



Katalog BPS: 3305001

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA

Environment Statistics of Indonesia

2012



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**Statistik Lingkungan Hidup
Indonesia**
*Environment Statistics
of Indonesia*

2012

<http://www.bps.go.id>

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA 2012

ENVIRONMENT STATISTICS OF INDONESIA 2012

ISSN : 0216-6224

Nomor Publikasi / *Publication Number* : 04320.1201

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3305001

Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 x 25 cm

Jumlah Halaman / *Number of Pages* : xxii + 261 halaman/pages

Naskah / *Manuscript* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar / *Figures* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik

BPS – Statistics Indonesia

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2012 adalah hasil kompilasi data primer dan sekunder mengenai kondisi lingkungan di Indonesia. Publikasi ini merupakan edisi publikasi ketigapuluh yang pernah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 1982. Data lingkungan hidup disajikan dalam tiga kategori yaitu: Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial. Masing-masing kategori diuraikan dalam tiga dimensi, yaitu: tekanan (*pressure*), keadaan/dampak (*state/impact*), dan upaya antisipasi (*response*).

Publikasi ini diharapkan bermanfaat bagi pengguna data, terutama sebagai masukan pemerintah pusat/daerah dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan/program-program pembangunan terkait masalah lingkungan, kalangan akademisi dan para pemangku kepentingan bidang lingkungan. Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna, karena informasi lingkungan yang tersaji dalam publikasi ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya disebabkan belum optimalnya pengumpulan data yang berkaitan dengan lingkungan di berbagai instansi terkait.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan tinggi dan ucapan terima kasih. Saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan.

Jakarta, Oktober 2012
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc

FOREWORD

The 2012 Environment Statistics of Indonesia is the compilation of primary and secondary data of environment status in Indonesia. This publication is the 30th publications undertaken by BPS-Statistics Indonesia since 1982. The environment data are grouped into three categories: Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment. Each of them is discussed on three point of views: pressure, state or impact, and response.

This publication is expected to be useful as advocacy materials for all who care about the environment, especially for people that promote sustainable development model determinely, and the central/regional government in planning/evaluating the policies and programs on environment issues. It has been fully aware that this publication is not fully sufficient. One of the limitations is caused by the imperfect data collection system in the related institutions.

Finally, to all who had participated in preparing this publication, I would like to convey my high appreciation and grateful. Constructive criticism would be greatly appreciated.

Jakarta, October 2012

BPS-STATISTICS INDONESIA



Dr. Suryamin, M.Sc
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENT

	Halaman / Page
Kata Pengantar.....	iii
<i>Foreword</i>	
Daftar Isi	v
<i>Contents</i>	
Daftar Tabel.....	viii
<i>List of Tables</i>	
Daftar Gambar.....	xvii
<i>List of Figures</i>	
Daftar Boks	xviii
<i>List of Box</i>	
Penjelasan Umum	xix
<i>Explanatory Notes</i>	
Singkatan	xx
<i>List of Abbreviation</i>	
BAB I. PENDAHULUAN	3
<i>CHAPTER I. INTRODUCTION</i>	
1.1. Latar Belakang	3
<i>Background</i>	
1.2. Tujuan	6
<i>Objectives</i>	
1.3. Ruang Lingkup.....	7
<i>Coverage</i>	
BAB II. KERANGKA KERJA	11
<i>CHAPTER II. FRAMEWORK</i>	
2.1. Periode 1982 - 1992	11
<i>1982 – 1992 Period</i>	
2.2. Periode 1992 – 1997 (Kerangka UN-FDES).....	11
<i>1992 – 1997 Period (UN-FDES Framework)</i>	
2.3. Periode 1997 - 1999	12
<i>1997 – 1999 Period</i>	

2.4. Periode 1999 – Sekarang (Kerangka IFDES/ <i>Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics</i>).....	12
<i>Periode of 1999 – Now (IFDES/ Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics)</i>	
BAB III. METODOLOGI	19
<i>CHAPTER III. METHODOLOGY</i>	
3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi.....	19
<i>Method of Data and Information Collection</i>	
3.2. Sumber Data dan Informasi.....	19
<i>Sources of Data and Information</i>	
3.3. Metode Pengolahan dan Penyajian Data	22
<i>Method of Data Processing and Presentation</i>	
3.4. Konsep dan Definisi	22
<i>Concept and Definition</i>	
BAB IV. LINGKUNGAN ALAM	37
<i>CHAPTER IV. NATURAL ENVIRONMENT</i>	
4.1. Iklim dan Kualitas Udara	38
<i>Climate and Quality of Air</i>	
4.2. Sumber Daya Hutan	45
<i>Forest Resources</i>	
4.3. Sumber Daya Air.....	47
<i>Water Resources</i>	
4.4. Sumber Daya Ikan	52
<i>Fish Resources</i>	
4.5. Keanekaragaman Hayati	54
<i>Biodiversity</i>	
4.6. Konservasi	55
<i>Conservation</i>	
4.7. Sumber Daya Mineral	57
<i>Mineral Resources</i>	
4.8. Bencana Alam	60
<i>Natural Disaster</i>	
BAB V. LINGKUNGAN BUATAN	137
<i>CHAPTER V. MAN-MADE ENVIRONMENT</i>	

5.1. Perikanan.....	137
<i>Fishery</i>	
5.2. Kehutanan	139
<i>Forestry</i>	
5.3. Limbah Padat.....	150
<i>Solid Waste</i>	
5.4. Bahan Perusak Lapisan Ozon (BPO) dan Bahan Berbahaya Beracun (B3)	153
<i>Ozone Depleted Substance and Hazardous and Toxic Materials</i>	
5.5. Transportasi.....	157
<i>Transportation</i>	
5.6. Perumahan	159
<i>Housing</i>	
BAB VI. LINGKUNGAN SOSIAL	215
<i>CHAPTER VI. SOCIAL ENVIRONMENT</i>	
6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk.....	217
<i>Population Dynamic and Quality</i>	
6.2. Pendidikan	219
<i>Education</i>	
6.3. Kesehatan	221
<i>Health</i>	
6.4. Ketenagakerjaan	224
<i>Employment</i>	
6.5. Kemiskinan	226
<i>Poverty</i>	
6.6. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).....	230
<i>Group with Social Prosperity Problem</i>	
6.7. Kerawanan Sosial.....	231
<i>Social Resilience</i>	
Daftar Pustaka	285
<i>References</i>	

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

		Halaman / Page
<i>Lingkungan Alam / Natural Environment</i>		
4.1	Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2010-2011 <i>Indonesia Climate by Province, 2010-2011</i>	63
4.2	Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2010-2011..... <i>Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2010-2011</i>	67
4.3	Rata-Rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24$ jam), 2010-2011 <i>Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City ($\mu\text{g}/\text{m}^3/24$ hours),2010-2011</i>	75
4.4	Rata-Rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO ₂ dan NO ₂ di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2009-2011..... <i>Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration in BMKG Station Jakarta(ppm/ 24 hours), 2009-2011</i>	81
4.5	Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2008-2011..... <i>Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite, 2008-2011</i>	82
4.6	Luas Penutupan Lahan Kawasan Hutan Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+ (000 Ha), 2005-2006 dan 2009-2010 <i>Extend of Land Area With Forest Cover Based on the Interpretation of Satellite Image Landsat 7 EMT+ (000 Ha), 2005-2006 and 2009-2010</i>	83
4.7	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi (Ha), 2011..... <i>Area and Condition of Mangrove Forest by Province (Ha), 2011</i>	84
4.8	Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan dan Provinsi, 2010..... <i>Forest Damage by Type of Damage and Province, 2010</i>	85
4.9	Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan menurut Provinsi (Ha), 2007-2010 <i>Area of Temporarily Unused Land by Province (Ha), 2007-2010</i>	86
4.10	Nama dan Luas Danau di Indonesia <i>Name and Area of Lake in Indonesia</i>	87
4.11	Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 km ² , 2010..... <i>River's Basin Area and River's Water Debit of Several River's with River Basin Area more than 1,000 km², 2010</i>	88
4.12	Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran, dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya lebih dari 1.000 km ² , 2010..... <i>Average Water Flow, Depth, and Volume of Water from Several Rivers with River Basin Area more than 1,000 km², 2010</i>	91

4.13	Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum menurut Provinsi (Ton), 2008-2010.....	94
	<i>Inland Water Capture Fishery Production by Province(Ton), 2008-2010</i>	
4.14	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Ikan (Ton), 2008-2010.....	95
	<i>Marine Capture Fishery Production by Type of Fish (Ton), 2008-2010</i>	
4.15	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Provinsi (Ton), 2008-2010	98
	<i>Marine Capture Fishery Production by Province(Ton), 2008- 2010</i>	
4.16	Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang, 2001-2011	99
	<i>Protected Species of Fauna, 2001-2011</i>	
4.17	Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 2001-2011.....	100
	<i>Protected Species of Flora, 2001-2011</i>	
4.18	Perkembangan Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 2001-2010	101
	<i>Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 2001-2010</i>	
4.19	Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2008-2010	103
	<i>Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province,2008-2010</i>	
4.20	Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2008-2010	104
	<i>Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2008-2010</i>	
4.21	Jumlah dan Luas Taman Wisata Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2008-2010	105
	<i>Number and Nature Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2008-2010</i>	
4.22	Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2008-2010	106
	<i>Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2008-2010</i>	
4.23	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2009-2010.....	107
	<i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2009-2010</i>	
4.24	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2011	109
	<i>Potency of Mineral on Several Small Islands in several Province and Potential Type, 2011</i>	
4.25	Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, 2001-2011.....	111
	<i>Oil and Natural Gas Reserves, 2001-2011</i>	
4.26.	Produksi Minyak Bumi menurut Jenis Bahan Bakar Minyak, 2006-2010.....	112
	<i>Production Oil by Type of Fuel, 2006-2010</i>	
4.27	Penjualan Bahan Bakar Minyak di Dalam Negeri menurut Jenisnya (000 Liter), 2001-2010	113
	<i>Domestic Oil Fuels Sales by Types (000 Litre), 2001-2010</i>	
4.28	Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (ribu SBM), 2001-2010	115
	<i>Final Energy Consumption by Type of Energy (thousands BOE), 2001-2010</i>	
4.29	Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (ribu SBM), 2001-2010	116
	<i>Energy Consumption in Transportation Sector by Type of Fuel (thousands BOE), 2001-2010</i>	

4.30	Kabupaten/Kota dengan Indeks Rawan Bencana (IRB) Banjir Kelas Tinggi, 2011.....	118
	<i>District /Cities with High Class of Flood Disaster Risk Index, 2011</i>	
4.31	Kabupaten/Kota dengan Kelas Indeks Rawan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Tinggi, 2011	126
	<i>District /Cities with High Class of Eartquake and Tsunami Disaster Risk Index, 2011</i>	
4.32	Frekuensi Gempa Berdasarkan Kedalaman dan Kekuatan Menurut Pulau, 2011.....	127
	<i>Earthquakes Frequency Based on Depth and Magnitude by Islands, 2011</i>	
4.33	Jumlah Bencana Alam menurut Jenis dan Provinsi, 2010 - 2012.....	128
	<i>Number of Natural Disaster by Type and Province, 2010-2012</i>	

Lingkungan Buatan / *Man-Made Environment*

5.1	Jumlah Pupuk dan Obat yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi (Kg), 2009 & 2010.....	163
	<i>Number of Fertilizer and Chemical Preparation Used in Freshwater Pond by Province (Kg), 2009 & 2010</i>	
5.2	Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk dan Jenis Obat (Kg), 2009 & 2010	164
	<i>Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer and Type of Pesticide (Kg), 2009 & 2010</i>	
5.3	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal (Unit), 2009 & 2010.....	165
	<i>Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship (Unit,) 2009 & 2010</i>	
5.4	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2008-2010.....	166
	<i>Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear, 2008-2010</i>	
5.5	Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (Ton), 2008-2010	168
	<i>Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (Ton), 2008-2010</i>	
5.6	Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya (ribu m ³ /cum), 2001-2010.....	170
	<i>Production of Forest Wood by Type (thousands m³/cum), 2001-2010</i>	
5.7	Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m ³ /cum), 2008-2010	172
	<i>Sawntimber Production by Province (m³/cum), 2008-2010</i>	
5.8	Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m ³ /cum), 2008-2010	173
	<i>Plywood Production by Province (m³/cum), 2008-2010</i>	
5.9	Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980-2011.....	174
	<i>Cummulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980-2011</i>	
5.10	Daftar Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) menurut Provinsi, 2009-2010 dan 2010-2011.....	175
	<i>Company's Environmental Performance Rating Program (PROPER) by Province, 2009-2010 and 2010-2011</i>	

5.11	Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (Ha), 2008-2010.....	177
	<i>Reforestation Activities by Province (Ha), 2008-2010</i>	
5.12	Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan menurut Provinsi (Ha), 2008-2010	178
	<i>Realization of Land Rehabilitation Activities by Province (Ha), 2008-2010</i>	
5.13	Rehabilitasi Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2008-2010.....	179
	<i>Mangrove Forestry Rehabilitation by Province (Ha), 2008-2010</i>	
5.14	Pembuatan Kebun Bibit Desa menurut Provinsi (1.000 Batang), 2008-2010	180
	<i>Development of Seed Villages Garden by Province (1,000 Seedlings), 2008-2010</i>	
5.15	Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2008-2010.....	181
	<i>Contruction of Infiltration Well by Province (Unit), 2008-2010</i>	
5.16	Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (Unit), 2008-2010	182
	<i>Controll/Retaining Dam Construction by Province (Unit), 2008-2010</i>	
5.17	Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2010 & 2011.....	183
	<i>Production and volume of Garbage which can pick up per day by Cities, 2010 & 2011</i>	
5.18	Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2010 & 2011.....	185
	<i>Cleaning Service Facilities by Cities, 2010 & 2011</i>	
5.19	Banyaknya Desa menurut Jenis Tempat Pembuangan Sampah dan Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara, 2011	187
	<i>Number of Villages By The Type of Garbage Disposal Unit and The Availability of Temporary Garbage Disposal Unit, 2011</i>	
5.20	Persentase Desa Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup, 2011	188
	<i>Percentage of Village by The Type of Environmental Pollution, 2011</i>	
5.21	Persentase Desa yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan Mengadu ke Kepala Desa menurut Provinsi & Jenis Gangguan, 2005, 2008 & 2011.....	189
	<i>Percentage of Villages which Experience Environment Disturbance and had Complaint to Village Chief by Province and Type of Disturbance, 2005, 2008 & 2011</i>	
5.22	Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Lapisan Ozon (Kg), 2009-2011.....	190
	<i>Import of Materials Containing Ozone Depleting Substance (Kg), 2009-2011</i>	
5.23	Volume Impor Pupuk menurut Kode HS (Ton), 2009-2011.....	191
	<i>Import Volume of Fertilizer by HS Code (Ton), 2009-2011</i>	
5.24	Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan (Unit),2009-2011.....	192
	<i>Number of Motorized Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (Units), 2009-2011</i>	
5.25	Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2008-2011.....	194
	<i>Production of Passenger Railways Transportation, 2008-2011</i>	
5.26	Banyaknya Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri menurut Provinsi, 2008-2010	195
	<i>Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage by Province, 2008-2010</i>	
5.27	Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2007-2011.....	196
	<i>Number of Civil Aircraft Registered by Air Operation Certificate (AOC), 2007-2011</i>	

5.28	Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2001-2010.....	197
	<i>Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2001-2010</i>	
5.29	Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2001-2010	198
	<i>Energy Consumption included as Biomass by Sectors (BOE), 2001-2010</i>	
5.30	Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2009-2011.....	199
	<i>Number of House Developed of the National Housing Corporation by Province, 2009-2011</i>	
5.31	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi, Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2011	200
	<i>Number and Percentage of Village by Province, the Presence of Famillies Lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmision, 2011</i>	
5.32	Persentase Rumah Tangga dengan Dinding Terluas Terbuat dari Tembok dan Kayu menurut Provinsi, 2009-2011.....	201
	<i>Percentage of Household had Wall not Made of Brick and Wood by Province, 2009-2011</i>	
5.33	Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2008-2011	202
	<i>Percentage of Household With Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2008-2011</i>	
5.34	Persentase Rumah Tangga dengan Lantai Terluas dari Tanah menurut Provinsi, 2009-2011	203
	<i>Percentage of Household with Earth Floor by Province, 2009-2011</i>	
5.35	Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m ² menurut Provinsi, 2009-2011	204
	<i>Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province, 2009-2011</i>	
5.36	Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2009-2011.....	205
	<i>Percentage of Household with Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2009-2011</i>	
5.37	Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 m menurut Provinsi, 2009-2011.....	206
	<i>Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 m by Province, 2009-2011</i>	
5.38	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih menurut Provinsi, 2009-2011.....	207
	<i>Percentage of Household which Use Safe Water by Province, 2009-2011</i>	
5.39	Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2010 & 2011	208
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Cooking Fuel, 2010 & 2011</i>	
5.40	Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2010 & 2011.....	210
	<i>Percentage of Households by Province and Type of Lighting, 2010 & 2011</i>	

Lingkungan Sosial / *Social Environment*

6.1	Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2010.....	235
	<i>Area and Population Size by Province, 2010</i>	
6.2	Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan menurut Provinsi, 2000 dan 2010.....	236
	<i>Population Density and Population Growth Rate by Province, 2000 and 2010</i>	
6.3	Persentase Penduduk menurut Provinsi, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2011.....	237
	<i>Percentage of Population by Province, Sex and Age Group, 2011</i>	
6.4	Beban Tanggungan Penduduk menurut Provinsi, 2010.....	238
	<i>Population Dependency Ratio by Province, 2010</i>	
6.5	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan, 2010-2011.....	239
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Marital Status, 2010-2011</i>	
6.6	Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Provinsi dan Umur Perkawinan Pertama, 2011.....	240
	<i>Percentage of Ever Married Women 10 Years of Age and Over by Province and Age at First Marriage, 2011</i>	
6.7	Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup per Wanita Usia 15-49 Tahun menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010.....	241
	<i>Average Number of Children Ever Born per Women Aged 15-49 Years by Province and Area Type, 2010</i>	
6.8	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2008-2010.....	242
	<i>Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2008-2010</i>	
6.9	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Provinsi, 2009-2011.....	245
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over Who Illiterate by Province, 2009-2011</i>	
6.10	Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Kelompok Usia Pendidikan, 2009-2011.....	246
	<i>School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Age Group Study, 2009-2011</i>	
6.11	Angka Partisipasi Murni Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2009-2011.....	247
	<i>Net Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2009-2011</i>	
6.12	Angka Partisipasi Kasar Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2009-2011.....	248
	<i>Gross Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2009-2011</i>	

6.13	Persentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2011.....	249
	<i>Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Certificate of Attainment Obtained, 2011</i>	
6.14	Jumlah Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2011.....	251
	<i>Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2011</i>	
6.15	Jumlah Desa menurut Ketersediaan Program Pemberantasan Buta Aksara dalam Tiga Tahun Terakhir, PAUD dalam Satu Tahun Terakhir, dan TBM menurut Provinsi, 2011.....	253
	<i>Number of Villages by The Availability of Anti Illiteracy Programs Within Last Three Years, Playgroups Within Last One Year, and Communal Libraries by Province, 2011</i>	
6.16	Angka Kematian Bayi, Jumlah Kematian, Angka Fertilitas Total dan Jumlah Kelahiran menurut Provinsi, 2011.....	254
	<i>Infant Mortality Rate, Number of Deaths, and Total Fertility Rate by Province, 2011</i>	
6.17	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2010.....	255
	<i>Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized by Province and Type of Immunization, 2010</i>	
6.18	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2010-2011.....	256
	<i>Percentage of Population Who Fell Sick during The Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2010-2011</i>	
6.19	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Tempat/Cara Berobat, 2011.....	257
	<i>Percentage of Population Who Were Treated as Outpatient during the Reference Month by Province and Place/Method of Medication, 2011</i>	
6.20	Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2008-2010.....	258
	<i>Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2008-2010</i>	
6.21	Jumlah Penderita dan Kejadian Malaria menurut Provinsi, 2007- 2010.....	259
	<i>Number of Patient and API by Province, 2007-2010</i>	
6.22	Jumlah Pasien HIV/AIDS, TB Paru BTA Positif dan Diare menurut Provinsi, 2009-2010.....	260
	<i>Number Patients with HIV/AIDS, Tuberculosis and Diarrhoea by Province, 2009-2010</i>	
6.23	Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, Meninggal, Tingkat Kasus dan Kasus AIDS yang menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2010.....	261
	<i>Number of People with Infected AIDS, Died, Case Rate and AIDS Cases who Uses NAPZA Injection by Province, 2010</i>	
6.24	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2009-2011.....	262
	<i>Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2009-2011</i>	

6.25	Rata-rata Jam Kerja Buruh/Karyawan/Pegawai Seminggu yang lalu menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2011	263
	<i>Average of Working Hours of Employee by Province and Sex, 2009-2011</i>	
6.26	Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Buruh/Karyawan/Pegawai Selama Sebulan menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribu Rupiah), 2009-2011.....	264
	<i>Employee Average of Wage/Salary/Income per Month by Province and Sex (Thousand Rupiahs), 2009-2011</i>	
6.27	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, 2011 & 2012	265
	<i>Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita for Food and non Food by Province, 2011 & 2012</i>	
6.28	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya menurut Provinsi, 2009-2011	266
	<i>Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2009-2011</i>	
6.29	Garis Kemiskinan menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan), 2010-2012	267
	<i>Poverty Line by Province (Rupiahs/Capita/Month), 2010-2012</i>	
6.30	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2010-2012	268
	<i>Number and Percentage of Poor People by Province, 2010-2012</i>	
6.31	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2010-2012.....	269
	<i>Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) by Province, 2010-2012</i>	
6.32	Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Peningkatan Kapasitas Perekonomian Selama Tiga Tahun Terakhir menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011	270
	<i>Number of Villages that Received Argicultural Capital Funds through the Program for Economic Capacity Improvement Within Three Years by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	
6.33	Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Non Pertanian untuk Program Peningkatan Kapasitas Perekonomian Selama Tiga Tahun Terakhir menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011	271
	<i>Number of Villages that Received Non-Argicultural Capital Funds through the Program for Economic Capacity Improvement Within Three Years by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	
6.34	Jumlah Desa yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Peningkatan Kapasitas Perekonomian Selama Tiga Tahun Terakhir menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011	272
	<i>Number of Villages that Received Productive Business Grant through the Program for Economic Capacity Improvement Within Three Years by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	

6.35	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS, 2009 & 2010	273
	<i>Number of People with Social Prosperity Problem and Its Type by Province, 2009 & 2010</i>	
6.36	Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (Orang), 2010-2012	275
	<i>Number of Victims due to Natural Disaster by Province (People), 2010-2012</i>	
6.37	Risiko Penduduk Terjadi Tindak Pidana per 100.000 Penduduk Menurut Kepolisian Daerah, 2009 - 2011	276
	<i>Crime Rate per 100,000 Population by Regional Police Office, 2009 - 2011</i>	
6.38	Jumlah Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2009-2011	277
	<i>Crime Total by Regional Police Office, 2009-2011</i>	
6.39	Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2009-2011	278
	<i>Crime Clock by Police Territorial Jurisdiction, 2009-2011</i>	
6.40	Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan (Crime Cleared) menurut Kepolisian Daerah, 2009-2011	279
	<i>Crime Cleared by Police Territorial Jurisdiction, 2009-2011</i>	
6.41	Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, 2005, 2008 & 2011	280
	<i>Number of Villages that Have Experienced of Theft, 2005, 2008 & 2011</i>	
6.42	Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Perampokan, 2005, 2008 & 2011	281
	<i>Number of Villages that Have Experienced of Robbery, 2005, 2008 & 2011</i>	
6.43	Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Narkoba, 2005, 2008 & 2011	282
	<i>Number of Villages that Have Experienced of Drugs, 2005, 2008 & 2011</i>	
6.44	Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2011	283
	<i>Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2011</i>	

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

Halaman / Page

2.1.	Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia	14
	<i>Indonesian Environment Framework</i>	
4.1.	Rata-rata hasil pengukuran Gas SO ₂ dan NO ₂ di Satsiun BMKG Kemayoran, Jakarta, 2006-2011	41
	<i>Average Measurements of The Concentrations of SO₂ dan NO₂ in Kemayoran, Jakarta, 2006-2011</i>	
4.2.	Volume Produksi Perikanan, 2007-2011	53
	<i>Volume of Fisheries Production, 2007-2011</i>	
4.3.	Produksi Premium, Penjualan Premium Dalam Negeri dan Pemakaian Premium pada Sektor Transportasi, 2006-2010	59
	<i>The Production of Premium, National Sales of Premium and Consumption of Premium in Transportation Sector, 2006-2010</i>	
5.1.	Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya, 2001-2010	141
	<i>Production of Forest Wood by Type, 2001-2010</i>	
5.2.	Konsumsi BBM menurut Sektor, 2001-2010	159
	<i>Fuel Cunsumption by Sectors, 2001-2010</i>	
6.1.	Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah, 1998-2001	227
	<i>Percentage of Poor People by Region, 1998-2001</i>	
6.2.	Jumlah Tindak Pidana dan Jumlah Tindak Pidana yang diselesaikan, 2009-2011	232
	<i>The Crime Total and Crime Cleared, 2009-2011</i>	

DAFTAR KOTAK / LIST OF BOX

	Halaman / Page
4.1 Cuaca Ekstrem dalam 2012 akan Mengubah Iklim di 24 Negara..... <i>The Potential Impacts of Climate Change during 2012 on 24 Countries</i>	43
4.2 Upaya Mengatasi Krisis Air Bersih..... <i>Efforts to Solve Water Crisis</i>	50
5.1 Penghargaan Kota Berwawasan Lingkungan..... <i>Environtmental City Award</i>	146
5.2 Australia Perkenalkan Pajak Karbon <i>Australia Introduces Carbon Tax</i>	156

<http://www.bps.go.id>

PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA / SYMBOLS :

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN / UNITS :

Liter (untuk beras)/ <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 litre = 1/6,2898 m ³
<i>mscf</i>	: 1/35,3 m ³
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg

SINGKATAN / LIST OF ABBREVIATION

AKP	: Angka Partisipasi Kasar / <i>Gross Enrollment Ratio (GER)</i>
APM	: Angka Partisipasi Murni / <i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>
APS	: Angka Partisipasi Sekolah / <i>School Participation Rate (SPR)</i>
B3	: Bahan Berbahaya Beracun / <i>Hazardous and Toxic Material</i>
BAPEDAL	: Badan Pengendali Dampak Lingkungan / <i>Environment Impact Assessment Board</i>
BBM	: Bahan Bakar Minyak / <i>Fuel Oil</i>
BMKG	: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika / <i>Meteorology, Climatology and Geophysics Agency</i>
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana / <i>National Agency for Disaster Management</i>
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah / <i>Regional Disaster Management Agency</i>
BPO	: Bahan Perusak Ozon / <i>Ozone Depleting Substance (ODS)</i>
DAS	: Daerah Aliran Sungai / <i>River Basin Area</i>
DBD	: Demam Berdarah Dengue / <i>Dengue Fever</i>
DPT	: Difteri, Pertusis, dan Tetanus
ESDM	: Energi Sumber Daya Mineral / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
KBD	: Kebun Bibit Desa / <i>Seed Village Garden</i>
KemenKP	: Kementerian Kelautan dan Perikanan / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
Kementerian PU	: Kementerian Pekerjaan Umum / <i>Ministry of Public Work</i>
KIARA	: Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan / <i>People's Coalition for Justice Fisheries</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini / <i>Playgroup</i>
Pertamina	: Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara / <i>Government Oil Company</i>
Perumnas	: Perumahan Nasional / <i>National Housing Corporation</i>
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat / <i>National Program for Community Empowerment</i>
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial / <i>Social Prosperity Problem</i>
PSKS	: Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial / <i>Source of Social Prosperity</i>
NAPZA	: Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif / <i>Drug Abbreviations</i>
Satlak PBA	: Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam / <i>Managing Natural Disaster Relief Unit</i>
SBM	: Setara Barel Minyak / <i>Barrel Oil Equivalent (BOE)</i>
Susenas	: Survei Sosial Ekonomi Nasional / <i>National Socio Economic Survey</i>
TBM	: Taman Bacaan Masyarakat / <i>Communal Library</i>
TPA	: Tempat Penampungan Akhir / <i>Examined Final Concentrated Trash</i>
TPAK	: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / <i>Labor Force Participation Rate (LFPR)</i>
TPS	: Tempat Penampungan Sementara / <i>Temporary Waste Storage</i>
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka / <i>Open Unemployment Rate</i>

Walhi	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia / <i>Indonesian Forum for The Environment</i>
ADO	: <i>Automotive Diesel Oil</i>
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
AMI	: <i>Annual Malaria Incidence</i>
AOC	: <i>Aircraft Operator Certificate</i>
API	: <i>Annual Parasite Incidence</i>
BOD	: <i>Biological Oxygen Demand</i>
BCG	: <i>Basillus Calmatto Guenin</i>
BSCF	: <i>Billion Standard Cubic Feet / Miliar Kaki Kubik</i>
COD	: <i>Chemical Oxygen Demand</i>
CPO	: <i>Crude Palm Oil</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IMR	: <i>Infant Mortality Rate</i>
IFDES	: <i>Indonesia Framework for The Development of Environment Statistics</i>
LANDSAT 7 ETM+	: <i>Land Satellite 7 Enhanced Thematic Mapper Plus</i>
LNG	: <i>Liquid Natural Gas / Gas alam cair</i>
LPG	: <i>Liquid Petroleum Gas / Bahan bakar gas cair</i>
MMSCF	: <i>106 Standard Cubic Feet</i>
MSTB	: <i>Oil Measurement Equal to Barrel / Minyak Setara Barel</i>
NOAA	: <i>National Oceanic and Atmospheric Administration</i>
ODS	: <i>Ozone Depleting Substances</i>
SPM	: <i>Suspended Particulate Matter</i>
SR	: <i>Skala Richter</i>
TFR	: <i>Total Fertility Rate</i>
TSP	: <i>Total Suspended Partikel</i>
TSS	: <i>Total Suspended Solid</i>
UNEP	: <i>United Nations Environment Programme</i>
UNFDES	: <i>United Nations Framework for The Development of Environment Statistics</i>
UNCED	: <i>United Nations Conference on Environment and Development</i>
VOC	: <i>Volatile Organic Compound</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>



PENDAHULUAN
INTRODUCTION

<http://www.bp.com>



1.1. Latar Belakang

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi yang diselenggarakan pada tanggal 20 – 22 Juni 2012 di Rio de Janeiro, Brasil, atau sering disebut sebagai KTT Rio+20, mencanangkan konsep ekonomi hijau sebagai pilar pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dari definisi yang diberikan *United Nations Environment Programme* (UNEP), pengertian ekonomi hijau adalah perekonomian yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, yang sekaligus mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologi secara signifikan. Dengan kata lain ekonomi hijau adalah perekonomian yang rendah karbon (kurang menghasilkan emisi dan polusi lingkungan), hemat sumber daya alam, dan berkeadilan sosial.

Pemerintah Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Penerapan ekonomi hijau telah tertuang dalam kebijakan pemerintah yaitu *Pro-Growth, Pro-Job, Pro-Poor, dan Pro-Environment*. Kebijakan ini akan sejalan dengan ekonomi hijau jika pelaksanaannya benar-benar memperhatikan lingkungan (*Pro-Environment*).

Dalam mewujudkan pembangunan yang *Pro-Environment*, Indonesia sebelumnya sudah menjadi bagian dari pelaksanaan REDD (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation/ Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan*). REDD adalah skema yang memungkinkan negara-negara maju untuk memberikan kompensasi pada negara berkembang atas jasa penyerapan karbon dari hutan-hutan di negara berkembang. Indonesia telah berkomitmen mengurangi emisi karbondioksida sebanyak 26 persen pada 2020 dan 41 persen dengan bantuan internasional terutama dengan mempertahankan

1.1. Background

Summit Earth (KTT) held on 20 to 22 June 2012 in Rio de Janeiro, Brazil, or often referred as the Rio Summit +20, launched the concept of a green economy as a pillar of sustainable development in the aspect of economic, social, and environmental.

From the definition given by UNEP, a green economy is described as one that results in improved human well-being and social equity, while significantly reducing environmental risks and ecological scarcities. In other words, we can think of a green economy as an economic environment that achieves low carbon emissions, resource efficiency, and at the same time is socially inclusive.

The Indonesian government has been implementing sustainable development principles of the green economy. Implementation of a green economy has been stated in the government's policy of Pro-Growth, Pro-Jobs, Pro-Poor and Pro-Environment. This policy will be in line with the green economy if the implementation is really paying attention to the environment (Pro-Environment).

For achieving development in Pro-Environment, Indonesia previously had been part of the implementation of REDD (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation). REDD is a scheme that allows developed countries to give compensation to developing countries on carbon sequestration services of forests in developing countries. Indonesia has committed to reduce carbon dioxide emissions by 26 percent by 2020 and 41 percent with international assistance, especially by maintaining forests in REDD schemes.

PENDAHULUAN

hutan dalam skema REDD.

Dalam pembangunan berkelanjutan harus ada keterkaitan antara ekonomi hijau, industri hijau (*green company*), dan berkelanjutan (*sustainability*). Ketiga konsep menganjurkan agar segala aktivitas memberikan dampak positif pada lingkungan, ekonomi, dan sosial. Namun, untuk konsep ekonomi hijau dan industri hijau lebih menekankan aspek lingkungan dan ekonomi. Sedangkan *sustainability* menekankan juga pada aspek kesejahteraan individu dan masyarakat.

Pembangunan yang memperhatikan aspek *sustainability* apabila menggunakan sumber daya secara bijaksana, sekaligus menghormati kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan tercapainya *sustainability*, berarti generasi mendatang minimal akan mendapat kesempatan yang sama untuk memanfaatkan sumber daya yang ada seperti saat ini. Akan lebih baik lagi jika bisa mempunyai kesempatan yang lebih besar dibandingkan sekarang.

Untuk mencapai tujuan ini, perlu dilakukan pemantauan atas pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Pemantauan lingkungan hidup yang dilakukan oleh para pengelola lingkungan hidup membutuhkan informasi mengenai lingkungan hidup. Informasi tersebut memotret kondisi lingkungan pada suatu waktu, baik mengevaluasi tingkat kerusakan yang terjadi, perbaikan yang telah dilakukan, maupun langkah-langkah yang perlu disusun sebagai bahan masukan bagi perencanaan lingkungan di waktu mendatang. Para pembuat kebijakan perlu memasukkan faktor lingkungan dalam semua pertimbangan kegiatannya, ditunjang informasi tentang lingkungan hidup yang akurat, lengkap, tepat waktu, dan berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terjadi pada lingkungan hidup, perlu dikembangkan indikator

Sustainable development should be linkages between the green economy, green company, and sustainability. Third drafts recommends that all activities have a positive impact on the environmental, economic, and social. However, for the concept of the green economy and green company emphasizes environmental and economic aspects. While the sustainability is also emphasis on aspects of the welfare of individuals and communities.

The development give attention to aspects of sustainability if resources use wisely, as well as respect for human well-being and other living beings. With the achievement of sustainability, it means the future generations will have the same opportunity to take advantage of existing resource. It would be better if they could have a better chance than now.

To achieve this goal, there should be monitoring of the use and maintenance of the environment. Environmental monitoring which is conducted by environmental managers need an accurate information about the environment state. Such information will potray the environmental conditions at certain time, both to evaluate the extent of damage that already occurred, improvements that had been made, and the steps that need to be prepared as an input for environmental planning in the future. Policy makers need to incorporate consideration on environmental factors in all of its activities, supported by information of the environment with a great deal of accuracy, complete, timely, and sustainable.

To obtain a clear picture of problems that occurred in the environment, we needs to be developed indicators that can measure the quality

yang dapat mengukur kualitas lingkungan hidup. Statistik sebagai alat bantu yang sering dipakai untuk melihat fenomena dan perilaku lingkungan hidup perlu terus-menerus disusun dan dikembangkan dengan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Statistik dalam arti sempit adalah data ringkasan berbentuk angka (kuantitatif). Sedangkan dalam arti luas, statistik berarti suatu ilmu yang mempelajari cara pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisa data serta cara pengambilan kesimpulan secara umum berdasarkan penelitian yang tidak menyeluruh.

Statistik lingkungan hidup merupakan data hasil pengolahan dan penyajian yang berhubungan dengan keadaan lingkungan hidup. Dari data tersebut akan dilihat kondisi lingkungan hidup pada suatu waktu dan waktu-waktu sebelumnya. Penggunaan statistik lingkungan hidup diantaranya untuk menganalisis keadaan masa datang, sehingga dapat segera dibuat terapi bagi perbaikan lingkungan hidup.

Hingga saat ini data mengenai lingkungan hidup dikumpulkan dan disebar oleh lembaga pemerintah baik pusat maupun daerah, institusi riset, dan organisasi internasional. Institusi-institusi tersebut mengumpulkan data melalui kegiatan sensus, survei, pemantauan, dan catatan-catatan administrasi yang ada. Sebagai contoh, data tentang kualitas lingkungan didasarkan pada kebutuhan dan disajikan dalam waktu yang tidak rutin dan ruang terbatas. Misalnya data kualitas air dan analisis debu yang mengambang di udara tersebut melalui lebih dari satu instansi, baik kementerian atau lembaga sehingga memerlukan usaha dan ketelitian memperoleh kecocokan akurasi. Data yang disajikan belum sepenuhnya memenuhi harapan dan belum dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas lingkungan hidup.

Peran statistik lingkungan saat ini sangat

of the environment. Statistics as a tool that is often used to look at the phenomenon and the behavior of the environment need to be constantly prepared and developed with a reliable methodology.

Statistics in the narrow sense is a data summary in the form of numbers (quantitative). While in a broad sense, statistics means a science which studies how the collection, processing, presenting, and analysis of data and how to capture the general conclusions based on research that is not thoroughly.

Environmental statistics is a result of data processing and presentation related to environmental conditions. From these data, it will be able to evaluate the environmental conditions at a time and times before. The benefit use of environmental statistics to analyze the future condition, so that particular intervention can be made for the improvement of the existing environment condition.

Until now, data on the environment are collected and disseminated by agencies both national and local governments, research institutions, and international organizations. These institutions collect data through censuses, surveys, monitoring, and administrative records that exist. For example, data on environmental quality based on the needs and presented in a non-routine and limited space. E.g. water quality data and analysis of dust that floated in the air through more than one agency, either the ministry or agency that requires effort to obtain matching accuracy and thoroughness. The data presented do not fully meet expectations and can not be used to describe the quality of the environment.

The role of environment statistics is

PENDAHULUAN

penting dalam menggambarkan kondisi lingkungan yang sekarang ini cenderung memburuk. Kehadiran statistik lingkungan dapat mencerminkan kesadaran suatu negara terhadap perlindungan lingkungan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai salah satu lembaga negara peduli akan perlindungan lingkungan hidup dan berusaha mengumpulkan data-data statistik lingkungan. Keragaman sumber data statistik lingkungan meliputi aspek yang sangat luas sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengumpulannya. BPS menyediakan data lingkungan hidup dengan menyusun Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI). BPS pada dasarnya telah menyusun SLHI secara periodik sejak 1982.

Kegiatan pengumpulan data statistik lingkungan membutuhkan koordinasi antar lembaga pemerintahan. Hal ini sulit untuk dilakukan karena diperlukan dukungan dan koordinasi yang baik dari seluruh lembaga pemerintahan itu sendiri. Pengumpulan data yang berkelanjutan serta relevan dan penting sangat sulit dilakukan. Kebanyakan lembaga pemerintahan mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan mereka.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi SLHI 2012 adalah untuk 1) menyajikan data dan informasi tentang perkembangan keadaan dan kondisi lingkungan hidup di Indonesia; 2) menyajikan data kerusakan lingkungan alam, buatan, dan sosial; 3) menyajikan data sumber daya alam yang tersedia di Indonesia; 4) membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor, dan menentukan program terkait lingkungan.

currently very important in a portrait of the present environmental conditions which is tended to be worsen. The presence of environmental statistics can reflect a country's awareness of environmental protection. BPS-Statistics Indonesia as one of the state agencies concerned with environmental protection and trying to gather statistical data of environment. The diversity of sources of environmental statistical data covering a very broad aspect, giving rise to difficulties in collection. BPS-Statistics Indonesia provides environmental data to compile Environment Statistics of Indonesia (SLHI). It has compiled Environment Statistics of Indonesia periodically since 1982.

Statistical data collection on environment requires coordination among government agencies. It is difficult to do because of the need for support and coordination of all government agencies itself. Ongoing data collection as well as relevant and important is very difficult. Most government agencies collect data based on their needs.

1.2. Objectives

Objectives of compiling The 2012 Environment Statistics of Indonesia publication are 1) providing data and information concerning development of environment situation and condition in Indonesia; 2) providing data concerning damaged of natural environment, man-made, and social environment; 3) providing data concerning natural resources in Indonesia; 4) assisting decision makers in planning, monitoring, and deciding programs relates to environment.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam publikasi SLHI 2012 bersumber dari sensus atau survei yang dilakukan oleh BPS dan laporan tahunan instansi yang terkait lingkungan hidup secara luas, baik di tingkat pusat maupun daerah. Cakupan data disajikan secara series dari tahun 2001 hingga 2012 dalam skala nasional dan provinsi.

1.3. Coverage

Source of data in The 2012 Environmental Statistics of Indonesia publication are from censuses or survey conducted by BPS-Statistics Indonesia and the annual reports from related environment institutions either at central or regional level. Data coverage is provided series from 2001 to 2012 in national and provincial level.

<http://www.bps.go.id>



KERANGKA KERJA
FRAMEWORK

<http://www.bppt.go.id>



BPS telah menerbitkan publikasi Statistik Lingkungan Hidup Indonesia sejak tahun 1982. Kerangka kerja (*framework*) yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan publikasi tersebut telah beberapa kali mengalami perubahan dalam rangka penyempurnaan dan menselaraskan dengan perkembangan kebutuhan data lingkungan.

2.1. Periode 1982-1992

Pada periode ini, kerangka kerja Publikasi Statistik Lingkungan Hidup dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada periode 1982-1992, publikasi ini dibagi dalam 14 bagian yaitu terdiri dari bagian geografi dan iklim, pertanian, pertambangan, listrik, gas dan air minum, industri, konstruksi, transportasi dan komunikasi, kesehatan, penduduk, keluarga berencana dan tenaga kerja, pendidikan, agama dan kebudayaan, hewan dan tumbuhan.

2.2. Periode 1992–1997 (Kerangka UN-FDES)

Dalam periode 1992-1997, publikasi SLHI dibuat berdasarkan rekomendasi yang dianjurkan oleh program lingkungan hidup PBB (*United Nation Environment Programmed/ UNEP*) yang sudah disesuaikan dengan kondisi data lingkungan hidup di Indonesia. Kerangka ini dikenal dengan *A Framework for the Development of Environment Statistics (FDES)*.

Dalam periode ini penyajian diarahkan pada penyediaan informasi komponen lingkungan hidup (flora, fauna, atmosfer, air, tanah/lahan, dan pemukiman) menurut kategori informasi yang merefleksikan fakta bahwa masalah lingkungan hidup merupakan hasil-akibat-ulah manusia dan kejadian alam. Dengan demikian dalam klasifikasi ini lingkungan hidup dikelompokkan

BPS-Statistics Indonesia has published of Environment Statistics of Indonesia since 1982. Framework for a reference in the preparation of these publications have been amended several times in order to improve and harmonize with the development needs of environmental data.

2.1. 1982-1992 Period

In the period, the framework of the environment statistics publication was developed based on The Law of the Republic of Indonesian Number 4 year 1982 about the main stipulation of environment management. In the period of 1982-1992, the publication were divided into 14 sections i.e. geographic and climate, agriculture, mining, electricity, gas and drinking water, industry, construction, transportation and communication, health, population, family planning and employment, education, religion and culture, flora and fauna.

2.2. 1992-1997 Period (UN-FDES Framework)

In the period of 1992-1997, the environmental statistics publication was mainly based on recommendation of United Nation Environment Programmed–UNEP in accordance with Indonesia environment data condition. The framework was known as A Framework for the Development of Environment Statistics (FDES).

In this period, the publication was focused on providing information on environment components (flora, fauna, atmosphere, water, land/cultivated land, and human settlements) by category which reflected that environment problem was result-impact-activity of human and natural incidence. Hence, in this classification environment was grouped as natural environment and human settlement environment.

KERANGKA KERJA

menjadi lingkungan alami (*natural environment*) dan lingkungan buatan (*human settlement environment*).

Didalam penyajian publikasi periode ini, dipilah menurut empat bagian besar yaitu;

- a. Aktivitas sosial-ekonomi dan kejadian alam
- b. Dampak aktivitas dan kejadian alam pada lingkungan
- c. Respon terhadap dampak lingkungan
- d. Stok/cadangan, inventori sumber daya alam dan lingkungan, dan kondisi latar belakang

2.3. Periode 1997-1999

Pada periode ini penyusunan publikasi SLHI dapat dikatakan tidak mempunyai arah atau tujuan yang jelas. Namun, dapat dikatakan publikasi SLHI disusun berdasarkan kerangka sektor ekonomi. Data yang sudah ada pada publikasi setahun sebelumnya tetap dipertahankan kelangsungan seriesnya.

2.4. Periode 1999–Sekarang (Kerangka IFDES/ Indonesia Framework for the Development of Environment Statistics)

Asian Development Bank/ADB (1999) menyarankan kerangka kerja yang bertujuan untuk memastikan hubungan yang kuat antara upaya pengumpulan data dan kegunaannya agar benar-benar dapat memecahkan masalah lingkungan. Kerangka kerja untuk mengumpulkan data statistik yang berkaitan dengan lingkungan hidup dari beberapa organisasi internasional dalam pengembangan sistem informasi lingkungan hidup perlu ditangani lebih lanjut karena cakupan data lingkungan hidup yang sangat luas. Kerangka kerja tersebut harus terstruktur secara sistematis.

The publication in this period was divided into four major parts such as:

- a. Social economics activity and natural incidence*
- b. Activity and natural incidence impact on environment.*
- c. Response to environment impact*
- d. Stock, inventory of natural resources and environment, and the background condition*

2.3. 1997-1999 Period

In this period, the environmental statistics of Indonesia publication has not clear direction or purpose. However, basically the publication was compiled based on framework of economic sector. In order to keep data series continuation, all data presented in the previous publication were also presented.

2.4. Period of 1999–Now (IFDES / Indonesia Framework for the Development of Environment Statistic)

Asian Development Bank/ADB (1999) suggested a frame work ensuring strong relationship between collecting data and advantage so that environment problems could be solved. Because of the coverage of environmental data are wide, frame work collecting statistical environmental data from several international organizations should be managed. The structure of frame work should be systematic. Systematic framework is important to select environmental data (especially air, water, and land) which has wide scope.

Kerangka kerja yang sistematis sangat penting untuk memilah-milah data lingkungan hidup (khususnya udara, air, dan tanah) yang memiliki cakupan luas.

Sejak tahun 1999, ADB dan beberapa instansi di Indonesia (Badan Pengendali Dampak Lingkungan/BAPEDAL, BPS, Kementerian Lingkungan Hidup) mengembangkan kerangka kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (*Indonesian Framework for the Development of Environment Statistic/IFDES*) yang mengacu pada kerangka UN-FDES dan mengakomodasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997, lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial (keterkaitan antara ketiga komponen dapat dilihat pada Gambar 2.1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 telah diperbarui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. Inti dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 ini, selain melakukan pengelolaan lingkungan hidup, juga harus ada langkah-langkah perlindungan terhadap lingkungan hidup agar proses keberlanjutan dapat terwujud.

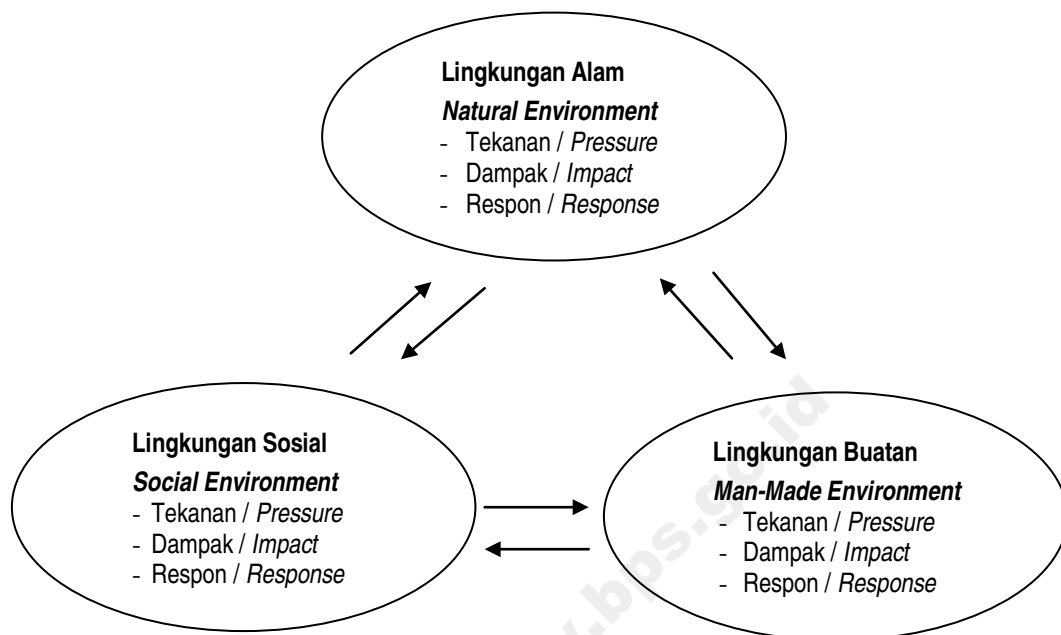
Since 1999, ADB and several institutions in Indonesia (Environmental Impact Controlling Agency, BPS-Statistics Indonesia, and Environment Ministry) have developed Indonesian Framework for the Development of Environment Statistic/IFDES which referred to UN-FDES and accommodated The Law of the Republic of Indonesian Number 23 year 1997 regarding Environment management.

Based on The Law of the Republic of Indonesian Number 23 of 1997, environment is defined as space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability, and other creature's welfare. Under these Law, environment is divided into three components, that is natural environment, man-made environment, and social environment (the Interrelationship among those three components can be seen in Figure 2.1).

The Law of the Republic of Indonesian Number 23 of 1997 has been replace with The Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009 about Environmental Protection and Management. The core of The Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009, in addition to manage the environment, there should be measures to protect the environment so that the sustainability can be realized.

KERANGKA KERJA

Gambar 2.1. Kerangka Kerja Statistik Lingkungan Hidup Indonesia
Figure 2.1. Indonesian Environment Framework



Dari kerangka kerja diatas terlihat bahwa ketiga kelompok lingkungan tersebut (lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial) saling mempengaruhi. Informasi tentang tekanan (*pressure*), dampak (*impact*), dan respon (*response*) untuk ketiga kelompok lingkungan tersebut dapat memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan.

Aktivitas sosial ekonomi dan kejadian alam adalah berbagai kegiatan yang menekan lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.

Dampak aktivitas adalah pengaruh dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang

From the framework above shows that the three environmental groups (natural environment, man-made environment and social environment) affect each other. Information about the pressure, impact, and response for all three environmental groups can provide a illustration of environmental conditions.

Social economic activities and natural incidences were any activities that put any pressures on natural environment, manmade environment or social environment.

Activity impact (State) was the influence of activity that done to natural environment; manmade environment and social environment either in quality or quantity aspects. Efforts that anything were done (Response) which is including some components

berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjagaan, maupun rehabilitasi pada ketiga jenis lingkungan.

Penyusunan SLHI pada tiga tahun terakhir, selain tetap mengacu IFDES juga mengakomodir Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 juga dijadikan acuan dalam penyusunan SLHI tiga tahun terakhir. pembangunan sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan hidup masih terus diarahkan kepada dua kelompok, yaitu: (i) pemanfaatan SDA yang mendukung pembangunan ekonomi, dan (ii) peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup. Peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup difokuskan pada empat prioritas:

1. Perbaikan kualitas lingkungan hidup
2. Peningkatan konservasi dan rehabilitasi sumber daya hutan
3. Peningkatan pengelolaan sumber daya kelautan
4. Peningkatan kualitas informasi pada iklim dan bencana alam serta kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Penggunaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 dan RPJMN 2010 – 2014 sebagai kerangka kerja tambahan, agar publikasi SLHI yang dihasilkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan data lingkungan saat ini.

that related to the effort of saving, preventing, and rehabilitating on all types of environment.

The preparation of publication in the last three years, aside from IFDES also accommodate The Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009 about Environmental Protection and Management.

The 2010-2014 National Medium Term Development Plan (RPJMN 2010-2014) is also used as a reference in the preparation of publication in the last three years, the development of environment and natural resources are directed into 2 clusters, i.e. (i) utilization of natural resources to support the economic development, and (ii) increasing environmental quality and sustainability. The increasing of the environmental quality and sustainability are focuses on four priority:

- 1. Improving the environment quality*
- 2. Increasing conservation and rehabilitation of forest.*
- 3. Increasing management of marine resources*
- 4. Increasing quality of information on climate and natural disaster as well as capacity of adaptation and mitigation of climate change.*

The application of The Law of the Republic of Indonesian Number 32 of 2009 and RPJMN 2010 - 2014 as an additional framework, in order that the publications will appropriate to the development needs of environmental data.



METODOLOGI
METHODOLOGY

<http://www.bp.com>



3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Data SLHI 2012 berasal dari hasil survei atau sensus yang dilakukan oleh BPS dan laporan-laporan atau publikasi tahunan instansi terkait lingkungan hidup baik di pusat maupun daerah. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat bahan tulisan SLHI 2012 yang dilanjutkan dengan membuat rancangan tabel sesuai kerangka kerja yang sudah disepakati sebelum mengumpulkan data sekunder baik di tingkat pusat maupun daerah. Pengumpulan data dan informasi lingkungan hidup untuk publikasi SLHI 2012 dilakukan dengan terlebih dahulu menginventarisir instansi mana saja yang akan dikunjungi untuk pengumpulan data yang dibutuhkan.

Studi literatur dilaksanakan pada bulan Januari. Pengumpulan data sekunder lingkungan hidup di instansi-instansi pusat dilaksanakan bulan Februari sampai Juni, sedangkan pengumpulan data sekunder di daerah sekitar bulan Juli sampai Oktober.

3.1. Method of Data and Information Collection

The 2012 Environment Statistics of Indonesia data were obtained from result of the surveys or censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia, and from the annual reports/publication in related environment institutions both central and regional level. Literature study was conducted for strengthen the 2012 Environment Statistics of Indonesia references, hereinafter designed dummy tables based on framework that have been agreed before collected secondary data either central or regional level. The first step to collect environment data and information for the 2012 Environment Statistics of Indonesia publication is listing institutions that will be visited to get needed data.

Literate study was executed in January. Secondary data collection at the central level institution was executed from February to June, while at the regional level started from July to October.

3.2. Sumber Data dan Informasi / Sources of Data and Information

No.	Jenis Data <i>Type of Data</i>	Instansi <i>Agency</i>
a. Lingkungan Alam / Natural Resources		
1.	Iklm dan kualitas udara <i>Climate and air quality</i>	BMKG / Meteorology, <i>Climatology, and Geophysics Agency</i>
2.	Luas hutan dan luas kebakaran hutan <i>Forest area and fired forest area</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
3.	Daerah pengaliran sungai (debit dan volume aliran) <i>River's water area (debit and volume of water flow)</i>	Kementerian PU <i>Ministry of Public Work</i>

METODOLOGI

No.	Jenis Data <i>Type of Data</i>	Instansi <i>Agency</i>
a. Lingkungan Alam / <i>Natural Resources</i>		
4.	Produksi perikanan <i>Fishery production</i>	KemenKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
5.	Tumbuhan dan satwa yang dilindungi <i>Protected species of flora and fauna</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
6.	Jumlah dan luas kawasan konservasi daratan dan laut <i>Number and area of land and marine conservation</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
7.	Gas dan Minyak Bumi <i>Oil and Gas</i>	Kementerian ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
8.	Indeks Rawan Bencana (IRB) di Indonesia <i>Indonesia Disaster Risk Index</i>	Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) <i>National Agency for Disaster Management</i>
b. Lingkungan Buatan / <i>Man-Made Environment</i>		
1.	Pemakaian pupuk dan pestisida di kolam dan di tambak <i>The use of fertilizer and pesticide in aquaculture</i>	KemenKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
2.	Banyaknya perahu/kapal penangkap ikan <i>The number of fishing ships/boat</i>	KemenKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
3.	Produksi kayu / <i>Wood production</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
4.	Luas kawasan hutan yang direhabilitasi <i>The area of rehabilitated forest</i>	Kementerian Kehutanan <i>Ministry of Forestry</i>
5.	Produksi sampah dan sarana dinas kebersihan <i>Production of garbage and cleaning service facilities</i>	Dinas kebersihan <i>Cleaning Agency</i>
6.	Bahan Beracun Berbahaya (B3) <i>Hazardous and toxic material</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
7.	Impor Bahan Perusak Ozon (BPO) <i>Import of ozone depleting substance</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>

No.	Jenis Data Type of Data	Instansi Agency
8.	Banyaknya kendaraan bermotor <i>The number of aircraft and motorized vehicles</i>	Kepolisian Republik Indonesia <i>Indonesian State Police</i>
9.	Konsumsi BBM / <i>Fuel consumption</i>	Kementerian ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
10.	Fasilitas perumahan (dinding, atap, lantai, penampungan akhir, sumber air minum, dan jenis bahan bakar memasak) <i>Housing facilities (wall, roof, floor, water sources, and cooking fuel)</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
11.	Pogram Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) <i>Company's Environmental Performance Rating Program</i>	Kementerian Lingkungan Hidup <i>Ministry of Environment</i>
c. Lingkungan Sosial / Social Environment		
1.	Kependudukan / <i>Population</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
2.	Pendidikan / <i>Education</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
3.	Kesehatan / <i>Health</i>	Kementerian Kesehatan <i>Ministry of Health</i>
4.	Ketenagakerjaan / <i>Labor force</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
5.	Kemiskinan / <i>Poverty</i>	BPS / <i>BPS-Statistics Indonesia</i>
6.	Jumlah dan jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial / <i>Number of People with Social Prosperity Problem and its type</i>	Kementerian Sosial <i>Ministry of Social Affairs</i>
7.	Kriminalitas / <i>Crime</i>	Kepolisian Daerah / <i>Police Territorial Jurisdiction</i>

METODOLOGI

3.3. Metode Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara kompilasi data sekunder. Data yang sudah dikumpulkan dan sesuai dengan tabel yang dibutuhkan langsung dientri ke dalam kerangka tabel yang sudah disediakan. Sedangkan data mentah diolah menggunakan *software* microsoft excel dan SPSS 16.0.

Penyajian data dan informasi mengenai lingkungan hidup sesuai dengan kerangka pikir penyajian data yaitu Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial. Setiap lingkungan dilihat dari 3 dimensi yaitu tekanan-dampak-respon.

Pada setiap bab Lingkungan Alam, Lingkungan Buatan, dan Lingkungan Sosial didahului oleh ulasan ringkas yang dilengkapi dengan gambar untuk lebih menjelaskan kondisi data. Publikasi disajikan dalam format dua bahasa, yaitu Inggris dan Indonesia.

3.4. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi lingkungan hidup secara umum mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

1. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
2. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu

3.3. *Method of Data Processing and Presentation*

Data processing was done by compiling secondary data. Collected data that match the require tables was entered directly onto available dummy tables. Whereas raw data was proceed using simple tabulation program with Microsoft excel and SPSS 16.0 software.

Data and information was presented according to framework which are Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment. Each environment was shown from 3 dimensions which are pressure-impact-response.

In each of Natural Environment, Man-Made Environment, and Social Environment was preceded by summary which completed with figures to give clear condition data. The publication was presented in two languages: English and Indonesia.

3.4. *Concept and Definition*

Generally, environment concept and definition refer to The Laws of the Republic of Indonesia Number 32 year 2009 about Environment Protection and Management and The Law of the Republic of Indonesia Number 18 year 2008 about Garbage Management.

1. *Environment is space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.*
2. *Environmental protection and management is a systematic and integrated effort which is*

yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

3. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.
 4. Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.
 5. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya.
 6. Sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.
 7. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.
 8. Pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.
3. *Sustainable development is an aware and planned effort that integrates aspect of environment, social, and economy into development strategy to guarantee integral environment and its safety, ability, welfare, and quality life of nowadays and future generation.*
 4. *Ecosystem is structure of environmental elements that are integral unity and mutual influence in equilibrium, stability, and environmental productivity.*
 5. *Environmental carrying capacity is the ability of environment to support the human's life, other creature, and the balance of both.*
 6. *Natural resources are the environmental elements that cover of biological and non-biological resources that establish the overall component of ecosystems.*
 7. *Environmental quality standard is a parameter of the limit or degree of creature, substance, energy or component that exist or must exist and/or pollutants whose existence is tolerable in a specified resource as environmental element.*
 8. *Environmental pollution is the creatures, substance, energy and/or other components coming or being put into the environment by human's activities so it is more than determined environmental quality standard.*

METODOLOGI

9. Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
 10. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.
 11. Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.
 12. Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan.
 13. Bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.
 14. Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, yang selanjutnya disebut Limbah B3, adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.
 15. Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan.
 16. Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya
9. *Environmental damage is direct and/or indirect change toward physical properties, chemical, and/or biological environment that is more than standard criteria of environmental damage.*
 10. *Natural resources conservation is the management of natural resources to guarantee its utilization wisely and continuity of its availability by perpetuating and increasing value quality and its variety.*
 11. *Climate change is the change of climate that is caused directly or indirectly by human's activity so it causes change of atmosphere composition globally and besides that it can be also a big change of natural climate variability in comparable period.*
 12. *Waste is a residue of a business or activity.*
 13. *Hazardous and toxic material, hereinafter abbreviated as B3 is material, energy, and/or other component which by its characteristic, concentration, and/or quantity, directly or indirectly can pollute and/or endanger environment, human and other creature's life.*
 14. *Hazardous and toxic waste, hereinafter abbreviated as B3 waste is a residue of a business and/or activity that contain hazardous and toxic material.*
 15. *Environment impact is influence of environmental change which is caused by business and/or activity.*
 16. *Natural environment is defined as pure environment whose existence was not caused*

bukan disebabkan oleh manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Unit Lingkungan alam adalah alam itu sendiri, sedangkan komponen atau media lingkungan alam mencakup hutan, lahan, air, flora-fauna, mineral, dan udara.

17. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Contoh lingkungan buatan di antaranya adalah pemukiman, pabrik, sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, serta sarana fisik lain yang dibangun oleh manusia untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan sosial-budidaya, termasuk juga hutan yang telah diubah menjadi hutan produksi.
 18. Lingkungan sosial adalah lingkungan non fisik yang merupakan hasil interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat atau komunitasnya, yang muncul dalam berbagai fenomena seperti demografi, kesehatan, nilai-nilai sosial budaya, kelompok sosial, ketenagakerjaan, aktivitas sosial, serta kriminalitas.
 19. Tekanan adalah semua aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan alam menekan terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan, maupun lingkungan sosial.
 20. Dampak aktivitas adalah pengaruh perubahan dari aktivitas yang dilakukan pada lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
 21. Respon adalah upaya yang dilakukan mencakup beberapa komponen yang berkaitan dengan upaya penyelamatan, penjangaan, maupun rehabilitasi pada
17. *Man-made environment is an environment formed by a human effort to develop technology by utilizing resources to facilitate their activities either in social or economic field. Among the examples of this environment is residential, manufacturing, facilities and infrastructures including buildings, roads and other infrastructure built by humans to carry out economic activity and social-culture, as well as forests that have been converted into production forest.*
 18. *Social environment is non-physical environment, which is the result of interaction between human, society or community which appear in various phenomena such as demography, health, socio-cultural value, social groups, labor force, social activity, and criminality.*
 19. *Pressure is all socio-economic and natural activities that press the natural environment, man-made environment and social environment.*
 20. *Activity impact is the effect of changes in activities conducted on natural environment, man-made environment and social environment either in quality or quantity aspect.*
 21. *Response is the efforts include several components related rescue efforts, preservation, and rehabilitation in natural environment, man-made environment, and*

METODOLOGI

lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

22. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pertambangan

23. *Automotive Diesel Oil* (ADO) adalah jenis minyak diesel yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin diesel berkecepatan tinggi.

Hutan

24. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi ke dalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.

25. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Hutan konservasi terdiri dari:

1. Kawasan suaka alam berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM);
2. Kawasan pelestarian alam berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (THR), dan Taman Wisata Alam (TWA);
3. Taman Buru (TB).

social environment.

22. *Village is a collection of people within a certain administrative border who possess the authority to control and manage their community based on its origin and local norm acknowledged by the government of the Republic of Indonesia.*

Mining

23. *Automotive Diesel Oil (ADO) is a type of diesel oil used as fuel for high-speed diesel engine.*

Forest

24. *Forest Area is a specific territory of forest ecosystem determined and or decided by the government as a permanent forest. Such decision is important to maintain the size of forest area and to ensure its legitimating and boundary demarcation of permanent forest.*

In accordance to The Laws of the Republic of Indonesia Number 41 year 1999 about Forestry, forest area is categorized as Conservation Forest, Protection Forest and Production Forest.

25. *Conservation forest is a forest area having specific characteristic established for the purposes of conservation of animal and plant species and their ecosystem.*

Conservation forest is divided into:

1. *Sanctuary Reserve area consists of Strict Nature Reserve and Wildlife Sanctuary.*
2. *Nature conservation area consists of National Park (TN), Grand Forest Park (THR) and Nature Recreation Park (TWA);*
3. *Game Hunting Park (TB).*

26. Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
27. Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi.
28. Kawasan Suaka Alam (KSA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.
29. Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
30. Taman Buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.
26. *Protection Forest is a forest area designated to serve life support system, maintain hydrological system, prevent of flood, erosion control, seawater intrusion, and maintain soil fertility.*
27. *Production forest is a forest area designated mainly to promote sustainable forest production. Production forest is classified as permanent production forest, limited production forest, and convertible production forest.*
28. *A Sanctuary Reserve Area is a specific terrestrial or aquatic area having specific criteria for preserving biodiversity plant and animal as well as ecosystem, which also serve as life support system.*
29. *A Nature Conservation area is a specific terrestrial or aquatic area whose main function is to serve life support system and preserve diversity of plant and animal species, as well as to provide a sustainable utilization of living resources and their ecosystems.*
30. *Game Hunting Park is forest area devoted for game hunting recreation.*

Bencana Alam

31. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
32. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan epidemi.

Natural Disaster

31. *Natural disasters are disasters caused by a natural occurrence or a series natural occurrence such as earthquake, tsunami, volcano eruption, flood, droughts, storm, landslide, etc.*
32. *Non-natural disasters are disasters caused by a non-natural occurrence or a series non-natural occurrence such as technology failures, modernization failures, and epidemics.*

METODOLOGI

Perhubungan

33. Kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang ada pada kendaraan tersebut, biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang di atas jalan raya selain kendaraan yang berjalan di atas rel. Kendaraan bermotor yang dicatat adalah semua jenis kendaraan kecuali kendaraan bermotor TNI/ Polri dan Korps Diplomatik.
34. Mobil penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk sebanyak-banyaknya delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi.
35. Mobil bis adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk lebih dari delapan orang, tidak termasuk tempat duduk untuk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi bagasi.
36. Mobil truk adalah setiap kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan barang, selain mobil penumpang, mobil bis, dan kendaraan bermotor roda dua.
37. Sertifikat operator pesawat udara adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara oleh perusahaan angkutan udara niaga.
38. Sertifikat Pengoperasian Pesawat Udara adalah tanda bukti terpenuhinya standar dan prosedur dalam pengoperasian pesawat udara untuk kegiatan angkutan udara bukan niaga.

Perikanan

39. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Untuk keperluan statistik, perikanan budidaya diklasifikasikan atas:

Transportation

33. *Motor vehicles are any kind of vehicles motorized by machine set up in those vehicles. They are usually used for transporting peoples and goods on roads except vehicles moving along a railway line. The data cover all kinds of motor vehicles except those belong to Indonesia Army Force Indonesian State Police and Diplomatic Corps.*
34. *Passengers cars are any motor vehicles with no more than eight seats, excluding seat for driver. It can be with or without boot.*
35. *Buses are passengers cars having seats for more than eight passengers, excluding seat for driver. It can be with or without boot.*
36. *Trucks are any motor vehicles used to transport goods excluding passenger cars, buses, and motorcycles.*
37. *Aircraft Operator Certificate (AOC) is proof of compliance to the standards and procedures in aircraft operation by the commercial air transport company.*
38. *Operating Certificate (OC) is proof of compliance to the standards and procedures in aircraft operation by non-commercial air transport activities.*

Fishery

39. *Aquaculture is the economic activities in the field of fish farming/other aquatic animals/aquatic plants. For statistical purposes, aquaculture fisheries are classified on the*

budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya karamba, budidaya jaring apung, dan budidaya di sawah.

40. Perahu/kapal tanpa motor adalah perahu yang tidak menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak, tetapi menggunakan layar atau dayung.
41. Perahu/kapal motor tempel adalah perahu/ jukung yang menggunakan tenaga penggerak tempel, baik yang dipasang pada sebelah luar buritan maupun bagian sisi atas lambung perahu atau jukung.
42. Perahu/Kapal motor adalah perahu/ kapal yang menggunakan motor sebagai tenaga penggerak dan dipasang secara permanen didalam kapal.

Air

43. Sumber air minum bersih meliputi leding meteran, leding eceran, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Khusus untuk sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung harus memenuhi syarat jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja minimal 10 meter.

Polusi

44. Baku mutu udara ambien adalah ukuran batas atau kadar zat, energi, dan/atau komponen yang seharusnya ada, dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam udara ambien.
45. Emisi adalah makhluk hidup, zat, energi, dan/ atau komponen lain yang dihasilkan dari kegiatan yang masuk atau dimasukkan ke udara ambien.
46. pH atau konsentrasi hidrogen-ion adalah intensitas keasaman atau alkalinitas dari suatu cairan encer.

following types of cultivation; marine culture, brackish water pond culture, freshwater pond culture, cage culture, floating net culture, and paddy field culture.

40. *Un-motorized boat is a boat which does not use the machine as driving force, but uses screen or paddle.*
41. *Outboard machine boat is a boat which uses outboard machine either outside or inside the boat.*
42. *Motorized boat is a boat which uses permanent machine for moving.*

Water

43. *Clean water consists of drank tap water, drank retail water, rainwater, pump water, and protected spring water. Special for (pomp water, protected well water, and spring water) the distance to final disposal of feces should be at least 10 meters.*

Pollution

44. *Ambient air quality standard is a parameter of the limit or degree of substances, energy, and/ or components that should exist, and/or pollutants whose existence is tolerable in the ambient air.*
45. *Emissions are creatures, substances, energy, and/ or other components resulting from activities that coming or being put into the ambient air.*
46. *pH or hydrogen-ion concentration is an acid intensity or alkalinity of a liquid.*

METODOLOGI

47. *Total Suspended Solid (TSS)* adalah jumlah berat dalam miligram/liter kering lumpur yang ada di dalam air limbah setelah mengalami penyaringan dengan membran berukuran 0,45 mikron.
48. Gas sulfur dioksida (SO_2) adalah gas yang tidak berwarna dan tidak berbau bila berada pada konsentrasi rendah tetapi akan memberikan bau tajam pada konsentrasi pekat.

Sampah

49. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.
50. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.
51. Tempat Penampungan Sementara (TPS) adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat daur ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Kesehatan

52. Angka kematian bayi adalah banyaknya kematian bayi berusia dibawah 1 tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
53. Angka kematian balita adalah banyaknya kematian anak berusia dibawah 5 tahun, per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.
54. Angka fertilitas total adalah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.
55. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* adalah virus yang menginfeksi sel-sel sistem imunologi sehingga merusak sistem kekebalan manusia.

47. *Total Suspended Solid (TSS)* is the amount of mud in liquid waste (in milligram/litre) after filtered by membrane 0.45 micron.

48. *Sulfur dioxide (SO_2) gas* is a colorless and odorless gas at low concentrations but give pungent odor at high concentrations.

Garbage

49. *Garbage* is the residue of everyday human activities and/or the natural processes that shaped solid.
50. *Garbage management* is a systematic activity, comprehensive, and sustainable which includes garbage reduction and management.
51. *Temporary waste storage* is a place before the garbage transported to the recycling, processing, and/or an integrated garbage-processing place.

Health

52. *Infant Mortality Rate (IMR)* is the number of infant deaths under one year old, per 1,000 live birth in a given year.
53. *Under five mortality rate* is the number of children deaths under five year old, per 1,000 live birth in a given year.
54. *Total Fertility Rate (TFR)* is the average number of children that would be born per women if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.
55. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* is the virus which infected immunology system cells therefore destruct human immunodeficiency system.

56. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah kondisi kesehatan seseorang ketika HIV telah merusak sistem kekebalan terhadap penyakit.

Penduduk

57. Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia lebih dari 6 bulan atau tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap.
58. Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk per km persegi.
59. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase.

Tenaga Kerja

60. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase angkatan kerja per jumlah penduduk usia kerja (15 tahun keatas).
61. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
62. Pengangguran adalah penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
63. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mencari pekerjaan dibagi dengan jumlah angkatan kerja.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

64. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak

56. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* is human being health condition when HIV has been destruct immunodeficiency system to the disease.

Population

57. *Population* is defined as people who has stayed in geographic territory of Indonesia for more than six months or has stayed for less than six months but has an intention to stay.
58. *Population density* is the number of people per square km.
59. *Population growth rate* is the rate at which a population increase (or decrease) in a given year and expressed as percentage of the base population.

Labor Force

60. *Labor force participation rate* is a percentage of labor force divided by number of working age population (aged 15 years and over).
61. *Labor force* is the population aged 15 years and over who were working or have a job but temporarily absent from work and unemployment.
62. *Unemployment* is population aged 15 years and over who have no job and looking for a job, or not looking for a job because of desperation, preparing a business, and have a job but not beginning work yet.
63. *Open unemployment rate* is a percentage of population aged 15 years and over who looking for a job divided by the total number of labor force.

People with Social Welfare Problem

64. *People with social welfare problem* are some person, family or community groups community that due to some handicap, problem or obstacle, unable to perform their

METODOLOGI

dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar.

65. Balita telantar adalah anak yang berusia dibawah 5 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangannya, baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
66. Anak telantar adalah anak yang berusia 5 - 18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh/ pengampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kemiskinan

67. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.
68. Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.
69. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai

social function, therefore they cannot fulfill their daily needs (physical, spiritual, and social) sufficiently and normally.

65. *Under five neglected are children under 5 years old that due to some reasons, their parents cannot accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, the children are ill), therefore their physical, spiritual and social growth is disturbed.*
66. *Neglected children are children between 5 to 18 years old that due to some reasons, their parents cannot accomplish their obligation (due to several causes such as poor, one or both parents are ill, one or both parents died, broken home family, no guardian), therefore their physical, spiritual and social basic needs cannot be fulfilled normally.*

Poverty

67. *Poor people is a person whose expenditure per capita per month is below the poverty line.*
68. *Poverty line is the value of per capita expenditure per month to provide basic food and non-food needs, needed by a person to stay in a proper living condition.*
69. *Poverty gap index (P1) is an average of gap expenditure of each poor people to the poverty line. The higher the index value, the farther the average of population expenditure from the*

indek, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

70. Indeks keparahan kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.
70. *Poverty severity index (P2) gives an illustration of the spreading of population expenditure among poor people. The higher the index value the higher the disparity of expenditure among poor people.*

<http://www.bps.go.id>



LINGKUNGAN ALAM
NATURAL ENVIRONMENT

<http://www.bppt.go.id>



Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga Negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28-H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan dibagi menjadi tiga komponen yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan hidup yang tidak didominasi oleh manusia dan tidak dibuat oleh manusia. Pada lingkungan alam, manusia memanfaatkan secara alami sumber daya yang terdapat di alam. Lingkungan hidup buatan adalah wilayah dimana manusia mengembangkan teknologi, pertambangan, pertanian, industri, perekonomian, perhubungan, pemukiman, dan lain-lain. Kedua sistem ini saling berinteraksi, beradaptasi dan mengalami seleksi melalui pertukaran materi, energi, dan informasi. Sedang manusia secara berangsur-angsur mendominasi ekosistem yang membentuk lingkungan hidup sosial yang di dalamnya meliputi keberagaman budaya dan nilai. Ketiga unsur lingkungan hidup ini perlu berkembang secara serasi dan seimbang.

Pembangunan ekonomi nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Namun kenyataannya, pelaksanaan proyek-proyek pembangunan masih belum memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan hidup. Hal ini diperparah oleh kurang meluasnya pengertian dan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan hidup sehingga partisipasi masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan juga rendah.

The good and healthy environment is a right of every citizen of Indonesia as mandated under the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Section 28-H. Environment is space unity with all things, energy, condition, and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.

Environment is divided into three component namely natural environment, man-made environment, and social environment. Natural environment is defined as environment that has not been dominated by human beings and is not made by man. In this natural environment, human beings utilize resources provided by nature in a natural way. Man-made environment is environment that human beings develop technology mining, agriculture, industry, economic, transportation, housing, and others are said as. Both of these systems are interacted, adapt and run the selection through the exchange of matter, energy, and information. Additionally human beings gradually dominate the ecosystem and form social grouping. This social grouping interact and form the social environment which includes cultural diversity and values. All components of the environment needs to be developed in balance and harmony.

National economic development as mandated by the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia organized by the principles of sustainable development and environment. But in reality, the implementation of development projects were not accounted the impact on the environment. This is compounded by the widespread lack of understanding and public awareness about the environment so that people's participation in environmental conservation efforts are also low.

LINGKUNGAN ALAM

Permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di Indonesia antara lain menurunnya mutu dan luas hutan, bertambahnya areal kritis yang tidak produktif, erosi, pendangkalan sungai yang mengakibatkan banjir, kualitas dan volume air permukaan serta air tanah yang menurun, pencemaran laut, jenis binatang dan tumbuhan yang berkurang, serta lingkungan pemukiman yang kian padat dan tidak sehat.

4.1. Iklim dan Kualitas Udara

Perubahan iklim menunjuk pada adanya perubahan pada iklim yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan manusia yang mengubah komposisi atmosfer global dan juga terhadap variabilitas iklim alami yang diamati selama periode waktu tertentu.

Bahan bakar fosil yang dibentuk dari jasad tumbuhan dan hewan yang telah lama mati merupakan sumber utama penyebab emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari aktivitas manusia. Pembakaran batu bara, minyak, dan gas bumi melepaskan karbon, metana, dan nitrous oksida dalam jumlah besar ke atmosfer setiap tahunnya. Hal ini diperparah dengan banyaknya pohon-pohon yang ditebang dan tidak ditanami kembali, sehingga akan lebih banyak karbondioksida yang dilepaskan ke atmosfer.

Selain itu, ternak-ternak dalam jumlah besar akan mengemisikan metana. Begitu pula penggunaan pupuk pada sektor pertanian dapat menghasilkan nitrous oksida. Gas-gas dengan waktu hidup/waktu tinggal yang lama seperti *Chloro Fluoro Carbons* (CFC), *Hydro Fluoro Carbons* (HFC), dan *Perfluoro Carbons* (PFC), yang digunakan pada alat pendingin ruangan dan lemari pendingin (kulkas) juga merupakan gas yang berbahaya jika berada di atmosfer. Kegiatan-kegiatan manusia yang mengemisikan GRK ke atmosfer saat ini

Indonesia is facing major environmental issues, among others, the decline in the area and quality of forests, unproductive critical areas, erosion, river siltation that lead to flood, the declining of volume and quality of surface and ground water, marine pollution, reducing number species of plant and animals, as well as the increasingly dense and slum area.

4.1. Climate and Air Quality

Climate change refers to any change in climate caused directly or indirectly by human activities are changing the composition of the global atmosphere and also to natural climate variability observed over a period of time

Fossil fuel formed from the remains of plants and animals that have long dead is a major source of greenhouse gas from human activities. The burning of coal, oil, and natural gas releases carbon, methane, and nitrous oxide into the atmosphere in large numbers every year. This is compounded by the number of felled trees and not replanted, so that more carbon dioxide is released into the atmosphere.

In addition, the livestock will emit large quantities of methane. Similarly, the use of fertilizers in agriculture can produce nitrous oxide. Gases with lived a long time such as Chloro Fluoro Carbons (CFC), Hydro Fluoro Carbons (HFC), and Perfluoro Carbons (PFC), which are used in the air conditioning and refrigeration (fridge) is also a dangerous gases in the atmosphere. Human activities that emit greenhouse gases into the atmosphere is mostly done and so essential in a global economy and is part of the lifestyle of people today.

sangat banyak dilakukan dan sangat esensial dalam ekonomi global serta merupakan bagian dari gaya hidup manusia saat ini.

Meningkatnya konsentrasi GRK di atmosfer mengakibatkan perubahan suhu dan iklim. Perubahan iklim ditandai dengan adanya perubahan beberapa parameter iklim atau kejadian, antara lain: perubahan suhu permukaan bumi, perubahan curah hujan, perubahan pada kejadian cuaca ekstrim, perubahan tutupan es/salju, dan perubahan tinggi permukaan air laut.

Berdasarkan data iklim dari stasiun pengamatan BMKG di setiap provinsi, tercatat temperatur maksimum tahun 2010 mencapai 35,90°C di Stasiun Sultan Syarif Qasim, Riau. Sedangkan temperatur maksimum tahun 2011 mencapai 36°C di Stasiun Polonia, Sumatera Utara dan Stasiun Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Rata-rata suhu udara tahun 2011 sebesar 26,90°C sedangkan rata-rata suhu udara tahun 2010 sebesar 27,01°C atau mengalami penurunan rata-rata suhu udara sebesar 0,11°C (Tabel 4.1).

Pada tahun 2011 kecepatan angin rata-rata di Indonesia 5,39 meter per detik, sedangkan kecepatan angin rata-rata di Indonesia pada tahun 2010 hanya 3,80 meter/detik. Seiring dengan semakin panasnya suhu udara, jumlah hari hujan pada tahun 2011 juga semakin sedikit dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu dari 220 hari menjadi 191 hari. Penurunan jumlah hari hujan ini diikuti turunnya rata-rata jumlah curah hujan. Pada tahun 2010 rata-rata jumlah curah hujan sebesar 2.897 milimeter, sedangkan rata-rata jumlah curah hujan tahun 2011 sebesar 2.202 milimeter. Curah hujan tertinggi tahun 2011 dilaporkan terjadi di Provinsi Maluku sebesar 3.988 milimeter. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Selain mengamati iklim, stasiun pengamatan BMKG juga melakukan pengukuran kualitas air hujan. Air hujan diukur untuk mengetahui

The increasing concentration of greenhouse gases in the atmosphere lead to changes in temperature and climate. Climate change is characterized by a change in climate or some parameter events, among others: changes in the earth's surface temperature, changes in rainfall, changes in extreme weather events, changes ice/snow cover and sea level changes.

Based on climate data from BMKG observation stations in every province, the highest maximum temperature recorded in 2010 was 35.90°C occurred at Station Sultan Sharif Qasim, in Riau. While, the highest maximum temperature recorded in 2011 was 36°C occurred at Station Polonia, Sumatera Utara and Station Banjar, Kalimantan Selatan. The average temperature in 2011 was 26.90°C while in 2010 was 27.01°C or the average temperature has decreased to 0.11°C (Table 4.1).

In 2011, the average wind velocity in Indonesia was 5.39 meter per second, while in 2010 was only 3.80 meter per second. Along with the increasing of temperature, the number of rainy days in 2011 has decreased compare with the previous year, with number of rainy days as much as 220 days to 191 days. The decreasing number of rainy days followed by the average amount of rainfall. In 2010, the average amount of rainfall at 2,897 millimeter, while in 2011 amounted to 2,202 millimeter. The highest amount of rainfall in 2011 was 3,988 millimeter occurred in Maluku Province. For more details can be seen in Table 4.1.

Besides observing the climate, the BMKG station also measures the quality of rainwater. Rainwater is measured to obtain the concentration

LINGKUNGAN ALAM

konsentrasi unsur-unsur kimia yang terlarut dalam air hujan. Dengan demikian pengukuran ini dapat digunakan untuk menganalisa kadar polutan baik gas maupun debu pada atmosfer yang turun bersama air hujan.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa air hujan di beberapa kota (Jambi, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Tangerang, dan Jayapura) pada tahun 2011 bersifat asam (mempunyai derajat keasaman di bawah 5,6). Air hujan yang bersifat asam dapat merusak bangunan/gedung karena bersifat korosif terhadap bahan bangunan, selain itu dapat merusak kehidupan biota di danau atau aliran sungai.

Atmosfer berisi beragam jenis gas. Gas-gas dengan konsentrasi yang tinggi akan menjadi racun bagi manusia dan hewan serta merusak tanaman. Gas-gas yang termasuk kelompok ini antara lain ozon (O_3), sulfur dioksida (SO_2), nitrogen dioksida (NO_2), karbon monoksida (CO), dan kelompok VOC (*Volatile Organic Compound*). Jenis gas yang terakhir dapat memicu kanker (misalnya benzena dan butadiena). Gas-gas tersebut di atas berpotensi menjadi racun dan disebut sebagai polutan/pengotor udara. Selain gas atmosfer juga berisi beragam partikel terlarut baik padat maupun cair.

Data hasil pengukuran konsentrasi gas SO_2 dan gas NO_2 di Stasiun BMKG Jakarta disajikan pada Tabel 4.4. Selama tahun 2011, konsentrasi gas SO_2 dan NO_2 di Kota Jakarta tidak melampaui ambang batas (baku mutu). Bila dibandingkan dengan keadaan udara pada tahun sebelumnya, kualitas udara Jakarta pada tahun 2011 ini relatif lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Begitu juga dengan hasil pengukuran konsentrasi gas SO_2 dan NO_2 di Stasiun BMKG Kemayoran Jakarta. Selama tahun 2009 konsentrasi gas SO_2 dan NO_2 mengalami lonjakan dibanding tahun sebelumnya. Walaupun terjadi lonjakan

of chemical dissolved in rainwater. Thus, the measurement can be utilize to analyze the nature of pollutant, either gas or dust in atmosphere that falls by the rainwater.

Table 4.2 shown that rain water in several cities (Jambi, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Tangerang, and Jayapura) in 2011 tended to be acid (with the degree of acidity below 5.6). The acid rain had a corrosive effect to the building's material and could deteoriating the biota's lives in lake or river's flow.

*The atmosphere contains a number of gases which, at higher than usual concentrations, are poisonous to humans and animals and damaging to plants. These include ozon (O_3), sulfur dioksida (SO_2), nitrogen dioksida (NO_2), karbon monoksida (CO), and a wide range of VOC (*Volatile Organic Compounds*). Some of the latter are carcinogenic (for example benzene and butadiene). All these potentially toxic gases are referred to as air pollutants. As well as gases, the atmosphere contains a wide variety of particulate matter, both solid and liquid.*

Data of concentrations of SO_2 and NO_2 reported by BMKG Station Jakarta is presented in Table 4.4. During 2011, the SO_2 and NO_2 concentrations in Jakarta did not passing the threshold value (standard). When compared with the previous year, air quality in Jakarta in 2011 was better compare to the preceeded year.

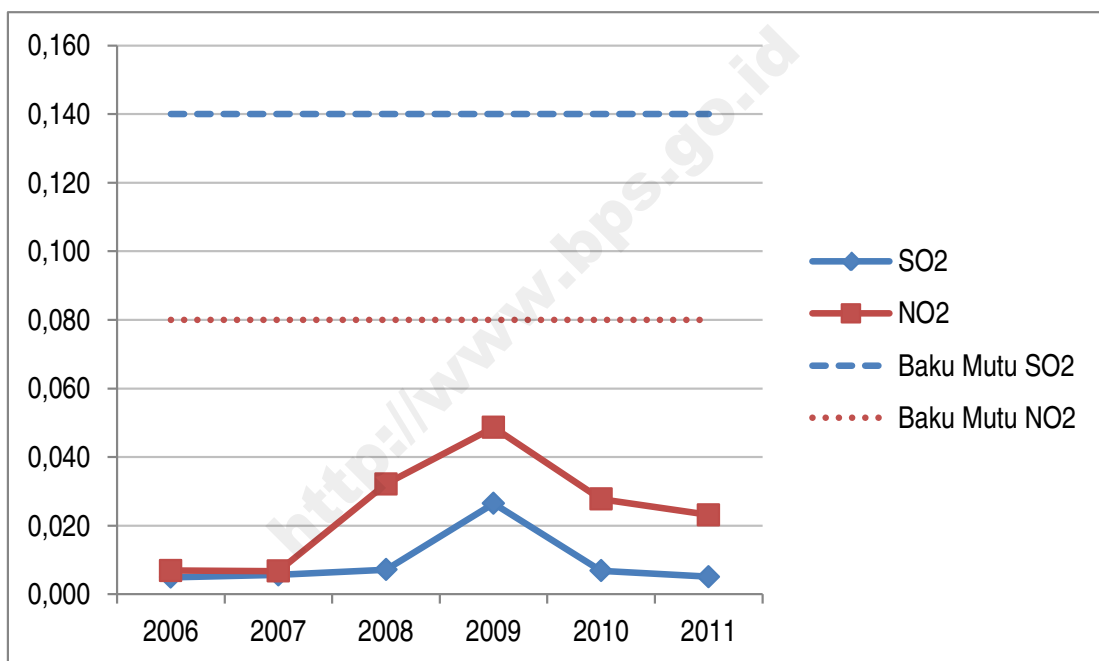
The same happen with the results of measurements of the SO_2 and NO_2 concentrations reported by BMKG Station Kemayoran Jakarta. During 2009, the SO_2 and NO_2 concentrations experiencing increased compared to the previous

konsentrasi gas SO₂ dan NO₂ masih dalam taraf aman atau di bawah nilai baku mutunya. Grafik konsentrasi gas SO₂ dan NO₂ di Stasiun BMKG Kemayoran Jakarta disajikan pada gambar berikut.

year. Despite the increasing of the concentration of SO₂ and NO₂ is still in its early stages or did not passing the threshold value. The graph of the concentrations of SO₂ and NO₂ at BMKG Station Kemayoran Jakarta is presented in the following figure.

Gambar 4.1 Rata-Rata Hasil Pengukuran Gas SO₂ dan NO₂ (ppm/24 jam) di Stasiun BMKG Kemayoran Jakarta, 2006-2011

Figure 4.1 Average Measurements of The Concentrations of SO₂ and NO₂ (ppm/24 hours) in BMKG Kemayoran Jakarta, 2006-2011



Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Source : Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

Polusi berarti masuknya bahan pencemar (polutan) sebagai akibat dari kegiatan manusia atau proses alam yang ditemukan ditempat, saat, dan jumlah yang tidak selayaknya. Polusi udara merusak kesehatan manusia, ekosistem, dan bangunan. Menurunnya kualitas udara dapat berakibat besar pada berbagai bidang kehidupan manusia yang

Pollution means the entry of contaminants (pollutants) as a result of human activity or natural processes found in place, time, and amount improperly. Air pollution damage human health, ecosystem, and building. Degraded air quality can result from have some substantial human being and generally lower quality of life. Air pollutant are

LINGKUNGAN ALAM

pada dasarnya akan menurunkan kualitas hidup. Polusi udara biasanya di digambarkan sebagai partikel terlarut (debu, uap, kabut, asap) dan gas pencemar (gas, penguapan, dan bau busuk).

Suspended Particulate Matter (SPM) merupakan partikel terlarut di udara termasuk didalamnya total partikel terlarut atau *Total Suspended Partikel (TSP)*, PM_{10} (SPM dengan median aerodinamisnya berdiameter kurang dari $10\ \mu\text{m}$), $PM_{2.5}$ (SPM dengan median aerodinamisnya berdiameter kurang dari $2.5\ \mu\text{m}$). Partikel terlarut dapat memicu penyakit pernafasan dan kanker, korosi pada logam, menghancurkan tanaman, dan lain-lain.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 terdapat empat kota yang partikel terlarut di udaranya melebihi ambang batas. Keempat kota tersebut adalah Kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Tangerang. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat sebelas kota yang partikel terlarut di udaranya melebihi ambang batas. Kesebelas kota tersebut adalah Kota Medan, Pekanbaru, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Tangerang, Pontianak, Samarinda, dan Makassar. Partikel terlarut di udara yang melebihi ambang batas di beberapa kota tersebut pada tahun 2010 dan 2011 banyak terjadi pada bulan Juni sampai dengan November. Kualitas udara perlu dimonitoring untuk membantu melindungi masyarakat dari polusi udara, sehingga diperoleh acuan untuk melindungi kesehatan dari dampak buruk polusi udara dan untuk menghilangkan atau mengurangi pencemar udara yang membahayakan kesehatan manusia.

Polusi udara di kota-kota besar di Indonesia berasal dari sumber bergerak (alat transportasi), sumber tidak bergerak dan kebakaran hutan. Regulasi terkait pengontrolan polusi udara masih lemah jika dibandingkan dengan kontrol polusi air.

usually classified into suspended particulate matter (dust, fumes, mists, smokes) and gaseous pollutants (gases, vapours, and odours).

Suspended Particulate Matter (SPM) are particulate matter suspended in air includes Total Suspended Particle (TSP), PM_{10} (SPM with median aerodynamic diameter less than $10\ \mu\text{m}$), $PM_{2.5}$ (SPM with median aerodynamic diameter less than $2.5\ \mu\text{m}$). Suspended particulate pollutants provoke respiratory diseases and can cause cancers, corrosion of metal, destruction to plant life, etc.

Table 4.3 shows that in 2010 there were four cities with suspended particulates in the air quality was passing the threshold value. The four cities are Jakarta, Bandung, Yogyakarta, and Tangerang. Whereas in 2011, there were eleven cities with suspended particulates in the air quality was passing the threshold value. The eleven city is Medan, Pekanbaru, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Tangerang, Pontianak, Samarinda, and Makassar. Suspended particulates in the air quality was passing the threshold value in several cities in 2010 and 2011 occurred at June until November. The monitoring of air quality is need to help protect human health from air pollution. It provide a basis for protecting public health from the adverse effect of air pollution and for eliminating or reducing to minimum of air pollutants likely to be hazardous to human health

Air pollution in Indonesia's big cities has been caused by mobile sources of transportation vehicles, non-mobile sources and forest fire. Regulations concerning air pollution control are not as sufficient as those related to water pollution control.

Untuk meningkatkan kualitas udara dan mengurangi polusi udara, pemerintah telah membatasi polusi udara dari tingkat paling awal, memperbaiki prosedur pemberian ijin konsensi hutan, mengawasi dan melaksanakan standar kualitas udara, serta melaksanakan penghematan energi. Penegakan hukum juga menjadi prioritas utama agar polusi udara tidak semakin parah.

In order to improve air quality and to reduce air pollution, the government already, improve licensing procedure relate to forest concessions, closely watch the implementation of air quality standard, and conduct more energy saving. Law enforcement should also be given priority in the era of supremacy of law.

Kotak/ Box 4.1

Cuaca Ekstrem dalam 2012 Akan Mengubah Iklim di 24 Negara

Sebuah laporan yang berjudul "*Climate: Observations, Projections, and Impacts*", yang ditulis oleh *Met Office Hadley Centre* atas nama Departemen Energi dan Perubahan Iklim (*Department of Energy and Climate Change/ DECC*) Inggris. *Met Office Hadley Centre* adalah salah satu pusat kajian terkemuka di Inggris yang mempelajari masalah-masalah yang terkait dengan perubahan iklim. Laporan ini memaparkan bagaimana perubahan cuaca ekstrem dalam tahun 2012 akan mengubah iklim di 24 negara. Negara-negara yang diamati antara lain Argentina, Australia, Bangladesh, Brazil, Canada, China, Mesir, Perancis, Jerman, India, Indonesia, Italia, Jepang, Kenya, Meksiko, Peru, Rusia, Saudi Arabia, Afrika Selatan, Korea Utara, Spanyol, Turki, Inggris, dan Amerika Serikat.

Laporan ini diluncurkan pada bulan Desember 2011 saat berlangsungnya Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim di Durban, Afrika Selatan. Laporan didasarkan pada perubahan iklim selama 50 tahun terakhir di setiap negara. Laporan tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda di setiap negara yang diamati. Namun, ada kesamaan yang dihasilkan dari pengamatan tersebut yaitu adanya peningkatan banjir di pesisir pulau atau sungai, cuaca ekstrem, dan kenaikan temperatur global.

Dari catatan hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa iklim dari setiap negara dalam penelitian ini telah menunjukkan peningkatan suhu sejak tahun 1960-an. Terjadinya suhu panas ekstrem lebih sering terjadi dibandingkan dengan terjadinya suhu dingin yang ekstrem.

Negara-negara yang tidak mengurangi emisi gas rumah kaca, akan mengalami kenaikan suhu sebesar tiga hingga lima derajat celcius. Disertai dengan perubahan pola curah hujan yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi tanaman, ketersediaan air tawar, dan peningkatan resiko banjir.

Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan bisa berubah secara signifikan di banyak negara yang diteliti. Ketahanan pangan disorot sebagai sebuah ancaman yang nyata sebelum tahun 2040 misalnya di Negara Bangladesh dan India. Namun dalam beberapa kasus, seperti di Jerman dan Jepang, kemampuan produksi tanaman pangan kemungkinan dapat meningkat.

Sumber daya air kemungkinan akan terancam oleh kekeringan dan banyaknya permintaan terhadap air. Daerah yang paling menderita kekeringan adalah Negara Italia, Perancis, dan Amerika Serikat bagian Barat Daya.

Semua negara yang diteliti dalam proyek ini menunjukkan peningkatan jumlah orang yang berisiko mengalami banjir pesisir akibat kenaikan permukaan air laut. Pada akhir abad ini, dalam skenario terburuk, lebih dari 50 juta orang berisiko terkena banjir dan mayoritas tinggal di Negara Bangladesh, Cina, India, Mesir, dan Indonesia (<http://sd.defra.gov.uk>).

The Potential Impacts of Climate Change during 2012 on 24 Countries

A report entitle "Climate: Observations, Projections, and Impacts" have been studied by the Met Office Hadley Centre on behalf of the Department of Energy and Climate Change (DECC) United Kingdom. The Met Office Hadley Centre is one of the United Kingdom's leading centres for the study of scientific issues associated with climate change. This report describes there are potential impacts of climate change during 2012 on 24 countries. The countries that have been studied including Argentina, Australia, Bangladesh, Brazil, Canada, China, Egypt, France, Germany, India, Indonesia, Italy, Japan, Kenya, Mexico, Peru, Russia, Saudi Arabia, South Africa, South Korea, Spain, Turkey, United Kingdom, and United Stated.

Launched in December 2011 at the United Nations Framework Convention on Climate Change Conference in Durban, South Africa, reports for each country examine how their climate has changed over last 50 years and the potential consequences of future changes. The report shows the different results in every countries. However, there are similarities result from the observations is the increased flooding in costal areas or river island, extreme weather, and rising global temperatures.

In reviewing the observational records, it is significant that the climates of all countries featured in the study have warmed since the 1960's. The occurrence of extremely warm temperatures has increased while extremely cold temperatures have become less frequent.

The report reveal that for the countries without strong action to mitigate greenhouse gas emissions, temperatures could rise generally between three to five degrees celsius this century, accompanied by changes in rainfall patterns which could lead, in many cases, to increased pressure on crop production, freshwater availability, and flood risks.

The reports also show that production of staple food crops could change markedly in many of the countries studied. Food security is highlighted as a growing risk before 2040 in Bangladesh and India, for example. However in some cases, such as in Germany and Japan, the ability to grow crops may increase. Water resources are likely to be threatened by a combination of more droughts and growing demand. Areas expected to suffer most include parts of Italy, France, and the Southwest USA.

All the countries studied in the project show an increase in the number of people at risk from coastal flooding due to sea level rise. By the end of the century, in the worst case scenario, more than 50 million people could be at flood risk with the majority being in Bangladesh, China, India, Egypt, and Indonesia (<http://sd.defra.gov.uk>).

4.2. Sumber Daya Hutan

Hutan merupakan ekosistem yang kaya dan paling luas penyebarannya di bumi. Hutan memiliki beberapa fungsi yang penting yaitu sebagai penghasil kayu dan hasil hutan lainnya; fungsi rekreasi dan fungsi ekologi, antara lain mempertahankan kesuburan tanah, menyimpan dan mengatur tata air tanah dan sirkulasi udara; mempertahankan keanekaragaman hayati; serta berperan sebagai penyerap karbon.

Dampak aktivitas manusia terhadap keberadaan hutan serta regenerasinya pada hutan alami memicu keprihatinan yang luas dari berbagai pihak. Sumber daya hutan terancam oleh eksploitasi hutan yang berlebihan, penurunan kualitas lingkungan serta alih fungsi lahan hutan. Bentuk tekanan aktivitas manusia terhadap hutan antara lain: perluasan lahan pertanian, pembangunan infrastruktur transportasi, pengelolaan hutan yang tidak berkelanjutan, serta pembakaran hutan dengan sengaja.

Menghambat penggundulan hutan untuk melestarikan lahan, air, udara, dan keanekaragaman hayati merupakan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam Agenda 21 yang diprakarsai oleh *United Nations Conference on Environment and Development (UNCED)* di Rio de Janeiro tahun 1992. Agenda 21 menjadi dasar bagi kerjasama internasional dalam pengelolaan, konservasi dan pembangunan yang berkesinambungan dari seluruh jenis hutan. Resolusi Rio juga memberikan dasar bagi proses modifikasi kebijakan nasional yang dirancang untuk menstimulasi pembangunan yang berkesinambungan dan sesuai untuk lingkungan, baik di negara-negara industri maupun yang sedang berkembang.

Penutupan lahan/vegetasi adalah kondisi permukaan bumi yang menggambarkan kenampakan penutupan lahan dan vegetasi

4.2. Forest Resources

Forest are among the most diverse and widespread ecosystems on earth. Forest resources have many functions: they provide timber and other products; deliver recreation benefits and ecosystem services including regulation of soil, air, and water; are reservoirs for biodiversity; and commonly act as carbon sinks.

The impact from human activities on forest health and on natural forest growth and regeneration raises widespread concern. Many forest resources are threatened by overexploitation, degradation of environmental quality and conversion to other types of land uses. The pressure from human activities on forests: they include agriculture expansion, transport infrastructure development, unsustainable forestry, and intentional burning of forests.

Combating deforestation to preserve soils, water, air, and biological diversity is an item explicitly considered in Agenda 21, endorsed by the United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) in Rio de Janeiro in 1992. The 21st agenda became the foundation of international cooperation in the management, conservation and sustainable development for all types of forests. The Rio de Janeiro Resolution was also acting as a process modification for national policies which was designed to stimulate sustainable development and to fit the environment, both for developed and developing countries.

Land/vegetation coverage refers to the condition of earth surface that represents the coverage area of land and vegetation (Ministry of

LINGKUNGAN ALAM

(Kementerian Kehutanan, 2009). Pada Tabel 4.6 menyajikan keadaan penutupan lahan/vegetasi dalam kawasan hutan yang diperoleh dari hasil penafsiran citra satelit Landsat 7 ETM+. Berdasarkan data tersebut, total luas penutupan lahan kawasan hutan di Indonesia ditafsir 90,14 juta hektar pada tahun 2005-2006, dan meningkat menjadi 91,27 juta hektar tahun 2009-2010. Peningkatan luas penutupan lahan kawasan hutan terjadi di 17 Provinsi, dengan peningkatan terbesar di Provinsi Papua sebesar 1,58 juta hektar.

Hutan mangrove merupakan salah satu jenis hutan. Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh pada zona peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahanan endapan lumpur, dan fungsi keseimbangan lingkungan (Kementerian Kehutanan, 2009). Luas dan kondisi hutan mangrove disajikan pada Tabel 4.7. Berdasarkan tabel tersebut dari 5,5 juta hektar hutan mangrove pada tahun 2011, sebesar 56,91 persen dalam kondisi masih baik, 10,69 persen dalam kondisi sedang dan 7,21 persen dalam kondisi rusak. Sedangkan sisanya sebesar 25,20 persen belum dapat diklasifikasikan menurut kondisinya.

Lahan yang sementara tidak diusahakan adalah lahan yang biasanya diusahakan tetapi untuk sementara (lebih dari satu tahun dan kurang dari dua tahun) tidak diusahakan. Besarnya lahan yang sementara tidak diusahakan menunjukkan berkurangnya penutupan vegetasi, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sebagai penahan air, pengendali erosi, siklus hara, pengatur iklim mikro, dan retensi karbon. Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat bahwa luas lahan yang sementara tidak diusahakan mengalami penurunan dari tahun ke tahun selama tahun 2007-2010. Pada tahun 2007 luas lahan yang sementara tidak diusahakan mencapai 15,65 juta hektar dan turun menjadi 14,76 juta hektar pada tahun 2010.

Forestry, 2009). Table 4.6 presents the coverage of the land/vegetation in forest area which is obtained from the assessment and interpretation of satellite image Landsat 7 ETM+. Based on the data, the total coverage of land and vegetation in forest area in Indonesia reached 90.14 million hectares in 2005-2006, and increased to 91.27 million hectares in 2009-2010. The enhancement of the coverage of land and vegetation in forest area occurred in 17 provinces, with the highest increase occurred in Papua Province reached 1.58 million hectares.

Mangrove forest is one type of forest. Mangrove forest is forest located in a transitional zone between land and marine ecosystems and it is important for the protection of coastal region, also serving as sediment retainer, and providing an environmental balance between both regions (Ministry of Forestry, 2009). The condition of mangrove forests are presented in Table 4.7. Based on the table, from 5.5 million hectares of mangrove forest in 2011 amounted to 56.91 percent in good condition, 10.69 percent in moderate condition and 7.21 percent in damage condition. While the remaining 25.20 percent could not be classified according to its condition.

The area of temporary unused land is a land that usually used but for a while (more than one year and less than two years) was unused. The amount of temporary unused land indicate loss of vegetation cover, resulting in lost or diminished function as storm water, erosion control, nutrient cycling, microclimate control, and retention of carbon. Based on Table 4.9 showed that the area of temporary used land decreasing from year to year during 2007 to 2010. In 2007, the area of temporary used land reaching 15.65 million hectares and decreased to 14.76 million hectares in 2010.

Salah satu faktor alam yang dapat berdampak pada hutan adalah kondisi ekstrim panas yang dapat menimbulkan titik panas. Kebakaran hutan dapat diakibatkan dari titik panas. Jumlah sebaran titik panas yang terdeteksi oleh satelit *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) selama tahun 2008-2011 disajikan pada Tabel 4.5. Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah sebaran titik panas yang mencolok. Jumlah sebaran titik panas pada tahun 2009 sebanyak 39.463 titik menjadi hanya 9.880 titik pada tahun 2010 dan kembali meningkat menjadi 25.256 titik pada tahun 2011.

Perambahan hutan, perladangan berpindah, dan penebangan liar merupakan aktifitas manusia yang mengancam ekosistem hutan. Pada tahun 2011 perambahan hutan terluas di Provinsi Sumatera Selatan dan tindak penebangan liar tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara (Tabel 4.8).

4.3. Sumber Daya Air

Air bersih merupakan kebutuhan utama manusia dan lingkungan. Efisiensi penggunaan air merupakan kunci untuk menyesuaikan kebutuhan dan persediaan air. Tekanan pada sumber daya air dipicu oleh pemakaian berlebih dan kualitas lingkungan yang semakin menurun. Dampak buruk penggunaan air secara tidak efisien antara lain pendangkalan sungai, kelangkaan air, salinasi air di daerah pantai, masalah kesehatan masyarakat, dan menurunnya produksi pangan.

Komitmen untuk mencegah dan mengontrol polusi air lebih kuat sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1990 terkait tentang Pengendalian Pencemaran Air. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut air di bagi menjadi empat kategori, yaitu Kelas A (dapat di minum langsung), kelas B (berfungsi sebagai air baku air

The natural factors that have impact to the forest particularly is the extreme heat conditions that can initiate hot spots. The forest fires may be caused by hot spots. The number of hot spots which was detected by the National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) satellite during the years 2008-2011 are presented in Table 4.5. In 2010, the number of hot spots were decreased markedly. The number of hot spots in 2009 as many as 39,463 spots become 9,880 spots in 2010 and increased again to 25,256 spots in 2011

Forest encroachment, shifting cultivation, and illegal logging are human factors that threaten the forest ecosystem. During 2011, the highest number of forest encroachment was occurred in Sumatera Selatan and the highest number of illegal logging was occurred in Sulawesi Tenggara (Table 4.8).

4.3. Water Resources

Clean water resources is vital to human and environmental. The efficiency of water use is key in matching supply and demand. Pressure on water resources are exerted by over exploitation as well as by degradation of environmental quality. When people tend to use water inefficiently, this can result in serious problems, such as low river flows, water shortages, salinisation of fresh water bodies in coastal areas, human health problems, and reduce food production.

Commitment to prevent and control water pollution has much been stronger since the promulgation of Governmental Regulation number 20 of 1990 concerning Water Pollution Control. Water has, according to this regulation, been divided into four categories, namely class A (directly drinkable), B (as a source of drinking water), C (for fisheries and

LINGKUNGAN ALAM

minum), kelas C (untuk keperluan peternakan dan perikanan), dan kelas D (untuk keperluan pertanian, industri, dan pembangkit listrik tenaga air). Dengan demikian, kualitas air sungai harus dijaga dan ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan air bersih. Manajemen air dan kontrol pencemaran air sebaiknya dilakukan dengan pendekatan lintas sektoral, dengan mempertimbangkan sisi ekonomi, ekologi, dan sosial.

Kegiatan industri, pertanian, dan limbah domestik merupakan penyebab utama polusi air. Beban polusi air banyak terjadi di Pulau Jawa karena Pulau Jawa merupakan pusat industrialisasi dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Polusi air yang serius terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat berubahnya fungsi lingkungan sumber daya air antara lain: banjir, erosi, dan sedimentasi, tanah longsor, banjir lahar dingin, perubahan sifat dan kandungan kimiawi, biologi, dan fisika air, terancam punahnya jenis tumbuhan dan/atau satwa, wabah penyakit, intrusi dan/atau perembesan. Oleh sebab itu data mengenai danau dan waduk sebagai sarana penyimpanan air dan data karakteristik sungai, terutama sungai-sungai yang mempunyai daerah pengaliran sungai, menjadi sangat penting. Daerah Pengaliran Sungai (DPS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Data mengenai luas danau kondisi tahun 2007 disajikan pada Tabel 4.10. Danau terluas di Indonesia adalah Danau Toba di Sumatera Utara seluas 112.000 hektar.

Informasi lain yang dapat menggambarkan sumber daya air adalah informasi kondisi hidrologis, hidrometeorologis dan hidrogeologis di sekitar DPS. Informasi kondisi hidrologis misalnya tentang

animal husbandry purposes), and D (for agricultural, industry, and hydropower purposes). Therefore, the quality of river water had to be maintained and improved to meet the needs for clean water. Water management and water pollution control should be conducted with cross-sectional approach, which takes into account economic, ecological, and social function of water.

Industrial, agricultural, and domestic wastes have mostly caused water pollution. The burden of water pollution is more in Java Island since Java has been the central industrialization and it is a most densely populated area. The most serious water pollution problems are located in big cities, such as Jakarta and Surabaya.

The negative impact caused by the changing of environmental functions of water resources include: flood, erosion, and sedimentation, landslides, cold lava flood, changes in the nature and content of chemical, biological, and physics of water, threatened plant species and/or animals, pestilence, intrusion and/or permeation. Therefore data on lakes and reservoirs as water storage facilities and data on rivers characteristics, particularly rivers that act as a streaming region rivers were becoming more important. River Basin Area (RBA) is an area of land with its unity with rivers and its tributaries and serve as accommodating, storing, and streaming water which originating from rainfall flow naturally to lake or sea. Data on area of lakes in 2007 are presented in Table 4.10. Indonesia's largest lake is Lake Toba located in Sumatera Utara, which cover an area of 112,000 hectares.

Other information that can be used to picture the water resources is the hydrological, hydrometeorological and hydrogeological condition around RBA. Information related to the

curah hujan, debit sungai, dan tinggi muka air pada sumber air. Informasi kondisi hidrometeorologis misalnya tentang temperatur udara, kecepatan angin, dan kelembaban udara. Informasi kondisi hidrogeologis mencakup cekungan air tanah misalnya potensi air tanah dan kondisi akuifer atau lapisan pembawa air.

Informasi yang dapat disajikan mengenai kondisi hidrologis Daerah Pengaliran Sungai (DPS) diantaranya debit sungai dan tinggi aliran sungai. Data debit sungai yang diukur adalah data debit harian. Pada publikasi ini yang disajikan hanya keadaan debit maksimum dan minimum pada sungai yang memiliki luas daerah pengaliran lebih dari 1.000 kilometer persegi (Tabel 4.11 dan 4.12). Sungai Bengawan Solo memiliki luas DPS terluas di Indonesia yaitu mencapai 108,6 ribu kilometer persegi yang meliputi dua provinsi (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Sedangkan rata-rata besarnya aliran sungai maksimum terjadi di Sungai Batang Hari, Jambi yaitu sebesar 2,6 ribu meter kubik per detik. Informasi tentang aliran sungai yang tertinggi terjadi di Sungai Kapuas, Kalimantan Tengah yang mencapai 4,5 meter.

hydrological conditions includes: rainfall, river discharge, and water level at water sources. While the hydrometeorological conditions comprises of air temperature, wind velocity, and humidity. The hydrogeological conditions includes ground water basins like soil water potential and aquifer or water bearing layers.

Information that can be presented cover the hydrological conditions of RBA, such as water debit and the water depth. River's water debit data is measured a daily discharge data. This publication only shown the maximum and minimum discharge water with river that had a drainage area of more than 1,000 square kilometers (Table 4.11 and 4.12). The largest RBA in Indonesia is Bengawan Solo River, which cover an equal to 108.6 thousand square kilometers, flow through the two provinces (Jawa Tengah and Jawa Timur). Meanwhile, the maximum average of water flow occurred in Batang Hari River, Jambi with 2.6 thousand cubic meters per second. The largest high-flow occurred in Kapuas River, Kalimantan Tengah with 4.5 meters.

Kotak/ Box 4.2

Upaya Mengatasi Krisis Air Bersih

Pada *World Water Forum* yang diadakan di Den Haag pada Maret 2000 menyebutkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang akan mengalami krisis air pada tahun 2025. Indonesia, sebenarnya merupakan salah satu diantara negara-negara yang kaya air setelah Brasil, Rusia, Cina, dan Kanada. Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2006), potensi ketersediaan air permukaan, terutama dari air sungai, memiliki debit rata-rata 15.500 meter kubik per kapita per tahun, jauh melebihi rata-rata dunia yang hanya 600 meter kubik per kapita per tahun.

Persediaan air tersebut jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah tidak seimbang. Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 237,64 juta jiwa. Pada tahun 2015 penduduk Indonesia diperkirakan berjumlah 245,7 juta jiwa, dan berakibat bertambahnya permintaan air. Menurut LIPI, kebutuhan air untuk industri akan melonjak sebesar 700 persen pada 2025. Untuk perumahan naik rata-rata 65 persen dan untuk produksi pangan naik 100 persen.

Ketersediaan air sungai di Pulau Jawa yang penduduknya mencapai 65 persen dari total penduduk Indonesia, hanya tersedia 4,5 persen potensi air permukaan nasional (Kementerian Pekerjaan Umum, 2006). Faktanya, jumlah ketersediaan air sungai di Pulau Jawa yang mencapai 30.569,2 juta meter kubik per tahun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan air bagi seluruh penduduknya. Artinya, di pulau yang padat penduduknya itu akan mengalami defisit. Ini akan terus meningkat jika tidak ada upaya konservasi dan efisiensi pemanfaatannya. Ketersediaannya pun sangat fluktuatif antara musim hujan dan musim kemarau. Permasalahan lainnya adalah pada umumnya sungai-sungai di Jawa berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Sebagian besar sungai yang merupakan sumber air bagi masyarakat telah tercemar oleh limbah industri maupun domestik (<http://www.geotek.lipi.go.id>).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kelangkaan air, salah satunya adalah eksploitasi terhadap air tanah. Hal ini tidak hanya menyebabkan kelangkaan air tetapi juga mengakibatkan penurunan permukaan tanah terhadap air laut. Jika suatu daerah posisinya semakin rendah daripada permukaan laut, daerah tersebut akan terancam oleh bencana banjir dan kelangkaan air, terutama air bersih.

Untuk mengatasi hal ini ada beberapa solusi yang bisa digunakan. Antara lain *rain harvesting* (panen air hujan), membuat sumur resapan, lubang biopori atau vegetasi lahan. Sebagai contoh di Provinsi DKI Jakarta, curah hujan rata-rata tahunan sekitar 2.500 milimeter. Dengan luas 661 kilometer persegi, dalam setahun akan diperoleh 1.650.000.000 meter kubik air hujan. Besarnya potensi volume air hujan ini tidak akan berguna jika kemampuan tanah untuk menyerap air rendah. Potensi air hujan di Jakarta tidak terserap dengan optimal karena hanya 26,6 persen saja yang terserap ke dalam tanah dan sisanya 73,4 persen terbuang sia-sia ke laut. Tentu saja keadaan ini tidak hanya berlaku di Jakarta, namun juga di kawasan perkotaan lainnya di Indonesia (Akhmad Solihin, 2010).

Solusi lainnya adalah dengan memanfaatkan air laut dan air limbah. Air laut dapat diubah menjadi air tawar yang layak dikonsumsi melalui teknologi tepat guna yang mengubah kadar keasinan

atau melalui proses desalinasi/penawaran. Air limbah pun bisa dimanfaatkan lagi sebagai air bersih melalui proses daur ulang. Banyak negara-negara maju yang sudah melakukan hal ini.

Efforts to Solve Water Crisis

At the World Water Forum in Den Haag on March 2000, stated that Indonesia is including one of the countries that will facing water crisis by 2025. However, Indonesia is one of the water-rich countries after Brazil, Russia, China, and Canada. According to the Ministry of Public Works (2006), the potential for water surface availability, especially of the river, has an average discharge 15,500 cubic meters per capita per year, far exceeding the world average which is only 600 cubic meters per capita per year.

When water supply compared with the growing population it will be imbalance. Based on the 2010 Population Census enumeration, the population of Indonesia amounted to 237.64 million. In 2015 the Indonesian population was estimated at 245.7 million, and as a result, the increasing demand for water. According to LIPI, the water requirements for the industry will be increased to 700 percent in 2025. For housing increased to 65 percent and food production increased to 100 percent.

The availability of water streams on the Java island, where the population accounts for 65 percent of the total population of Indonesia, there are only 4.5 percent of the national surface water potential (Ministry of Public Works, 2006). In fact, the amount of river water availability in Java that reached 30,569.2 million cubic meters per year is insufficient to meet the water needs of the entire population. That is, in densely populated island was always in deficit. It will continue to increase if no conservation and utilization efficiency. Availability is also very volatile between rainy season and dry season. Other problems are generally rivers in Java are in very poor condition. Most of the river which is the source of water for the community has been polluted by industrial and domestic waste (<http://www.geotek.lipi.go.id>).

Many factors led to the scarcity of water, one of which is the exploitation of ground water. This not only causes water scarcity but also lead to a reduction of the sea surface. If the position of an area lower than the sea level, the area will be threatened by floods and water scarcity, especially clean water.

To overcome this problem, there are some solutions that can be used. i.e rain harvesting, making absorption wells, biopori or vegetation land. For example, in Jakarta, annual average of rainfall about 2,500 millimeters. With an area of 661 square kilometers, in a year will collected 1.65 billion cubic meters of rain water. The magnitude of the potential volume of rain water will not be useful if the soil's ability to absorb water is low. The absorbed of rain fall potential in Jakarta can not optimal because only 26.6 percent are absorbed into the ground and the remaining 73.4 percent wasted to the sea. Of course, this situation does not only happen in Jakarta but also in other urban areas in Indonesia (Akhmad Solihin, 2010).

Another solution is to use sea water and waste water. Sea water can be converted into fresh water suitable for consumption through appropriate technologies that alter salinity levels or through the process of desalination. Waste water can be reuse as clean water through the recycling process. Many developed countries are already doing this.

4.4. Sumber Daya Ikan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga per empat dari seluruh luas wilayah, menduduki posisi ke-3 setelah China dan Peru sebagai negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi di dunia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.45/MEN/2011, potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia saat ini adalah 6,5 juta ton/tahun yang tersebar di sebelas wilayah pengelolaan perikanan. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis besar 1,15 juta ton, ikan pelagis kecil 3,65 juta ton, ikan demersal 1,45 juta ton, ikan karang 145 ribu ton, udang paneid 98,3 ribu ton, ikan karang konsumsi 145,3 ribu ton, lobster 4,8 ribu ton dan cumi-cumi 28,3 ribu ton.

Perikanan berperan dalam rantai makanan dan ekosistem perairan. Pembangunan infrastruktur daerah pesisir memberikan tekanan terhadap cadangan ikan. Eksploitasi berlebih berakibat pada berkurangnya cadangan ikan air tawar maupun ikan laut. Budidaya perikanan telah berkembang dengan sangat pesat sehingga ketergantungan terhadap produk pakan menjadikan kompetisi dengan pasar komersil dan dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan budidaya perikanan.

Pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan menjadi perhatian utama. Dengan meningkatnya volume tangkapan ikan, isu sentral manajemen area penangkapan ikan berkelanjutan adalah apakah tingkat pemanfaatan sumber daya melampaui kemampuan persediaan untuk memperbaharui diri menurut rentang waktu tertentu.

Volume produksi perikanan di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Pada Gambar 4.2 dibawah, disajikan volume produksi perikanan tahun 2007-2011

4.4. Fish Resources

As the largest archipelago country with an area of ocean around three-fourths from the total area, Indonesia ranked 3rd after China and Peru as a country with the highest production of fisheries capture in the world. Based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. KEP.45/MEN/2011, the sustainable potential of fish resources in Indonesia reaches 6.5 million tonnes/years which spread in eleven areas of fisheries management. This potential consists of 1.15 million tonnes of large pelagic fish, 3.65 million tonnes of small pelagic fish, 1.45 million tonnes of demersal fish, 145 thousand tonnes of reef fish, 98.3 thousand tonnes of paneid shrimp, 145.3 thousand tonnes of reef fish consumption, 4.8 thousand tonnes of lobster and 28.3 thousand tonnes of squid.

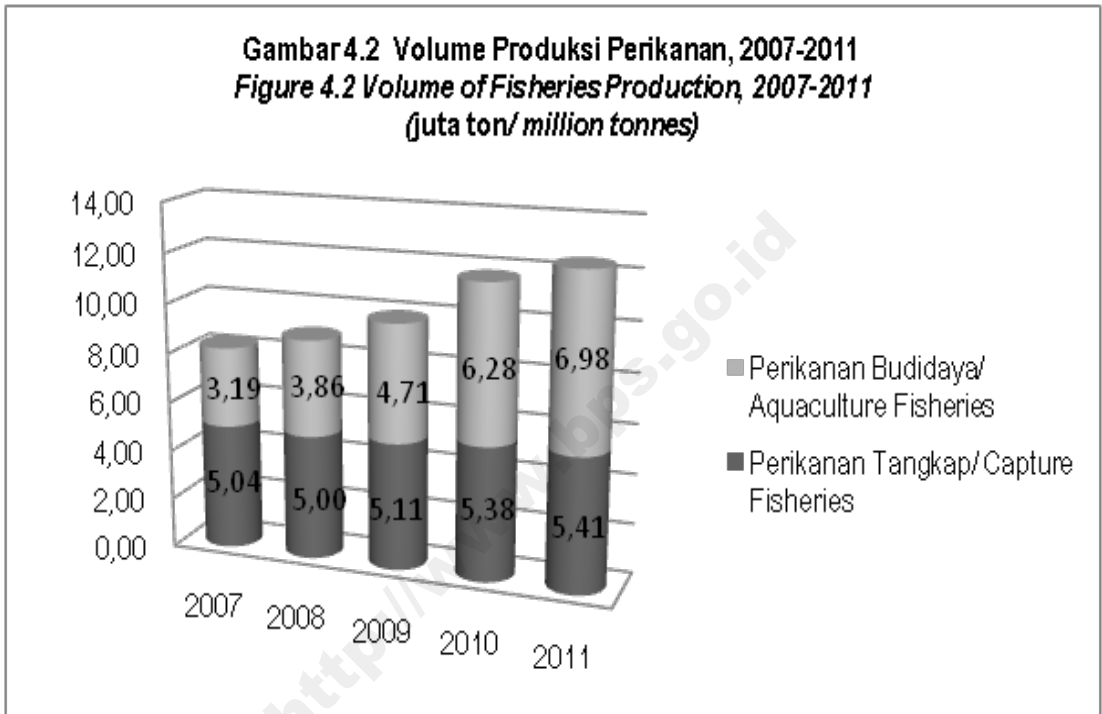
Fishery play key roles for human food supply and aquatic ecosystems. Coastal development significant pressures on fish stocks. Over exploitation affect decreasing freshwater and marine fish stocks. Aquaculture has been developed to an extent where its dependence on fishmeal products puts it in competition with commercial markets and could become an inhibiting factor of aquaculture development.

The sustainable management of fish resources has become a major concern. With continual growth in fish catch, the central issues for sustainable management of catchment areas is whether the utilization rate of the resource exceeds the renewal of the stocks over an extended period.

The volume of fisheries production in Indonesia during the last five years relatively increase. In Figure 4.2 below, presented the volume of fisheries production in million tonnes during the

dalam juta ton. Dari gambar tersebut terlihat bahwa peningkatan volume produksi perikanan dari 8,24 juta ton pada tahun 2007 menjadi 12,39 juta ton tahun 2011 disebabkan oleh kenaikan volume produksi perikanan budidaya. Sedangkan volume produksi perikanan tangkap cenderung stabil dari tahun ke tahun.

year 2007 through 2011. From the pictures it shows that the increased volume of fisheries production from 8.24 million tonnes in 2007 to 12.39 million tonnes in 2011 due to higher volume of aquaculture fisheries production. While capture fisheries production volume relatively stable from year to year.



Sumber : Statistik Perikanan Tangkap dan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture and Aquaculture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.14 dan 4.15 menunjukkan data produksi perikanan tangkap di laut berdasarkan jenis ikan dan provinsi. Produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis ikan tahun 2010 yang lebih dari 250 ribu ton adalah jenis Layang, Cakalang dan Kembung. Total produksi perikanan tangkap di laut tahun 2010 mencapai 5 juta ton atau meningkat sebesar 4,7 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 4,8 juta ton. Provinsi Maluku merupakan daerah dengan produksi perikanan tangkap dilaut terbesar yaitu mencapai 559 ribu ton. Sementara data produksi perikanan tangkap di

Table 4.14 and 4.15 shows data on production of marine capture fisheries based on the type of fish and territorial waters. The production of marine capture fisheries based on the type of fish in 2010 were more than 250 thousand tonnes were Scads, Skipjack tuna, and Short-bodied mackerel. Total marine capture fisheries production in 2010 reached 5 million tonnes, was increased 4.7 percent compared with the previous year, which amounted to 4.8 million tonnes. Maluku Province is the region with the largest sea fisheries production reaching 559 thousand tonnes. Meanwhile, the data of inland

LINGKUNGAN ALAM

perairan umum (sungai, danau, waduk, dan rawa) disajikan pada Tabel 4.13.

4.5. Keanekaragaman Hayati

Konvensi Keanekaragaman Hayati yang ditandatangani pada KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, pada tahun 1992 dan mulai berlaku pada tanggal 29 Desember 1993. Dalam konvensi tersebut disepakati perjanjian global pertama yang mencakup semua aspek keanekaragaman hayati: konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan komponen keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dan pembagian yang adil dan merata atas keuntungan yang berasal dari penggunaan sumber daya genetik tersebut.

Sejak diberlakukannya konvensi tersebut, maka setiap negara mempunyai hak berdaulat untuk memanfaatkan sumber-sumber daya hayati sesuai dengan kebijakan pembangunan lingkungannya sendiri dan mempunyai tanggung jawab untuk menjamin bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam yuridiksinya tidak menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan negara lain atau kawasan di luar batas yuridiksi nasional. Dengan kata lain negara dapat memanfaatkan dan mengelola keanekaragaman hayati untuk kesejahteraan bangsanya sendiri.

Konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan merupakan kesatuan utuh pembangunan berkelanjutan yang memadukan proses integrasi kepentingan keanekaragaman hayati kedalam kebijakan ekonomi dan juga sebagai alat ukur untuk melindungi wilayah, habitat, dan spesies.

Keanekaragaman hayati didefinisikan sebagai keanekaragaman dan variabilitas diantara makhluk hidup, termasuk keanekaragaman ekosistem pada tingkat spesies dan keanekaragaman genetik pada spesies. Konservasi keanekaragaman

water capture fisheries production (rivers, lakes, reservoirs, and swamps) are presented in Table 4.13.

4.5. Biodiversity

The Convention on Biological Diversity (CBD) was signed at the Earth Summit in Rio de Janeiro, Brazil, in 1992 and entered into force on 29 December 1993. It is the first global agreement to cover all aspects of biological diversity: the conservation of biological diversity, the sustainable use of its components and the fair and equitable sharing of benefits arising from the use of genetic resources.

Since the convention entered into force, States have the sovereign right to exploit their own resources pursuant to their own environmental policies, and the responsibility to ensure that activities within their jurisdiction or control do not cause damage to the environment of other states or of areas beyond the limits of national jurisdiction. In other words, the state can utilize and manage biodiversity for the well-being of its own people.

The conservation and sustainable management of biodiversity form an integral part of sustainable development, encompassing the integration of biodiversity concern into economic policies as well as measures to protect areas, habitats, and species.

Biodiversity can be defined as the variety of and variability among living organisms, both diversity at the ecosystem and species levels and genetic diversity within species. Conservation of biodiversity has become a key concern nationally and

hayati sudah menjadi perhatian nasional dan global. Tekanan pada keanekaragaman hayati dapat berupa tekanan fisik (contoh: perubahan habitat dan fragmentasi akibat perubahan tata guna lahan dan konversi permukaan tanah), tekanan kimiawi (polusi akibat aktivitas manusia) atau tekanan biologi (perubahan dinamika penduduk dan struktur spesies melalui pelepasan spesies tertentu atau penggunaan secara komersil sumber daya hutan).

Data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini menggambarkan keanekaragaman spesies. Perkembangan spesies hewan dan tumbuhan yang dilindungi undang-undang dapat dilihat pada Tabel 4.16 dan 4.17. Tabel tersebut menunjukkan angka yang cenderung stabil dari tahun ke tahun. Spesies hewan terbanyak yang harus dilindungi adalah *Aves* (jenis burung-burungan), sedangkan spesies tumbuhan terbanyak yang harus dilindungi adalah *Orchidaceae* (jenis anggrek-anggrekan).

4.6. Konservasi

Konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris (*Conservation*) yang artinya pelestarian atau perlindungan. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui perlindungan sistem penyangga kehidupan (contoh hutan konservasi) dan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan yang bertujuan untuk menjamin keanekaragam jenis meliputi penjagaan agar unsur-unsur tersebut tidak punah, dapat berfungsi, dan siap untuk dimanfaatkan.

globally. Pressures on biodiversity can be physical (e.g. habitat alteration and fragmentation through changes in land use and land cover conversion), chemical (e.g. pollution from human activities) or biological (e.g. alteration of population dynamics and species structure through the release of exotic species or the commercial use wildlife resources).

*Data and information presented in this publication describe the species diversity. The development of data related to the species of animal and plant that are protected by law can be seen in Table 4.16 and 4.17. The table shows tend to a steady rate from year to year. Most animal species to be protected is *Aves*, while the plant species which is protected by the law is *Orchidaceae*.*

4.6. Conservation

*Conservation is an attempt by humans to preserve or protect natural. Literally, conservation comes from the English (*Conservation*) which means the preservation or protection. Conservation of natural resources is the management of natural resources to ensure the wise utilization and the availability while maintaining and improving its quality and diversity. Conservation of natural resources and ecosystem protection is conducted through the protection of life support system (eg, forest conservation), preservation of the diversity of plant species aims to ensure the type diversity which include to maintain elements from extinction, available, and ready to use.*

LINGKUNGAN ALAM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem di terbitkan untuk mengatur perlindungan sistem penyangga kehidupan, konservasi keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sudah menjadi prinsip dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kelestarian fungsi lingkungan hidup merupakan sasaran utama yang bisa diukur melalui dua parameter yaitu baku mutu lingkungan hidup dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Dua parameter ini menjadi indikator apakah rencana usaha dan kegiatan dapat menimbulkan dampak besar dan penting bagi lingkungan hidup.

Pelestarian lingkungan hidup menghadapi beberapa hambatan utama antara lain sikap mental dan tradisi yang beranggapan bahwa alam memang disediakan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia sehingga menyebabkan eksploitasi alam yang berlebihan. Hambatan lain adalah pembiayaan pemulihan lingkungan yang sudah terlanjur rusak memerlukan biaya yang sangat besar.

Konservasi flora dan fauna harus dilakukan agar kekayaan alam yang ada dapat terlindungi dan berguna bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya di masa yang akan datang. Untuk melindungi flora dan fauna dari kerusakan maupun kepunahan, dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain pembentukan cagar alam, suaka margasatwa, taman laut, dan taman nasional.

Jumlah cagar alam dari tahun 2001 hingga 2010 bertambah dari 183 unit menjadi 239 unit, dengan luas kawasan konservasi cagar alam bertambah dari 2,6 juta hektar menjadi 4,3 juta hektar (Tabel 4.18). Jumlah suaka margasatwa pada tahun 2001 bertambah dari 50 unit menjadi 71 unit pada tahun 2010, dengan luas kawasan konservasi

The Law of the Republic of Indonesia Number 5 of 1990 on Conservation of Natural Resources and Ecosystem was promulgated to regulate the protection of life-supporting system, conservation of biodiversity, and sustainable use of natural resources. Sustainable development has been made a principle governing the exploitation of natural resources.

Preservation of the environment is the main target that can be measured by two parameters: environmental quality standards and standard criteria of environmental damage. Two parameters are indicators of whether the business plan and activity can cause significant and important impacts on the environment.

Preservation of the environment faces several major obstacles, these include mental attitude and thought that nature had been prepared to meet all human needs which led to the excessive exploitation of nature. The other obstacle is to financing the cost of environmental damage required a large amount of environmental restoration costs.

Conservation of flora and fauna is conducted in order to protect the natural wealth and utilized for the sake of human life and other living things for future generation. To protect flora and fauna from deterioration and extinction, efforts were conducted such as building the nature conservation, wildlife sanctuaries, marine parks, and national parks.

The number of nature conservation from 2001 to 2010 was increased from 183 to 239 units, while the conservation area increased from 2.6 to 4.3 million hectares (Table 4.18). The number of wildlife sanctuaries in 2001 increased from 50 to 71 units in 2010, with conservation area increased from 3.6 to 5.1 million hectares. Although nature recreation

cagar alam bertambah dari 3,6 juta hektar menjadi 5,1 juta hektar. Taman wisata alam walaupun dari segi jumlah bertambah yaitu dari 95 unit pada tahun 2001 menjadi 102 tahun 2010, tetapi dari segi luas sangat berkurang. Luas taman wisata alam tahun 2001 sebesar 950 ribu hektar dan hanya tersisa 257 ribu hektar (27 persen) tahun 2010. Perkembangan kawasan konservasi darat dan konservasi laut menurut provinsi disajikan pada Tabel 4.19- 4.23.

4.7. Sumber Daya Mineral

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 ayat (3) menegaskan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah diantaranya adalah minyak bumi, gas, mineral, dan batubara. Mengingat kekayaan alam tersebut merupakan sumber daya alam yang tak terbarukan dan tersebar luas diantara pulau-pulau di Indonesia, baik pulau besar maupun pulau kecil, maka pengelolaannya perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Pulau-pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral disajikan pada Tabel 4.24. Pulau yang paling luas adalah Pulau Sembilan yang mengandung tembaga (338 ribu hektar) di Provinsi Sulawesi Selatan, diikuti Pulau Maya yang mengandung emas, granitik, pasir kuarsa, dan stibnit (100,1 ribu hektar) dan Pulau Padang Tikar yang mengandung granit, granodioritik, pasir kuarsa, dan bauksit (100 ribu hektar) di Provinsi Kalimantan Barat.

Cadangan minyak dan gas bumi cenderung turun dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Kementerian ESDM, pada tahun 2001 cadangan minyak bumi Indonesia sebesar 9,75 miliar barrel turun menjadi 7,73 miliar barrel pada tahun

parks increasing in number, from 95 units in 2001 to 102 in 2010, but reduced in area. nature recreation park area in 2001 reached to 950 thousand hectares, and only the remaining 257 thousand hectares (27 percent) in 2010. The development of land conservation and marine conservation by province is presented in Table 4.19- 4.23.

4.7. Mineral Resources

The 1945 Constitution of the Republic of Indonesia Article 33 paragraph (3) asserted that the earth, water, and natural riches contained there in is controlled by the state and used as much as possible for the prosperity of the people. Indonesia's abundant natural wealth include oil, gas, minerals, and coal. Given the natural wealth is a natural resource that is not renewable and widely spread among the islands in Indonesia, both large and small islands, its management needs to be done in a sustainable and environmentally friendly.

There are many small island that potentially contain mineral are presented in Table 4.24. The most wide island is Sembilan Island contains copper (338 thousand hectares) in Sulawesi Selatan Province, followed by Maya Island contains gold, granitic, quartz sand, and stibnit (100.1 thousand hectares) and Padang Tikar Island contain granite, granodioritik, quartz, sand and bauxite (100 thousand hectares) in Kalimantan Barat Province.

The oil and gas reserved continue to decline. According to the Ministry of Energy and Mineral Resources, oil reserve in 2001 was 9.75 billion barrels decrease to 7,73 billion barrels in 2011 or decreased by an average of 2.29 percent per year. The gas

LINGKUNGAN ALAM

2011 dengan rata-rata penurunan sebesar 2,29 persen pertahun. Cadangan gas juga mengalami penurunan dari 168,15 trilyun kaki kubik pada tahun 2001 menjadi 152,89 trilyun kaki kubik pada tahun 2011 atau mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,95 persen pertahun (Tabel 4.25).

Produksi minyak bumi nasional pada tahun 2010 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2009. Total produksi minyak bumi Indonesia tahun 2009 sebesar 41.209 ribu kilo liter, dan turun menjadi 37.868 ribu kilo liter pada tahun 2010. Seperti tahun sebelumnya, produksi minyak bumi didominasi oleh minyak solar dan premium, yaitu masing-masing sebesar 16.548 ribu kilo liter minyak solar (43,70 persen) dan 11.466 ribu kilo liter premium (30,28 persen). Produksi minyak tanah terus mengalami penurunan dari tahun 2006 sampai 2010 dengan rata-rata penurunan sebesar 22,44 persen per tahun. Produksi minyak tanah tahun 2006 tercatat 8,85 juta liter dan hanya tinggal 3,20 juta liter tahun 2010. Informasi produksi minyak bumi disajikan pada Tabel 4.26.

Tabel 4.27 menyajikan data penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri menurut jenisnya sejak tahun 2001 hingga tahun 2010. Penjualan premium mengalami kenaikan yang signifikan. Tercatat penjualan premium dalam negeri pada tahun 2001 sebesar 12,5 juta kilo liter dan meningkat menjadi 23,1 juta kilo liter pada tahun 2010 atau dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7 persen pertahun. Penjualan minyak tanah dalam negeri terus menurun seiring dengan penurunan produksinya. Tercatat penjualan minyak tanah dalam negeri tahun 2010 hanya sebesar 2,8 juta kilo liter dari 11,4 juta kilo liter tahun 2005.

Semakin meningkatnya penjualan premium dalam negeri menunjukkan peningkatan terhadap subsidi BBM yang harus ditanggung oleh pemerintah. Apalagi jumlah premium yang diproduksi relatif tidak ada peningkatan. Berikut

reserves also declined, from 168.15 trillion cubic feet in 2001 decreased to 152.89 trillion cubic feet in 2011 or decreased by an average of 0.95 percent per year (Table 4.25).

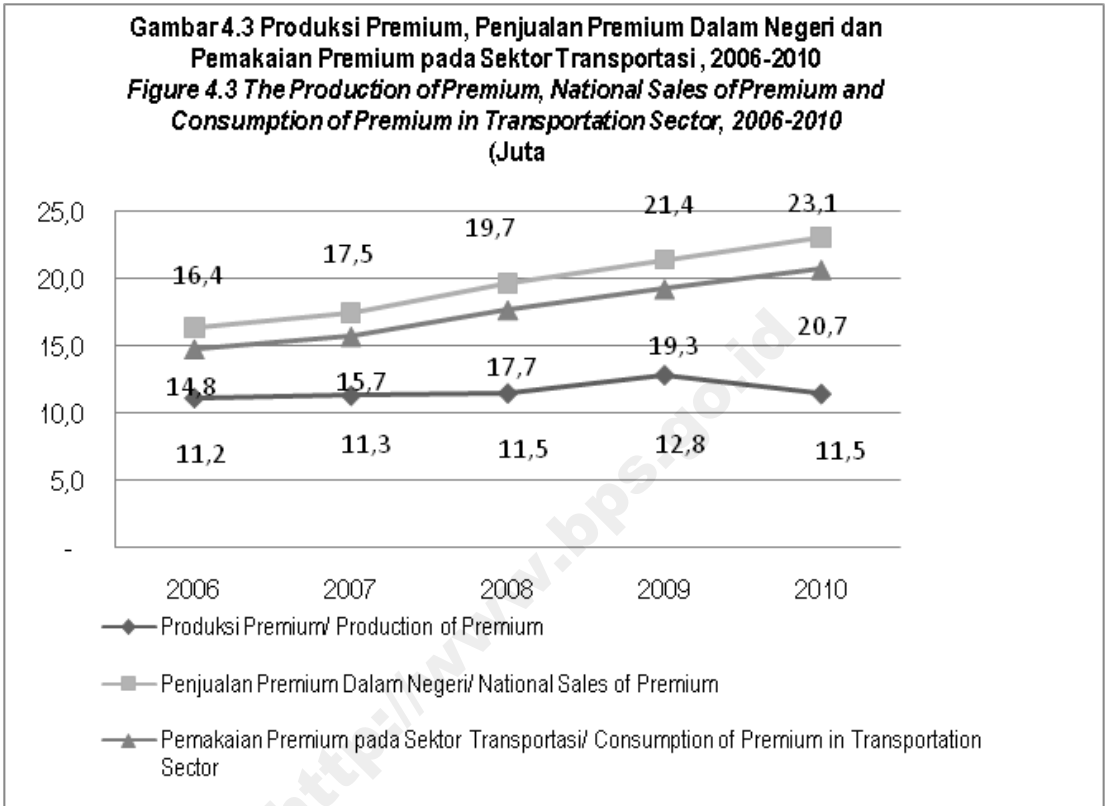
National oil production in 2010 decreased compared to 2009. In 2009, total oil production in Indonesia reached to 41,209 thousand kilo liters, and dropped to 37,868 thousand kilo liters in 2010. As in previous years, oil production is dominated by diesel oil and the premium, reached to 16,548 thousand kilo liters of diesel oil (43.70 percent) and 11,466 thousand kilo liters of premium (30.28 percent). Oil production has continued to decline from 2006 to 2010 with an average decrease of 22.44 percent per year. Oil production in 2006 was 8.85 million liters and only reached to 3.20 million liters in 2010. Petroleum production information is presented in Table 4.26

Table 4.27 presents the national sales of oil fuel (BBM) by type from 2001 until 2010. Sales of premium experienced an upward trend. The national sales of premium in 2001 reached to 12.5 million kilo liters and increased to 23.1 million kilo liters in 2010, with average growth rate 7 percent per year. The national sales of kerosene continues to decline as production decreased. The national sales of kerosene in 2010 only reached 2.8 million kilo liters from 11.4 million kilo liters in 2005.

The increasing of the national sales of premium showed an increase in the fuel subsidy from the government. Moreover, the production of premium relatively no increase. These chart is present the growth of production of premium,

disajikan grafik pertumbuhan produksi premium, penjualan premium dalam negeri dan pemakaian premium pada sektor transportasi tahun 2006-2010.

national sales of premium and consumption of premium in transportation sector during the 2006-2010 period.



Sumber : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
 Source : Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2011, Ministry Energy and Mineral Resources

Dari gambar diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan penjualan premium dalam negeri yang signifikan dari tahun-ketahun. Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan pemakaian premium pada sektor transportasi. Dari 23,1 juta kilo liter premium yang dijual di dalam negeri sebanyak 20,7 juta kilo liter atau sebesar 89,89 persen digunakan pada sektor transportasi. Sebaliknya produksi premium dalam negeri relatif tidak mengalami perubahan selama kurun waktu 2006-2010. Hal inilah yang menyebabkan

From the figure above shows that the national sales of premium was experienced significant increase from year to year. This increase was due to increased consumption of premium transportation sector. From 23.1 million kiloliters of premium sold in the national as many as 20.7 million kilo liters or 89.89 percent for consumption in transportation sector. Instead national of premium production relatively unchanged during the 2006-2010 period. This is causes the difference between the total premium produced and the national sales of premium increases.

LINGKUNGAN ALAM

perbedaan antara jumlah premium yang diproduksi dengan penjualan premium dalam negeri semakin besar. Semakin besarnya perbedaan tersebut menyebabkan semakin besarnya beban anggaran yang harus ditanggung pemerintah.

Pemanfaatan sumber daya energi menurut jenisnya disajikan pada Tabel 4.28. Pemakaian unit energi terbesar pada tahun 2010 adalah dari jenis BBM sebesar 363,5 juta SBM (Setara Barrel Minyak), biomasa 288,4 juta SBM dan batu bara 136,5 juta SBM. Secara khusus pemakaian energi sektor transportasi menurut jenis BBM disajikan pada Tabel 4.29. Pada tahun 2010, pemakaian energi sektor transportasi tercatat sebesar 255,8 juta SBM atau mengalami kenaikan sebesar 13,31 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.

4.8. Bencana Alam

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Bencana alam merupakan salah satu bentuk dari kerawanan ekosistem. Kemunduran (degradasi) ekosistem adalah menurunnya fungsi ekosistem yang disebabkan oleh kerawanan. Degradasi ini dapat dilihat dari menurunnya kuantitas fungsi ekosistem yang dapat disebabkan oleh peristiwa alam dan kegiatan manusia. Degradasi ekosistem oleh peristiwa alam meliputi banjir, gelombang pasang, gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, letusan gunung api, puting beliung, dan tanah longsor dan tsunami. Bentuk aktivitas manusia yang menyebabkan degradasi antara lain aktivitas kehutanan, pertanian, pertambangan, pengembangan sumber daya air, konstruksi jalan raya, dan urbanisasi.

Ketersediaan informasi tentang wilayah rawan bencana berguna untuk meningkatkan kewaspadaan sehingga dapat diminimalisir dampak yang ditimbulkan. Dengan adanya informasi

The greater the difference caused by growing financial burden that should be borne by the government.

The utilization of energy resources by type are presented in Table 4.28. The largest energy consumption in 2010 is the oil fuel which reach the total number of 363.5 million BOE (Barrel Oil Equivalent), biomass of 288.4 million BOE and coal 136.5 million BOE. Table 4.29 presents data of energy consumption of transportation sector. In 2010, energy consumption in transportation sector was reached the total number of 255.8 million BOE, increased to 13.31 percent compared with the previous year.

4.8. Natural Disasters

Natural disasters are one form of the ecosystems vulnerability. Ecosystem deterioration is the degradation of ecosystem function which caused by vulnerability. This degradation can be seen from the decreased quantity of ecosystem function that can be caused by two major events, first is due to natural occurrence and the second is due to human activities. Ecosystem degradation by natural events include fires, predation, hurricanes, volcanic eruptions, floods, landslides, drought, and plant disease outbreaks. The forms of human activity which caused deterioration includes activities in forestry, agriculture, mining, water resource development, road construction, and urbanization.

Availability of information on disaster prone areas is important for anticipating and handling of the rehabilitation of infrastructure in disaster and for the emergency response to the victims. To anticipate

wilayah rawan bencana proses penanganan wilayah bencana baik rehabilitasi infrastruktur maupun penanganan tanggap darurat terhadap korban bencana dapat diantisipasi dengan baik. Oleh sebab itu diperlukan data dan informasi bencana alam secara berkesinambungan. Data tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu pengambilan keputusan oleh pemerintah.

Berdasarkan Tabel 4.30 selama tahun 2011, Kota Langkat, Sumatera Utara merupakan kota yang memiliki nilai Indeks Rawan Bencana (IRB) banjir tertinggi dengan skor 70. Tercatat sebanyak 236 kabupaten/kota memiliki nilai IRB banjir kelas tinggi. Untuk nilai IRB gempa bumi dan tsunami tertinggi Kota Banda Aceh dengan skor 68. Tercatat sebanyak 25 kabupaten/kota yang memiliki nilai IRB gempa bumi dan tsunami tinggi (Tabel 4.31).

Bencana banjir merupakan bencana alam yang sering dialami wilayah Indonesia. Pada tahun 2010 terjadi bencana banjir sebanyak 990 kejadian dan turun menjadi 554 kejadian pada tahun 2011. Jumlah bencana alam sepanjang tahun 2010-2012 disajikan dalam Tabel 4.33. Bencana alam tersebut meliputi banjir, banjir dan tanah longsor, gelombang pasang, gempa bumi, gempa bumi dan tsunami, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, letusan gunung api, puting beliung, tanah longsor dan tsunami.

victims of both living and non-living things, data and information on natural disasters are urgently needed. The data is used as a decision making tool by the government.

Based on Table 4.30, during 2011, Langkat City, Sumatera Utara is a city that has the highest score for Disaster Risk Index (DRI) of flood with 70 score. There were 236 districts/cities have high score for DRI of Flood. For earthquake and tsunami, Banda Aceh has the highest score of DRI with 68 score. There were 25 districts/cities have high score for DRI of earthquake and tsunami (Table 4.31).

Floods is a natural disaster that is common for Indonesia. Floods happened as much as 990 times in 2010 and decreased to 554 in 2011. The number of natural disasters during the year 2010-2012 is presented in Table 4.33. Natural disasters include flood, flood and landslide, tidal wave/abrasion, earthquake, earthquake and tsunami, forest fires and land, drought, volcanic eruption, waterspout, landslide and tsunami.

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.1 Keadaan Iklim Indonesia menurut Provinsi, 2010 - 2011
Table *Indonesia Climate by Province, 2010 - 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Suhu Udara <i>Temperature (°C)</i>					
		Min		Maxs		Rata-rata/ <i>Average</i>	
		2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	Blang Bintang	21,60	22,40	34,00	34,40	27,10	27,10
Sumatera Utara	Polonia	-	21,70	-	36,00	27,60	27,20
Sumatera Barat	Sicincin	19,20	15,60	34,40	34,20	25,78	-
Riau	Sultan Syarif Qasim	21,00	19,90	35,90	35,80	27,70	27,00
Jambi	Sungai Duren	21,40	21,00	34,00	34,80	27,05	26,85
Sumatera Selatan	Kenten	-	23,40	-	34,60	-	27,29
Bengkulu	Pulau Baai	22,70	-	31,90	-	26,80	-
Lampung	Radin Inten II/Branti	23,20	21,00	33,60	34,30	26,69	26,80
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	23,50	23,30	32,30	32,30	26,95	27,40
Kepulauan Riau	Kijang	22,00	21,00	34,20	32,60	27,00	26,83
DKI Jakarta	Tanjung Priok	24,50	23,40	33,80	35,40	27,95	28,50
Jawa Barat	Bandung	-	18,20	-	30,40	-	23,40
Jawa Tengah	Semarang	24,60	23,70	32,50	34,10	27,90	27,70
DI Yogyakarta	Sleman	-	20,20	-	33,60	-	26,00
Jawa Timur	Juanda	-	20,00	-	34,80	-	-
Banten	Serang	23,30	22,10	33,20	33,10	27,10	27,00
Bali	Ngurah Rai	24,90	23,50	31,70	33,30	27,60	26,80
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	22,80	20,70	33,00	32,50	-	-
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	-	20,50	-	33,50	-	27,03
Kalimantan Barat	Supadio	22,90	-	33,40	-	27,12	-
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	25,00	-	33,50	-	23,70	-
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	-	20,40	-	36,00	-	27,13
Kalimantan Timur	Temindung	21,90	22,40	35,20	35,20	27,10	27,28
Sulawesi Utara	Kayuatu	20,80	21,00	33,80	32,20	26,25	26,06
Sulawesi Tengah	Mutiara	23,00	22,80	35,30	34,10	27,71	27,60
Sulawesi Selatan	Panakukang	30,10	20,90	35,10	34,30	27,20	26,80
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	24,00	22,00	32,00	33,00	-	-
Gorontalo	Jalaludin	-	23,00	-	33,90	-	27,01
Sulawesi Barat	Majene	24,00	24,30	32,70	32,80	27,56	27,68
Maluku	Pattimura	22,00	21,90	32,40	31,40	26,90	26,60
Maluku Utara	Babullah	23,10	23,90	32,60	31,60	27,10	26,91
Papua Barat	Manokwari	22,40	21,30	34,40	34,00	27,30	27,10
Papua	Jayapura	23,20	23,30	32,30	32,90	27,00	27,06

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Kelembaban <i>Humidity</i>		Kecepatan Angin <i>Wind Velocity</i>	
		(%)		(m/det)	
		2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	Blang Bintang	81,40	79,40	4,80	4,90
Sumatera Utara	Polonia	76,00	79,00	1,81	1,75
Sumatera Barat	Sicincin	86,67	54,17	2,03	0,51
Riau	Sultan Syarif Qasim	76,20	74,50	6,60	5,42
Jambi	Sungai Duren	84,58	82,50	4,82	5,46
Sumatera Selatan	Kenten	-	84,75	-	2,67
Bengkulu	Pulau Baai	84,00	-	2,00	-
Lampung	Radin Inten II/Branti	82,33	77,83	2,36	3,98
Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	82,83	81,50	2,48	3,40
Kepulauan Riau	Kijang	85,20	85,67	6,90	6,80
DKI Jakarta	Tanjung Priok	79,00	74,30	4,44	2,40
Jawa Barat	Bandung	-	76,00	-	3,00
Jawa Tengah	Semarang	79,20	75,00	7,50	10,30
DI Yogyakarta	Sleman	-	78,40	-	1,00
Jawa Timur	Juanda	-	71,50	-	7,21
Banten	Serang	84,00	81,00	2,30	2,40
Bali	Ngurah Rai	84,00	82,00	6,00	6,00
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	81,75	80,10	6,58	7,00
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	-	75,16	-	8,83
Kalimantan Barat	Supadio	85,50	-	4,75	-
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	84,00	-	1,30	-
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	-	81,83	-	5,33
Kalimantan Timur	Temindung	89,00	82,17	5,00	3,25
Sulawesi Utara	Kayuatu	-	84,50	2,80	4,53
Sulawesi Tengah	Mutiara	76,67	76,10	3,67	1,80
Sulawesi Selatan	Panakukang	87,00	81,00	4,00	4,00
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	85,00	84,00	2,00	2,00
Gorontalo	Jalaludin	-	83,34	-	0,90
Sulawesi Barat	Majene	82,10	78,92	1,76	3,63
Maluku	Pattimura	85,10	85,40	3,80	42,00
Maluku Utara	Babullah	84,00	82,42	5,00	4,92
Papua Barat	Manokwari	83,60	85,80	1,90	3,70
Papua	Jayapura	85,50	85,00	2,20	2,73

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Jumlah Curah Hujan <i>Rainfall</i>		Jumlah Hari Hujan <i>Total of Rainy Day</i>	
		(mm)		(hari/ day)	
		2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	Blang Bintang	1 985,80	1 267,70	177	150
Sumatera Utara	Polonia	1 940,00	2 042,00	227	225
Sumatera Barat	Sicincin	5 228,00	-	-	-
Riau	Sultan Syarif Qasim	3 390,40	2 404,60	198	211
Jambi	Sungai Duren	3 206,50	2 295,00	253	209
Sumatera Selatan	Kenten	-	2 592,80	-	217
Bengkulu	Pulau Baai	3 821,50	-	189	-
Lampung	Radin Inten II/Branti	2 709,80	1 568,40	195	118
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	3 444,36	2 920,70	260	213
Kepulauan Riau	Kijang	3 283,40	3 893,30	226	205
DKI Jakarta	Tanjung Priok	2 404,56	1 274,10	210	-
Jawa Barat	Bandung	-	1 788,70	-	215
Jawa Tengah	Semarang	3 228,00	1 879,00	219	174
DI Yogyakarta	Sleman	-	2 285,00	-	170
Jawa Timur	Juanda	-	1 789,70	-	-
Banten	Serang	2 136,00	1 141,00	228	165
Bali	Ngurah Rai	2 524,80	1 890,00	193	174
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	2 643,00	-	220	-
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	-	1 699,00	-	140
Kalimantan Barat	Supadio	3 518,28	-	257	-
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	4 508,40	-	276	-
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	-	2 750,90	-	195
Kalimantan Timur	Temindung	2 988,00	2 989,90	-	231
Sulawesi Utara	Kayuatu	3 785,76	3 030,70	274	276
Sulawesi Tengah	Mutiara	859,44	666,50	237	-
Sulawesi Selatan	Panakukang	3 774,00	3 465,00	223	176
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	2 859,30	1 511,00	258	121
Gorontalo	Jalaludin	-	2 272,00	-	215
Sulawesi Barat	Majene	2 559,48	1 659,60	250	175
Maluku	Pattimura	3 931,68	3 988,10	252	257
Maluku Utara	Babullah	2 662,80	2 962,00	230	239
Papua Barat	Manokwari	1 579,20	2 680,50	220	246
Papua	Jayapura	2 323,20	2 225,70	186	196

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.1

Provinsi <i>Province</i>	Stasiun <i>Station</i>	Tekanan Atmosfer <i>Atmosphere</i>		Penyinaran Matahari <i>Duration of</i>	
		<i>Pressure (mb)</i>		<i>Sun Shine (%)</i>	
		2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(17)	(18)	(19)	(20)
Aceh	Blang Bintang	1 009,50	1 009,40	43,10	52,20
Sumatera Utara	Polonia	-	-	78,75	44,43
Sumatera Barat	Sicincin	994,69	990,77	38,60	32,84
Riau	Sultan Syarif Qasim	995,50	1 008,71	48,30	42,33
Jambi	Sungai Duren	1 010,82	1 010,19	52,08	54,10
Sumatera Selatan	Kenten	-	1 009,55	-	54,00
Bengkulu	Pulau Baai	1 008,40	-	44,00	-
Lampung	Radin Inten II/Branti	1 010,60	1 009,40	50,60	56,40
Bangka Belitung	Pangkal Pinang	1 009,50	1 009,20	-	54,90
Kepulauan Riau	Kijang	1 010,20	1 010,10	49,30	39,90
DKI Jakarta	Tanjung Priok	1 009,20	1 009,50	53,08	60,90
Jawa Barat	Bandung	-	922,10	-	61,00
Jawa Tengah	Semarang	1 009,70	1 009,60	47,00	67,50
DI Yogyakarta	Sleman	-	995,20	-	22,94
Jawa Timur	Juanda	-	1 010,13	-	69,07
Banten	Serang	1 006,70	1 008,80	57,00	61,00
Bali	Ngurah Rai	1 008,80	1 009,00	73,00	72,00
Nusa Tenggara Barat	Selaparang	1 016,21	1 009,70	67,67	68,00
Nusa Tenggara Timur	Lasiana	-	1 009,06	-	73,33
Kalimantan Barat	Supadio	1 009,48	-	58,33	-
Kalimantan Tengah	Tjilik Riwut	1 012,60	-	55,30	-
Kalimantan Selatan	Banjarbaru	-	968,00	-	-
Kalimantan Timur	Temindung	1 010,40	1 011,26	43,00	38,75
Sulawesi Utara	Kayuatu	1 010,22	1 009,42	-	54,33
Sulawesi Tengah	Mutiara	1 011,23	1 009,90	63,50	54,40
Sulawesi Selatan	Panakukang	1 011,10	1 010,80	56,00	64,00
Sulawesi Tenggara	Wolter Monginsidi	1 011,20	-	-	-
Gorontalo	Jalaludin	-	1 009,67	-	60,93
Sulawesi Barat	Majene	1 010,34	1 010,14	74,02	75,20
Maluku	Pattimura	1 009,90	1 009,20	55,63	49,40
Maluku Utara	Babullah	1 010,50	1 010,06	63,60	51,25
Papua Barat	Manokwari	1 008,60	1 007,90	61,80	46,00
Papua	Jayapura	1 008,20	1 008,00	55,10	58,00

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika

Source : Meteorology, Climatology and Geophysics Agency

Tabel 4.2 Analisis Air Hujan di Beberapa Kota di Indonesia, 2010 - 2011
Table 4.2 Rainfall Analysis in Several Cities in Indonesia, 2010-2011

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Derajat Keasaman Level of Acidity		Daya Hantar Conductivity		Kalsium Calcium	
		(pH)		(mho/cm)		(mg/l)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Medan/Sampali	2010	5,98	4,84	22,50	8,10	1,99	0,26
	2011	6,70	4,66	22,80	9,00	2,33	0,27
Medan/Bawil-1	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	5,83	4,79	21,90	4,79	1,84	0,22
Agam/Kototabang	2010	5,38	4,77	14,15	6,32	0,51	0,06
	2011	6,03	0,00	12,90	0,00	1,31	0,00
Padang Pariaman/Sicincin	2010	5,44	5,38	5,29	3,45	0,24	0,12
	2011	5,76	5,31	33,20	5,10	2,84	0,09
Pekan Baru/Simpang Tiga	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	5,77	0,00	20,70	0,00	0,49	0,00
Jambi/Sutan Thaha	2010	5,63	5,03	10,81	6,17	0,47	0,13
	2011	5,48	4,57	193,50	7,20	17,17	0,06
Palembang/Kenten	2010	6,22	5,02	22,81	6,45	1,24	0,18
	2011	6,03	4,60	77,30	9,10	3,83	0,21
Bengkulu/Pulau Bai	2010	6,18	4,81	36,38	5,39	0,93	0,09
	2011	6,47	5,09	114,70	7,70	11,20	0,20
Lampung/Branti	2010	5,90	5,16	18,47	5,00	1,10	0,01
	2011	5,76	0,00	44,40	0,00	1,73	0,00
Jakarta/Kemayoran	2010	5,21	4,61	21,71	9,57	0,82	0,29
	2011	5,53	0,00	63,00	0,00	1,20	0,00
Bandung/Bandung	2010	5,37	4,39	28,93	10,31	2,99	0,31
	2011	5,86	4,47	306,70	16,00	39,83	0,94
Bogor/Citeko	2010	6,54	4,73	21,09	6,25	0,48	0,14
	2011	6,09	4,65	35,70	9,90	3,67	0,18
Bogor/Darmaga	2010	6,25	4,54	27,27	7,43	0,65	0,12
	2011	5,80	4,54	38,30	3,70	1,98	0,10
Semarang/Semarang	2010	5,30	4,37	26,37	10,81	0,37	0,07
	2011	5,46	4,73	18,10	8,70	1,58	0,02
Yogyakarta/Yogyakarta	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	5,52	0,00	7,00	0,00	0,22	0,00
Surabaya/Juanda	2010	6,77	4,70	35,21	13,31	1,03	0,22
	2011	5,59	4,98	34,50	19,20	1,06	0,31
Malang/Karang Ploso	2010	6,72	4,44	33,92	8,65	0,89	0,12
	2011	5,67	4,34	69,80	10,60	2,67	0,08

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Derajat Keasaman Level of Acidity		Daya Hantar Conductivity		Kalsium Calcium	
		(pH)		(mho/cm)		(mg/l)	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tangerang/Tangerang	2010	5,27	4,36	28,35	8,71	0,46	0,20
	2011	5,15	2,66	106,60	17,30	4,77	0,15
Denpasar/Ngurah Rai	2010	5,97	4,80	116,62	9,27	1,72	0,16
	2011	5,90	0,00	84,00	0,00	6,21	0,00
Mataram/Salaparang	2010	5,58	4,94	21,56	7,94	0,51	0,18
	2011	5,85	4,63	95,60	8,30	66,37	0,17
Pontianak/Siantan	2010	5,71	4,40	32,23	7,85	1,98	0,14
	2011	5,80	4,84	28,80	6,20	1,43	0,15
Pontianak/Supadio	2010	6,16	5,28	15,68	5,49	0,74	0,18
	2011	6,30	0,00	24,80	0,00	2,04	0,00
Palangkaraya/Tjilik Riwut	2010	5,63	5,29	4,40	3,90	0,24	0,11
	2011	5,81	5,14	25,10	3,70	4,15	0,21
Banjarmasin/Banjar Baru	2010	5,28	5,06	7,09	4,03	0,16	0,07
	2011	7,12	4,68	49,40	5,60	10,00	0,14
Samarinda/Temidung	2010	6,01	5,42	43,40	6,90	7,75	0,47
	2011	6,47	5,15	45,50	6,30	3,46	0,16
Manado/Sam Ratulangi	2010	6,48	4,71	23,70	6,13	2,19	0,11
	2011	5,34	4,51	106,90	5,80	5,68	0,08
Manado/Winangun	2010	5,83	4,81	21,92	6,05	2,89	0,13
	2011	6,02	5,01	17,90	3,00	3,09	0,17
Manado/Kayuatu	2010	5,69	4,45	17,37	5,56	1,00	0,07
	2011	5,69	4,54	44,80	4,70	4,07	0,04
Makassar/Panakukang	2010	6,08	5,05	18,43	3,76	2,37	0,15
	2011	6,20	5,14	15,40	3,20	1,82	0,14
Makassar/Bawil-4	2010	7,17	5,44	9,10	4,20	0,43	0,15
	2011	5,73	4,77	15,00	4,20	0,19	0,00
Bau-Bau/Betoambari	2010	5,87	5,35	18,17	5,36	1,75	0,16
	2011	6,55	0,00	15,60	0,00	4,40	0,00
Ambon/Pattimura	2010	5,85	5,01	30,21	2,66	1,36	0,07
	2011	6,37	5,02	54,40	4,70	5,95	0,09
Jayapura/Angkasa Pura	2010	5,58	4,96	13,49	3,17	0,35	0,04
	2011	5,58	4,90	11,10	3,60	0,35	0,09
Malang/Karang Ploso	2010	6,72	4,44	33,92	8,65	0,89	0,12
	2011	5,67	4,34	69,80	10,60	2,67	0,08

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.2*

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Magnesium		Natrium		Kalium	
		<i>Magnesium</i>		<i>Natrium</i>		<i>Calium</i>	
		(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)	
(1)	(2)	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(9)	(10)	(10)	(11)	(12)	(13)		
Medan/Sampali	2010	0,18	0,01	0,59	0,18	0,71	0,11
	2011	0,74	0,00	0,45	0,09	0,53	0,11
Medan/Bawil-1	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	0,15	0,04	0,58	0,08	0,49	0,24
Agam/Kototabang	2010	0,06	0,02	0,47	0,03	0,67	0,07
	2011	0,04	0,00	0,25	0,00	0,57	0,00
Padang Pariaman/Sicincin	2010	0,07	0,03	0,16	0,09	0,32	0,16
	2011	0,33	0,02	0,66	0,06	1,37	0,04
Pekan Baru/Simpang Tiga	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	0,09	0,00	0,60	0,00	0,52	0,00
Jambi/Sutan Thaha	2010	0,09	0,02	0,84	0,15	0,38	0,12
	2011	4,59	0,01	10,35	0,10	6,54	0,09
Palembang/Kenten	2010	0,21	0,03	1,56	0,12	1,31	0,08
	2011	0,58	0,02	2,85	0,10	1,21	0,06
Bengkulu/Pulau Bai	2010	0,41	0,04	1,27	0,29	0,52	0,04
	2011	1,13	0,04	7,66	0,15	0,96	0,13
Lampung/Branti	2010	0,14	0,02	0,78	0,13	0,62	0,06
	2011	0,19	0,00	1,64	0,00	0,75	0,00
Jakarta/Kemayoran	2010	0,10	0,04	0,30	0,10	0,17	0,02
	2011	0,20	0,00	9,42	0,00	0,57	0,00
Bandung/Bandung	2010	0,17	0,03	0,20	0,05	0,19	0,05
	2011	3,26	0,06	5,89	0,12	9,22	0,10
Bogor/Citeko	2010	0,11	0,03	0,88	0,06	0,64	0,08
	2011	0,46	0,02	1,98	0,05	1,20	0,05
Bogor/Darmaga	2010	0,10	0,01	0,26	0,08	0,50	0,06
	2011	0,16	0,03	0,76	0,09	0,38	0,06
Semarang/Semarang	2010	0,16	0,02	0,50	0,08	0,39	0,05
	2011	0,34	0,00	2,09	0,00	0,60	0,00
Yogyakarta/Yogyakarta	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	0,06	0,00	0,31	0,00	0,15	0,00
Surabaya/Juanda	2010	0,27	0,05	2,64	0,32	0,40	0,06
	2011	0,25	0,02	1,82	0,17	0,53	0,13
Malang/Karang Ploso	2010	0,23	0,03	0,59	0,10	0,68	0,08
	2011	0,41	0,01	1,70	0,08	1,87	0,05

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Magnesium		Natrium		Kalium	
		Magnesium		Natrium		Calium	
		(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)	
(1)	(2)	Max (9)	Min (10)	Max (10)	Min (11)	Max (12)	Min (13)
Tangerang/Tangerang	2010	0,10	0,03	0,63	0,12	0,30	0,08
	2011	0,69	0,02	0,74	0,08	1,80	0,02
Denpasar/Ngurah Rai	2010	1,79	0,11	14,78	0,78	0,73	0,04
	2011	1,91	0,00	7,47	0,00	1,43	0,00
Mataram/Salaparang	2010	0,20	0,07	1,30	0,28	0,54	0,09
	2011	14,70	0,05	89,08	0,31	19,98	0,08
Pontianak/Siantan	2010	0,20	0,07	3,57	0,27	0,93	0,13
	2011	0,22	0,08	1,25	0,00	0,94	0,10
Pontianak/Supadio	2010	0,29	0,03	1,01	0,09	0,41	0,08
	2011	0,18	0,00	2,12	0,00	0,44	0,00
Palangkaraya/Tjilik Riwut	2010	0,08	0,02	0,31	0,24	0,24	0,16
	2011	0,05	0,00	0,33	0,06	0,42	0,06
Banjarmasin/Banjar Baru	2010	0,08	0,03	0,26	0,06	0,03	0,17
	2011	0,64	0,04	2,27	0,19	0,52	0,06
Samarinda/Temidung	2010	0,33	0,05	0,50	0,12	0,45	0,10
	2011	0,96	0,04	0,85	0,07	0,28	0,04
Manado/Sam Ratulangi	2010	0,89	0,02	1,16	0,14	0,89	0,08
	2011	1,45	0,03	4,79	0,18	2,92	0,05
Manado/Winangun	2010	0,47	0,05	2,32	0,11	0,47	0,06
	2011	0,17	0,04	5,94	0,19	0,46	0,04
Manado/Kayuwatu	2010	0,40	0,04	1,18	0,08	0,55	0,05
	2011	2,10	0,04	2,55	0,26	1,59	0,05
Makassar/Panakukang	2010	0,15	0,04	0,59	0,13	0,05	0,20
	2011	0,08	0,03	0,49	0,14	0,12	0,03
Makassar/Bawil-4	2010	0,07	0,04	0,25	0,03	0,15	0,04
	2011	0,10	0,02	0,68	0,19	0,09	0,01
Bau-Bau/Betoambari	2010	0,20	0,06	0,88	0,16	0,88	0,00
	2011	2,80	0,00	20,08	0,00	4,32	0,00
Ambon/Pattimura	2010	0,57	0,03	1,22	0,11	0,48	0,03
	2011	2,24	0,05	3,17	0,22	1,16	0,04
Jayapura/Angkasa Pura	2010	0,19	0,03	1,44	0,13	0,34	0,05
	2011	0,12	0,03	0,53	0,20	0,19	0,05
Malang/Karang Ploso	2010	0,23	0,03	0,59	0,10	0,68	0,08
	2011	0,41	0,01	1,70	0,08	1,87	0,05

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Amonium		Klorida		Sulphat	
		Amonium		Chloride		Sulphate	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Medan/Sampali	2010	1,14	0,28	1,00	0,27	2,84	0,94
	2011	0,95	0,13	0,86	0,12	2,80	1,11
Medan/Bawil-1	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	1,19	0,18	1,16	0,29	3,52	0,82
Agam/Kototabang	2010	0,17	0,00	0,60	0,13	0,81	0,32
	2011	0,44	0,00	0,94	0,00	1,39	0,00
Padang Pariaman/Sicincin	2010	0,05	0,05	0,73	0,33	0,61	0,53
	2011	1,32	0,01	2,11	0,16	9,51	0,34
Pekan Baru/Simpang Tiga	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	1,48	0,00	1,08	0,00	2,39	0,00
Jambi/Sutan Thaha	2010	0,34	0,00	0,89	0,17	1,14	0,44
	2011	1,13	0,14	14,26	0,24	43,62	0,93
Palembang/Kenten	2010	4,34	0,25	1,06	0,18	2,10	0,61
	2011	3,57	0,17	6,21	0,29	8,32	0,94
Bengkulu/Pulau Bai	2010	1,21	0,14	2,15	0,47	1,57	0,40
	2011	2,75	0,19	15,22	0,31	6,55	0,92
Lampung/Branti	2010	1,43	0,39	1,09	0,19	2,05	0,26
	2011	1,31	0,00	3,03	0,00	7,07	0,00
Jakarta/Kemayoran	2010	0,94	0,09	0,99	0,25	4,31	1,35
	2011	1,28	0,00	9,85	0,00	7,96	0,00
Bandung/Bandung	2010	0,28	0,00	1,26	0,15	3,96	1,21
	2011	4,04	0,03	22,25	0,32	55,56	2,19
Bogor/Citeko	2010	1,39	0,24	1,47	0,18	2,69	0,83
	2011	1,61	0,08	1,93	0,34	5,66	1,04
Bogor/Darmaga	2010	1,36	0,33	1,27	0,13	3,62	0,83
	2011	2,73	0,29	1,24	0,26	5,30	1,32
Semarang/Semarang	2010	0,71	0,10	0,89	0,19	3,25	1,05
	2011	1,94	0,00	2,17	0,35	3,16	1,14
Yogyakarta/Yogyakarta	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	0,23	0,00	0,55	0,00	0,73	0,00
Surabaya/Juanda	2010	1,79	0,55	2,71	0,70	6,17	1,78
	2011	2,25	0,97	3,72	0,53	5,99	2,84
Malang/Karang Ploso	2010	1,53	0,12	1,36	0,27	3,67	0,99
	2011	1,55	0,21	10,00	0,78	7,99	1,01

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Amonium		Klorida		Sulphat	
		Amonium		Chloride		Sulphate	
		(mg/l)		(mg/l)		(mg/l)	
(1)	(2)	Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Tangerang/Tangerang	2010	2,24	0,37	6,60	0,21	13,88	1,51
	2011	1,68	0,35	6,02	0,55	20,76	1,84
Denpasar/Ngurah Rai	2010	0,56	0,00	33,18	1,65	8,52	0,92
	2011	3,53	0,00	25,60	0,00	4,91	0,00
Mataram/Salaparang	2010	0,88	0,00	2,19	0,69	3,26	0,10
	2011	9,11	0,25	19,48	0,50	4,30	0,65
Pontianak/Siantan	2010	1,89	0,00	2,26	0,63	6,24	0,00
	2011	1,78	0,02	2,68	0,66	5,93	0,66
Pontianak/Supadio	2010	0,30	0,00	1,25	0,19	0,98	0,41
	2011	1,73	0,00	1,54	0,00	1,62	0,00
Palangkaraya/Tjilik Riwut	2010	0,02	0,00	0,62	0,37	0,56	0,45
	2011	0,25	0,03	2,36	0,25	3,16	0,79
Banjarmasin/Banjar Baru	2010	0,21	0,02	0,56	0,10	0,76	0,25
	2011	0,66	0,09	5,53	0,42	2,34	0,50
Samarinda/Temidung	2010	0,39	0,00	2,08	0,62	2,83	0,78
	2011	0,88	0,06	3,86	0,48	4,46	0,87
Manado/Sam Ratulangi	2010	0,19	0,00	1,76	0,41	1,84	0,57
	2011	1,85	0,02	14,81	0,42	18,86	0,57
Manado/Winangun	2010	0,29	0,01	4,46	0,46	2,37	0,50
	2011	0,09	0,00	3,11	0,40	6,97	0,56
Manado/Kayuwatu	2010	1,55	0,00	2,12	0,32	1,61	0,57
	2011	2,66	0,05	5,72	0,04	4,83	0,47
Makassar/Panakukang	2010	0,51	0,07	1,89	0,16	4,37	0,50
	2011	0,73	0,08	0,75	0,27	1,33	0,55
Makassar/Bawil-4	2010	0,56	0,16	0,97	0,00	1,64	0,33
	2011	0,37	0,07	1,30	0,48	1,72	0,43
Bau-Bau/Betoambari	2010	0,25	0,00	3,59	0,62	1,37	0,48
	2011	1,43	0,00	4,26	0,00	1,76	0,00
Ambon/Pattimura	2010	0,77	0,00	2,36	0,22	1,00	0,30
	2011	0,58	0,01	6,10	0,58	2,69	0,43
Jayapura/Angkasa Pura	2010	0,39	0,00	1,81	0,23	1,33	0,17
	2011	0,09	0,01	1,12	0,33	1,85	0,47
Malang/Karang Ploso	2010	1,53	0,12	1,36	0,27	3,67	0,99
	2011	1,55	0,21	10,00	0,78	7,99	1,01

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Nitrat		Kesadahan Total		Keasaman	
		Nitrate		Total Hardness		Acidity	
		Max	Min	Max	Min	Max	Min
(1)	(2)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Medan/Sampali	2010	2,15	0,60	2,17	0,32	34,49	0,00
	2011	2,04	0,71	2,96	0,00	93,15	0,00
Medan/Bawil-1	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	4,84	0,86	0,25	2,05	41,75	7,68
Agam/Kototabang	2010	0,77	0,00	0,57	0,08	69,74	15,52
	2011	0,56	0,00	1,35	0,00	62,36	0,00
Padang Pariaman/Sicincin	2010	0,46	0,36	0,30	0,15	16,80	13,76
	2011	0,84	0,00	3,16	0,13	33,16	9,11
Pekan Baru/Simpang Tiga	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	1,88	0,00	0,56	0,00	57,21	0,00
Jambi/Sutan Thaha	2010	1,13	0,18	0,55	0,14	31,17	7,60
	2011	10,43	0,58	21,76	0,09	56,72	0,00
Palembang/Kenten	2010	0,98	0,23	1,42	0,12	53,13	0,00
	2011	4,27	0,27	4,41	0,23	71,76	0,00
Bengkulu/Pulau Bai	2010	0,49	0,02	1,12	0,16	43,94	0,00
	2011	3,00	0,12	12,33	0,18	65,39	0,00
Lampung/Branti	2010	1,54	0,37	1,24	0,13	63,71	0,00
	2011	3,44	0,00	1,87	0,00	52,33	0,00
Jakarta/Kemayoran	2010	2,14	0,34	0,92	0,33	87,12	12,49
	2011	6,19	0,00	1,36	0,00	119,36	0,00
Bandung/Bandung	2010	4,72	1,48	1,60	0,34	69,19	21,07
	2011	5,99	0,86	43,09	0,00	71,55	0,00
Bogor/Citeko	2010	2,02	0,23	0,67	0,22	50,33	0,00
	2011	12,47	0,33	3,95	0,20	108,41	0,00
Bogor/Darmaga	2010	2,28	0,53	0,75	0,15	73,44	9,55
	2011	4,98	0,39	2,14	0,15	475,83	13,54
Semarang/Semarang	2010	1,27	0,41	0,54	0,09	65,06	10,38
	2011	1,81	0,00	1,92	0,02	40,58	6,54
Yogyakarta/Yogyakarta	2010	-	-	-	-	-	-
	2011	0,50	0,00	0,28	0,00	17,20	0,00
Surabaya/Juanda	2010	2,91	0,83	1,14	0,00	68,68	0,00
	2011	2,43	1,38	1,31	0,33	45,43	10,76
Malang/Karang Ploso	2010	1,99	0,49	1,12	0,15	88,18	0,00
	2011	4,46	0,32	3,07	0,09	135,31	0,00

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.2

Kota/Stasiun City/Station	Tahun Year	Nitrat		Kesadahan Total		Keasaman	
		Nitrate		Total Hardness		Acidity	
		(mg/l)		(mg/l)		(meg/l)	
(1)	(2)	Max	Min	Max	Min	Max	Min
		(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Tangerang/Tangerang	2010	17,25	0,58	0,52	0,23	72,20	11,75
	2011	15,07	0,64	5,46	0,18	66,53	26,87
Denpasar/Ngurah Rai	2010	2,51	0,11	5,04	0,20	81,83	0,00
	2011	1,39	0,00	8,12	0,00	64,42	0,00
Mataram/Salaparang	2010	1,19	0,12	0,71	0,28	44,90	14,31
	2011	3,15	0,43	46,30	0,00	40,84	0,00
Pontianak/Siantan	2010	1,48	0,00	2,18	0,23	44,04	8,67
	2011	1,43	0,00	1,24	0,00	53,93	0,00
Pontianak/Supadio	2010	0,74	0,00	0,96	0,23	29,59	0,00
	2011	0,84	0,00	1,11	0,00	106,92	0,00
Palangkaraya/Tjilik Riwut	2010	0,04	0,00	0,32	0,12	8,27	6,92
	2011	2,30	0,26	4,36	0,24	49,51	7,31
Banjarmasin/Banjar Baru	2010	0,74	0,16	4,68	0,11	27,58	7,94
	2011	1,37	0,21	10,34	0,00	51,73	0,00
Samarinda/Temidung	2010	1,58	0,34	8,08	0,52	99,18	0,00
	2011	2,01	0,30	3,65	0,50	87,83	0,00
Manado/Sam Ratulangi	2010	0,21	0,00	3,09	0,14	53,77	7,42
	2011	0,20	0,00	7,12	0,11	103,51	20,06
Manado/Winangun	2010	0,73	0,00	3,36	0,25	27,78	5,72
	2011	0,25	0,00	3,25	0,21	20,56	0,00
Manado/Kayuwatu	2010	0,50	0,00	1,40	0,06	68,00	5,85
	2011	0,88	0,00	6,17	0,00	134,17	25,01
Makassar/Panakukang	2010	1,57	0,12	2,52	0,21	59,36	6,65
	2011	0,99	0,35	1,90	0,20	35,83	0,00
Makassar/Bawil-4	2010	0,96	0,43	0,50	0,19	19,80	0,00
	2011	1,30	0,79	0,28	0,02	22,28	9,98
Bau-Bau/Betoambari	2010	0,55	0,00	1,94	0,22	24,68	0,00
	2011	0,84	0,00	7,19	0,00	14,56	0,00
Ambon/Pattimura	2010	0,45	0,00	1,92	0,11	65,40	4,10
	2011	2,00	0,09	8,19	0,15	139,18	5,78
Jayapura/Angkasa Pura	2010	0,52	0,00	0,54	0,08	53,79	4,76
	2011	0,32	0,01	0,47	0,11	22,95	0,00
Malang/Karang Ploso	2010	1,99	0,49	1,12	0,15	88,18	0,00
	2011	4,46	0,32	3,07	0,09	135,31	0,00

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika

Source : Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.3 Rata-rata Bulanan Konsentrasi Partikel Terlarut di Udara Beberapa Kota menurut Bulan dan Kota ($\mu\text{gr}/\text{m}^3/24$ jam), 2010-2011
Monthly Average of Suspended Particulate Matter in Several Cities by Month and City ($\mu\text{gr}/\text{m}^3/24$ hours), 2010-2011

Bulan Month	Tahun Year	Medan/ Sampali	Medan/ Bawil-1	Agam/ Kotatabang	Padang Pariaman/ Sicincin	Pekanbaru/ Simpang Tiga	Jambi/ Sutan Thaha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari January	2010	77,20	-	22,25	25,04	110,31	-
	2011	247,65 ^{#)}	-	20,24	-	130,65	69,34
Pebruari February	2010	-	-	14,21	-	113,98	-
	2011	202,25	-	27,94	36,14	189,75	84,04
Maret March	2010	151,09	-	17,10	23,78	133,32	-
	2011	192,35	77,24	25,04	27,84	162,75	122,25
April April	2010	201,04	-	17,56	29,95	158,50	92,63
	2011	415,25 ^{#)}	110,35	16,74	-	152,15	103,25
Mei May	2010	195,18	-	22,00	33,93	199,97	88,37
	2011	180,35	90,54	26,94	51,64	197,35	150,65
Juni June	2010	106,70	-	17,99	38,67	193,69	77,99
	2011	155,65	105,95	10,84	38,24	208,15	133,45
Juli July	2010	94,96	-	18,28	32,68	183,92	96,36
	2011	185,35	140,75	19,34	57,61	285,45 ^{#)}	103,35
Agustus August	2010	130,78	-	16,43	32,31	198,71	78,19
	2011	156,35	105,55	16,94	45,74	315,75 ^{#)}	177,85
September September	2010	-	-	-	31,91	133,69	80,26
	2011	234,95 ^{#)}	106,45	16,04	74,74	190,35	-
Oktober October	2010	136,50	-	21,29	37,85	335,69 ^{#)}	116,94
	2011	176,15	56,44	8,13	-	97,64	108,35
Nopember November	2010	140,59	-	13,26	-	124,10	84,39
	2011	254,55 ^{#)}	77,04	2,93	-	101,85	79,24
Desember December	2010	191,41	-	15,43	31,12	168,25	80,25
	2011	279,55 ^{#)}	98,34	3,03	-	86,44	94,64

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan Month	Tahun Year	Palembang/ Kenten	Bengkulu / Pulau Bai	Lampung/ Branti	Jakarta/ Kemayoran	Jakarta/ Monas	Bandung/ Bandung
(1)	(2)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Januari	2010	144,72	42,86	33,63	77,97	178,48	71,00
January	2011	101,65	-	41,34	165,35	113,65	135,35
Pebruari	2010	218,57	50,57	60,63	137,90	220,54	118,71
February	2011	136,45	38,34	39,74	132,65	143,65	134,65
Maret	2010	154,50	68,09	33,79	188,47	191,06	154,62
March	2011	147,55	38,94	35,34	108,95	91,14	176,55
April	2010	216,04	48,40	61,70	198,54	187,12	179,95
April	2011	185,35	54,94	39,94	139,45	111,15	188,45
Mei	2010	181,47	64,44	59,86	221,33	208,81	176,17
May	2011	198,25	69,94	54,94	175,25	167,75	211,95
Juni	2010	103,94	52,34	58,21	235,99 ^{a)}	245,16 ^{a)}	179,57
June	2011	189,35	98,44	69,44	221,05	230,45 ^{a)}	217,05
Juli	2010	302,20 ^{a)}	51,08	86,36	155,38	204,08	218,55
July	2011	212,45	62,04	67,34	225,45	241,85 ^{a)}	289,45 ^{a)}
Agustus	2010	208,07	42,60	49,52	209,77	249,00 ^{a)}	235,99 ^{a)}
August	2011	372,15 ^{a)}	60,54	80,64	300,25 ^{a)}	248,35 ^{a)}	259,05 ^{a)}
September	2010	155,55	58,54	62,87	150,83	172,41	186,71
September	2011	437,95 ^{a)}	54,24	77,04	221,15	214,35	254,05 ^{a)}
Oktober	2010	220,28	46,41	35,22	129,02	140,22	245,89 ^{a)}
October	2011	358,75 ^{a)}	70,54	46,94	242,35 ^{a)}	261,25 ^{a)}	184,05
Nopember	2010	160,04	33,44	48,20	177,11	201,68	244,69 ^{a)}
November	2011	157,95	67,14	44,34	265,45 ^{a)}	241,65 ^{a)}	135,55
Desember	2010	186,97	43,52	39,40	144,18	133,85	179,45
December	2011	152,35	57,14	41,74	174,65	186,75	154,25

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan Month	Tahun Year	Bogor/ Citeko	Bogor/ Darmaga	Semarang/ Semarang	Yogyakarta/ Yogyakarta	Surabaya/ Juanda	Malang/ Karang Ploso
(1)	(2)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
Januari	2010	13,79	49,56	-	91,11	-	52,27
January	2011	34,04	85,14	92,04	199,15	100,45	31,54
Pebruari	2010	19,05	60,58	62,21	141,00	-	47,35
February	2011	31,24	88,44	119,75	168,05	138,35	44,94
Maret	2010	17,12	83,26	64,99	147,44	42,66	56,54
March	2011	35,64	79,34	127,85	143,25	97,54	39,34
April	2010	22,02	161,77	64,45	124,88	-	40,24
April	2011	20,74	81,64	100,65	126,55	110,45	35,74
Mei	2010	25,87	167,85	92,70	137,17	-	47,60
May	2011	32,64	130,35	167,05	160,65	69,34	60,94
Juni	2010	33,18	170,49	-	190,75	158,80	62,96
June	2011	36,84	165,05	-	233,85 ^{#)}	153,25	145,65
Juli	2010	45,81	158,45	87,82	193,72	99,20	118,21
July	2011	75,84	166,35	255,25 ^{#)}	250,35 ^{#)}	134,15	99,44 ^{#)}
Agustus	2010	34,51	140,78	73,62	188,34	64,35	42,14 ^{#)}
August	2011	94,64	199,15	303,95 ^{#)}	206,55	179,85	84,54 ^{#)}
September	2010	28,94	113,92	72,76	158,23	95,86	41,92
September	2011	89,84	135,15	273,65 ^{#)}	253,25 ^{#)}	157,55	74,74 ^{#)}
Oktober	2010	46,53	166,56	75,75	166,60	70,82	109,37 ^{#)}
October	2011	81,84	163,55	200,75	258,95 ^{#)}	125,25	78,24
Nopember	2010	29,94	100,33	167,35	513,67 ^{#)}	92,63	62,19 ^{#)}
November	2011	39,34	120,05	189,05	112,45	145,65	66,44
Desember	2010	16,79	60,33	129,40	264,67 ^{#)}	102,36	46,60
December	2011	29,94	96,24	187,75	124,55	147,65	32,04

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan Month	Tahun Year	Tangerang/ Tangerang	Denpasar/ Ngurah Rai	Mataram/ Salaparang	Pontianak/ Supadio	Palangkaraya/ Tjilik Riwut
(1)	(2)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Januari	2010	154,59	30,32	22,90	36,01	18,60
January	2011	140,65	61,84	-	59,84	-
Pebruari	2010	180,17	51,13	31,07	44,81	-
February	2011	-	61,14	-	79,34	11,84
Maret	2010	349,28 ^{#)}	51,85	33,33	47,00	-
March	2011	131,45	-	-	89,74	16,34
April	2010	269,08 ^{#)}	50,87	35,43	37,41	-
April	2011	239,55	-	-	286,55 ^{#)}	22,34
Mei	2010	299,39 ^{#)}	39,04	26,34	43,43	-
May	2011	284,85 ^{#)}	62,54	75,54	53,94	11,34
Juni	2010	-	38,91	39,11	46,67	-
June	2011	423,65 ^{#)}	32,04	81,94	84,64	-
Juli	2010	312,62 ^{#)}	45,95	33,99	37,37	-
July	2011	-	60,24	95,24	107,45	91,74
Agustus	2010	244,33 ^{#)}	44,75	41,86	38,25	-
August	2011	345,29 ^{#)}	63,94	100,45	131,85	117,15
September	2010	-	42,29	36,52	38,35	-
September	2011	-	85,84	131,15	128,65	62,14
Oktober	2010	180,26	42,46	59,87	58,57	-
October	2011	332,65 ^{#)}	64,54	80,54	69,04	72,04
Nopember	2010	193,83	42,79	53,07	32,42	-
November	2011	260,45 ^{#)}	-	73,04	50,74	15,54
Desember	2010	142,79	41,42	35,68	48,40	-
December	2011	171,15	50,34	81,94	55,64	7,73

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan Month	Tahun Year	Banjarmasin/ Banjar Baru	Samarinda/ Temudung	Manado/ Sam Ratulangi	Manado/ Winangun	Manado/ Kayuwatu
(1)	(2)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)
Januari	2010	34,40	75,41	21,28	30,65	18,47
January	2011	39,94	175,95	20,74	58,64	21,74
Pebruari	2010	-	90,83	26,23	50,09	28,17
February	2011	47,14	118,85	18,04	36,04	22,54
Maret	2010	-	81,16	23,93	42,95	33,43
March	2011	19,84	110,75	34,34	48,94	22,34
April	2010	29,14	94,45	18,72	69,16	32,63
April	2011	21,54	120,85	29,94	48,94	20,24
Mei	2010	41,36	91,40	21,44	58,64	26,54
May	2011	15,14	123,55	24,34	60,74	26,94
Juni	2010	30,36	87,23	17,60	71,29	26,53
June	2011	60,44	161,65	38,74	59,84	27,94
Juli	2010	38,40	88,34	-	69,08	23,70
July	2011	40,24	181,35	-	98,94	29,84
Agustus	2010	32,88	-	37,64	47,76	21,69
August	2011	47,14	210,65	42,44	87,14	23,04
September	2010	50,66	118,33	-	84,59	31,69
September	2011	34,24	254,35 ^{#)}	35,04	51,24	
Oktober	2010	30,56	85,18	34,22	85,73	43,68
October	2011	42,33	246,65 ^{#)}	38,24	51,54	41,84
Nopember	2010	25,53	181,07	26,90	68,65	31,13
November	2011	42,34	152,85	37,94	83,84	41,04
Desember	2010	35,15	115,22	25,80	45,29	26,59
December	2011	30,64	102,65	27,84	50,34	36,24

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.3

Bulan Month	Tahun Year	Makassar/ Panakukang	Makassar/ Bawil-4	Bau-bau/ Betoambari	Ambon/ Pattimura	Jayapura/ Angkasa Pura
(1)	(2)	(31)	(32)	(33)	(34)	(35)
Januari	2010	90,61	-	-	16,66	9,65
January	2011	96,64	74,34	9,43	11,44	19,44
Pebruari	2010	128,58	-	-	-	10,44
February	2011	160,75	111,45	5,33	12,24	13,24
Maret	2010	150,17	-	-	18,47	17,47
March	2011	137,75	145,25	11,94	11,74	9,33
April	2010	173,93	-	-	11,00	13,38
April	2011	167,95	-	20,34	11,54	7,73
Mei	2010	171,78	-	-	15,85	14,26
May	2011	178,75	-	19,14	11,94	3,13
Juni	2010	169,34	-	-	26,40	15,34
June	2011	207,35	-	25,14	25,74	4,63
Juli	2010	172,58	-	-	12,81	18,92
July	2011	299,55 ^{*)}	-	27,64	7,63	4,13
Agustus	2010	168,74	-	-	10,19	13,29
August	2011	338,15 ^{*)}	-	32,54	15,74	5,33
September	2010	120,64	-	-	9,67	16,78
September	2011	253,65 ^{*)}	-	37,34	14,24	1,33
Oktober	2010	72,24	-	-	16,42	22,11
October	2011	188,05	-	47,24	14,14	2,63
Nopember	2010	124,80	84,16	-	15,69	12,21
November	2011	199,85	-	30,74	21,34	34,74
Desember	2010	131,22	36,18	-	12,11	19,19
December	2011	113,55	-	26,94	19,34	36,04

Catatan : Nilai baku mutu / Threshold value = 230 mgr/m³/24 jam

Note ^{*)} Melewati baku mutu / Over threshold

Nilai Ketidakpastian SPM ==> ± 0,0026 gram = 2,6 µ gram

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.4 Rata-rata Bulanan Hasil Pengukuran Konsentrasi Gas SO₂ dan NO₂ di Stasiun BMKG Jakarta (ppm/24 jam), 2009-2011
Monthly Average of SO₂ and NO₂ Concentration in BMKG Station Jakarta (ppm/24 hours), 2009-2011

Bulan Month	2009		2010		2011	
	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂	SO ₂	NO ₂
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari / January	0,039	0,027	0,006	0,018	0,006	0,030
Pebruari / February	0,020	0,026	0,006	0,025	0,003	0,029
Maret / March	0,017	0,039	0,005	0,027	0,005	0,021
April / April	0,025	0,041	0,005	0,016	0,007	0,029
Mei / May	0,037	0,045	0,005	0,028	0,005	0,026
Juni / June	0,036	0,057	0,006	0,029	0,006	0,030
Juli / July	0,028	0,047	0,011	0,021	0,005	0,032
Agustus / August	0,022	0,079	0,011	0,027	0,005	0,035
September / September	0,025	0,065	0,001	0,027	0,001	-
Oktober / October	0,012	0,082 ^{*)}	0,008	0,058	0,009	-
Nopember / November	0,030	0,029	0,014	0,040	0,009	-
Desember / December	-	-	0,004	0,019	0,004	-

Catatan : Nilai baku mutu / Threshold value:

Note SO₂ = 0,14 ppm/24 jam
0,14 ppm/24 hours

NO₂ = 0,08 ppm/24 jam
0,08 ppm/24 hours

^{*)} Melewati baku mutu / Over threshold

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.5 Jumlah Sebaran Titik Panas yang Terdeteksi oleh Satelit NOAA, 2008 - 2011
Table *Number of Hot Spot Detected by NOAA Satellite, 2008 - 2011*

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	924	654	287	482
Sumatera Utara	871	1 172	530	769
Sumatera Barat	770	495	171	501
Riau	3 943	7 756	1 707	3 079
Jambi	1 970	1 733	603	1 423
Sumatera Selatan	3 055	3 891	143	4 243
Bengkulu	204	192	1 481	261
Lampung	218	395	123	556
Kep. Bangka Belitung	523	1 058	84	307
Kepulauan Riau	53	99	55	70
DKI Jakarta	15	14	4	8
Jawa Barat	869	253	114	607
Jawa Tengah	1 082	147	10	419
DI Yogyakarta	34	13	64	14
Jawa Timur	2 643	691	259	838
Banten	52	76	33	192
Bali	154	7	14	44
Nusa Tenggara Barat	844	476	-	-
Nusa Tenggara Timur	2 289	489	-	-
Kalimantan Barat	5 528	10 144	1 785	4 287
Kalimantan Tengah	1 240	4 640	831	3 958
Kalimantan Selatan	199	1 270	111	1 018
Kalimantan Timur	2 231	2 307	974	1 276
Sulawesi Utara	26	34	24	27
Sulawesi Tengah	132	367	25	226
Sulawesi Selatan	525	519	175	302
Sulawesi Tenggara	148	396	94	228
Gorontalo	16	83	14	38
Sulawesi Barat	30	84	165	83
Maluku	21	4	-	-
Maluku Utara	7	4	-	-
Papua Barat	0	0	-	-
Papua	-	0	-	-
INDONESIA	30 616	39 463	9 880	25 256

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai dengan Oktober 2011 / Up to Oktober 2011

Sumber : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2011, Kementerian Kehutanan

Source : *Executive of Forestry Data Strategic 2011, Ministry of Forestry*

Tabel 4.6 Luas Penutupan Lahan Kawasan Hutan Berdasarkan Penafsiran Citra Satelit Landsat 7 ETM+ (000 Ha), 2005-2006 dan 2009-2010
Extent of Land Area With Forest Cover Based on the Interpretation of Satellite Image Landsat 7 ETM+ (000 Ha), 2005-2006 and 2009-2010

Provinsi <i>Province</i>	2005-2006	2009-2010
(1)	(2)	(3)
Aceh	2 908,80	2 819,90
Sumatera Utara	1 739,50	1 718,70
Sumatera Barat	1 802,0	1 878,2
Riau	3 522,50	2 754,50
Jambi	1 410,60	1 284,80
Sumatera Selatan	1 464,40	1 013,70
Bengkulu	694,40	685,30
Lampung	224,80	296,40
Kep. Bangka Belitung	238,90	207,90
Kepulauan Riau	282,80	263,90
DKI Jakarta	0,20	0,10
Jawa Barat	459,90	439,40
Jawa Tengah	462,00	495,20
DI Yogyakarta	10,50	11,90
Jawa Timur	1 149,90	1 090,40
Banten	120,60	131,80
Bali	74,80	86,40
Nusa Tenggara Barat	635,40	707,50
Nusa Tenggara Timur	723,90	794,90
Kalimantan Barat	5 682,10	5 727,20
Kalimantan Tengah	9 085,90	8 232,60
Kalimantan Selatan	986,10	838,30
Kalimantan Timur	11 618,10	11 477,90
Sulawesi Utara	353,50	533,60
Sulawesi Tengah	3 138,10	3 943,30
Sulawesi Selatan	1 242,80	1 360,20
Sulawesi Tenggara	1 494,50	1 810,20
Gorontalo	680,30	708,00
Sulawesi Barat	854,50	796,40
Maluku	2 617,40	2 928,80
Maluku Utara	1 887,50	2 181,40
Papua Barat	8 520,50	8 415,40
Papua	24 048,20	25 631,90
INDONESIA	90 135,50	91 266,10

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2007-2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia, 2007-2010, Ministry of Forestry*

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.7 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2011
Table 4.7 Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2011
 (Ha)

Provinsi Province	Kondisi / Condition (%)			
	Luas Area	Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	50 689,43	83,87	...	16,13
Sumatera Utara	88 687,80	8,16	36,07	55,77
Sumatera Barat	43 186,71	77,33	7,67	15,00
Riau	193 886,72	6,73	9,98	5,09
Jambi	6 863,30	20,44
Sumatera Selatan	56 415,00	35,81	3,07	61,13
Bengkulu	214 743,00	3,13	96,66	0,21
Lampung	22 723,90	20,76	12,96	66,31
Kep. Bangka Belitung	104 479,70	96,70	1,55	1,75
Kep. Riau	33 359,18	57,88	22,45	19,68
DKI Jakarta
Jawa Barat	33 640,28	9,40	29,17	61,43
Jawa Tengah	1784 850,91	99,73	,14	,11
DI Yogyakarta	61,00	14,75	9,84	75,41
Jawa Timur	129 275,14
Banten	613,90	54,47	11,91	33,62
Bali	2 215,50	79,47	9,10	11,44
Nusa Tenggara Barat	18 356,88	46,15	44,28	9,58
Nusa Tenggara Timur	16 593,19
Kalimantan Barat	125 948,00	31,50	63,80	4,70
Kalimantan Tengah	1 593,98	50,12	28,51	21,37
Kalimantan Selatan	129 710,59	39,14	37,57	23,29
Kalimantan Timur	107 023,00	85,74	0,20	14,06
Sulawesi Utara	29 652,36
Sulawesi Tengah	25 715,35	64,96	17,21	17,83
Sulawesi Selatan	77 135,00	31,90	34,60	33,50
Sulawesi Tenggara	294 562,28	25,00	36,00	39,00
Gorontalo	17 304,84	82,17	...	17,83
Sulawesi Barat	5 548,30	66,16	17,89	15,95
Maluku	31 497,05	25,91	62,36	11,73
Maluku Utara	37 606,45	33,66	12,84	14,44
Papua Barat	809 900,65	95,81	0,40	3,80
Papua	1 049 172,69
INDONESIA	5 543 012,08	56,91	10,69	7,21

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi

Source : Department of Marine Affairs and Fisheries Province

Tabel 4.8 Kerusakan Hutan menurut Jenis Kerusakan dan Provinsi, 2010
Table *Forest Damage by Type of Damage and Province, 2010*

Provinsi Province	Perambahan/Pemukiman Liar	Perladangan Liar/Berpindah	Penebangan Liar/Pencurian Hasil Hutan	
	<i>Encroachment/ Illegal Settlement</i>	<i>Shifting Cultivation</i>	<i>Illegal Logging/Forest Product Looting</i>	
	(Ha)	(Ha)	<i>Batang Seedling</i>	<i>Kayu bulat Log (m³)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	-	-	-	-
Sumatera Utara	10 743,00	-	18,00	-
Sumatera Barat	-	-	-	-
Riau	157,00	-	-	41,54
Jambi	867,10	-	40,00	14,38
Sumatera Selatan	18 761,95	-	-	-
Bengkulu	8 707,13	-	16,00	-
Lampung	-	-	-	0,20
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	2 784,56	-	1,00	1,34
Jawa Tengah	-	-	9,00	0,25
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	487,15	22,30	1,00	6,96
Banten	3 468,52	-	-	-
Bali	-	-	4,00	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	13,00	-
Nusa Tenggara Timur	16 164,27	-	4,00	-
Kalimantan Barat	1 925,00	-	-	30,50
Kalimantan Tengah	5,07	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	3 223,64	-	45,00	-
Sulawesi Tenggara	35,00	-	245,00	103,89
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	5,02
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-
Papua	263,46	-	-	13,54
INDONESIA	67 592,85	22,30	396,00	217,62

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.9 Luas Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan menurut Provinsi (Ha), 2007-2010
Table *Area of temporarily Unused Land By Province (Ha), 2007 - 2010*

Provinsi <i>Province</i>	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	263 005	57 571	372 863	251 332
Sumatera Utara	301 695	320 613	285 824	283 414
Sumatera Barat	181 826	261 639	323 118	317 495
Riau	575 892	449 940	461 747	429 117
Jambi	413 632	371 822	317 817	290 372
Sumatera Selatan	763 301	737 953	654 233	579 209
Bengkulu	238 483	311 580	150 357	219 782
Lampung	83 803	84 988	84 521	60 294
Kep. Bangka Belitung	112 636	112 019	134 587	108 958
Kep. Riau	185 127	170 410	161 265	160 545
DKI Jakarta	-	-	9	135
Jawa Barat	32 447	12 487	12 966	8 932
Jawa Tengah	1 819	1 772	1 628	1 478
DI Yogyakarta	1 196	1 147	1 079	1 018
Jawa Timur	13 874	16 644	11 788	10 813
Banten	30 656	23 287	19 644	25 337
Bali	268	265	120	345
Nusa Tenggara Barat	54 434	53 977	53 517	54 860
Nusa Tenggara Timur	801 680	801 050	747 080	747 250
Kalimantan Barat	1 773 913	1 604 716	1 347 614	1 367 688
Kalimantan Tengah	884 590	964 630	911 286	1 299 985
Kalimantan Selatan	251 096	188 102	179 871	171 770
Kalimantan Timur	1 406 138	1 207 599	1 392 699	1 261 246
Sulawesi Utara	43 576	48 195	48 195	48 195
Sulawesi Tengah	609 772	611 224	600 323	481 601
Sulawesi Selatan	118 686	85 800	88 894	86 753
Sulawesi Tenggara	200 718	128 888	158 731	182 377
Gorontalo	101 890	106 333	91 406	95 872
Sulawesi Barat	65 779	87 450	84 872	79 974
Maluku	817 342	834 283	862 926	862 674
Maluku Utara	18 495	18 495	18 814	18 569
Papua Barat	2 145 332	2 145 010	2 144 922	2 090 056
Papua	3 155 567	3 183 470	3 155 810	3 157 563
INDONESIA	15 648 668	15 003 359	14 880 526	14 755 009

Sumber : Luas Penggunaan Lahan 2010, Badan Pusat Statistik

Source : Land Area by Utilization 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.10 Nama dan Luas Danau di Indonesia
Table Name and Area of Lake in Indonesia

Provinsi Province	Nama Danau Name of Lakes	Luas / Area (Ha)
(1)	(2)	(3)
Aceh	Laut Tawar	7 000
Sumatera Utara	Toba	112 000
Sumatera Barat	Maninjau	9 950
	Singkarak	10 780
	Diatas	3 600
	Dibawah	1 200
Jambi	Kerinci	6 000
Sumatera Selatan	Ranau	12 590
Lampung	Way Jepara	324
	Way Rapem	1 600
Bali	Batur	1 605
	Buyan	367
	Barata	385
	Tambling	115
Nusa Tenggara Barat	Batuaji	890
Kalimantan Barat	Luar	15 000
	Genali	18 000
Kalimantan Tengah	Sembuluh	7 600
Kalimantan Timur	Ngayau	1 900
	Mulupan	750
	Siran	750
	Melintang	750
	Semayang	11 000
	Ubis	13 000
	Karang	750
	Merambi	750
	Puan Rabuk	350
	Loa Kang	350
	Jempang	450
	Peraian	15 000
	Tempatung	750
Batu Bambu	1 300	
Skajo	100	
Tanah Liat	454	
Sulawesi Utara	Tondano	6 000
Sulawesi Tengah	Poso	32 300
	Lindu	3 150
Sulawesi Selatan	Tempe	10 000
	Towuti	50 000
	Matana	16 500
Gorontalo	Limboto	3 500
Papua Barat	Ayamuru	6 300
	Yamur	3 750
Papua	Sentani	9 000
	Paniani	3 500
	Tibi	3 000
	Tage	2 400

Catatan / Note : Data tahun 2007 / Data from 2007 and has been no change

Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.11 Luas Daerah Pengaliran dan Debit dari Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya Lebih dari 1000 km², 2010
River's Basin Area and River's Water Debit of Several River's with River Basin Area More Than 1000 km², 2010

Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas Daerah	Debit (m ³ /det)	
Induk Sungai				Pengaliran Sungai	Debit (m ³ /sec)	
Province	District	Subdistrict	Village	River Basin Area	Terbesar	Terkecil
Main River				(Km ²)	Maximum	Minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera Utara						
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat Baru	3 808,80	817,00	84,30
Sungai Bingei	Langkat	Binjai Utara	Pahlawan	1 621,30	394,00	25,80
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor Baru	1 012,50	293,00	23,90
Sungai Asahan	Asahan	Kisaran Timur	Kisaran Naga	1 046,30	157,00	14,30
Batang Barumuin	Labuhan Batu		Seroja	6 781,00	1 342,00	27,20
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong	2 773,00	254,00	16,00
Riau						
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rokan IV Koto	Lb.Bendahara	4 848,00	645,20	15,70
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rambah	Ujung Gurap	1 304,00	179,20	19,20
Sungai Siak	Kampar	Tapung	Pantai Cermin	1 716,00	188,60	16,40
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	D. Bingkuang	4 000,00	1 654,00	190,20
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	3 431,00	728,90	57,10
Batang Kampar	Kuantan Singingi	Singingi Hilir	Koto Baru	1 170,00	324,10	10,00
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Hulu Kuantan	Lb.Ambacang	7 467,00	1 326,80	93,00
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Kuantan	Kamp.Berhala	8 526,00	1 294,20	43,90
Batang Kuantan	Indragiri Hulu	Seberida	Lb.Bangko	1 009,00	176,30	17,40
Jambi						
Batang Hari	Merangin		Benso	1 258,00	252,00	39,70
Batang Hari	Merangin	Bangko	Bangko	3 645,00	945,00	15,80
Batang Hari	Merangin	Muara Siau	Rantau Panjang	1 046,00	154,00	68,90
Batang Hari	Merangin	Bangko Barat	Pulau Rengas	2 916,00	425,00	42,00
Batang Hari	Tebo	Tengah Ilir	Muara Kilis	17 824,00	2 094,00	316,80
Batang Hari	Batang Hari	Muara Tembesi	Muara Tembesi	36 135,00	3 826,00	494,10
Batang Hari	Muaro Jambi	Jambi Luar Kota	Sungai Duren	38 704,00	7 417,00	627,30
Batang Hari	Bungo	Bathin III	Air Gemuruh	1 810,00	232,00	51,70
Lampung						
Way Tulang Bawang	Way Kanan	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	3 355,00	603,00	70,30
Way Seputih	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Buyut Udik	1 648,00	234,00	21,50
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	1 696,00	251,00	17,00

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11

Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Luas Daerah	Debit (m ³ /det)	
Induk Sungai				Pengaliran Sungai	Debit (m ³ /sec)	
Province	District	Subdistrict	Village	River Basin Area	Terbesar	Terkecil
Main River				(Km ²)	Maximum	Minimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jawa Barat						
Sungai Cimanuk	Sumedang	Wado	Wado	1 266,00	288,00	75,80
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	1 979,10	227,00	51,20
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	2 788,00	791,00	20,80
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	3 305,00	1 319,00	49,80
Sungai Citarum	Kota Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	1 035,80	358,00	0,80
Sungai Citarum	Kab Bandung	Batujajar	Nanjung	1 718,00	361,00	8,60
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	1 080,80	140,00	5,80
Sungai Citanduy	Banjar	Pataruman	Pataruman	1 416,20	333,00	23,70
Sungai Citanduy	Cilacap	Kedungreja	Rejamulya	2 682,00	920,00	0,10
Banten						
Sungai Ciujung	Serang	Kragilan	Kragilan	1 562,70	760,00	9,10
Sungai Ciujung	Serang	Kedung Cinde	Kedung Cinde	1 636,50	327,00	22,30
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	1 063,80	251,00	8,50
Jawa Tengah						
Sungai Pemali	Brebes	Songgom	Wanacala	1 111,00	252,00	12,70
S. Bengawan Solo	Kota Surakarta	Jebres	Jebres	3 206,70	825,00	32,80
S. Bengawan Solo	Wonogiri	Wonogiri	Juranggempal	1 216,00	1 542,00	6,80
Kali Lusi	Grobogan	Kradenan	Banjardowo	1 642,00	1 381,00	0,80
DI Yogyakarta						
Kali Progo	Kulon Progo			1 676,00	457,40	31,90
Kali Progo	Kulon Progo	Kalibawang	Banjarharjo	1 712,30	259,00	22,50
Jawa Timur						
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	11 125,00	1 841,00	31,80
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Balun	11 127,00	3 528,00	105,00
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro		13 957,00	1 923,00	35,20
S. Bengawan Solo	Lamongan	Karanggeneng	Karanggeneng	16 872,00	1 080,00	1 489,50
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	16 286,00	1 557,00	129,00
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun	Nambangan	2 126,00	713,00	1,50
S. Bengawan Solo	Gresik	Manyar	Sembayat	17 416,00	2 497,00	45,90
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	5 195,00	1 024,00	128,00
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Kerek	10 095,00	2 881,00	87,00
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		4 202,00	1 321,00	31,80
Kali Brantas	Jombang			7 112,00	1 948,00	154,00
Kali Brantas	Jombang			10 045,00	3 732,00	199,00
Kali Brantas	Kota Kediri			6 361,80	997,00	122,20

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.11

Provinsi Induk Sungai <i>Province</i> <i>Main River</i>	Kabupaten <i>District</i>	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Desa <i>Village</i>	Luas Daerah Pengaliran Sungai <i>River Basin Area</i> (Km ²)	Debit (m ³ /det) <i>Debit (m³/sec)</i>	
					Terbesar <i>Maximum</i>	Terkecil <i>Minimum</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nusa Tenggara Timur						
Ae Sesa	Nagakeo	Aesesa	Mbay	1 089,00	96,10	8,10
Kalimantan Barat						
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan		2 290,00	325,00	13,20
Sungai Kapuas	Sanggau	Nanga	Nanga Taman	1 356,00	284,00	17,10
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentunai	2 580,00	535,00	31,40
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Manggu	3 710,00	593,00	40,80
Kalimantan Tengah						
Sungai Barito	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	30 536,00	5 276,00	138,50
Sungai Barito	Barito Timur	Dusun Tengah	Ampah	1 531,00	128,00	8,40
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	4 741,00	1 270,00	108,10
Sungai Kahayan	Palangkaraya	Jekan Raya	Palangka	14 175,00	2 716,00	26,30
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun	5 591,00	1 471,00	209,00
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	11 929,00	1 615,00	521,30
Sungai Lamandau	Kota Waringin Barat	Arut Utara	Pangkut	1 968,00	289,00	84,70
Sungai Lamandau	Lamandau	Bulik	Nanga Bulik	7 082,00	1 529,00	309,70
Kalimantan Timur						
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	5 675,00	1 169,00	284,20
Sungai Mahakam	Kutai Barat	Melak	Melak Ulu	25 000,00	3 378,00	781,50
Gorontalo						
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohuto	Parungi	1 886,70	426,00	12,30
Sungai Randangan	Pohuwato	Marisa	Marisa	1 375,00	300,00	11,80
Sulawesi Tengah						
Sungai Tambalako	Morowali	Lembo	Kumpi	1 353,00	134,00	21,10
Sulawesi Selatan						
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	1 030,00	189,00	10,80
Sungai Cenranae	Wajo	Sengkang	Madukeling	6 437,00	143,00	103,90
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	1 625,00	291,00	3,00
Sungai Cenranae	Sidrap	Duapitue	Tanrutedong	1 123,00	567,00	8,50
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana		5 760,00	2 073,00	82,40
Sungai Sadang	Pinrang	Duampanua	Kaballangang	5 985,00	1 246,00	109,30
Sulawesi Tenggara						
L. Lalindu	Konawe Utara	Asera	Asera	2 482,50	1 055,00	39,00
Lawe Sampara	Konawe	Pondidaha	Amesiu	1 201,00	155,00	0,40
L. Roraya	Konawe Selatan	Mowila	Kondoano	1 747,00	3 910,00	0,10

Sumber : Data Tahunan Debit Sungai 2010, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air

Source : 2010 Annual Data of River Flow, Research and Development Center of Water Resources

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.12 Rata-Rata Harian Aliran Sungai, Tinggi Aliran, dan Volume Air di Beberapa Sungai yang Daerah Pengalirannya Lebih dari 1000 km², 2010
Average Water Flow, Depth, and Volume of Water from Several Rivers with River Basin Area More Than 1000 km², 2010

Provinsi				Rata-Rata Besarnya Aliran	Rata-rata Aliran	Tinggi Aliran	Volume Air
Induk Sungai	Kabupaten	Kecamatan	Desa	(m ³ /det)	(m/det/ km ²)	Depth of	Water
<i>Province</i>	<i>District</i>	<i>Subdistrict</i>	<i>Village</i>	<i>Average of</i>	<i>Average of</i>	<i>Water</i>	<i>Volume</i>
<i>Main River</i>				<i>Water Flow</i>	<i>Flow</i>	<i>(mm)</i>	<i>(10⁶ m³)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera Utara							
Sungai Wampu	Langkat	Stabat	Stabat Baru	210,00	55,30	1 745,00	6 648,00
Sungai Bingei	Langkat	Binjai Utara	Pahlawan	41,90	25,80	816,00	1 323,00
Sungai Ular	Deli Serdang	Galang	Pulau Tagor Baru	42,30	41,80	1 319,00	1 335,00
Sungai Asahan	Asahan	Kisaran Timur	Kisaran Naga	46,80	44,80	1 175,70	1 229,80
Batang Barumuin	Labuhan Batu		Seroja	325,10	47,90	1 513,00	1 026,00
Batang Toru	Tapanuli Selatan	Batang Toru	Hapesong	63,20	22,80	719,00	1 994,00
Riau							
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rokan IV Koto	Lb.Bendahara	139,00	28,70	906,00	4 392,00
Batang Rokan	Rokan Hulu	Rambah	Ujung Gurap	69,40	53,20	1 679,00	2 190,00
Sungai Siak	Kampar	Tapung	Pantai Cermin	83,40	48,60	1 533,00	2 631,00
Batang Kampar	Kampar	Air Tiris	Danau Bingkuang	350,00	87,70	2 767,00	1 106,00
Batang Kampar	Kampar	Kampar Kiri	Lipat Kain	88,50	25,70	813,00	2 791,00
Batang Kampar	Kuantan Singingi	Singingi Hilir	Koto Baru	69,70	59,60	1 880,00	2 200,00
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Hulu Kuantan	Lb.Ambacang	362,00	48,50	1 532,00	1 144,00
Batang Kuantan	Kuantan Singingi	Kuantan	Kamp.Berhala	431,00	50,60	1 597,00	1 362,00
Batang Kuantan	Indragiri Hulu	Seberida	Lb.Bangko	31,20	30,90	975,00	984,00
Jambi							
Batang Hari	Merangin		Benso	54,10	43,00	1 357,00	1 708,00
Batang Hari	Merangin		Bangko	134,00	36,80	1 161,00	4 232,00
Batang Hari	Merangin	Muara Siau	Rantau Panjang	51,90	49,60	1 566,00	1 638,00
Batang Hari	Merangin	Bangko	Pulau Rengas	102,00	35,00	1 105,00	3 223,00
Batang Hari	Tebo	Tengah Ilir	Muara Kilis	631,00	35,40	1 117,00	1 991,00
Batang Hari	Batang Hari	Muara Tembesi	Muara Tembesi	1.777,00	49,10	1 550,00	5 604,00
Batang Hari	Muaro Jambi	Jambi Luar Kota	Sungai Duren	2.624,00	67,80	2 138,00	8 277,00
Batang Hari	Bungo	Bathin III	Air Gemuruh	79,60	43,90	1 386,00	2 510,00
Lampung							
Way Tulang Bawang	Way Kanan	Pakuan Ratu	Pakuan Ratu	196,00	58,50	1 847,00	6 197,00
Way Seputih	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Buyut Udik	84,70	51,40	1 621,00	2 672,00
Way Sekampung	Lampung Selatan	Gedong Tataan	Pujo Rahayu	60,20	35,50	1 120,00	1 900,00

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12

Provinsi				Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det) Average of Water Flow (m ³ /sec)	Rata-rata Aliran (m/det/km ²) Average of Flow (l/sec/km ²)	Tinggi Aliran Depth of Water (mm)	Volume Air Water Volume (10 ⁶ m ³)
Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Barat							
Sungai Cimanuk	Sumedang	Wado	Wado	151,10	119,40	928,10	1 175,00
Sungai Cimanuk	Sumedang	Tomo	Tomo	97,20	49,10	1 549,00	3 066,00
Sungai Cimanuk	Majalengka	Cibeureum	Monjot	121,00	43,50	1 372,00	3 825,00
Sungai Cimanuk	Indramayu	Kertasemaya	Kertasemaya	205,00	62,10	1 959,00	6 475,00
Sungai Citarum	Bandung	Dayeuhkolot	Dayeuhkolot	63,80	61,60	1 744,40	1 806,90
Sungai Citarum	Kab Bandung	Batujajar	Nanjung	95,90	55,80	1 761,00	3 026,00
Sungai Cibuni	Sukabumi	Sagaranten	Cisadap	37,80	35,00	1 105,00	1 194,00
Sungai Citanduy	Banjar	Pataruman	Pataruman	56,10	39,60	1 251,00	1 772,00
Sungai Citanduy	Cilacap	Kedungreja	Rejamulya	159,00	59,30	1 872,00	5 021,00
Banten							
Sungai Ciujung	Serang	Kragilan	Kragilan	97,80	62,50	1 974,00	3 084,00
Sungai Ciujung	Serang		Kedung Cinde	102,00	62,70	1 979,00	3 239,00
Sungai Ciujung	Lebak	Rangkasbitung	Cijoro Lebak	70,80	66,60	2 100,00	2 234,00
Jawa Tengah							
Sungai Pemali	Brebes	Songgom	Wanacala	61,50	55,40	1 747,00	1 941,00
S. Bengawan Solo	Surakarta	Jebres	Jebres	190,00	59,40	1 873,00	6 008,00
S. Bengawan Solo	Wonogiri	Wonogiri	Juranggempal	97,20	79,90	2 521,00	3 065,00
Kali Lusi	Grobogan	Kradenan	Banjardowo	83,40	50,80	1 602,00	2 631,00
DI Yogyakarta							
Kali Progo	Kulon Progo			98,90	59,00	1 861,00	3 119,00
Kali Progo	Kulon Progo	Kalibawang	Banjarharjo	76,20	44,50	1 103,50	1 889,50
Jawa Timur							
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Dengok	332,00	29,90	943,00	1 049,00
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Padangan	Balun	666,90	59,90	1 408,40	15 671,70
S. Bengawan Solo	Bojonegoro	Bojonegoro		402,00	28,80	910,00	1 270,00
S. Bengawan Solo	Lamongan	Karanggeneng	Karanggeneng	544,00	32,20	1 017,00	1 716,00
S. Bengawan Solo	Lamongan	Babat	Babat	684,00	42,00	1 325,00	2 158,00
S. Bengawan Solo	Madiun	Madiun	Nambangan	40,20	18,90	596,00	1 267,00
S. Bengawan Solo	Gresik	Manyar	Sembayat	795,00	45,70	1 441,00	2 510,00
S. Bengawan Solo	Ngawi	Widodaren	Kauman	289,00	55,70	1 759,00	9 138,00
S. Bengawan Solo	Ngawi	Ngawi	Kerek	602,00	59,60	1 881,00	1 899,00
Kali Madiun	Ngawi	Ngawi		245,00	58,50	1 845,00	7 755,00
Kali Brantas	Jombang			579,00	81,40	2 568,00	1 826,00
Kali Brantas	Jombang			668,00	66,50	2 097,00	2 106,00
Kali Brantas	Kota Kediri			287,00	45,20	1 426,00	9 073,00

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.12

Provinsi				Rata-Rata Besarnya Aliran (m ³ /det)	Rata-rata Aliran (m/det/km ²)	Tinggi Aliran Depth of Water	Volume Air Water Volume
Induk Sungai Province Main River	Kabupaten District	Kecamatan Subdistrict	Desa Village	Average of Water Flow (m ³ /sec)	Average of Flow (l/sec/km ²)	(mm)	(10 ⁶ m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nusa Tenggara Timur							
Ae Sesa	Nagekeo	Aesesa	Mbay	22,90	21,10	665,00	725,00
Kalimantan Barat							
Sungai Kapuas	Sanggau	Kembayan		104,00	45,60	1 438,00	3 294,00
Sungai Kapuas	Sanggau	Nanga	Nanga Taman	64,90	47,90	1 511,00	2 049,00
Sungai Kapuas	Sintang	Kayan Hilir	Mentunai	183,00	71,20	2 246,00	5 795,00
Sungai Kapuas	Pontianak	Ngabang	Manggu	177,00	47,90	1 512,00	5 612,00
Kalimantan Tengah							
Sungai Barito	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	2 068,00	67,70	2 136,00	6 523,00
Sungai Barito	Barito Timur	Dusun Tengah	Ampah	28,70	18,70	392,20	601,60
Sungai Kapuas	Kapuas	Kapuas Tengah	Pujon	721,30	152,10	4 482,30	21 250,70
Sungai Kahayan	Palangkaraya	Jekan Raya	Palangka	1 770,00	124,00	3 937,00	5 581,00
Sungai Kahayan	Gunung Mas	Kurun	Kuala Kurun	638,00	114,00	3 603,00	2 014,00
Sungai Katingan	Barito Selatan	Kasongan	Kasongan	1 105,00	92,70	2 923,00	3 487,00
Sungai Lamandau	Kota Waringin Barat	Arut Utara	Pangkut	180,00	91,70	2 892,00	5 691,00
Sungai Lamandau	Lamandau	Bulik	Nanga Bulik	908,20	128,20	3 024,90	21 422,50
Kalimantan Timur							
Sungai Mahakam	Tenggarong	Kota Bangun	Kota Bangun	633,00	111,00	3 520,00	1 997,00
Sungai Mahakam	Kutai Barat	Melak	Melak Ulu	2 022,00	80,90	2 551,00	6 378,00
Gorontalo							
Sungai Paguyaman	Gorontalo	Boliyohuto	Parungi	158,00	83,80	2 644,00	4 990,00
Sungai Randangan	Pohuwato	Marisa	Marisa	47,60	34,60	1 092,00	1 501,00
Sulawesi Tengah							
Sungai Tambalako	Donggala	Lembo	Kumpi	73,70	54,50	1 719,00	2 325,00
Sulawesi Selatan							
Sungai Rongkong	Luwu	Sabang	Sabang	53,60	52,00	1 642,00	1 691,00
Sungai Cenranae	Wajo	Sengkang	Madukeling	119,00	18,50	583,00	3 757,00
Sungai Cenranae	Bone	Lappariaja	Ujung Lamuru	82,50	50,70	1 601,00	2 601,00
Sungai Cenranae	Sidrap	Duapitue	Tanrutedong	68,70	61,20	1 931,00	2 169,00
Sungai Sadang	Enrekang	Cendana		373,00	64,80	2 044,00	1 177,00
Sungai Sadang	Pinrang	Duampanua	Kaballangang	369,00	61,70	1 947,00	1 165,00
Sulawesi Tenggara							
L. Lalindu	Konawe Utara	Asera	Asera	157,00	63,40	2 002,00	4 970,00
Lawe Sampara	Konawe	Pondidaha	Amesiu	58,90	49,00	1 546,00	1 857,00
L. Roraya	Konawe Selatan	Mowila	Kondoano	551,30	315,60	7 552,30	13 193,90

Sumber : Data Tahunan Debit Sungai 2010, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air

Source : 2010 Annual Data of River Flow, Research and Development Center of Water Resources

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.13 **Produksi Perikanan Tangkap di Perairan Umum menurut Provinsi (Ton), 2008 - 2010**
Table ***Inland Openwater Capture Fisheries Production by Province (Ton), 2008 - 2010***

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1 189	1 189	1 212
Sumatera Utara	16 797	19 390	24 605
Sumatera Barat	8 542	8 550	9 941
Riau	13 978	12 381	12 191
Jambi	5 580	5 920	6 425
Sumatera Selatan	44 694	45 733	52 274
Bengkulu	361	630	821
Lampung	14 716	8 532	7 036
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	8 153	7 645	10 385
Jawa Tengah	17 341	17 661	18 484
DI Yogyakarta	876	862	862
Jawa Timur	11 534	12 065	13 861
Banten	627	721	2 965
Bali	651	648	640
Nusa Tenggara Barat	2 766	2 912	3 278
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	7 655	9 035	9 666
Kalimantan Tengah	40 803	38 545	40 157
Kalimantan Selatan	49 518	45 899	62 468
Kalimantan Timur	33 557	34 445	44 108
Sulawesi Utara	1 341	1 417	1 496
Sulawesi Tengah	487	278	882
Sulawesi Selatan	6 771	7 110	6 799
Sulawesi Tenggara	5 007	5 784	5 826
Gorontalo	817	831	770
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	109	37	49
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	-	-	251
Papua	7 312	7 516	7 520
INDONESIA	301 182	295 736	344 972

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.14 **Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Ikan (Ton), 2008 - 2010**
Table **Marine Capture Fishery Production by Type of Fish (Ton), 2008 - 2010**

Ikan Fish	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Manyung / <i>Giant catfish</i>	97 951	83 301	92 341
Cendro / <i>Needle fish</i>	6 052	6 939	7 811
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut/Queensland halibut</i>	18 178	17 251	16 698
Ekor Kuning/Pisang-pisang / <i>Redbelly yellowtail fusilier</i>	56 040	67 624	59 890
Lolosi biru / <i>Blue and gold fusilier</i>	7 134	6 936	9 329
Selar / <i>Trevallies</i>	150 830	156 710	179 940
Kuwe / <i>Jack trevallies</i>	72 770	67 134	70 317
Layang / <i>Scad</i>	327 367	330 687	351 216
Sunglir / <i>Rainbow runner</i>	8 468	10 162	12 239
Tetengkek / <i>Torpedo scad</i>	29 450	31 995	47 969
Bawal Hitam / <i>Black pomfret</i>	54 842	53 118	61 037
Bawal Putih / <i>Silver pomfret</i>	44 862	45 077	45 721
Daun Bambu/Talang-talang / <i>Queen fish</i>	13 412	14 911	14 321
Bentong / <i>Oxeye scad, Bigeye scad</i>	7 927	8 023	6 415
Kakap putih / <i>Barramundi/Giant sea perch</i>	76 817	86 319	97 695
Golok-golok / <i>Dirab wolf herring</i>	20 742	16 934	16 254
Selanget / <i>Chacunda gizzard shad</i>	5 526	7 133	9 978
Siro / <i>Spotted sardinella</i>	5 618	4 893	4 318
Japuh / <i>Rainbow sardine</i>	19 213	20 570	20 790
Tembang / <i>Fringescale/Deepbody/Goldstrip sardinella</i>	174 356	180 010	196 067
Lemuru / <i>Bali sardinella</i>	139 350	165 852	131 137
Terubuk / <i>Hilsa shad</i>	4 641	4 418	3 084
Lemadang / <i>Common dolphin fish</i>	8 245	8 747	6 931
Beloso/Buntut kerbo / <i>Greater lizardfish</i>	20 395	22 957	18 830
Ikan Lidah / <i>Tongue soles</i>	7 656	8 555	8 315
Teri / <i>Anchovies</i>	199 675	192 966	175 726
Ikan Terbang / <i>Flying fish</i>	14 454	14 130	11 389
Julung-julung / <i>Garfish and Halfbeaks</i>	22 943	27 632	25 711
Gerot-gerot / <i>Saddle grunt/Spotted javelinfish</i>	19 754	15 806	15 445
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	6 755	3 650	1 367
Ikan Nomei/Lomei / <i>Bombay duck</i>	6 369	6 269	6 976
Ikan Layaran / <i>Indo-pacific sailfish</i>	3 956	6 696	4 765
Setuhuk hitam / <i>Black marlin</i>	8 118	9 212	10 704
Setuhuk biru / <i>Indo-pacific blue marlin</i>	447	248	409
Setuhuk loreng / <i>Striped marlin</i>	709	1 188	766

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.14

Ikan Fish	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Ikan pedang / <i>Swordfish</i>	2 902	4 480	9 140
Ikan napoleon / <i>Napoleon wrasse/Humphead wrasse</i>	4 236	4 594	2 017
Kapas-kapas / <i>Fals trevally</i>	17 249	26 081	33 885
Peperek / <i>Slipmouths/Pony fishes</i>	80 225	84 580	83 438
Lencam / <i>Emperors</i>	37 753	37 552	42 916
Kakap Merah/Bambangan / <i>Red snappers</i>	109 299	115 523	123 827
Pinjalo / <i>Goldenbanded/Jobfish/Sharptooth jobfish</i>	1 651	2 375	4 018
Belanak / <i>Mangrove/Blue-spot/blue-tail mullet</i>	44 885	45 144	44 905
Biji nangka karang / <i>Indian goatfish</i>	4 694	5 739	7 705
Kuniran / <i>Sulphur goatfish</i>	21 230	9 237	29 195
Biji Nangka / <i>Yellow-stripe goatfish</i>	35 046	28 847	28 719
Kurisi / <i>Ornate threadfin bream</i>	48 286	51 707	68 208
Kurau / <i>Four finger threadfin</i>	8 953	7 721	8 753
Kuro/Senangin / <i>Threadfins</i>	38 905	37 709	36 453
Swangji/Mata besar / <i>Purple-spotted/Big eye</i>	20 549	18 125	41 251
Serinding tembakau / <i>Red bigeye</i>	351	1 039	1 163
Gulamah/Tigawaja / <i>Croackers</i>	65 303	57 082	67 027
Lisong / <i>Bullet tuna</i>	3 604	5 369	3 696
Tongkol krai / <i>Frigate tuna</i>	134 744	148 663	132 733
Tongkol komo/Kawa kawa / <i>Eastern little tuna</i>	187 966	154 487	141 190
Cakalang / <i>Skipjack tuna</i>	296 769	338 034	329 949
Kembung / <i>Short-bodied mackerel</i>	249 438	260 833	276 110
Banyar / <i>Indian mackerel</i>	16 849	18 565	17 799
Kenyar / <i>Striped bonito</i>	362	465	420
Slengseng / <i>Spotted chup mackerel</i>	455	399	593
Tenggiri / <i>Narrow-barred spanish mackerel</i>	126 985	120 997	140 277
Tenggiri papan / <i>Indo-pacific king mackerel</i>	24 505	24 721	23 927
Albakora / <i>Albacore</i>	36 538	25 621	30 134
Madidihang / <i>Yellowfin tuna</i>	102 765	114 163	130 422
Tuna sirip biru selatan / <i>Southern bluefin tuna</i>	891	641	474
Tuna mata besar / <i>Bigeye tuna</i>	53 979	62 844	52 766
Tongkol abu-abu / <i>Longtail tuna</i>	95 229	95 299	89 281
Kerapu karang / <i>Blue lined seabass</i>	30 883	41 314	48 035

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.14*

Ikan <i>Fish</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerapu bebek / <i>Humpback hind</i>	5 993	8 174	7 440
Kerapu balong / <i>Honeycomb grouper</i>	6 986	4 293	3 968
Kerapu lumpur / <i>Greasy rockcod/Estuary rockcod</i>	4 912	5 662	3 605
Kerapu sunu / <i>Leopard coral grouper</i>	9 139	14 597	10 087
Baronang lingkis / <i>White-spotted spinefoot</i>	1 774	2 380	3 291
Ikan beronang / <i>Barhed spinefoot</i>	14 539	25 713	13 845
Baronang kuning / <i>Orange-spotted spinefoot</i>	860	1 052	2 910
Rejung / <i>Silver sillago</i>	423	214	1 043
Alu-alu/Manggilala/Pucul / <i>Great barracuda</i>	12 543	12 407	7 640
Senuk / <i>Pickhandle barracuda</i>	28	591	794
Kerong-kerong / <i>Jarbua terapon/Largescale terapon</i>	4 348	5 763	7 218
Layur / <i>Hairtails</i>	73 707	73 848	57 065
Cucut tikus/Cucut monyet / <i>Thresher sharks</i>	9 385	8 210	12 890
Cucut lanyam / <i>Requiem sharks</i>	26 000	28 378	26 454
Mako / <i>Sharpnose sharks/Mackerel sharks/Makos/White sharks</i>	461	830	733
Ikan gergaji / <i>Sawfishes</i>	13	163	53
Cucut martil/Capingan / <i>Wingehhead/Hammerhead sharks</i>	2 366	3 112	3 438
Cucut botol / <i>Dogfish sharks</i>	5 413	5 302	2 585
Pari kembang/Pari macan / <i>Stingrays</i>	35 784	45 265	37 799
Pari kelelawar / <i>Devilrays/Mantarays</i>	4 309	2 414	2 447
Pari burung / <i>Eaglerays</i>	3 871	4 759	4 232
Pari hidung sekop / <i>Guitarfishes/Shovelnose rays</i>	-	223	189
Pari kekeh / <i>Whitespotted wedgefishes</i>	3 645	9 002	3 498
Ikan lainnya / <i>Other fishes</i>	430 635	410 904	534 594
JUMLAH / TOTAL	4 221 635	4 327 259	4 540 145

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.15 **Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Provinsi (Ton), 2008-2010**
Table **Marine Capture Fishery Production by Province (Ton), 2008-2010**

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	129 947	138 942	126 701
Sumatera Utara	354 535	358 664	341 323
Sumatera Barat	187 043	191 345	192 658
Riau	87 917	75 520	77 102
Jambi	43 945	44 120	44 524
Sumatera Selatan	38 653	39 735	40 877
Bengkulu	57 655	44 209	44 241
Lampung	144 859	164 552	143 813
Kep. Bangka Belitung	150 496	153 222	159 421
Kepulauan Riau	225 439	225 469	196 633
DKI Jakarta	144 718	145 970	172 422
Jawa Barat	176 449	172 747	180 405
Jawa Tengah	174 831	195 636	212 635
DI Yogyakarta	1 939	4 239	4 239
Jawa Timur	394 262	395 510	338 918
Banten	55 858	57 257	57 254
Bali	95 983	101 926	104 927
Nusa Tenggara Barat	98 980	99 221	111 886
Nusa Tenggara Timur	97 243	117 190	90 185
Kalimantan Barat	75 998	77 442	86 255
Kalimantan Tengah	48 162	47 359	52 123
Kalimantan Selatan	106 484	109 330	115 555
Kalimantan Timur	92 176	93 762	115 601
Sulawesi Utara	206 151	214 110	220 760
Sulawesi Tengah	139 018	148 806	140 465
Sulawesi Selatan	250 138	219 417	216 459
Sulawesi Tenggara	208 304	217 515	221 412
Gorontalo	62 921	66 717	72 325
Sulawesi Barat	68 249	70 728	71 178
Maluku	315 409	341 966	559 000
Maluku Utara	143 164	145 355	148 028
Papua Barat	99 952	106 089	116 593
Papua	225 055	228 165	263 528
INDONESIA	4 701 933	4 812 235	5 039 446

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *wCapture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.16 Spesies Satwa yang Dilindungi Undang-Undang, 2001 - 2011
Table 4.16 Protected Species of Fauna, 2001 - 2011

Tahun Year	Mamalia Mammals	Aves	Reptilia	Pisces	Insecta	Crustacea	Molusca	Anthozoa	Bivalvia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2001	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2002	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2003	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2004	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2005	127	382	31	8	20	2	-	1	12
2006	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2007	127	382	31	9	20	2	-	1	12
2008	127	382	31	8	20	2	-	1	12 ⁾
2009	127	382	31	8	20	2	-	1	12 ⁾
2010	127	382	31	8	20	2	-	1	12
2011 ⁾	127	382	31	8	20	2	-	1	12

Catatan/ Note : ⁾ Angka diperbaiki/ Revised figures

⁾ Data sampai dengan Oktober 2011/ Up to Oktober 2011

Sumber : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2011, Kementerian Kehutanan

Source : Executive of Forestry Data Strategic 2011, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.17 Spesies Tumbuhan yang Dilindungi Undang-Undang, 2001 - 2011
Table 4.17 Protected Species of Flora, 2001 - 2011

Tahun Year	Palmae	Rafflesia	Orchida- ceae	Nephe- taceae	Dipterocar- paceae	Araceae	Parasite Plant	Apocyn- aceae	Cykas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2001	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2002	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2003	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2004	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2005	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2006	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2007	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2008	12r)	11	29	8	13	2	-	-	-
2009	12r)	11	29	8	13	2	-	-	-
2010	12	11	29	8	13	2	-	-	-
2011 ¹⁾	12	11	29	8	13	2	-	-	-

Catatan/ Note : ¹⁾ Angka diperbaiki/ Revised figures

¹⁾ Data sampai dengan Oktober 2011/ Up to Oktober 2011

Sumber : Eksekutif Data Strategis Kehutanan 2011, Kementerian Kehutanan

Source : Executive of Forestry Data Strategic 2011, Ministry of Forestry

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.18 **Perkembangan Kawasan Konservasi Daratan dan Konservasi Laut, 2001 - 2010**
Table **Number and Area of Land Conservation and Marine Conservation, 2001 - 2010**

Tahun Year	Cagar Alam		Suaka Margasatwa		Taman Wisata Alam	
	<i>Natural Conservation</i>		<i>Wildlife Conservation</i>		<i>Nature Recreational Parks</i>	
	Jumlah	Luas	Jumlah	Luas	Jumlah	Luas
	<i>Number</i> (Unit)	<i>Area</i> (Ha)	<i>Number</i> (Unit)	<i>Area</i> (Ha)	<i>Number</i> (Unit)	<i>Area</i> (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	183	2 565 621,00	50	3 582 767,00	95	950 155,00
2002	177	2 892 953,38	55	3 591 563,00	102	1 047 848,00
2003	228	4 456 488,59	70	5 083 707,54	119	1 065 912,43
2004	228	4 456 488,59	70	5 083 707,54	119	1 065 912,43
2005	241	4 524 848,92	71	5 004 629,74	105	271 224,51
2006	241	4 524 848,93	71	5 004 630,74	105	269 215,86
2007	236	4 588 665,00	75	5 099 849,00	104	257 316,00
2008	238	4 586 665,44	74	5 099 849,06	105	257 348,38
2009	238	4 333 625,44	74	5 052 973,64	104	258 469,85
2010	239	4 330 619,96	71	5 024 138,29	102	257 418,85

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.18*

Tahun Year	Taman Buru <i>Hunting Parks</i>		Taman Nasional Laut <i>National Marine Parks</i>		Taman Nasional Darat <i>National Land Parks</i>	
	Jumlah Number (Unit)	Luas Area (Ha)	Jumlah Number (Unit)	Luas Area (Ha)	Jumlah Number (Unit)	Luas Area (Ha)
	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2001	15	247 393,00	-	-	40	14 750 829,74
2002	14	225 993,00	-	-	41	14 972 730,00
2003	15	219 392,49	8	4 218 349,00	42	12 165 845,14
2004	15	219 392,49	8	4 218 349,00	42	12 165 845,14
2005	14	224 816,04	7	4 045 048,00	43	12 330 204,61
2006	15	226 200,69	7	4 045 048,00	43	12 330 204,61
2007	15	224 816,00	7	4 043 561,00	43	12 298 216,00
2008	14	224 816,04	7	4 043 561,00	43	12 298 216,34
2009	14	225 103,94	7	4 043 541,30	43	12 284 031,34
2010	13	220 951,44	7	4 043 541,30	43	12 328 523,34

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2010 Ministry of Forestry

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.19 Jumlah dan Luas Cagar Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2008 - 2010
Table *Number and Natural Conservation Area of Land Conservation by Province, 2008 - 2010*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah / <i>Total</i>			Luas / <i>Area</i>		
	(Unit)			(Ha)		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2	2	2	8 300,00	8 300,00	8 300,00
Sumatera Utara	10	11	11	15 517,76	16 617,76	16 612,76
Sumatera Barat	17	16	16	361 506,03	361 506,03	361 506,03
Riau	2	2	2	20 500,00	20 559,60	20 559,60
Jambi	7	7	6	6 942,71	6 942,71	5 942,71
Sumatera Selatan	1	1	1	1,00	1,00	1,00
Bengkulu	24	22	20	15 541,15	14 338,85	14 338,37
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	1	1	6	34 690,00	34 690,00	34 690,00
Kepulauan Riau	2	2	2	600,00	600,00	600,00
DKI Jakarta	1	1	1	18,00	18,00	18,00
Jawa Barat	25	25	25	45 980,23	46 105,51	46 105,51
Jawa Tengah	28	30	30	3 141,60	2 718,50	2 718,50
DI Yogyakarta	3	3	3	14,85	13,84	13,84
Jawa Timur	18	18	18	11 666,85	11 661,85	11 661,85
Banten	3	3	3	4 232,85	4 230,00	4 230,00
Bali	1	1	1	1 762,80	1 762,80	1 762,80
Nusa Tenggara Barat	6	6	6	42 117,11	47 830,56	47 830,56
Nusa Tenggara Timur	6	7	6	25 229,64	27 229,64	25 229,64
Kalimantan Barat	5	5	5	335 708,00	335 834,79	335 834,79
Kalimantan Tengah	3	3	3	246 916,00	246 916,00	246 916,00
Kalimantan Selatan	5	5	5	89 634,37	89 317,37	89 317,37
Kalimantan Timur	4	4	4	186 500,00	186 500,00	186 500,00
Sulawesi Utara	5	4	4	41 233,00	41 233,00	41 233,00
Sulawesi Tengah	7	7	7	366 758,42	366 758,42	366 758,42
Sulawesi Selatan	3	3	3	90 187,22	90 187,22	90 187,22
Sulawesi Tenggara	3	3	3	1 454,16	1 454,36	1 454,36
Gorontalo	4	4	4	48 847,50	48 846,90	48 846,90
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	14	14	14	187 267,46	118 011,38	118 011,38
Maluku Utara	6	6	6	40 707,53	40 757,53	40 757,53
Papua Barat *)	-	18	18	-	1 508 486,82	1 508 486,82
Papua	22	4	4	2 353 689,20	654 195,0	654 195,00
INDONESIA	238	238	239	4 586 665,44	4 333 625,44	4 330 619,96

Catatan : *) Data masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data is still integrated to original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.20 Jumlah dan Luas Suaka Margasatwa Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2008 - 2010
Table 4.20 Number and Wildlife Conservation Area of Land Conservation by Province, 2008 - 2010

Provinsi Province	Jumlah / Total (Unit)			Luas / Area (Ha)		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	1	1	102 500,00	102 500,00	102 500,00
Sumatera Utara	4	4	4	85 552,00	85 552,00	85 552,00
Sumatera Barat	1	1	1	4 000,00	4 000,00	4 000,00
Riau	11	10	10	396 291,95	391 291,95	391 291,95
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	6	6	6	293 853,00	223 579,00	223 579,00
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	2	2	2	115,02	115,02	115,02
Jawa Barat	2	3	2	13 617,50	13 617,50	13 527,50
Jawa Tengah	1	1	1	103,90	103,90	103,90
DI Yogyakarta	2	2	2	796,60	615,60	615,60
Jawa Timur	2	2	2	17 976,60	17 976,60	17 976,60
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	1	1	21 674,68	21 674,68	21 674,68
Nusa Tenggara Timur	5	5	5	13 978,00	13 978,00	13 978,00
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	1	1	1	76 110,00	76 110,00	76 110,00
Kalimantan Selatan	3	3	3	9 460,00	37 905,70	9 438,60
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	31 169,00	31 169,00	31 169,00
Sulawesi Tengah	6	6	6	22 249,79	22 249,79	22 249,79
Sulawesi Selatan	1	1	1	2 972,00	2 972,00	2 972,00
Sulawesi Tenggara	5	5	5	154 068,00	153 302,00	153 302,00
Gorontalo	1	1	1	31 215,00	31 215,00	31 215,00
Sulawesi Barat	2	2	1	2 000,00	2 000,00	2 000,00
Maluku	4	5	5	140 428,75	141 328,75	141 328,75
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat ¹⁾	-	4	3	-	16 858,78	16 580,53
Papua	11	6	6	3 679 717,27	3 662 858,37	3 662 858,37
INDONESIA	74	74	71	5 099 849,06	5 052 973,64	5 024 138,29

Catatan : ¹⁾ Data masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note : *Data is still integrated to original province*

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.21 Jumlah dan Luas Taman Wisata Alam Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2007 - 2009
Table 4.21 Number and Nature Recreation Parks Area of Land Conservation by Province, 2007 - 2009

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah / Total (Unit)			Luas / Area (Ha)		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	6	6	6	3 505,60	3 505,60	3 505,60
Sumatera Barat	3	3	3	610,00	610,00	610,00
Riau	1	1	1	4 721,60	4 712,50	4 712,50
Jambi	2	2	1	1 425,50	1 425,50	425,50
Sumatera Selatan	2	2	2	260,00	260,00	260,00
Bengkulu	6	5	5	15 290,80	15 288,30	15 288,30
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	1	1	1	2 065,62	2 065,62	2 065,62
DKI Jakarta	1	1	1	99,82	99,82	99,82
Jawa Barat	15	15	14	3 456,56	3 206,24	3 155,24
Jawa Tengah	4	4	4	247,20	247,20	247,20
DI Yogyakarta	1	1	1	0,04	1,05	1,05
Jawa Timur	3	3	3	297,50	298,50	298,50
Banten	2	2	2	623,15	623,15	623,15
Bali	3	3	3	2 290,97	1 890,47	1 890,47
Nusa Tenggara Barat	10	10	9	7 715,02	7 715,02	7 715,02
Nusa Tenggara Timur	12	12	12	50 981,97	56 406,85	56 406,85
Kalimantan Barat	7	7	7	28 028,30	26 461,60	26 461,60
Kalimantan Tengah	2	2	2	2 533,00	2 533,00	2 533,00
Kalimantan Selatan	2	2	3	1 560,00	1 578,70	1 578,70
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	2	2	2	1 250,00	1 250,00	1 250,00
Sulawesi Tengah	2	2	2	5 250,00	5 250,00	5 250,00
Sulawesi Selatan	8	8	8	103 689,25	106 189,25	106 189,25
Sulawesi Tenggara	2	2	2	5 688,00	1 093,00	1 093,00
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	1	1	1	734,46	734,46	734,46
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat ¹⁾	-	5	5	-	13 249,02	13 249,02
Papua	7	2	2	15 024,02	1 775,00	1 775,00
INDONESIA	105	104	102	257 348,38	258 469,85	257 418,85

Catatan : ¹⁾ Data masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data is still integrated to original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.22 Jumlah dan Luas Taman Buru Kawasan Konservasi Daratan menurut Provinsi, 2008 - 2010
Table Number and Hunting Parks Area of Land Conservation by Province, 2008 - 2010

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah / Total (Unit)			Luas / Area (Ha)		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	1	1	80 000,00	80 000,00	80 000,00
Sumatera Utara	1	1	1	8 350,00	8 350,00	8 350,00
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	2	2	2	25 300,00	25 300,00	25 300,00
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	1	1	1	16 000,00	16 000,00	16 000,00
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1	1	1	12 420,70	12 420,70	12 420,70
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	2	2	2	52 250,00	52 537,90	52 537,90
Nusa Tenggara Timur	2	2	2	3 562,64	3 562,64	3 562,64
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	1	1	5 000,00	5 000,00	5 000,00
Sulawesi Selatan	2	2	1	13 932,70	13 932,70	9 780,20
Sulawesi Tenggara	1	1	1	8 000,00	8 000,00	8 000,00
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat ¹⁾	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	14	14	13	224 816,04	225 103,94	220 951,44

Catatan : ¹⁾ Data masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note Data is still integrated to original province

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.23 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2009-2010
Table 4.23 *Number and Area of Marine Conservation by Province, 2009-2010*

Provinsi Province	Cagar Alam Natural Conservation				Suaka Margasatwa Wildlife Conservation			
	Jumlah / Total (Unit)		Luas / Area (Ha)		Jumlah / Total (Unit)		Luas / Area (Ha)	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	1	1	13 735,10	11 330,00	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	2	2	1 620,00	1 620,00	-	1	-	90,00
Jawa Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	1	-	2 000,00	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1	1	77 000,00	77 000,00	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	1	220,00	220,00
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat ¹⁾	1	1	62 660,00	62 660,00	1	2	5 000,00	5 278,25
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	5	6	155 015,10	154 610,00	2	4	5 220,00	5 588,25

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.23

Provinsi <i>Province</i>	Taman Wisata Alam <i>Nature Recreational Park</i>				Taman Nasional <i>National Park</i>			
	Jumlah / <i>Total</i>		Luas / <i>Area</i>		Jumlah / <i>Total</i>		Luas / <i>Area</i>	
	(Unit)		(Ha)		(Unit)		(Ha)	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
Aceh	2	2	231 400,00	231 400,00	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	1	1	107 489,00	107 489,00
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	1	1	110 117,30	110 117,30
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Banten	1	1	720,00	720,00	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	2	2	8 600,00	8 600,00	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	3	3	119 350,00	119 350,00	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1	1	280,00	280,00	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	1	89 065,00	89 065,00
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	1	362 605,00	362 605,00
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	1	1	530 765,00	530 765,00
Sulawesi Tenggara	2	2	117 800,00	117 800,00	1	1	1 390 000,00	1 390 000,00
Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	3	3	13 098,00	13 098,00	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat ¹	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	1	1	1 453 500,00	1 453 500,00
INDONESIA	14	14	491 248,00	491 248,00	7	7	4 043 541,30	4 043 541,30

Catatan : ¹Data masih tergabung dengan provinsi induk sebelum pemekaran

Note *Data is still integrated to original province*

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.24 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2011
Table Potency of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Utara	Tapak Kuda		Pasir Kuarsa
	Mursala		Pasir Kuarsa
	Berhala		Batu Granit
	Salah Nama		Batu Granit
	Pandang		Batu Granit
Bengkulu	Enggano	4 200,00	Batu Gamping
Kepulauan Riau	Kas		Bauksit
	Papan		Bauksit
	Belat		Bauksit
	Posek		Bauksit
	Baruk		Batu Besi
	Selayar		Granit
	Nyamuk		Batu Besi
	Dompok		Bauksit
	Jawa Tengah	Nusakambangan	11 510,00
Karimun Jawa		4 302,00	Pasir Kuarsa, Kuarsit, Limonit, Pasir
Kemujan		1 501,50	Pasir Kuarsa, Batu Gamping, Limonit
Parang		690,00	Pasir, Basalt, Batugamping
Nyamuk		125,00	Pasir, Basalt, Batugamping
Genting		135,00	Pasir, Basalt, Batugamping, Granit
Bengkoang		79,00	Pasir, Batugamping.
Kumbang		12,50	Pasir, Batugamping.
Menjangan Besar		56,00	Pasir Kuarsa, Pasir, Batugamping
Menjangan Kecil		46,00	Pasir, Batugamping
Cemara Besar		3,50	Pasir, Batugamping
Sintok		21,00	Pasir, Batugamping
Tengah		4,00	Pasir, Batugamping
Seruni		20,00	Pasir
Gundul		4,50	Granit
Cendikian	13,00	Pasir, Batugamping	

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.24*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalimantan Barat	Tua	<2 500,00	Zirkon, Magnetite, Hamatite
	Lemukutan	<2 500,00	Andesdesitik
	Peniti Besar	<1 000,00	Andesdesitik
	Peniti Kecil	<500,00	Andesdesitik
	Kabung	<1 500,00	Andesdesitik
	Temajo	<1 500,00	Granitik
	Tanjung Saleh	<7 500,00	Methane
	Sepuk Perupuk	<2 500,00	Methane
	Karunia	<5 000,00	Methane
	Padang Tikar	100 000,00	Granitik, Granodioritik, Pasir Kuarsa, Bauksit
	Maya	100 100,00	Emat, Granitik, Pasir Kuarsa, Stibnit
	Karimata	<120 000,00	Granitik, Granodioritik
	Penebangan	<20 000,00	Granitik, Granodioritik
	Pelapis	<5 000,00	Granitik, Granodioritik
Sulawesi selatan	Bawal	<7 500,00	Basalt, Andesit, Alumina
	Kambing		Granit
	Tana		Logam Dasar dan Granit
	Kayuadi		Batu Permata/Ornamen
	Sembilan	338 216,00	Tembaga
Gorontalo	Jampea	15 670,00	Pasir Beji, Bijih Besi, Logam Dasar, Granit
	Dudepo	11,85	Emas DMP (Dan Mineral Pengikutnya)
Papua Barat	Roon	5 729,00	Mika
	Nusamberi	6 707,00	Batu Gamping
	Wakersibu	2 237,00	Batu Gamping
	Tengah	4,00	Pasir, Batugamping
	Seruni	20,00	Pasir
	Gundul	4,50	Granit
	Cendikian	13,00	Pasir, Batugamping

Sumber : Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, Provinsi

Source : *Departement of Energy and Mineral Resources, Province*

Tabel 4.25 Cadangan Minyak Bumi dan Gas Bumi, 2001-2011
Table Oil and Natural Gas Reserves, 2001-2011

Tahun <i>Year</i>	Minyak Bumi / Oil (Miliar Barel / Billion Barel)			Gas Bumi / Gas (Triliun Kaki Kubik / Trillion Standard Cubic Feet)		
	Terbukti <i>Proven</i>	Potensial <i>Potential</i>	Jumlah <i>Total</i>	Terbukti <i>Proven</i>	Potensial <i>Potential</i>	Jumlah <i>Total</i>
	2009	2010	2009	2009	2010	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	5,10	4,65	9,75	92,10	76,05	168,15
2002	4,72	5,03	9,75	90,30	86,29	176,59
2003	4,73	4,40	9,13	91,17	86,96	178,13
2004	4,30	4,31	8,61	97,81	90,53	188,34
2005	4,19	4,44	8,63	97,26	88,54	185,80
2006	4,37	4,56	8,93	94,00	93,10	187,10
2007	3,99	4,41	8,40	106,00	59,00	165,00
2008	3,75	4,47	8,22	112,50	57,60	170,10
2009	4,30	3,70	8,00	107,34	52,29	159,63
2010	4,23	3,53	7,76	108,40	48,74	157,14
2011	4,04	3,69	7,73	104,71	48,18	152,89

Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : Ministry of Energy and Mineral Resources

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.26 **Produksi Minyak Bumi menurut Jenis BBM, 2006 - 2010**
Table **Production Oil by Type of Fuel, 2006 - 2010**

Komoditi <i>Comodities</i>	Satuan <i>Unit</i>	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BBM / Fuel						
Premium (RON 88)	000 KL	11 162	11 343	11 512	12 827 ^{o)}	11 466
Avtur + JP5	000 KL	1 694	1 302	1 785	2 830 ^{o)}	2 667
Avgas	000 KL	3,34	4,70	3,81	0,04 ^{o)}	1,20
Minyak Tanah / <i>Kerosene</i>	000 KL	8 853	8 257	7 637	4 973 ^{o)}	3 203
ADO (Minyak Solar)	000 KL	14 439	13 060	14 757	17 064 ^{o)}	16 548
IDO (Minyak Diesel)	000 KL	552	360	324	184 ^{o)}	208
FO (Minyak Bakar)	000 KL	3 841	3 942	3 670	2 707 ^{o)}	3 091
Pertamax Plus (RON 95)	000 KL	105	151	62	133 ^{o)}	115
Pertamax (RON 91)	000 KL	344	438	242	486 ^{o)}	566
Jumlah / <i>Total</i>	000 KL	40 993	38 858	39 993	41 209 ^{o)}	37 865
BBM Sekunder						
<i>Secondary Fuel</i>						
Naptha	000 Barel	25 405	25 155	28 270	23 820	22 321
LOMC	000 Barel	0	0	0	63	187
LSWR	000 Barel	31 070	29 472	30 033	31 691	29 522
Jumlah / <i>Total</i>	000 Barel	56 475	54 627	58 303	55 510	52 030
Non BBM / <i>Non Fuel</i>						
Pelumas / <i>Lubricant</i>	000 Barel	2 734	2 814	3 067	2 772	2 027
LPG	000 Barel	8 971	8 905	8 054	8 119	7 602
HOMC	000 Barel	0	10597	10 871	7 498	4 982

Catatan / *Note* :^{o)} Angka diperbaiki / *Revised figures*

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : 2011 Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia, Ministry of Energy and Mineral Resources

NATURAL ENVIRONMENT

Tabel 4.27 Penjualan Bahan Bakar Minyak di Dalam Negeri menurut Jenisnya (000 Liter) 2001 - 2010
Table 4.27 Domestic Oil Fuels Sales by Types (000 Litre), 2001-2010

Tahun Year	Avgas	Avtur	Premiun	Minyak Tanah Kerosene	Minyak Solar Automotive Diesel Oil (ADO)	Minyak Disel Industrial Diesel Oil (IDO)	Minyak Bakar Fuel Oil (FO)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2001	3 430	1 473 503	12 538 350	12 283 033	23 359 617	1 426 877	6 162 485
2002	3 488	1 597 291	13 263 285	11 678 439	24 212 847	1 360 379	6 260 273
2003	3 556	1 929 351	14 150 246	11 753 109	24 064 458	1 183 478	6 215 566
2004	3 416	2 437 923	15 808 588	11 846 119	26 487 751	1 093 414	5 754 507
2005	3 070	2 322 634	17 132 126	11 370 026	27 056 409	891 785	4 802 535
2006	3 390	2 428 078	16 431 321	10 023 211	25 164 947	497 819	4 820 184
2007	2 163	2 520 040	17 483 011	9 898 488	24 780 885	269 466	5 136 408
2008	2 003	2 635 670	19 699 070 ¹⁾	7 901 595	26 999 434 ¹⁾	180 997	4 969 526
2009	1 687	2 760 678	21 441 130 ¹⁾	4 779 818	26 691 227 ¹⁾	145 192	4 480 563
2010	2 231	3 527 382	23 078 874	2 845 486	27 653 973	167 733	4 316 705

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.27*

Tahun Year	Pertamax Plus	Pertamax	Solar	Bio Premium	Bio Pertamina	Bio Solar
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
2001	0	0	0	0	0	0
2002	0	0	0	0	0	0
2003	107 441	371 238	0	0	0	0
2004	121 866	487 562	0	0	0	0
2005	99 326	248 875	0	0	0	0
2006	128 289	505 730	1 344	1 624	16	217 048
2007	158 070	472 284	1 288	55 970	9 956	877 457
2008	114 789	297 982	0	44 016	16 234	931 179
2009	142 312	596 768	2 253	105 816	20 232	2 398 234
2010	166 662	683 843	4 563	0	0	4 393 861

Catatan/ Note : ⁹ Angka diperbaiki/ *Revised figures*

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : *Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Energy and Mineral Resources*

Tabel 4.28 **Pemakaian Energi Akhir menurut Jenis Energi (Ribuan SBM), 2001 - 2010**
Table **Final Energy Consumption by Type of Energy (Thousands BOE), 2001 - 2010**

Tahun Year	Batubara Coal	BBM Fuel	Gas Bumi Gas	Listrik Electricity	LPG	Biomasa Biomass
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	37 021	328 203	82 235	51 841	8 280	268 953
2002	38 698	325 202	80 885	53 418	8 744	270 207
2003	68 264	321 384	90 277	55 473	8 766	271 974
2004	55 344	354 317	85 459	61 393	9 187	271 765
2005	65 744	338 375	86 634	65 644	8 453	270 043
2006	89 043	311 913	83 221	69 071	9 414	276 271
2007	121 904	314 248	80 178	74 376	10 925	275 126
2008	94 035	320 987	102 281	79 138	15 718	277 874
2009	82 587	336 290	118 087	82 567	25 259	279 145
2010	136 540	363 517	115 279	90 348	32 490	288 444

Sumber : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : Handbook of Energy and Economic Statistic of Indonesia 2011, Ministry of Energy and Mineral Resources

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.29 Pemakaian Energi di Sektor Transportasi menurut Jenis BBM (Ribuan SBM), 2001 - 2010
Table Energy Consumption in Transportation Sector by Type of Fuel (Thousands BOE), 2001 - 2010

Tahun Year	Jumlah Total	Gas	Minyak / Fuel						
			Avgas	Avtur	Premium	Bio Premium	Pertamax	Bio Pertamax	Pertamax Plus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2001	148 260	139	19	8 680	74 043	0	0	0	0
2002	151 500	118	19	9 409	77 642	0	0	0	0
2003	156 234	108	20	11 365	80 109	0	2 163 ¹⁾	0	626
2004	178 375	85	19	14 361	89 380	0	2 841 ¹⁾	0	710
2005	178 452	43	17	13 682	96 863	0	1 450 ¹⁾	0	579
2006	170 127	42	19	14 303	92 901	9	2 947 ¹⁾	0	748
2007	179 143	49	12	14 845	98 847	326	2 752 ¹⁾	58	921
2008	196 944 ¹⁾	124	11	15 526	111 377 ¹⁾	257	1 736 ¹⁾	95	669
2009	225 752 ¹⁾	56	9	16 262	121 226 ¹⁾	617	3 478 ¹⁾	118	829
2010	255 800	70	12	20 779	130 486	0	3 985 ¹⁾	0	971

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.29*

Tahun Year	Minyak / Fuel					Listrik Electricity
	Bio Solar	Minyak Tanah Kerosene	Solar Automotive Diesel Oil (ADO)	Minyak Diesel Industrial Diesel Oil (IDO)	Minyak Bakar Fuel Oil (FO)	
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
2001	0	28	64 493	309	519	30
2002	0	26	63 463	292	498	33
2003	0	26	61 126	254	404	33
2004	0	27	70 259	234	425	34
2005	0	25	65 262	193	304	34
2006	1 408	22	57 268	105	314	41
2007	5 692	22	55 241	57	269	52
2008	6 041 ¹⁾	18	60 812 ¹⁾	34	194	50
2009	15 558 ¹⁾	11	67 328 ¹⁾	29	163	68
2010	28 503	6	70 655	35	244	54

Catatan/ Note :¹⁾ Angka diperbaiki/ *Revised figures*

Sumber : Buku Saku Statistik Ekonomi dan Energi Indonesia 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : *Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Energy and Mineral Resources*

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.30 Kabupaten/Kota dengan Indeks Rawan Bencana (IRB) Banjir Kelas Tinggi, 2011
Table 4.30 Districts/Cities with High Class of Flood Disaster Risk Index, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Utara	Langkat	70	1
Jawa Timur	Pasuruan	70	2
Banten	Tangerang	68	3
Jawa Tengah	Banyumas	67	4
DKI Jakarta	Kota Jakarta Utara	66	5
DKI Jakarta	Kota Jakarta Timur	63	6
Jambi	Kerinci	61	7
Jawa Barat	Karawang	61	8
Jawa Timur	Situbondo	61	9
Sulawesi Selatan	Wajo	61	10
Jawa Tengah	Cilacap	60	11
Jawa Barat	Bandung	59	12
DKI Jakarta	Kota Jakarta Selatan	58	13
Jawa Tengah	Pati	58	14
Jawa Timur	Bojonegoro	58	15
Jawa Timur	Gresik	58	16
Jawa Barat	Bekasi	57	17
Jawa Tengah	Semarang	57	18
Banten	Kota Tangerang	57	19
Jawa Tengah	Sragen	56	20
Nusa Tenggara Timur	Belu	56	21
Lampung	Lampung Selatan	54	22
Jawa Barat	Indramayu	54	23
Sulawesi Tenggara	Kota Kendari	54	24
Sumatera Utara	Kota Medan	53	25
Riau	Indragiri Hulu	53	26
Riau	Kota Pekanbaru	53	27
Jawa Barat	Cirebon	53	28
Jawa Timur	Kediri	53	29
DKI Jakarta	Kota Jakarta Barat	52	30
Jawa Tengah	Grobogan	52	31
Sulawesi Utara	Bolaang Mongodow	52	32
Lampung	Tanggamus	51	33

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.30

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Tengah	Kota Semarang	51	34
Jawa Timur	Malang	51	35
Jawa Timur	Lumajang	51	36
Kalimantan Selatan	Banjar	51	37
Jawa Barat	Sukabumi	50	38
Kalimantan Timur	Kota Samarinda	50	39
Sulawesi Selatan	Kota Palopo	50	40
Sulawesi Barat	Mamuju	50	41
Aceh	Aceh Selatan	49	42
Riau	Kampar	49	43
Jambi	Muaro Jambi	49	44
Jawa Barat	Subang	49	45
Jawa Tengah	Kendal	49	46
Nusa Tenggara Barat	Bima	49	47
Kalimantan Barat	Sambas	49	48
Sumatera Barat	Kota Padang	48	49
DKI Jakarta	Kota Jakarta Pusat	48	50
Jawa Tengah	Demak	48	51
Jawa Tengah	Brebes	48	52
Kalimantan Timur	Kutai Kertanegara	48	53
Aceh	Aceh Timur	47	54
Aceh	Aceh Barat	47	55
Jambi	Batanghari	47	56
Jawa Barat	Ciamis	47	57
Jawa Tengah	Karanganyar	47	58
Bali	Buleleng	47	59
Sulawesi Tengah	Morowali	47	60
Aceh	Aceh Tenggara	46	61
Aceh	Aceh Utara	46	62
Sumatera Barat	Pesisir Selatan	46	63
Lampung	Kota Bandar Lampung	46	64
Jawa Barat	Bogor	46	65
Jawa Timur	Tuban	46	66

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.30

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kaliamntan Selatan	Hulu Sungai Selatan	46	67
Kaliamntan Selatan	Hulu Sungai Utara	46	68
Sumatera Utara	Deli Serdang	45	69
Sumatera Selatan	Lahat	45	70
Kalimantan Timur	Kuatai Barat	45	71
Sulawesi Tengah	Donggala	45	72
Aceh	Aceh Barat Daya	44	73
Sumatera Barat	Lima Puluh Koto	44	74
Jawa Barat	Kota Bandung	44	75
Jawa Timur	Lamongan	44	76
Jawa Timur	Sampang	44	77
Banten	Serang	44	78
Sulawesi Selatan	Soppeng	44	79
Aceh	Pidie	43	80
Banten	Pandeglang	43	81
Sumatera Barat	Padang Pariaman	42	82
Jawa Tengah	Pekalongan	42	83
Jawa Tengah	Kota Surakarta	42	84
Banten	Lebak	42	85
Nusa Tenggara Timur	Flores Timur	42	86
Jawa Timur	Bondowoso	41	87
Nusa Tenggara Barat	SUMBAWA BARAT	41	88
Nusa Tenggara Barat	Dompu	41	89
Nusa Tenggara Barat	SUMBAWA BARAT	41	90
Sulawesi Selatan	Bantaeng	41	91
Gorontalo	Gorontalo	41	92
Bengkulu	Rejang Lebong	40	93
Jawa Tengah	Kebumen	40	94
Jawa Tengah	Sukoharjo	40	95
Jawa Tengah	Kudus	40	96
Jawa Tengah	Tegal	40	97
Jawa Timur	Jombang	40	98
Sulawesi Selatan	Kota Makassar	40	99

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.30

Provinsi <i>Province</i>	Kebupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Riau	Rokan hulu	39	100
Jambi	Sarolangun	39	101
Sumatera Selatan	Ogan Komering Ulu	39	102
Jawa Timur	Nganjuk	39	103
Nusa Tenggara Timur	Sumba Barat	39	104
Nusa Tenggara Timur	Kupang	39	105
Nusa Tenggara Timur	Timor Tengah Selatan	39	106
Nusa Tenggara Timur	Sikka	39	107
Nusa Tenggara Timur	Kota Kupang	39	108
Sulawesi Utara	Kota Manado	39	109
Sulawesi Tengah	Banggai	39	110
Sulawesi Tengah	Poso	39	111
Sulawesi Selatan	Bulukumba	39	112
Sulawesi Selatan	Pinrang	39	113
Aceh	Aceh Singkil	38	114
Bengkulu	Kota Bengkulu	38	115
Nusa Tenggara Barat	Lombok Barat	38	116
Nusa Tenggara Timur	Manggarai	38	117
Sumatera Barat	Agam	37	118
Lampung	Lampung Barat	37	119
Sumatera Utara	Tapanuli Utara	36	120
Jawa Tengah	Wonosobo	36	121
Jawa Tengah	Boyolali	36	122
Jawa Tengah	Jepara	36	123
Jawa Tengah	Batang	36	124
Jawa Timur	Mojokerto	36	125
Bali	Kota Denpasar	36	126
Sulawesi Tengah	Kota Palu	36	127
Riau	Rokan Hilir	35	128
Lampung	Lampung Utara	35	129
Jawa Barat	Majalengka	35	130
Jawa Tengah	Rembang	35	131
Jawa Timur	Tulungagung	35	132

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.30

Provinsi <i>Province</i>	Kebupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Timur	Jember	35	133
Jawa Timur	Bangkalan	35	134
Jawa Timur	Kota Malang	35	135
Nusa Tenggara Barat	Lombok Tengah	35	136
Nusa Tenggara Timur	Nagekeo	35	137
Kaliamntan Selatan	Tanah Laut	35	138
Kaliamntan Selatan	Hulu Sungai Tengah	35	139
Sulawesi Selatan	Gowa	35	140
Sulawesi Selatan	Luwu	35	141
Sulawesi Selatan	Luwu Utara	35	142
Sulawesi Selatan	Luwu Timur	35	143
sulawesi Tenggara	Kota Kendari	35	144
Gorontalo	Kota Gorontalo	35	145
Sumatera Utara	Asahan	34	146
Jawa Timur	Probolinggo	34	147
Sulawesi Utara	Minahasa Tenggara	34	148
Sumatera Selatan	Muaraenim	33	149
Jawa Timur	Blitar	33	150
Jambi	Kota Jambi	32	151
Jawa Barat	Kuningan	32	152
Jawa Tengah	Blora	32	153
Jawa Tengah	Pemalang	32	154
Jawa Timur	Ngawi	32	155
Kalimantan Barat	Pontianak	32	156
Kalimantan Tengah	Barito Utara	32	157
Aceh	Nagan Raya	31	158
Sumatera Utara	Kota Tebing Tinggi	31	159
Jambi	Tebo	31	160
Lampung	Lampung Tengah	31	161
Jawa Barat	Kota Depok	31	162
Jawa Tengah	Purbalingga	31	163
D.I.Yogyakarta	Kulon Progo	31	164
Jawa Timur	Madiun	31	165

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.30

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Timur	Kota Surabaya	31	166
Bali	Jembrana	31	167
Kalimantan Timur	Kota Balikpapan	31	168
Sulawesi Utara	Minahasa Utara	31	169
Sulawesi Tengah	Toli-toli	31	170
Sumatera Utara	Nias	30	171
Sumatera Utara	Serdang Bedagai	30	172
Sumatera Barat	Solok	30	173
Jambi	Bungo	30	174
Jawa Barat	Tasikmalaya	30	175
Nusa Tenggara Barat	Bima	30	176
Nusa Tenggara Timur	Ngada	30	177
Nusa Tenggara Timur	Manggarai Barat	30	178
Kalimantan Barat	Melawi	30	179
Kalimantan Selatan	Kota Baru	30	180
Sulawesi Tenggara	Kolaka Utara	30	181
Sulawesi Tenggara	Wakatobi	30	182
Sulawesi Tenggara	Konawe Selatan	30	183
Sulawesi Tenggara	Buton Utara	30	184
Maluku Utara	Halmahera Timur	30	185
Sumatera Utara	Batu Bara	29	186
Kalimantan Timur	Kutai Timur	29	187
Papua	Keerom	29	188
Sumatera Utara	Labuhan Batu	28	189
Sumatera Selatan	Kota Pagar Alam	28	190
Bengkulu	Bengkulu Selatan	28	191
Jawa Barat	Kota Bekasi	28	192
Aceh	Aceh Besar	27	193
Sumatera Utara	Kota Tanjung Balai	27	194
Sumatera Utara	Kota Binjai	27	195
Sumatera Barat	Kota Solok	27	196
Sumatera Selatan	Kota Palembang	27	197
Kep.Bangka Belitung	Kota Pangkal Pinang	27	198

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.30

Provinsi <i>Province</i>	Kebupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Riau	Kota Batam	27	199
Jawa Barat	Cianjur	27	200
Jawa Barat	Garut	27	201
Jawa Barat	Sumedang	27	202
Jawa Barat	Kota Sukabumi	27	203
Jawa Tengah	Klaten	27	204
D.I.Yogyakarta	Bantul	27	205
Jawa Timur	Magetan	27	206
Jawa Timur	Pamekasan	27	207
Bali	Gianyar	27	208
Nusa Tenggara Timur	Ende	27	209
Kalimantan Tengah	Katingan	27	210
Sulawesi Utara	Kota Bitung	27	211
Sulawesi Selatan	Takalar	27	212
Sulawesi Selatan	Maros	27	213
Sulawesi Tenggara	Kolaka	27	214
Gorontalo	Pohuwato	27	215
Maluku	Maluku Tenggara	27	216
Maluku	Kota Ambon	27	217
Aceh	Pidie Jaya	26	218
Sumatera Utara	Mandailing Natal	26	219
Sumatera Utara	Kota Pdang Sidempuan	26	220
Sumatera Barat	Pasaman	26	221
Riau	Kuantan Sengingi	26	222
Jambi	Merangin	26	223
Jambi	Tanjung Jabung Barat	26	224
Sumatera Selatan	Musi Rawas	26	225
Sumatera Selatan	Ogan Ilir	26	226
Jawa Tengah	Wonogir	26	227
Jawa Timur	Trenggalek	26	228
Bali	Karangasem	26	229
Nusa Tenggara Timur	Timor Tengah Utara	26	230
Kalimantan Barat	Landak	26	231

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.30

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalimantan Barat	Kota Sikawang	26	232
Sulawesi Tenggara	Buton	26	233
Maluku	Buru	26	234
Maluku	Seram Bagian Barat	26	235
Maluku Utara	Halmahera Selatan	26	236

Sumber : Indeks Rawan Bencana (IRB) Indonesia 2011, Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Source : Indonesia Disaster Risk Index (DRI) 2011, National Agency for Disaster Management

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.31 Kabupaten/Kota dengan Kelas Indeks Rawan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Tinggi, 2011
Table *Districts/Cities with High Class of Earthquake and Tsunami Disaster Risk Index, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>District/City</i>	Skor <i>Score</i>	Ranking Nasional <i>National Ranking</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	Kota Banda Aceh	68	1
Nusa Tenggara Timur	Sikka	64	2
Jawa Barat	Ciamis	60	3
Jawa Tengah	Cilacap	49	4
Jawa Barat	Tasikmalaya	48	5
Nusa Tenggara Barat	Sumbawa	43	6
Aceh	Aceh Timur	41	7
Aceh	Aceh Besar	40	8
Jawa Timur	Banyuwangi	38	9
Bali	Klungkung	36	10
Nusa Tenggara Barat	Lombok Timur	36	11
Jawa Tengah	Kebumen	35	12
Aceh	Bireuen	32	13
Jawa Barat	Garut	32	14
Sumatera Utara	Nias	30	15
Nusa Tenggara Timur	Flores Timur	30	16
Aceh	Aceh Utara	28	17
Aceh	Kota Lhokseumawe	28	18
Jawa Tengah	Banyumas	28	19
Aceh	Simeulue	27	20
Aceh	Aceh Barat	27	21
Nusa Tenggara Barat	Lombok barat	27	22
Nusa Tenggara Barat	Kota Mataram	27	23
Sumatera Utara	Mandailing Natal	26	24
D.I. Yogyakarta	Gunung Kidul	25	25

Sumber : Indeks Rawan Bencana (IRB) Indonesia 2011, Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Source : *Indonesia Disaster Risk Index (DRI) 2011, National Agency for Disaster Management*

Tabel 4.32 Frekuensi Gempa Berdasarkan Kedalaman dan Kekuatan Menurut Pulau, 2011
Table Earthquakes Frequency Based on Depth and Magnitude by Islands, 2011

Pulau <i>Island</i>	Kedalaman / <i>Depth</i> (km)			Kekuatan / <i>Magnitude</i> (SR)		
	Dangkal	Menengah	Dalam	Kecil	Menengah	Besar
	<i>Shallow</i>	<i>Intermediate</i>	<i>Deep</i>	<i>Small</i>	<i>Medium</i>	<i>Large</i>
	(< 60)	(60 - 300)	(> 300)	(< 4.0)	(4.0 - 5.0)	(> 5.0)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	698	179	1	525	299	54
Jawa	654	108	7	535	215	19
Bali	122	32	5	123	29	7
Nusa Tenggara	401	233	17	404	234	13
Kalimantan	4	0	0	1	3	0
Sulawesi	562	206	23	508	256	27
Maluku	523	269	44	367	408	61
Papua	268	47	2	156	142	19
Indonesia	3 232	1 074	99	2 619	1 586	200

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika

Source Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency

LINGKUNGAN ALAM

Tabel 4.33 Jumlah Bencana Alam menurut Jenis dan Provinsi, 2010 - 2012
Table *Number of Natural Disaster by Type and Province, 2010-2012*

Provinsi <i>Province</i>	Banjir <i>Flood</i>			Banjir dan Tanah Longsor <i>Flood and Landslide</i>		
	2010	2011	2012 ⁹⁾	2010	2011	2012 ⁹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	9	26	6	1	0	0
Sumatera Utara	26	30	4	0	1	0
Sumatera Barat	32	13	2	4	2	0
Riau	6	7	0	0	0	0
Jambi	23	12	0	2	0	0
Sumatera Selatan	35	7	5	0	0	0
Bengkulu	2	3	1	0	1	1
Lampung	32	5	4	1	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	3	0	0	0	0
DKI Jakarta	12	8	3	0	0	0
Jawa Barat	175	43	10	10	1	3
Jawa Tengah	156	137	14	2	5	2
DI Yogyakarta	4	9	0	1	0	0
Jawa Timur	155	102	54	4	2	0
Banten	16	11	8	0	1	0
Bali	5	7	2	1	1	2
Nusa Tenggara Barat	7	14	10	1	0	2
Nusa Tenggara Timur	12	17	5	1	6	0
Kalimantan Barat	14	3	1	0	0	0
Kalimantan Tengah	19	3	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	35	7	3	0	1	1
Kalimantan Timur	31	13	2	1	0	1
Sulawesi Utara	3	8	2	1	1	0
Sulawesi Tengah	22	11	4	1	1	2
Sulawesi Selatan	68	18	2	1	1	0
Sulawesi Tenggara	58	4	1	6	0	1
Gorontalo	17	13	7	0	0	0
Sulawesi Barat	11	3	0	2	0	0
Maluku	1	8	0	2	1	0
Maluku Utara	1	5	1	1	1	0
Papua Barat	1	2	0	0	0	0
Papua	2	2	3	0	0	0
INDONESIA	990	554	154	43	26	15

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.33

Provinsi <i>Province</i>	Gelombang Pasang/Abrasi			Gempa Bumi		
	<i>Tidal Wave/Abrasion</i>			<i>Earthquake</i>		
	2010	2011	2012 ¹⁾	2010	2011	2012 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	0	0	4	1	1
Sumatera Utara	1	0	0	1	2	1
Sumatera Barat	1	0	2	0	0	0
Riau	0	0	0	0	0	0
Jambi	0	0	0	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	0	1	0
Lampung	0	0	0	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	0	0	0	3	1	0
Jawa Tengah	0	1	1	1	1	0
DI Yogyakarta	0	0	0	2	0	0
Jawa Timur	0	3	0	0	1	0
Banten	0	0	0	0	1	0
Bali	1	3	2	0	1	0
Nusa Tenggara Barat	2	0	0	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	2	1	0	1	1	1
Kalimantan Barat	0	0	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	2	2	0	0	0
Kalimantan Timur	0	1	0	0	0	0
Sulawesi Utara	0	2	0	0	0	0
Sulawesi Tengah	0	1	0	1	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	4	0	0	0	2	0
Gorontalo	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Barat	0	2	0	1	0	0
Maluku	0	1	0	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0	1	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	0	1
Papua	0	0	0	1	1	0
INDONESIA	12	17	7	16	13	4

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.33

Provinsi Province	Gempa Bumi dan Tsunami <i>Earthquake and Tsunami</i>			Kebakaran Hutan dan Lahan <i>Forest Fires and Land</i>		
	2010	2011	2012 ¹⁾	2010	2011	2012 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	0	0	0	0	0	0
Sumatera Utara	0	0	0	0	0	0
Sumatera Barat	1	0	0	0	5	0
Riau	0	0	0	0	0	0
Jambi	0	0	0	0	1	0
Sumatera Selatan	0	0	0	0	2	0
Bengkulu	0	0	0	0	0	0
Lampung	0	0	0	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	0	0	0	0	0	0
Jawa Tengah	0	0	0	0	4	0
DI Yogyakarta	0	0	0	0	0	0
Jawa Timur	0	0	0	0	0	0
Banten	0	0	0	0	0	0
Bali	0	0	0	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0	0	0
Kalimantan Barat	0	0	0	0	7	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	0	2	0
Kalimantan Selatan	0	0	0	0	1	0
Kalimantan Timur	0	0	0	4	1	0
Sulawesi Utara	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Tengah	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0	0	0
Gorontalo	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Barat	0	0	0	0	0	0
Maluku	0	0	0	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0	0	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	0	0
Papua	0	0	0	0	0	0
INDONESIA	1	0	0	4	23	0

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.33

Provinsi Province	Kekeringan Drought			Letusan Gunung Api Volcanic Eruption		
	2010	2011	2012 ¹⁾	2010	2011	2012 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1	11	0	0	0	0
Sumatera Utara	0	2	0	2	0	0
Sumatera Barat	1	12	0	0	0	0
Riau	0	5	0	0	0	0
Jambi	2	14	0	0	0	0
Sumatera Selatan	1	7	1	0	0	0
Bengkulu	0	6	0	0	0	0
Lampung	1	14	0	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	0	37	0	0	0	0
Jawa Tengah	0	19	0	1	1	0
DI Yogyakarta	4	3	0	1	0	0
Jawa Timur	0	26	0	0	0	0
Banten	0	7	0	0	0	0
Bali	0	0	0	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	8	4	0	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	6	5	0	0	0	0
Kalimantan Barat	1	0	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	1	3	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	3	0	0	0	0
Kalimantan Timur	0	3	0	0	0	0
Sulawesi Utara	3	0	0	1	2	1
Sulawesi Tengah	1	0	0	0	0	0
Sulawesi Selatan	7	35	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0	0	0
Gorontalo	3	0	0	0	0	0
Sulawesi Barat	0	5	0	0	0	0
Maluku	0	0	0	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0	0	1	0
Papua Barat	0	0	0	0	0	0
Papua	0	0	0	0	0	0
INDONESIA	40	221	1	5	4	1

LINGKUNGAN ALAM

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.33

Provinsi <i>Province</i>	Puting Beliung <i>Waterspout</i>			Tanah Longsor <i>Landslide</i>		
	2010	2011	2012 ¹⁾	2010	2011	2012 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2	6	5	2	1	0
Sumatera Utara	4	4	6	5	4	0
Sumatera Barat	2	7	3	15	6	1
Riau	3	1	9	0	0	0
Jambi	2	6	3	2	0	0
Sumatera Selatan	12	15	12	3	6	2
Bengkulu	0	0	0	0	0	0
Lampung	6	7	0	3	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	1	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	1	0	0	0	0
DKI Jakarta	2	1	4	0	0	0
Jawa Barat	63	53	13	103	53	17
Jawa Tengah	138	129	22	151	174	8
DI Yogyakarta	6	8	2	2	4	0
Jawa Timur	70	105	44	58	45	322
Banten	13	5	5	4	4	1
Bali	3	15	6	6	6	3
Nusa Tenggara Barat	7	3	7	2	2	4
Nusa Tenggara Timur	6	7	23	8	2	0
Kalimantan Barat	7	4	0	1	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	0	2	0
Kalimantan Selatan	3	15	2	0	2	0
Kalimantan Timur	6	2	0	5	1	0
Sulawesi Utara	1	4	0	4	5	0
Sulawesi Tengah	3	1	0	1	0	0
Sulawesi Selatan	22	23	15	9	1	0
Sulawesi Tenggara	14	6	3	5	0	0
Gorontalo	0	4	2	0	0	0
Sulawesi Barat	2	8	0	2	1	1
Maluku	0	3	1	6	6	1
Maluku Utara	1	1	0	1	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	1	0
Papua	1	2	0	2	3	0
INDONESIA	399	447	187	400	329	360

NATURAL ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.33

Provinsi Province	Tsunami Tsunami		
	2010	2011	2012 ^{a)}
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	0	0	0
Sumatera Utara	0	0	0
Sumatera Barat	0	0	0
Riau	0	0	0
Jambi	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0
Bengkulu	0	0	0
Lampung	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0
Jawa Barat	0	0	0
Jawa Tengah	0	0	0
DI Yogyakarta	0	0	0
Jawa Timur	0	0	0
Banten	0	0	0
Bali	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0
Kalimantan Barat	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	0
Kalimantan Timur	0	0	0
Sulawesi Utara	0	0	0
Sulawesi Tengah	0	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0
Sulawesi Tenggara	0	0	0
Gorontalo	0	0	0
Sulawesi Barat	0	0	0
Maluku	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0
Papua Barat	0	0	0
Papua	0	1	0
INDONESIA	0	1	0

Catatan/ Note :*) Sampai dengan Bulan Juni 2012/ Up to June 2012

Sumber : Diolah dari Data dan Informasi Bencana Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (<http://dibi.bnppb.go.id>)

Source : Calculated from Indonesia Disaster Information, National Agency for Disaster Management



LINGKUNGAN BUATAN
MAN-MADE ENVIRONMENT

<http://www.bp>



MAN-MADE ENVIRONMENT

Pembangunan adalah aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam pelaksanaannya, proses pembangunan membutuhkan pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal. Dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan, dapat timbul efek samping berupa produk-produk bekas dan lainnya yang bersifat merusak lingkungan. Hal ini secara langsung atau tidak langsung membahayakan tercapainya tujuan pokok pembangunan tersebut.

Lingkungan buatan terbentuk atas upaya manusia dalam memanfaatkan lingkungan sekitar agar mempermudah kehidupannya. Dengan demikian lingkungan buatan merupakan hasil dari pembangunan itu sendiri. Contoh lingkungan buatan antara lain sarana dan prasarana berupa bangunan dan perumahan, jalan, dan sarana fisik lainnya yang digunakan manusia untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial budaya. Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan buatan yang merupakan hasil buaatannya seperti rumah, jalan, jembatan, waduk, dan sebagainya.

5.1. Perikanan

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang mempunyai sumber daya penting bagi hidup dan menjadi penggerak utama perekonomian nasional. Sektor perikanan memiliki sumber daya yang besar baik dari segi kuantitas maupun keanekaragamannya. Potensi ini harus bisa dimanfaatkan untuk mendorong serta mendukung sektor-sektor lainnya.

Nilai tambah ekonomis dari sektor perikanan selama ini belum dikembangkan secara maksimal. Pembangunan sektor perikanan lebih ditekankan pada eksploitasi sumber daya saja sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan.

Development is a human activity to meet the needs and improve the quality of life. In practice, the development process requires the use of natural resources, human resources, and capital. In achieving the goals of development, side effects can occur in the form of used products and other environmentally destructive. It is directly or indirectly jeopardize the achievement of the goal of development.

Man-made environment created by human efforts to utilize the surroundings to simplify his life. Thus the man-made environment is a result of the development itself. Examples of man-made environments such as facilities and infrastructure in the form of buildings and housing, roads, and other infrastructure used by humans for economic and socio-cultural activities. Humans can not be separated from the man-made environment which is the result of man-made such as houses, roads, bridges, dams, and so forth.

5.1. Fisheries

Fisheries is one sector that has an essential resource for life and prime mover of the national economy. The fisheries sector has huge resources in terms of both quantity and diversity. This potential should be used to encourage and support other sectors.

Economic value from fisheries sector has not been developed maximally during this time. The development of fisheries sector more emphasis on the exploitation of resources, resulting in environmental degradation

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 menargetkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasis kepentingan nasional. Sejalan dengan tujuan tersebut visi rencana strategis pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2010-2014 adalah menjadikan Indonesia penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar tahun 2015. Untuk mewujudkan visi pembangunan kelautan dan perikanan tersebut, maka misi yang diemban adalah mensejahterakan masyarakat kelautan dan perikanan.

Strategi besar (*grand strategy*) yang harus dilakukan adalah dengan melaksanakan revolusi biru. Revolusi Biru adalah revolusi mindset, suatu perubahan orientasi dalam melihat dan menyikapi *economic opportunity* yang sebelumnya dengan pendekatan darat (kontinental) menjadi pendekatan kelautan (samudera). Dengan strategi ini diharapkan dapat peningkatan produksi, dan pendapatan nelayan serta pembudidaya ikan. Untuk itu, pemerintah menempatkan perikanan budidaya sebagai ujung tombak dalam memacu produksi perikanan nasional (<http://www.goblue.or.id/>).

Budidaya perikanan dapat dilakukan di perairan umum dan laut. Budidaya yang dilakukan di perairan umum yang dibahas dalam sub bab ini adalah budidaya perikanan di kolam dan tambak terutama penggunaan pupuk dan pestisida untuk penyiapan lahan budidaya perikanan.

Pada Tabel 5.1 terlihat bahwa jumlah pupuk organik yang digunakan di kolam secara nasional lebih banyak daripada pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik di tahun 2010 lima kali lebih banyak dibandingkan dengan pupuk anorganik. Jenis obat pestisida dan kapur lebih sedikit digunakan pada tahun 2010. Sedangkan budidaya ikan di tambak secara nasional lebih banyak menggunakan pupuk anorganik

The 2005-2025 National Long-Term Development Plan (RPJPN) is realizing an Indonesia as an archipelago nation that is self-reliant, advanced, strong, and that is based on the national interest. In line with the vision of the strategic plan goal of marine and fisheries in 2010-2014 is to make Indonesia the largest marine and fishery producing in 2015. To realize the vision of marine and fisheries, then the mission is the welfare of marine communities and fisheries.

Grand strategy that must be done is to implement the blue revolution. Blue Revolution is a revolution of mindset, a change in the orientation of view and addressing economic opportunity previously to approach land (continental) to approach marine (ocean). With this strategy is expected to increase production and income of fishermen and fish farmers. To that end, the government put aquaculture fisheries as a vanguard in promoting national fisheries production (<http://www.goblue.or.id/>).

Aquaculture fisheries both can be conducted in open waters and the sea. The topic of aquaculture which is present in this sub chapter is freshwater and brackishwater pond culture especially the number of fertilizer and pesticides used during the land preparation of aquaculture.

Table 5.1 shows that the national figure for the organic fertilizer used in freshwater pond is greater than the anorganic fertilizer. In 2010, organic fertilizer used five times more than anorganic fertilizer. The pesticides and calcium are less used in 2010. While in the brackishwater pond culture, for national coverage, is more widely used the anorganic fertilizers than organic (Table 5.2). In 2010, both organic and anorganic fertilizer use

dibandingkan pupuk organik (Tabel 5.2). Penggunaan pupuk organik maupun anorganik meningkat pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penggunaan pupuk organik meningkat sebesar 5,00 persen. Sedangkan penggunaan pupuk anorganik meningkat sebesar 3,03 persen. Penggunaan pestisida dan kapur mempunyai pola yang sama antara budidaya ikan di kolam dan tambak.

Jumlah perahu/kapal penangkap ikan di perairan laut menurut provinsi dan jenis perahu/kapal disajikan pada Tabel 5.3. Perahu/kapal penangkap ikan tanpa motor yang terbanyak pada tahun 2010 terdapat di Provinsi Maluku. Perahu/kapal penangkap ikan dengan motor tempel yang terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur, sedangkan perahu/kapal penangkap ikan dengan kapal motor yang terbanyak terdapat di Provinsi Sumatera Utara.

Jumlah alat penangkap ikan laut menurut jenis alat penangkap sejak tahun 2008 hingga 2010 disajikan pada Tabel 5.4. Alat penangkap ikan yang disajikan dalam tabel terdiri dari pukat tarik, pukat kantong, pukat cincin, jaring insang, jaring angkat, pancing, perangkap, alat pengumpul, dan alat penangkap lainnya. Alat penangkap ikan yang banyak digunakan adalah pancing lainnya, jaring insang hanyut, dan jaring insang tetap. Sementara itu produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis alat penangkap ikan disajikan pada Tabel 5.5. Jumlah alat tangkap ikan dengan produksi perikanan tangkap di laut yang dihasilkan tidak sesuai. Pukat cincin dan pukat tarik ikan menghasilkan jumlah ikan yang ditangkap di laut lebih banyak dibandingkan tiga alat penangkap yang paling banyak digunakan yang telah disebutkan di atas.

5.2. Kehutanan

Indonesia adalah negara dengan luas hutan

was increased compared with the previous year. The organic fertilizer was increased to 5.00 percent and anorganic fertilizer was increased to 3.03 percent. While the use of pesticides and calcium have a similar pattern between freshwater ponds and brackishwater pond.

Number of fishing boats/ships in marine water by province regarding the type of boat/ship was presented in Table 5.3. The highest numbers of non powered boats/ships in 2010 were found in Maluku Province. While the highest number of out board motor were found in Jawa Timur Province and the highest number of powered boat were found in Sumatera Utara Province.

Number of marine fishing units by type of fishing gear from 2008 to 2010 was presented in Table 5.4. The appliances used to catch fish was presented comprises of trawl, seine nets, purse seine, gill nets, lift nets, hook and lines, traps, collectors, and gears. Other lines, drift gill nets, and sell gill nets are most appliances used to catch fish. Meanwhile marine capture fisheries production by type of fishing gear was presented in Table 5.5. Number of marine fishing units with production resulting inappropriate. Purse seine and fish net captured more fish than three appliances used to catch fish was mentioned above.

5.2. Forestry

Indonesia is a third largest tropical forest

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Kongo dan menduduki peringkat pertama di Asia Pasifik. Sektor kehutanan mempunyai potensi besar menunjang perekonomian bangsa. Pemanfaatan potensi hutan harus diimbangi dengan upaya pemeliharaan lingkungan hutan tersebut. Pengelolaan kehutanan di Indonesia mengacu pada tiga prinsip dasar, yaitu kesejahteraan sosial, keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lintas generasi. Sesuai fungsinya, hutan dibagi menjadi empat yaitu: hutan konservasi, hutan lindung, hutan produksi, dan hutan wisata.

Sektor kehutanan merupakan penyumbang emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang berasal dari deforestasi, degradasi serta kebakaran hutan. Sekitar 17-20 persen total emisi GRK berasal dari deforestasi dan degradasi hutan yang jumlahnya hampir sama dengan emisi dari sektor transportasi di seluruh dunia (<http://www.redd-indonesia.org>). Beberapa faktor pemicu deforestasi dan degradasi yaitu penebangan liar, kebakaran hutan, dan konversi lahan. Deforestasi didefinisikan sebagai perubahan penutupan lahan dari hutan menjadi bukan hutan (Kementerian Kehutanan, 2011).

Namun kehutanan juga merupakan penyerap karbon (*removal*) melalui reboisasi dan rehabilitasi hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 15 persen dari 32 miliar ton karbon yang dihasilkan setiap tahun oleh kegiatan manusia diserap oleh hutan (<http://www.redd-indonesia.org>).

Tabel 5.6 menyajikan data dan informasi produksi kayu hutan nasional menurut jenisnya sejak tahun 2001 hingga 2010. Produksi kayu bulat merupakan produksi hasil kayu nasional terbesar pada tahun 2010 yaitu 44,11 juta meter kubik. Sementara itu, produksi kayu olahan pada tahun yang sama masih jauh dibawah kayu bulat, diantaranya adalah kayu lapis hanya sebesar 3,32 juta meter kubik, kemudian kayu gergajian hanya

state after Brazil and Congo and first in the Asia Pacific region. The forestry sector has great potential to support the nation's economy. Harnessing the potential of forests to be balanced with the maintenance of the forest environment. Forestry management in Indonesia was based on three principles, namely social welfare, economical benefit and sustainability. Forest is categorized into four categories, that are, reserved forest, production forest, protected forest, and tourism forest.

Forestry is a contributor to greenhouse gas emissions from deforestation, forest degradation and forest fires. Approximately 17-20 percent of the global emission is suspected due to deforestation and forest degradation are similar to the emissions from the transport sector worldwide (<http://www.redd-indonesia.org>). Several factors are cause of deforestation and forest degradation i.e. illegal logging, forest fires and land conversion. Deforestation is defined as land cover change from forest to non-forest (Ministry of Forestry, 2011).

Forestry is also a carbon sink (removal) through forest reforestation and rehabilitation. The results showed that more than 15 percent of the 32 billion tons of carbon emitted each year by human activities is absorbed by forests (<http://www.redd-indonesia.org>).

Table 5.6 presented data and information of national production of forest wood by its type from 2001 to 2010. Nationally, the largest wood production in 2010 is log, was reaching the number of 44,11 million cubic meters. Meanwhile, the production of wood working in the same year was decreased compare to the logs, such as plywood with only 3.32 million cubic meters, followed by the sawntimber with 0.89 million cubic meters and

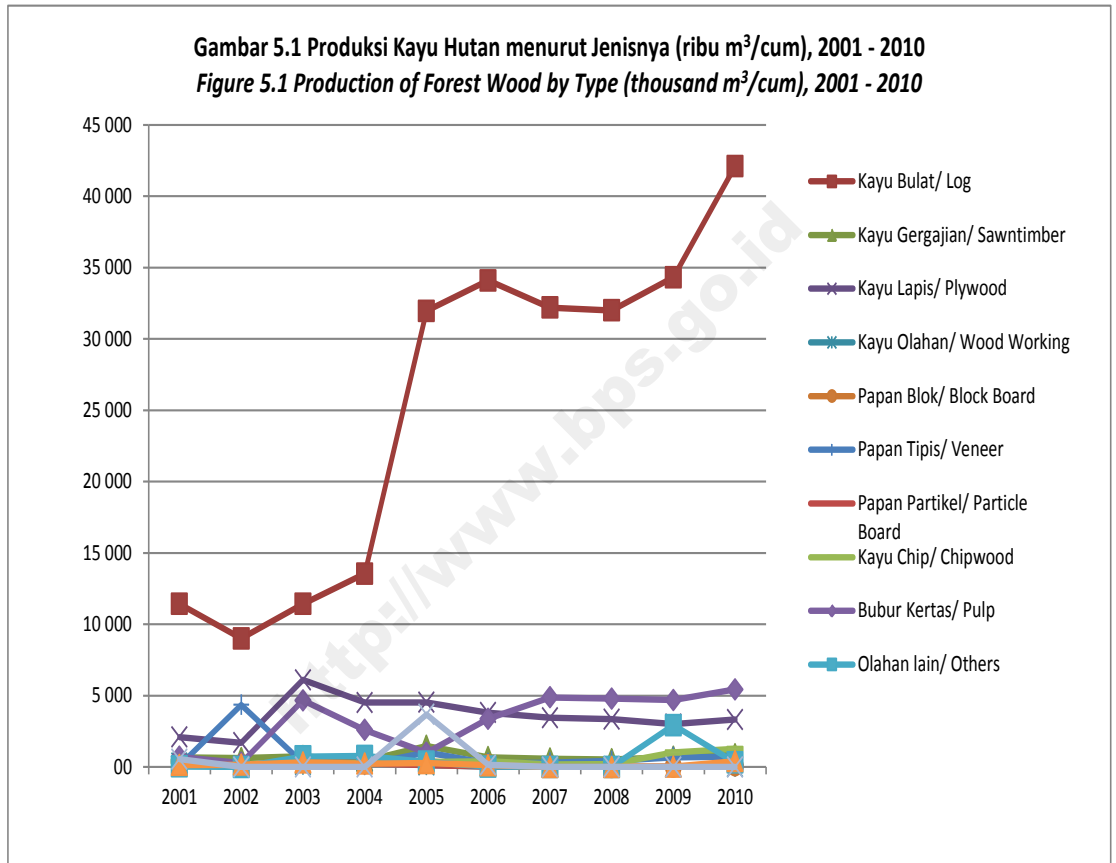
MAN-MADE ENVIRONMENT

sebesar 0,89 juta meter kubik dan papan tipis hanya sebesar 0,74 juta meter kubik.

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa selama satu dasawarsa produksi kayu hutan yang paling banyak diproduksi adalah kayu bulat. Peningkatan paling signifikan adalah antara tahun 2004-2005 yaitu sebesar 42,39 persen.

veneer with 0.74 million cubic meters.

Figure 5.1. shows that the figure that The largest wood production nationally for a decade is log. The most significant increasing was from 2004 to 2005, was reaching to 42.39 percent.



Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan
 Source : Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Produksi kayu gergajian menurut provinsi selama tahun 2008 hingga 2010 disajikan pada Tabel 5.7. Produksi kayu gergajian secara nasional mengalami kenaikan dari 530,69 ribu meter kubik pada tahun 2008 menjadi 885,43 ribu meter kubik pada tahun 2010. Lima provinsi yang memproduksi kayu gergajian tertinggi pada tahun 2010 berturut-turut adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, dan Papua Barat. Walaupun Jawa Timur dan Jawa Tengah memproduksi kayu gergaji terbesar, namun kedua provinsi ini tidak memiliki hutan seluas propinsi lainnya yang ada di luar Pulau Jawa.

Produksi kayu lapis menurut provinsi selama tahun 2008 hingga 2010 disajikan pada Tabel 5.8. Produksi kayu lapis secara nasional mengalami penurunan dari 3,35 juta meter kubik pada tahun 2008 menjadi 3,00 juta meter kubik pada tahun 2009. Tetapi pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 3,32 juta meter kubik. Lima provinsi yang memproduksi kayu lapis tertinggi berturut-turut adalah Kalimantan Timur, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Banten.

Upaya pemerintah untuk mempertahankan kondisi lingkungan hidup, diantaranya dengan memberikan penghargaan pada individu atau kelompok masyarakat yang berusaha melestarikan lingkungan. Pemberian kalpataru merupakan salah satu bentuk penghargaan tingkat nasional pada bidang lingkungan hidup. Penghargaan ini diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada perorangan atau kelompok masyarakat yang telah menunjukkan kepeloporannya dan telah berjuang demi pelestarian lingkungan hidup. Kalpataru diserahkan oleh Kepala Negara Republik Indonesia setiap tahun sebagai rangkaian peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni. Data kumulatif penerima kalpataru menurut provinsi dan kategori selama tahun 1980 hingga tahun 2011 disajikan pada Tabel 5.9.

Sawntimber production by province from 2008 to 2010 was presented in Table 5.7. The national production figure of sawntimber was increasing from 530.69 thousand cubic meters in 2008 to 885.43 thousand cubic meters in 2010. The five main producer of sawntimber in sequence are provinces of Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, and Papua Barat. Although Jawa Timur and Jawa Tengah are the biggest sawntimber producer, but both provinces has no forest area as wide as the other provinces outside Java Island.

The plywood production by province from 2008 to 2010 was presented in Table 5.8. National plywood production was decreasing from 3.35 million cubic meters in 2008 to 3.00 million cubic meters in 2009. In 2010, it was inceaseing to 3.32 million cubic meters. The five main producer of plywood are provinces of Kalimantan Timur, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan, and Banten.

Government efforts to maintain the environmental conditions, such as by giving the award to individuals or groups of people who try to preserve the environment. Kalpataru is a national level tribute on the field of environmental. The award is given by the Government of the Republic of Indonesia to individuals or groups who had demonstrated their pioneering work to fight for environmental preservation. Kalpataru is given by the Head of State Republic of Indonesia each year as a series of activies commomerating the World Environment Day on June the 5th. The cumulative data of kalpataru recipients by province and category during the 1980 to 2011 was presented in Table 5.9.

MAN-MADE ENVIRONMENT

Sedangkan penghargaan untuk perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 telah meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER). PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Selanjutnya PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia.

Tujuan pelaksanaan PROPER adalah untuk meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan, meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk mentaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup serta mendorong penerapan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery* (4R) dalam pengelolaan limbah (<http://proper.menlh.go.id>).

Pelaksanaan PROPER periode 2009-2010 dan 2010-2011 menerapkan Undang Undang 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sehingga dalam peringkat kinerja pentaatan dikelompokkan dalam 5 (lima) peringkat warna. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Kinerja pentaatan terbaik adalah peringkat emas, dan hijau, selanjutnya biru, dan kinerja pentaatan terburuk adalah peringkat hitam. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.18 Tahun 2010 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut :

While the award for the company, the government, through Ministry of Environment has developed Company's Environmental Performance Rating Program (PROPER) since 2002. PROPER is one of government's policies to increase the company's environmental management performance in accordance with regulations. Additionally, PROPER also an accomplishment of transparency and democracy in Indonesia's environmental management.

PROPER is aimed to improve compliance of companies in environmental management, improve commitment of stakeholders in creating environmental sustainability, improve sustainable environmental management performance, increase awareness of business players to comply with environmental legislation and reinforce principles: Reduce, Reuse, Recycle, and Recovery in waste management (<http://proper.menlh.go.id>).

PROPER implementation during the period of 2009-2010 and 2010-2011 is implement the Law Number 32 of 2009 on Environmental Protection and Management, so that the compliance performance ratings are grouped into 5 (five) ratings colors. Each color ranking reflects the company's performance. Compliance performance is ranked the best gold, and green, then blue, and compliance performance is the worst ranking black. Regulation of the Minister of Environment No.18 of 2010 Concerning Corporate Performance Rating Program in Environmental Management, PROPER performance ratings are divided into 5 colors with the following understanding:

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Peringkat Warna/ Color Indicator	Definisi/ Specification
Emas/ <i>Gold</i>	untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat/ <i>For businesses/activities that have successfully perform environmental management effort and achieved satisfactory result.</i>
Hijau/ <i>Green</i>	untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (<i>CSR/Comdev</i>) dengan baik/ <i>For businesses/activities that have perform environmental management effort and achieve better result set forth in the regulation requirements.</i>
Biru/ <i>Blue</i>	untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku/ <i>For businesses/activities that have perform environmental management effort, and have achieved the minimum standard of regulation requirements.</i>
Merah/ <i>Red</i>	upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi/ <i>For businesses/activities have perform environmental management effort, but have achieved a part of the minimum standard of requirement as regulated.</i>
Hitam/ <i>Black</i>	untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi/ <i>For businesses/activities that does not perform environmental management effort significantly.</i>

MAN-MADE ENVIRONMENT

Berdasarkan Tabel 5.10, tingkatan ketaatan perusahaan terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup pada periode PROPER 2010-2011 adalah sebesar 66,63 persen (995 perusahaan). Tingkat ketaatan adalah perbandingan antara perusahaan yang memperoleh peringkat biru, hijau dan emas dengan total perusahaan yang dipantau. Sementara pada periode PROPER 2009-2010 tingkat ketaatan mencapai 67,54 persen (690 perusahaan). Terjadi penurunan tingkat ketaatan sebesar 5 persen dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan tingkat ketaatan ini disebabkan penambahan peserta yang cukup besar. Pada periode PROPER 2010-2011 ada 322 perusahaan baru (45 persen).

PROPER ternyata juga berhasil mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Dari 654 perusahaan yang dinilai selama dua periode berturut turut, 25 persen berhasil meningkatkan kinerjanya, 64 persen tetap peringkat kinerjanya dan hanya 11 persen yang mengalami penurunan kinerja pengelolaan lingkungan.

Hasil pengawasan PROPER juga diintegrasikan kedalam sistem penegakan hukum lingkungan. Sejumlah 24 perusahaan yang berperingkat hitam pada PROPER periode 2009-2010 yang lalu telah diserahkan penanganannya kepada unit yang menangani penegakan hukum lingkungan. Tujuh perusahaan sedang dalam proses penyidikan karena patut diduga melakukan pelanggaran yang memenuhi unsur pidana lingkungan. Tiga belas perusahaan dikenakan sanksi administrasi berupa teguran tertulis dan/ atau paksaan pemerintah. Berdasarkan hasil pengumpulan bahan dan keterangan (pulbaket), empat perusahaan telah melakukan upaya perbaikan sehingga dikembalikan ke dalam sistem pengawasan PROPER.

Berdasarkan Peraturan Nomor 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja

Based on Table 5.10, levels of corporate adherence to the regulations for environmental management in the period 2010-2011 amounted PROPER 66.63 percent (995 firms). The degree of compliance is the ratio between the companies that received ratings of blue, green and gold with a total enterprise being monitored. While in the period 2009-2010 the level of compliance achieved PROPER 67.54 percent (690 firms). A decline in the level of compliance by 5 percent compared to the previous period. Decreasing the level of compliance is due to the addition of participants which is large enough. In the period 2010-2011 there PROPER 322 new companies (45 percent).

PROPER was also succeeded in pushing companies to improve environmental management performance. Of the 654 companies are assessed for two consecutive periods, 25 percent managed to improve its performance, 64 percent still rated their performance and only 11 percent that decreased the environmental management performance.

The result of PROPER monitoring will be integrated into the system of environmental law enforcement. There were 24 companies that have received a number of black on the PROPER ago period 2009-2010 has been handed over to the unit in charge of handling environmental enforcement. Seven companies are in the process of investigation for suspected violations of criminal elements that meet the environment. Thirteen companies subject to administrative sanctions such as written reprimands and / or government coercion. Based on the results of data collection and information (pulbaket), four companies has made efforts to improve the supervision system so they returned to the PROPER monitoring.

Base on Regulation No. 5 of 2011 on Corporate Performance Rating Program in Environmental

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, perusahaan yang berperingkat hitam langsung diserahkan kepada proses penegakan hukum sedangkan perusahaan yang berperingkat merah akan dimasukkan dalam pembinaan untuk perbaikan kinerja pengelolaan lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011).

Management Companies in the black immediately turned over to law enforcement while the red-ranked companies will be included in the guidance for performance improvement of environmental management (Ministry of Environment, 2011).

Kotak/ Box 5.1

Penghargaan Kota Berwawasan Lingkungan

Kelompok Kerja ASEAN untuk Kota Berwawasan Lingkungan atau *ASEAN Working Group on Environmentally Sustainable City/AWGESC* merupakan kelompok kerja yang dibentuk untuk mendukung *Environmentally Sustainable City (ESC)*. Program ini merupakan komitmen menteri lingkungan hidup se-ASEAN untuk pelestarian lingkungan di negara ASEAN.

Pada penyelenggaraan *Workshop on Environmentally Sustainable Cities in ASEAN* di Singapura pada tahun 2003, AWGESC telah mengembangkan konsep kerangka kerja Program Kota Berwawasan Lingkungan yang mengidentifikasi tujuan, strategi dan aktifitas untuk isu lingkungan yaitu udara bersih (*clean air*), air bersih (*clean water*) dan kebersihan (*clean land*). AWGESC telah mengembangkan kriteria untuk ketiga isu lingkungan tersebut sebagai dasar pemberian penghargaan.

ESC Award dilaksanakan berdasarkan keadaan kota-kota di negara ASEAN yang saat ini berada dalam berbagai tahap pembangunan, tetapi juga menghadapi satu masalah lingkungan yang serupa, yaitu; polusi udara dari industri dan kendaraan, kurangnya infrastruktur air limbah dan drainase, fasilitas serta manajemen pengelolaan sampah yang tidak memadai. Meskipun kota-kota di ASEAN telah memiliki program yang bertujuan untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan mereka, akan tetapi hal ini tidak sebanding dengan populasi, urbanisasi, industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

ESC Award pertama kali diberikan kepada 10 kota dari 10 negara ASEAN pada tahun 2008 di Vietnam. Kriteria yang dipakai sebagai dasar pemberian penghargaan ini diserahkan pada masing - masing negara. Pada saat pertemuan Menteri Lingkungan Hidup se-ASEAN di Brunei Darussalam 2010, sepakat bahwa Penghargaan ESC Award yang kedua akan dilaksanakan tahun 2011. Terdapat dua jenis penghargaan, yaitu Piala yang diberikan kepada 10 kota dari 10 negara ASEAN dengan kriteria yang sama dengan penghargaan tahun 2008 dan Piagam penghargaan (*Certificate of Recognition*) yang diberikan kepada 6 kota yang memenuhi kriteria Air Bersih, Udara Bersih dan Kebersihan. Kategori kota dibedakan berdasarkan jumlah penduduk, untuk kota kecil populasi penduduk 20.000- 750.000 jiwa dan kota besar populasi penduduk 750.000-1,5 juta jiwa.

Environmental City Award

The ASEAN Working Group on Environmentally Sustainable Cities (AWGESC) is a working group established to support the Environmentally Sustainable City (ESC). The program is a commitment to the ASEAN Environment Ministers for the preservation of the environment in ASEAN countries.

The Workshop on Environmentally Sustainable Cities in ASEAN was held 2003 in Singapore. AWGESC has successfully developed a proposed "Framework for Environmentally Sustainable Cities in ASEAN that identifies objectives, strategies and activities for the environmental issues of clean air, clean water, and clean land. AWGESC has developed three criteria for environmental issues as a basis of the award.

ESC Award held by the state of the cities in ASEAN countries which currently are in various stages of development, but also face a similar environment problem, i.e. air pollution from industry and vehicles, lack of waste water and drainage infrastructure, facilities management and waste management inadequate. Although ASEAN cities have a program that aims to overcome these problems and improve their environmental management performance, but it is not worth compared to the population, urbanization, industrialization and economic growth continue to rise.

ESC Award was first awarded to 10 cities from 10 ASEAN countries in 2008 in Vietnam. The criteria used as the basis for the award was presented on each country. At the meeting the ASEAN Environment Ministers in Brunei Darussalam 2010, ESC agreed that the second award will be implemented in 2011. There are two types of awards, the first award is awarded to 10 cities from 10 ASEAN countries with the same criteria with the award in 2008 and the Certificate of Recognition is given to the six cities in the categories of Clean Air, Clean Land, and Clean Water. Categories distinguished by the number of city residents, to small cities (20,000 - 750,000 people) and big cities (750,000 - 1.5 million people)

Daftar peraih penghargaan pada tahun 2011 adalah sebagai berikut/ The award-winning list in 2011 are as follows.

Kota-Kota Penerima ESC Award/ Recipients of the ASEAN ESC Awards 2011

Negara/ Country	Kota/ City
Brunei Darussalam	National Housing Scheme Rimba
Cambodia	Phnom Penh
Indonesia	Surabaya
Lao PDR	Xamneau
Malaysia	Perbadanan Putrajaya
Myanmar	Pyin Oo Lwin
Philippines	Puerto Princesa
Singapore	South West CDC
Thailand	Phuket
Viet Nam	Danang

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Kota-Kota Penerima *Certificate of Recognition/ Recipients of Certificates of Recognition*

Indikator/ Indicator	Kategori/ Category	
	Kota Kecil/ Small Cities	Kota Besar/ Big Cities
Udara Bersih/ Clean Air	North Kuching City Hall, Malaysia	Makassar, Indonesia
Air Bersih/ Clean Water	Kuantan Municipal Council, Malaysia	Banjarmasin, Indonesia
Kebersihan/ Clean Land	Phitsanulok, Thailand	Palembang, Indonesia

<http://www.menlh.go.id/environmentally-sustainable-city-award/>

Kegiatan reboisasi atau rehabilitasi hutan bertujuan untuk menghutankan kembali kawasan hutan yang kritis terutama di wilayah daerah aliran sungai (DAS) yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Kegiatan reboisasi menurut provinsi disajikan pada Tabel 5.11. Dalam skala nasional, selama tahun 2008 hingga 2010 luas lahan yang direboisasi berfluktuasi. Pada tahun 2008 hingga 2009 luas lahan yang direboisasi mengalami penurunan dari 266,92 ribu hektar turun hingga 113,04 ribu hektar, kemudian sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2010 menjadi 149,42 ribu hektar. Provinsi yang melakukan kegiatan reboisasi terluas berturut-turut selama tahun 2010 adalah Jambi seluas 53,36 ribu hektar, Jawa Timur seluas 17,71 ribu hektar, dan Jawa Tengah seluas 14,28 ribu hektar.

Selain dengan cara reboisasi, penghutanan kembali hutan kritis dilakukan dengan cara merehabilitasi lahan kritis di luar kawasan hutan melalui kegiatan penanaman dan konservasi tanah. Realisasi kegiatan rehabilitasi lahan selama tahun 2008 hingga tahun 2010 disajikan pada Tabel 5.12. Pada tahun 2008 hingga 2010, luas lahan yang direhabilitasi mengalami kenaikan dari 572,81 ribu hektar menjadi 1.124,51 ribu hektar, namun pada tahun 2008 hingga 2009 terjadi penurunan luas lahan yang direhabilitasi hingga menjadi 212,41 ribu hektar. Provinsi yang melakukan kegiatan rehabilitasi lahan terluas sepanjang tahun 2010

The reforestation or forest rehabilitation aimed reforesting critical forest areas, especially in River Basin Area (RBA) which is held both by government and society. Reforestation activities by province are presented in Table 5.11. In national scale, during 2008 to 2010 number of reforestation area were fluctuated. From 2008 to 2009 reforestation area was decreased from 266.92 thousand hectares to 113.04 thousand hectares, then increase in 2010 to 149.42 thousand hectares. Provinces which conducted the largest reforestation in sequential order during the year 2010 is Jambi with an area of 53.36 thousand hectares, Jawa Timur with an area of 17.71 thousand hectares and Jawa Tengah, with an area of 14.28 thousand hectares.

Besides reforestation, reforesting critical forest areas was also conducted by rehabilitating critical land outside forest area through planting and soil conservation activities. The realization of rehabilitation activities during 2008 to 2010 were presented in Table 5.12. In 2008 to 2010, the land rehabilitation activities were increased from 572.81 thousand hectares to 1,124.51 thousand hectares, but in 2008 to 2009 there were decreased to 212.41 thousand hectares. In 2010, provinces with widest land rehabilitation activities was Jawa Timur with 126.57 thousand hectares, followed by Sumatera Utara with 93.74 thousand hectares, and Sulawesi

berturut-turut adalah Jawa Timur (126,57 ribu hektar), Sumatera Utara (93,74 ribu hektar), dan Sulawesi Selatan (86,30 ribu hektar).

Rehabilitasi hutan mangrove juga terus dilakukan, sebab hutan mangrove memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahan endapan lumpur, dan penyeimbang lingkungan. Rehabilitasi hutan bakau menurut provinsi disajikan pada Tabel 5.13. Pada tahun 2008 sampai dengan 2010, rehabilitasi hutan bakau tercatat terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 rehabilitasi hutan bakau sebesar 10,74 ribu hektar, kemudian pada tahun 2009 naik menjadi 27,25 ribu hektar dan pada tahun 2010 naik lagi menjadi 69,00 ribu hektar. Tiga provinsi yang melakukan kegiatan rehabilitasi hutan bakau terluas pada tahun 2010 adalah Nusa Tenggara Timur (65,00 ribu hektar), Sumatera Utara (1,23 ribu hektar), dan Jawa Timur (0,66 ribu hektar).

Pada program rehabilitasi hutan, misalnya rehabilitasi hutan mangrove diperlukan berbagai bibit tanaman. Bibit-bibit tersebut diantaranya diperoleh dari Kebun Bibit Desa (KBD). KBD adalah unit persemaian yang tidak permanen berupa kebun pembibitan untuk tanaman penghijauan yang dibuat oleh kelompok tani di sekitar desa. Bibit yang disemaikan pada pembangunan KBD selama periode 2008 sampai dengan tahun 2010 sebanyak 78,71 juta batang (Tabel 5.14). Jumlah bibit yang disemaikan pada pembangunan KBD pada tahun 2010 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (71,32 persen).

Lingkungan buatan yang berfungsi sebagai penyangga cadangan air tanah dalam kawasan hutan adalah dam pengendali/dam penahan. Dam pengendali adalah bendungan kecil yang dapat menampung air dengan konstruksi timbunan tanah, timbunan tanah dengan lapisan kedap air atau konstruksi beton untuk mengendalikan erosi dan banjir, dibuat pada alur jurang/sungai kecil

Selatan with 86.30 thousand hectares.

Rehabilitation of mangrove forest were also to be continued, due to mangrove forest has main value for coastal protection, by keeping mud sedimentation, and safe guarding the environmental balance. Rehabilitation of mangrove forests by province were presented in Table 5.13. From 2008 to 2010, mangrove forest rehabilitation continuously rised. Mangrove forest rehabilitation in 2008 with only reaching 10.74 thousand hectares. While in the year 2009, it was increased to 27.25 thousand hectares and in 2010 was increased again to 69.00 thousand hectares. Three provinces with widest area of mangrove forest rehabilitation in 2010 are Province of Nusa Tenggara Timur (65.00 thousand hectares), Sumatera Utara (1.23 thousand hectares), and Jawa Timur (0.66 thousand hectares).

The forest rehabilitation program, for example, the mangroves forest rehabilitation needs variety of seeds. Some of the seeds were supplied from the Seed Village Garden (KBD). Seed Village Garden is a temporary nursery, developed by groups of farmers in village area. Seedlings planted on Seed Village Garden during the period 2008 through 2010 as many as 78.71 million sticks (Table 5.14). Seedlings planted on Seed Village Garden in 2009 decreased compared with the previous year (71.32 percent).

Man-made environment whose function as a buffer for reserving the ground water in forest areas is the control/retaining dam. Control dam is a small impermeable dam to hold water and is constructed from land fill bowline structure with water impermeable or concrete layer to control erosion and flood and is laid down across the width of a gully or small creek at a maximum height of

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

dengan tinggi maksimum 8 meter. Manfaat dam pengendali antara lain dapat mengendalikan aliran air yang ada di permukaan tanah yang berasal dari daerah tangkapan air di bagian hulunya dan berfungsi pula sebagai sumber air bagi masyarakat dan irigasi.

Dam penahan adalah bendungan kecil dengan konstruksi bronjong batu atau trucuk bambu/kayu yang dibuat pada alur jurang dengan tinggi maksimum 4 meter, yang bermanfaat untuk mengendalikan endapan dan aliran air permukaan dari daerah tangkapan air di bagian hulu dan meningkatkan permukaan air tanah di bagian hilirnya. Pembangunan sumur resapan dan pembuatan dam pengendali/dam penahan menurut provinsi sepanjang tahun 2008 hingga 2010 disajikan pada Tabel 5.15 dan Tabel 5.16. Pembangunan sumur resapan selama periode tersebut telah dilaksanakan sebanyak 6.099 unit sedangkan pembangunan dam pengendali/dam penahan telah dilaksanakan sebanyak 967 unit.

5.3. Limbah Padat

Limbah berpotensi sebagai penekan kondisi lingkungan termasuk tanah, air, udara, dan lingkungan. Tekanan terhadap lingkungan pada umumnya disebabkan oleh cara penanganan dan pengendapan limbah. Limbah dihasilkan dari setiap tahap aktivitas manusia. Komposisi dan jumlahnya sangat tergantung pada pola konsumsi dan produksi. Kekhawatiran utama antara lain dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan (baik tanah, air, dan keindahan).

Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia saat ini menghadapi masalah serius dalam penanganan limbah padat terutama yang dihasilkan oleh rumah tangga. Dengan meningkatnya populasi penduduk di setiap daerah/kota maka jumlah sampah yang dihasilkan

8 meter. Control dam is instrument used to control sedimentation carried by water from the upper watershed area. It could also serves as water source for the local community and irrigation.

Retaining dam is a small permeable dam made of rock gabion or wood/bamboo riprap across a valley with maximum height of 4 meter, to control sedimentation and surface water flow from the upper watershed and to increase ground water table of the surrounding area. Infiltration well and control/retaining dam construction by province from 2008 to 2010 was presented in Table 5.15 and 5.16. In those periods, 6,099 units infiltration well and 967 units control/retaining dam were constructed.

5.3. Solid Waste

Waste has a potential environmental pressure for soil, water, air, and landscape. The actual environmental pressure depends, however, almost exclusively on the waste handling and deposition practices. Waste is generated at all stage of human activities. Its composition and amounts depend on consumption and production pattern. Main concern relate to the potential impact on human health and the environment (soil, water, and landscape).

Indonesia with the fourth-largest population in the world is currently facing a serious problem, especially in the handling of solid waste generated by households. With the increasing population in each region/city the amount of waste generated per household increased. This is a big problem for

setiap rumah tangga semakin meningkat. Hal ini menjadi masalah besar bagi kota-kota besar yang padat penduduknya seperti Jakarta, Surabaya dan lain-lainnya untuk menangani masalah yang dihadapi setiap hari.

Diperkirakan rata-rata hanya sekitar 40-50 persen yang dapat terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) oleh institusi yang bertanggung jawab atas masalah sampah dan kebersihan, seperti Dinas Kebersihan. Sisa sampah yang belum terangkut ke TPA, pada umumnya ditangani oleh penghasil sampah dengan berbagai cara, seperti dibakar, ditimbun dalam tanah, dikomposkan dan beragam upaya, termasuk daur ulang, atau dibuang di mana saja seperti di tanah kosong, drainase atau badan air lainnya (Damanhuri, 2009).

Produksi dan volume sampah yang dapat terangkut per hari di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2009-2010 disajikan pada Tabel 5.17. Produksi sampah per hari yang tertinggi masih terjadi di Pulau Jawa, antara lain Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Bandung. Sementara di luar Pulau Jawa, antara lain Bandar Lampung, Palu, Medan, Makassar, Palembang, Padang, dan Denpasar. Produksi sampah yang tinggi bila tidak disertai dengan penanggulangannya akan menimbulkan polusi.

Data sarana penanggulangan sampah dinas kebersihan kota di ibukota provinsi seluruh Indonesia tahun 2009-2010 disajikan pada Tabel 5.18. Dari tabel tersebut terlihat bahwa prasarana kebersihan khususnya jumlah pegawai dan jumlah Tempat Penampungan Sementara (TPS) sebagian besar ibukota provinsi cenderung stagnan.

Timbunan sampah dapat dipengaruhi dari cara pembuangan sampah. Banyaknya desa menurut cara pembuangan atau pengelolaan sampah disajikan pada Tabel 5.19. Dari tabel tersebut terlihat bahwa banyak desa yang

large cities with dense populations such as Jakarta, Surabaya and others to deal with the resulting problems every day.

An estimated average of only about 40-50 percent of the processing can be transported to the landfill (TPA) by the institutions responsible for waste and hygiene problems, such as the Cleaning Agency. The rest of the garbage that has not been transported to TPA, are generally handled in various ways, such as burned, dumped, composted, and a variety of efforts, including recycling, or disposal anywhere like in the clearing, drainage or other water bodies (Damanhuri, 2009).

Production and volume of garbage which can be picked up per day by cities in provincial capitals throughout Indonesia in 2009-2010 was presented in Table 5.17. The highest daily production of garbage was still happening in Java Island, among others, Jakarta, Semarang, Surabaya, and Bandung. Meanwhile, outside Java Island, among others were Bandar Lampung, Palu, Medan, Makassar, Palembang, Padang, and Denpasar. The high number of garbage production if it was badly managed will be generating pollution.

Cleaning Agency facilities by cities in 2009-2010 was presented in Table 5.18. From table, it was showed that the number of cleaning service facilities, especially number of official and temporary waste storage in most cities tend to stagnant.

Pile of garbage can be influenced by the habits of garbage disposal. Number of villages by garbage disposal or waste management was presented in Table 5.19. From the table, the number of villages tend to manage their garbage by throw away to the

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

menangani sampah dengan cara ditimbun dalam lubang/dibakar (62,83 persen) dan dibuang di tempat sampah kemudian diangkut petugas (10,17 persen). Persentase desa yang membuang sampah sembarangan sekitar 7,93 persen. Sampah langsung dibuang ke sungai/saluran irigasi (7,20 persen) dan dibuang di selokan/drainase (0,74 persen).

Pencemaran lingkungan hidup menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Zat atau bahan yang dapat mengakibatkan pencemaran disebut polutan. Suatu zat disebut polutan bila jumlahnya melebihi jumlah normal dan berada pada waktu dan tempat yang tidak tepat. Sifat polutan ada dua, yaitu merusak untuk sementara dan merusak dalam jangka waktu lama. Pencemaran lingkungan yang dibahas pada bab ini dikelompokkan berdasar media lingkungan (air, tanah, dan udara) (Tabel 5.20).

Pencemaran air merupakan gangguan yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat (Tabel 5.21). Pencemaran lingkungan melalui air biasanya berasal dari limbah industri, limbah rumah tangga dan sisa insektisida (pertanian). Namun yang lebih berpengaruh adalah limbah industri, baik industri besar maupun industri kecil. Limbah yang dihasilkan oleh industri, rumah tangga, dan pertanian tersebut biasanya mengandung timbal (Pb), merkuri (Hg), Seng (Zn), dan Karbon monoksida (Co), zat-zat ini dapat terakumulasi dan bersifat racun.

pool/burning (62.83 percent) and carried away by workers (10.17 percent). The percentage of villages who threw away anywhere was 7.93 percent. The garbage threw away into river/irigation channel (7.20 percent) and into drainage (0.74 percent).

Based on The Laws of the Republic of Indonesia Number 32 year 2009 about Environment Protection and Management, Environmental pollution is the creatures, substance, energy and/ or other components coming or being put into the environment by human's activities so it is more than determined environmental quality standard. Substances or materials that could cause pollution are called pollutants. A substance called pollutants if the amount exceeds of the normal amount and were not in the right time and place. There are two properties of pollutants, namely temporary damage and long-term damage. Pollution were mention here are group by environment medium (water, soil, and air), (Table 5.20).

Water pollution is the most annoyed by society (Table 5.21). Environmental pollution through the water usually comes from industrial waste, household waste, and residual insecticide (agriculture). But more influential is the industry waste, both large industry and small industry. Waste produced by industry, households and agriculture usually contain lead (Pb), mercury (Hg), zinc (Zn), and carbon monoxide (Co), these substances can accumulate and are toxic.

5.4. Bahan Perusak Ozon (BPO) dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Pelepasan ke atmosfer zat buatan manusia yang mengandung chlorine dan bromin dapat membahayakan lapisan stratosfer atmosfer, yang berfungsi sebagai pelindung permukaan bumi dari radiasi sinar ultraviolet. Menipisnya lapisan ozon menimbulkan kekhawatiran terkait kesehatan manusia, hasil panen, dan lingkungan alam. Bahan perusak ozon (BPO) yang utama antara lain CFC, *halons methyl chloroform*, *carbon tetrachloride*, HCFCs, dan *methyl bromide*. Zat-zat hasil buatan manusia ini biasanya digunakan pada pendingin udara dan kulkas, *spray aerosol*, plastik foam dan pemadam api, dan berfungsi juga sebagai pelarut dan pestisida.

Data dan informasi mengenai impor komoditi BPO sejak tahun 2009 hingga 2011 disajikan pada Tabel 5.22. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jenis BPO yang diimpor pada tahun 2011 lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2010. Kedua zat kimia tersebut adalah trikloro fluoro metana (CFC-11) dan *derivatives of methane*, *ethane/propane*, *halo-genated with fluorine and chlorine*. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia telah berhenti mengimpor sebagian besar komoditi yang mengandung BPO. Sedangkan banyaknya impor pupuk sejak tahun 2009 hingga 2011 disajikan pada Tabel 5.23.

Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah suatu bahan kimia yang memiliki sifat-sifat mudah terbakar, dapat menyebabkan keropos karena oksidasi (korosi), mudah meledak, dan bersifat racun. Karena sifat-sifat itulah maka limbah B3 dapat membahayakan manusia atau lingkungan, sehingga cara pembuangannya tidak bisa disamakan dengan pembuangan sampah rumah tangga biasa. B3 ini dapat berbentuk padat, cair atau gas.

5.4. Ozone Depleted Substances (ODS) and Hazardous and Toxic Materials

The release into the atmosphere of certain man-made substances containing chlorine and bromin endangers the stratospheric ozone layer, which shield the earth's surface from ultraviolet radiation. This raises concerns regarding human health, crop yields, and the natural environment. The main ozone depleting substance (ODS) are CFC, halons methyl chloroform, carbon tetrachloride, HCFCs, and methyl bromide. These are man-made chemicals which have been used in air conditioning and refrigeration equipment, aerosol spray, foamed plastics and fire extinguishers. They are also used as solvents and pesticide.

Data and information of commodities imports of ODS from 2009 to 2011 were presented in Table 5.22. From table, show that commodities imports of ODS in 2011 more than 2010. Two kinds of chemicals are trikloro fluoro methane (CFC-11) and derivatives of methane, ethane/propane, halogenated with fluorine and chlorine. This indicates that Indonesia has stopped importing most commodities contain ODS. While, Data of quantity import of fertilizer from 2009 to 2011 were presented in Table 5.23.

Hazardous and toxic materials is a chemical that has the properties of flammable, can cause the loss due to oxidation (corrosion), explosive, and are toxic. Due to the properties of the hazardous and toxic materials waste that can harm humans or the environment, so that disposal would not be equated with ordinary household waste disposal. Hazardous and toxic materials can be solid, liquid or gas.

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Beberapa produk B3 yang sudah dikenal dan kehadirannya di rumah tidak lagi dianggap asing diduga sebagai penyebab pemanasan global antara lain adalah pewangi/pengharum ruangan yang dicampur dengan gas cair (aerosol) yang mengandung chloro fluoro karbon (CFC), nitrogen oksida (N_2O) atau hidro karbon (HC), dan cat rumah yang mengandung timah hitam (Pb) dan Cadmium (Cd), yaitu logam berat yang sifatnya beracun bagi manusia. Pembersih noda lantai atau kamar mandi yang mengandung bahan kimia yang korosif, yaitu natrium hidroksida (NaOH) atau hidrogen peroksida (H_2O_2). Pembasmis hama, seperti insektisida dan pestisida yang bisa berbahaya karena dapat membunuh biota-biota yang berguna di sungai atau laut.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, menyebabkan meningkatnya limbah B3 yang dihasilkan terutama di negara-negara maju. Penanganan limbah ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, misalnya saja Amerika Serikat, sebagai penghasil limbah B3 terbesar di dunia, yaitu mencapai 264 juta ton setiap tahunnya, terdiri atas residu logam berat dan senyawa organik. Untuk membersihkan 2.000-10.000 tempat limbah, Amerika Serikat mengeluarkan dana 20-100 milyar dollar. Mahalnya biaya pengelolaan limbah B3 ini mendorong negara-negara maju tersebut untuk membuang limbah-limbah B3 mereka ke negara lain, karena itu cara yang paling murah.

Peraturan tentang larangan memasukkan limbah dan sampah B3 ke wilayah Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, ditunjang oleh peraturan lainnya seperti : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1999 Jo. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor

Some products of hazardous and toxic materials which are well known and his presence at home is no longer regarded as alien blamed for global warming, among others are: fragrance/air freshener mixed with liquid gas (aerosols) containing chloro fluoro carbon (CFC), nitrogen oxide (N_2O) or hydro carbon (HC), and house paint that contains lead (Pb) and Cadmium (Cd), i.e heavy metals that are toxic to humans. Stain the floor or cleaning a bathroom containing a corrosive chemical, namely sodium hydroxide (NaOH) or hydrogen peroxides (H_2O_2). Pesticides, such as insecticides and pesticides which can be dangerous because it can kill useful organisms in the river or the sea.

As the view of the rapid advances in technology, hazardous and toxic materials leading to increased, mainly in developed countries. Handling this waste requires high cost, such as the United States, as the biggest Hazardous and toxic materials producer in the world, reaching 264 million tons per year, consisting of residues of heavy metals and organic compounds. To clean 2,000-10,000 waste places, the United States spend 20-100 billion dollars. The high cost of hazardous and toxic materials management encourages developed countries to dispose of their hazardous and toxic materials to other countries, because it is the least expensive way.

Regulation on the prohibition of entering hazardous and toxic materials into Indonesia is stipulated in The Laws of the Republic of Indonesia Number 32 year 2009 about Environment Protection and Management, supported by other regulations such as The Law of the Republic of Indonesia Number 18 year 2008 about Garbage Management, The Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 18 year 1999 Jo. The Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 85 year 1999

MAN-MADE ENVIRONMENT

85 tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah B3, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2001 tentang Pengelolaan B3, dan lain-lain.

Konvensi Basel tentang Pengawasan Perpindahan Lintas Batas Limbah Berbahaya dan Pembuangannya diadakan pada 22 Maret 1989 di Basel, Swiss. Konvensi Basel beranggotakan 172 negara, dimana Indonesia menjadi negara anggota sejak tahun 1993. Melalui Konvensi Basel diberlakukan *Ban Amandment*, yaitu pelarangan ekspor limbah B3 dari negara maju ke negara berkembang yang tidak memiliki kapasitas pengelolaan limbah. Indonesia, bersama 170 negara anggota lainnya telah ikut meratifikasi Amandemen Konvensi Basel melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 tahun 1993 Tentang Pengesahan *Amendment To The Basel Convention On The Control Of Transboundary Movements Of Hazardous Wastes And Their Disposal* (Amendemen Atas Konvensi Basel tentang Pengawasan Perpindahan Lintas Batas Limbah Berbahaya dan Pembuangannya) dan diperbahuri melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2005. Dengan meratifikasi *Ban Amandment* Konvensi Basel maka Indonesia berhak untuk menolak kiriman barang yang berbahaya dan beracun serta juga tidak bisa mengirim barang berbahaya dan beracun dari negara anggota maupun non-anggota (<http://metrotvnews.com>).

about B3 Waste Management, The Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 74 year 2001 about Management of Hazardous and toxic materials, and others.

The Basel Convention on the Control of Transboundary Movements of Hazardous Wastes and their Disposal was adopted on 22 March 1989 in Basel, Switzerland. 172-member countries of the Basel Convention, which Indonesia is a member state since 1993. Through the Basel Convention Ban Amandment enacted, not allow the export of hazardous wastes or other wastes from developed countries to developing countries that lack the capacity for waste management. Indonesia, along with 170 other member states have ratified the Amendment to the Basel Convention participated by Presidential Decree of the Republic of Indonesia Number 61 year 1993 about the Ratification Amendment To The Basel Convention On The Control Of Transboundary Movements Of Hazardous Wastes And Their Disposal and updated through by Presidential Decree of the Republic of Indonesia Number 47 Year 2005. By ratifying the Ban Amandment of Basel Convention, Indonesia has the right to refuse shipment of hazardous wastes or other wastes and also can not send hazardous wastes from member countries and non-members (<http://metrotvnews.com>).

Kotak/ Box 5.2

Australia Perkenalkan Pajak Karbon

Pada Juli 2012, Australia memperkenalkan sebuah pajak karbon dalam rangka mengatasi perubahan iklim. Pajak karbon ini telah menyebabkan berbagai gelombang demonstrasi. Penerapan pajak ini diperlukan karena saat ini Australia tercatat sebagai negara dengan jumlah emisi karbon per kapita tertinggi di antara negara-negara maju yaitu menyumbang 1,5 persen dari seluruh emisi dunia.

Pajak karbon ini ditujukan pada perusahaan-perusahaan yang menghasilkan emisi karbon. Pajak tersebut akan memaksa perusahaan penghasil emisi karbon membayar sekitar 24 dolar Australia dari setiap ton karbon yang mereka produksi. Kelompok oposisi menolak penerapan pajak ini karena akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran. Pajak emisi yang diterapkan Australia ini jauh lebih tinggi dari pajak serupa di sejumlah negara, misalnya Uni Eropa yaitu antara US\$ 8,7 sampai US\$ 12 per ton emisi karbon. Penerapan pajak karbon ini diyakini akan mempengaruhi langsung sejumlah sektor industri seperti pertambangan, penerbangan, pabrik baja, dan perusahaan energi (www.liputan6.com)

Pemerintah Australia merencanakan program tersebut akan diberlakukan pada 2020. Diharapkan polusi karbon Australia setidaknya akan berkurang 159 juta ton per tahun. Hal ini setara dengan mengurangi 45 juta mobil di jalanan (Kantor Berita Antara, 1 Juli, 2012).

Australia Introduces Carbon Tax

In July 2012, Australia introduced a carbon tax in order to address climate change. This carbon tax caused protests. The law needed because Australia currently accounts for 1.5 percent of the world's emissions, which is the highest carbon emissions per capita among developed countries.

The law is aimed for companies that produce greenhouse gases. The law will force of the worst-polluting firm to pay A\$24 levy for every tonne of greenhouse gases they produce. The opposition rejected this law because it would raise unemployment number. Australia's initial price per tonne of carbon is much higher than other similar schemes - such as in the EU where the price is between \$8.7 and \$12.6 a tonne. Australia's mining firms, airlines, steel makers, and energy firms are among those expected to be hardest hit by the the Clean Energy Act (www.liputan6.com)

The Australian government hopes the program will be implemented in 2020, and the Australian carbon pollution will be reduced at least 159 million tons per year. This is equivalent to reducing 45 million cars on the streets (Antara News Agency, July 1, 2012).

5.5. Transportasi

Transportasi merupakan komponen pendukung utama dari aktivitas ekonomi, baik bagi sektor ekonomi sendiri maupun sebagai faktor input bagi aktivitas ekonomi yang lain. Transportasi menimbulkan polusi udara sehingga dipandang sebagai fakta negatif bagi lingkungan. Transportasi darat juga berkontribusi terhadap polusi regional maupun global seperti hujan asam dan perubahan iklim.

Pembangunan infrastruktur transportasi merupakan salah satu prioritas nasional. Hal ini sesuai dengan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2012. Pelaksanaan MP3EI adalah untuk mengembangkan potensi ekonomi wilayah di 6 (enam) Koridor Ekonomi Indonesia, yaitu: Koridor Ekonomi Sumatera, Koridor Ekonomi Jawa, Koridor Ekonomi Kalimantan, Koridor Ekonomi Sulawesi, Koridor Ekonomi Bali-Nusa Tenggara, dan Koridor Ekonomi Papua-Kepulauan Maluku. Pelaksanaan MP3EI ditekankan kepada keterhubungan wilayah (*connectivity*) baik darat, udara maupun laut, sehingga pertumbuhan ekonomi akan lebih merata disetiap koridor. Ketersediaan infrastruktur di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya di wilayah timur Indonesia masih kurang memadai. Dalam rangka peningkatan konektivitas inilah pemerintah terus gencar membangun berbagai infrastruktur transportasi, terutama transportasi darat disetiap koridor (<http://pkps.bappenas.go.id/>).

Data dan informasi jumlah kendaraan bermotor selama tahun 2009 hingga 2011 disajikan pada Tabel 5.24. Jumlah kendaraan bermotor terbanyak berada di Provinsi DKI Jakarta. Jumlah kendaraan bermotor paling sedikit terdapat di Provinsi Maluku Utara. Produksi angkutan darat lainnya adalah kereta api. Jumlah penumpang

5.5. Transportation

Transportation is a major supporting component of economic activity, both as a sector itself and as a factor input to most other economic activities. It can cause air pollution that is seen as a negative effects on the environment. It also contributes to regional and global pollution problems such as acidification and climate change.

Development of transport infrastructure is one of the national priorities. This is consistent with The Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesia Economic Development (MP3EI) 2011-2012. Implementation MP3EI is to improving regional economic potential through the development of six economic corridors: Sumatera economic corridor, Java economic corridor, Kalimantan economic corridor, Sulawesi economic corridor, Bali-Nusa Tenggara economic corridor and Papua-Kepulauan Maluku economic corridor. Implementation MP3EI emphasized the linkage region (connectivity) whether by land, air or sea, so that economic growth will be more evenly distributed in every corridor. Availability of infrastructure in some areas in Indonesia, especially in eastern Indonesia is still inadequate. In order to increase connectivity, this government continues to aggressively build transportation infrastructure, especially ground transportation in every corridor (<http://pkps.bappenas.go.id/>).

Data and information on the number of registered motor vehicles during 2009 to 2011 were presented in Table 5.24. The largest number of motor vehicles was found in DKI Jakarta Province. The least number of motor vehicles was in Maluku Utara Province. The other land transportation is railways. Number of passenger railways from 2008

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

kereta api dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami kenaikan, namun turun pada tahun 2010 dan 2011 (Tabel 5.25).

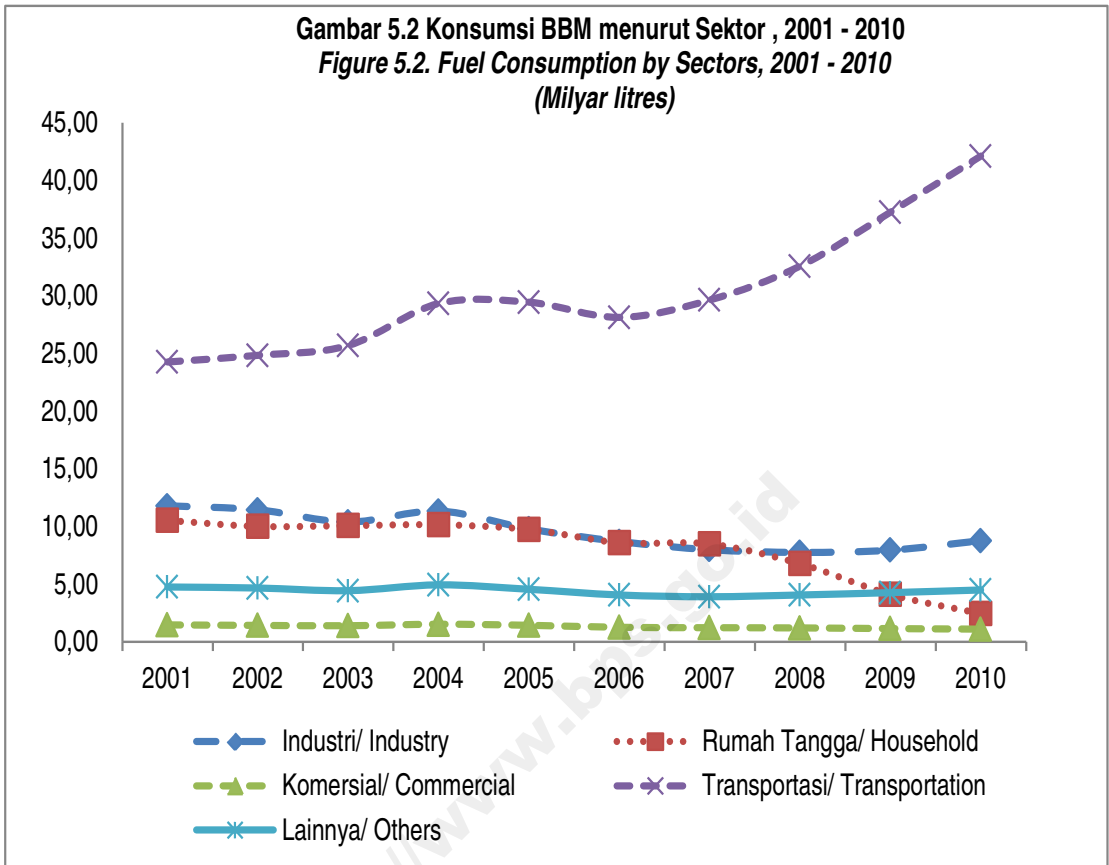
Sementara itu Tabel 5.26 menyajikan data banyaknya kunjungan kapal pelayaran dalam dan luar negeri. Jumlah kunjungan kapal pelayaran terbanyak pada tahun 2010 berada di Provinsi Kepulauan Riau, sedangkan yang paling sedikit terdapat di Provinsi Bengkulu. Tabel 5.27 menyajikan data banyaknya pesawat terbang menurut sertifikasi operator angkutan udara selama tahun 2007 hingga 2011.

Bertambahnya jumlah kendaraan bermotor mengakibatkan meningkatnya konsumsi BBM dari sektor transportasi. Sektor transportasi menempati urutan pertama konsumsi BBM nasional, diikuti secara berturut-turut oleh sektor industri, rumah tangga, dan komersial (Tabel 5.28). Pada Gambar 5.2 menunjukkan bahwa konsumsi BBM sektor transportasi cenderung meningkat, sementara sektor lainnya cenderung stagnan atau bahkan menurun. Tabel 5.29 menyajikan data konsumsi energi termasuk biomassa menurut sektor (SBM) tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Sektor industri menempati urutan pertama konsumsi energi nasional, diikuti secara berturut-turut oleh sektor rumah tangga, transportasi, pemanfaatan non energi dan komersial.

to 2009 has increased, but decreased in 2010 and 2011 (Table 5.25).

Meanwhile, Table 5.26 presented data of number of ship calls of domestic and international voyage. The number of ship calls in 2010 are highest in the Kepulauan Riau Province, while the least are in the Bengkulu Province. Table 5.27 presented data of number of civil aircraft registered by Air Operator Certificate (AOC) from 2007 to 2011.

Increasing number of motor vehicles automatically will increase the number of fuel consumption on transportation sector. The transportation sector was on the first rank in national fuel consumption, followed by sector of industry, households, and commercial (Table 5.28). Figure 5.2 shows that the fuel consumption by transportation sector tend to increase, while other sectors likely to stagnant or even decline. Table 5.29 presented data of energy consumption included biomass by sectors (BOE) during the 2001-2010 period. The industry was on the first rank in national energy consumption, followed by the sector of household, transportation, non energy utilization and commercial.



Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
 Source : Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Energy and Mineral Resources

5.6. Perumahan

Indikator yang termasuk dalam kategori perumahan mengacu pada kualitas perumahan atau sarana dan prasarana dasar pemukiman yang layak. Indikator perumahan dapat menjelaskan masalah lingkungan terkait pencemaran air dan tanah, misalnya tidak tersedianya sarana dan prasarana dasar pemukiman penduduk, antara lain kurangnya fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) atau fasilitas pengelolaan air limbah domestik.

Di daerah perkotaan, lingkungan kumuh dan rumah tak layak huni merupakan masalah utama bidang perumahan dan lingkungan. Ketiadaan

5.6. Housing

The indicator usually include under this category refer to either the quality of housing or the infrastructure for basic amenities serving these settlements. The human settlement indicators can explain environment problems related to pollution of water and land resources, such lack of infrastructure for human settlements, e.g. lack of toilets or lack of waste water treatment plant.

In the urban areas, slums area and substandard house cause a major housing and environmental concern. Lack of affordable houses

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

perumahan yang terjangkau dan tingginya migrasi dari desa ke kota memicu kepadatan perumahan yang tinggi dan menimbulkan lingkungan kumuh. Daerah-daerah padat seperti ini seringkali memunculkan konflik-konflik sosial seperti kejahatan, kriminalitas, kemiskinan, dan sebagainya.

Tabel 5.30 menunjukkan jumlah rumah yang dibangun oleh Perumnas dari tahun 2009 hingga 2011. Perumnas membagi tiga jenis rumah, yaitu rumah sangat sederhana, rumah sederhana yang luasnya kurang dari 27 m² dan rumah sederhana yang luasnya lebih dari 27 m². Pada tahun 2010 jumlah rumah yang dibangun oleh perumnas secara nasional mengalami kenaikan lebih dari separuh dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tetapi jumlah ini menurun pada tahun 2011 (4,19 persen). Rumah sederhana yang luasnya lebih dari 27 m² merupakan rumah yang paling banyak dibangun, diikuti rumah sangat sederhana. Sedangkan rumah sederhana yang luasnya kurang dari 27 m² tidak lagi dibangun.

Lokasi menentukan sehat atau layak tidaknya perumahan atau pemukiman penduduk. Rumah yang didirikan di daerah marginal, seperti bantaran sungai, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, atau di tempat-tempat kumuh merupakan rumah yang cenderung tidak sehat dan tidak layak huni. Tabel 5.31 menunjukkan jumlah dan persentase desa yang penduduknya masih ada yang tinggal di daerah marginal. Selain masalah lokasi, bangunan fisik perumahan penduduk juga menentukan rumah layak huni/sehat atau tidak.

Persentase rumah tangga dengan dinding terluas terbuat bukan dari tembok dan kayu pada tahun 2009 hingga 2011 disajikan pada Tabel 5.32. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang dindingnya terbuat dari bukan tembok dan kayu, kecuali di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih lebih dari 50 persen.

and high rural-urban migration rates lead to overcrowding the existing affordable house and slums area. Such crowding of particular areas often led to social conflicts such as crime/criminality, poverty, etc..

Table 5.30 showed the total number of house developed by National Housing Corporation from 2009 to 2011. The National Housing Corporation categorize houses into three types of houses which are very simple house, simple house with area less than 27 m² and simple house with area more than 27 m². In 2010, numbers of houses were developed by National Housing Corporation increased more than a half compared with the previous year. But this number decrease in 2011 (4.19 percent). The simple house with area more than 27 m² is the house of the most widely built, followed by the very simple house. The simple house with area less than 27 m² no longer built.

Healthy and decent housing/settlement is determined ultimately by its location. Housing or settlements located in marginal areas, such as river banks, below high voltage electrical transmission, or slum areas were tend to be unhealthy and indecent living. Table 5.31 shows number and percentage of village where any population live in marginal areas. Besides location, healthy and decent housing/settlement is determined by physical construction.

Percentage of household with not made of brick and wood wall from 2009 to 2011 was presented in Table 5.32. Only a small proportion of households whose walls are not made of brick and wood, except in Nusa Tenggara Timur Province still more than 50 percent.

Persentase rumah tangga dengan atap terluas terbuat dari ijuk, daun-daunan dan lainnya yang tertinggi pada tahun 2011 terdapat di Provinsi Papua, diikuti Provinsi Sulawesi Barat dan Nusa Tenggara Timur (Tabel 5.33). Sementara data mengenai persentase rumah tangga dengan lantai terbuat dari tanah disajikan pada Tabel 5.34. Walaupun secara nasional menunjukkan angka dibawah 15 persen pada tahun 2011, tetapi ada beberapa provinsi yang persentasenya masih tinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah dan Papua. Persentase terendah, yang berarti lantai terluasnya bukan tanah, terdapat di Provinsi DKI Jakarta. Tabel 5.35 menyajikan data persentase rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 20 m². Provinsi yang memiliki persentase tertinggi adalah Provinsi Papua, diikuti oleh DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Barat.

Ketika membangun perumahan harus memperhatikan masalah kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk dengan cara membuat sanitasi lingkungan, berupa got atau selokan, sumur resapan dan tempat pembuangan akhir tinja. Tempat pembuangan akhir tinja bukan tangki septik akan menjadi masalah bagi kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk. Berdasarkan Tabel 5.36, terlihat bahwa persentase rumah tangga dengan penampungan akhir tinja bukan tangki septik dari tahun 2009 hingga 2010 mengalami penurunan. Tetapi persentase ini sedikit naik pada Tahun 2011.

Masalah kesehatan lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk lainnya adalah jarak antara sumber air minum berupa pompa, sumur, dan mata air dengan penampungan kotoran terdekat. Semakin dekat jaraknya akan semakin buruk untuk kesehatan. Standar jarak yang direkomendasikan organisasi kesehatan dunia (WHO) minimum 10 meter. Tabel 5.37 menunjukkan persentase rumah tangga dengan jarak sumber air minum ke

The highest percentages of household with sugar palm fiber/lives and others in 2011 was occurred in Papua Province, followed by Province of Sulawesi Barat and Nusa Tenggara Timur (Table 5.33). While, the percentage of households with earth floor are presented in Table 5.34. Although, in national scale percentage of households with earth floor below 15 percent in 2011, but there are some provinces have high percentage of it which are Province of Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah and Papua. The lowest percentage, which means there are most household with area was not earth floor, were DKI Jakarta Province. Tabel 5.35 shows the percentage of household with less than 20 m². Provinces have high percentage are Province of Papua, followed by Province of DKI Jakarta and Nusa Tenggara Barat.

When built a housing we should considered the health problems of housing or settlement environment, which are by made environmental sanitation such as ditch water, infiltration well and toilet discharge. Toilet discharge no septic tank will be causing a health problems of housing or settlement environment. Table 5.36 shows the percentage of households with toilet discharge no septic tank in 2009 to 2010 were declining. But this percentage slightly up in 2011.

Another health problems of housing or settlements is the distance between drinking water source (pumps, wells, and springs) and toilet discharge. The nearer distance will be cause health problems. World Health Organization (WHO) recommended standart minimum of distance between drinking water source is 10 meters. Table 5.37 shows that the percentage of households with nearest distance of to the toilet discharge less than 10

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

penampungan kotoran terdekat yang kurang dari 10 meter pada tahun 2009 hingga 2011. Persentase tertinggi pada tahun 2011 terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Riau dan Banten.

Kesehatan lingkungan perumahan dan pemukiman juga ditentukan oleh penggunaan air bersih. Semakin tinggi persentase pengguna air bersih semakin baik dan sehat, sementara semakin rendah persentasenya maka tidak baik dan kurang sehat. Persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan air bersih pada tahun 2011 terdapat di Provinsi DKI Jakarta, diikuti Provinsi Kepulauan Riau dan Bali (Tabel 5.38). Yang termasuk kategori air bersih adalah air kemasan, air isi ulang, leding, dan sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja ≥ 10 m.

Persentase rumah tangga menurut bahan bakar utama untuk memasak selama tahun 2010 hingga tahun 2011 disajikan pada Tabel 5.39. Penggunaan bahan bakar gas pada tahun 2011 mengalami kenaikan sedangkan penggunaan bahan bakar listrik dan minyak tanah menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut dipicu oleh adanya kebijakan pemerintah tentang konversi bahan bakar minyak tanah ke gas. Sedangkan Tabel 5.40 menyajikan persentase rumah tangga menurut sumber penerangan selama tahun 2010 hingga tahun 2011.

meters from 2009 to 2011. The highest percentage in 2011 found in the Province of DKI Jakarta, Riau, and Banten.

Health of housing and settlement environment is also determined by use of clean water. The higher percentage of household which use clean water means better and healthier, conversely worse and less healthy. The highest percentage of household which use clean water in 2010 was in Province of DKI Jakarta, followed by Province of Kepulauan Riau and Bali (Table 5.38). Clean water consist of are packaged water, refills water, pipe and artesian well/pump, protected well, and protected spring that the distance to toilet discharge ≥ 10 m.

Percentage of households by the main fuel for cooking during the years 2010 through 2011 are presented in Table 5.39. The use of natural gas in 2011 has increased, while the use of electricity and kerosene decrease compared with the previous year. These increasing was triggered by the presence of government policy on kerosene fuel conversion to gas. While Table 5.40 presents the percentage of households by source of lighting during the years 2010 through 2011.

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.1 Jumlah Pupuk dan Obat yang Digunakan di Kolam menurut Provinsi (Kg), 2009 & 2010
Number of Fertilizer and Chemical Preparation Used in Freshwater Pond by Province (Kg), 2009 & 2010

Provinsi Province	Jenis pupuk Type of fertilizer				Jenis obat Type of chemical preparation			
	Organik Organic		Anorganik Anorganic		Pestisida Pesticides		Kapur Calcium	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	6 832 129	-	1 369 326	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	1 276 130	1 313	63 370	64	34	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	1 760 000	1 879	2 388 000	2 276	-	20	529 000	999
Lampung	5 961	4 253	1 101	877	310	110	790	693
Kep. Bangka Belitung	23	418	1	243	-	228	-	279
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	28 691	-	10 443	-	56	-	12 322
Jawa Tengah	-	9 043 057	-	327 306	-	121	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	1 534 474	1 659 253	2 927 073	1 076 289	373 696	-	-	-
Banten	2 564 000	-	219 000	-	6	-	42 860 000	-
Bali	-	1 905 150	-	76 206	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	30 279	121 995	1 634	4 667	41	22	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	1 411 690	-	452 890	-	548	-	-	-
Kalimantan Selatan	191	901 100	14	1 200	-	-	48	84 500
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	16 717	184	3 731	602 881	3 508	9	-	-
Sulawesi Selatan	277	358	778	555	927	162	404	491
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	10 983	-	7	-	-	-	8
Sulawesi Barat	1 131 000	1 603 000	1 467 000	1 163 000	332	372	7 000	-
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	35	28 588	29	1 919	8	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	16 562 906	15 310 222	8 893 947	3 267 933	379 410	1 100	43 397 242	99 292

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009 -2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.2 Jumlah Pupuk dan Pestisida yang Digunakan di Tambak menurut Provinsi, Jenis Pupuk, dan Jenis Obat (Kg), 2009 & 2010

Number of Fertilizer and Pesticides Used in Brackish Water Pond by Province, Type of Fertilizer, and Type of Pesticide (Kg), 2009 & 2010

Provinsi Province	Jenis pupuk Type of fertilizer				Jenis obat Type of pesticide			
	Organik Organic		Anorganik Anorganic		Pestisida Pesticides		Kapur Calcium	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	-	-	220 910	-	838 167	-	240 943	-
Sumatera Utara	121	-	1 183	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	727 851	-	289 650	-	-	-	59 596 340	134
Jambi	10 200	10	47 988	49	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	112 000	32	-	66	-	-	112 000	134
Lampung	5 775	3 391	1 451	1 123	3 180	1 318	1 518	1 106
Kep. Bangka Belitung	1	12 105	5	6	35	390	-	116
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	64 684 500	-	58 803 990	-	9 000	-	11 397 640
Jawa Tengah	-	7 502 206	-	9 664 529	-	167 029	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	8 977	3 038 235	6 294	11 104 602	2 465	70 036	-	-
Banten	25 344	-	942	-	2 025	-	43 215 000	-
Bali	14 800	6 310	7 510	2 900	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	229 700	96 062	45 550	228 166	9 072	36 268	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	98	4 200	851	2 541 000	6 262	2 121	962	425 900
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	454 738	-	10 381	-	2 696	-	79 378	-
Sulawesi Selatan	9 278	18 546	28 372	26 299	77 065	72 254	5 658	9 327
Sulawesi Tenggara	-	36 720	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	5 796	-	28	-	27	-	-
Sulawesi Barat	2 255 940	1 758 000	1 834 290	2 000	418 171	209 217	862 210	841 600
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	15	9	-	1	25	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	3 854 838	77 166 122	2 495 377	82 374 759	1 359 163	567 660	104 114 009	12 675 957

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2009 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.3 Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal (Unit), 2009 & 2010
Number of Fishing Boats/Ships in Marine Water Fishery by Province and Type of Boat/Ship (Unit), 2009 & 2010

Provinsi Province	Tanpa Motor Non Powered		Motor Tempel Out Board		Kapal Motor Powered	
	Boats		Motor		Boat	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2 482	2 334	4 763	3 907	9 275	8 708
Sumatera Utara	11 540	8 634	8 263	8 551	17 537	17 292
Sumatera Barat	4 296	3 098	3 519	3 867	2 298	1 764
Riau	4 350	5 966	376	598	5 329	5 220
Jambi	0	51	97	97	2 263	2 306
Sumatera Selatan	1 766	1 849	293	306	4 898	4 970
Bengkulu	1 337	1 076	1 146	1 274	707	781
Lampung	2 243	2 144	3 958	3 907	3 529	3 303
Kep. Bangka Belitung	2 863	2 044	2 850	3 254	11 029	10 332
Kepulauan Riau	10 544	9 860	8 300	9 100	7 733	8 340
DKI Jakarta	0	0	0	0	5 263	5 710
Jawa Barat	413	445	14 748	15 439	1 865	2 702
Jawa Tengah	45	207	17 354	19 331	3 662	4 024
DI Yogyakarta	0	0	423	423	53	53
Jawa Timur	6 489	6 272	37 884	37 553	16 207	13 782
Banten	399	367	4 170	2 307	1 204	3 974
Bali	1 819	3 124	12 396	11 923	724	810
Nusa Tenggara Barat	5 058	5 831	11 257	12 221	3 308	3 308
Nusa Tenggara Timur	14 006	8 514	3 110	3 297	4 637	5 623
Kalimantan Barat	2 195	4 252	2 574	3 322	5 298	5 560
Kalimantan Tengah	1 217	1 192	733	1 005	4 066	4 253
Kalimantan Selatan	1 055	749	1 044	120	7 869	8 596
Kalimantan Timur	4 391	2 813	14 893	6 319	16 798	17 036
Sulawesi Utara	6 671	6 251	13 773	14 222	776	788
Sulawesi Tengah	20 748	19 245	13 060	10 578	2 328	3 298
Sulawesi Selatan	6 328	5 765	15 444	16 342	11 335	12 873
Sulawesi Tenggara	5 143	4 991	13 392	15 111	2 959	3 146
Gorontalo	1 805	1 711	6 190	6 484	253	225
Sulawesi Barat	2 800	2 682	3 601	4 128	2 588	2 753
Maluku	43 751	33 963	7 418	6 180	1 489	1 757
Maluku Utara	1 124	984	853	827	261	872
Papua Barat	5 063	6 179	3 526	4 042	1 050	1 060
Papua	21 857	20 314	5 224	5 298	1 331	1 368
INDONESIA	193 798	172 907	236 632	231 333	159 922	166 587

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.4 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2008 - 2010
Table Number of Marine Fishing Units by Type of Fishing Gear, 2008 - 2010

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Pukat tarik / Trawl			
- Pukat tarik udang ganda/ <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 755	2 186	2 543
- Pukat tarik udang tunggal/ <i>Stern shrimp trawl</i>	4 399	2 605	3 530
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>			156
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	12 414	4 192	7 369
Pukat kantong / Seine net			
- Payang (termasuk Lampara) / <i>Pelagic danish seine</i>	48 171	31 012	27 002
- Dogol (termasuk Lampara dasar, Jaring arad, Cantrang) <i>Demersal danish seine</i>	26 820	28 372	19 726
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	19 845	17 837	19 556
Pukat cincin / Purse seine	22 338	18 423	17 572
Jaring insang / Gill net			
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	115 009	101 097	99 983
- Jaring insang lingkaran / <i>Encircling gill net</i>	13 845	16 560	18 353
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	35 839	32 303	23 116
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	102 765	93 975	97 495
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	43 000	45 731	37 798
Jaring angkat / Lift net			
- Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	12 520	11 293	13 120
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	25 769	23 689	14 008
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	12 110	27 752	11 884
- Anco / <i>Shore lift net</i>	1 330	864	2 417
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	8 080	8 101	7 245
Pancing / Hook and lines			
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	10 239	10 345	8 558
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	19 381	18 327	12 306
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	40 774	39 441	24 175
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	13 944	10 385	11 144
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	16 486	12 727	7 379
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	87 011	84 953	64 554
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	56 580	67 444	71 046
- Pancing tegak / <i>Vertical line (including Vertical long line)</i>	16 305	21 405	22 222
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	8 687	10 150	22 192
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	238 627	189 509	118 405

MAN-MADE ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.4*

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Perangkap / Trap			
- Sero (termasuk Kelong) / <i>Guiding barrier</i>	15 279	14 186	9 335
- Jermal / <i>Stow net</i>	3 767	3 673	7 300
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / <i>Portable trap</i>	76 528	63 643	44 885
- Perangkap lainnya / <i>Other traps</i>	71 920	75 371	18 624
Alat pengumpul dan penangkap <i>Collectors and gears</i>			
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	2 020	2 437	1 791
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	8 321	9 031	12 298
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	2 372	2 153	1 770
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	12 732	13 803	16 979
Lainnya / Others			
- Muroami / <i>Muroami</i>	1 260	1 033	1 021
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	3 894	4 970	6 826
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	52 304	53 296	41 537
JUMLAH / TOTAL	1 265 440	1 174 274	947 220

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008-2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008-2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.5 **Produksi Perikanan Tangkap di Laut menurut Jenis Alat Penangkap (Ton), 2008 - 2010**
Table **Marine Capture Fisheries Production by Type of Fishing Gear (Ton), 2008 - 2010**

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2008	2009 ^{a)}	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Pukat tarik / Trawl			
- Pukat tarik udang ganda/ <i>Double rigs shrimp trawl</i>	26 911	25 006	45 284
- Pukat tarik udang tunggal/ <i>Stern shrimp trawl</i>	16 445	28 963	32 743
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	-	-	165
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	213 519	221 610	422 981
Pukat kantong / Seine net			
- Payang (termasuk Lampara) / <i>Pelagic danish seine</i>	303 691	301 850	288 866
- Dogol (termasuk Lampara dasar, Jaring arad, Cantrang) <i>Demersal danish seine</i>	205 542	195 067	205 654
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	143 215	112 458	106 651
Pukat cincin / Purse seine	817 779	842 102	829 173
Jaring insang / Gill net			
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	522 564	571 019	502 066
- Jaring insang lingkaran / <i>Encircling gill net</i>	95 565	107 044	118 756
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	63 151	73 036	64 554
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	296 869	311 600	328 455
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	69 185	83 936	91 458
Jaring angkat / Lift net			
- Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	216 838	210 560	212 998
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	89 095	109 638	80 740
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	37 910	30 873	29 439
- Anco / <i>Shore lift net</i>	1 017	1 211	3 184
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	27 700	24 986	22 993
Pancing / Hook and lines			
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	95 448	95 349	87 262
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	48 775	52 383	39 387
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	93 604	92 516	88 550
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	58 236	60 998	61 077
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	171 232	135 231	150 356
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	239 792	250 126	233 942
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	112 567	136 308	187 295
- Pancing tegak / <i>Vertical line (including Vertical long line)</i>	34 615	46 687	38 686
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	38 368	26 791	25 553
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	209 762	254 523	215 701

MAN-MADE ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.5*

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Perangkap / Trap			
- Sero (termasuk Kelong) / <i>Guiding barrier</i>	63 273	45 078	59 238
- Jermal / <i>Stow net</i>	16 482	14 165	15 957
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / <i>Portable trap</i>	104 862	103 367	112 395
- Perangkap lainnya / <i>Other traps</i>	43 837	59 578	54 509
Alat pengumpul dan penangkap			
Collectors and gears			
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	2 108	2 482	1 855
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	47 471	39 270	44 353
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	2 860	2 592	2 804
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	22 102	17 804	25 767
Lainnya / Others			
- Muroami / <i>Muroami</i>	6 768	5 622	6 516
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	2 985	5 487	15 813
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	139 790	114 919	186 270
JUMLAH / TOTAL	4 701 933	4 812 235	5 039 446

Catatan / Note : ⁹ Angka diperbaiki / *Revised figures*

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008-2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008-2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.6 **Produksi Kayu Hutan menurut Jenisnya, 2001 - 2010**
Table **Production of Forest Wood by Type, 2001 - 2010**

Tahun Year	Kayu Bulat <i>Logs</i> (ribu/ thousand m ³ /cum)	Kayu Gergajian <i>Sawntimber</i> (ribu/ thousand m ³ /cum)	Kayu Lapis <i>Plywood</i> (ribu/ thousand m ³ /cum)	Kayu Olahan <i>Wood Working</i> (ribu/ thousand m ³ /cum)	Papan Blok <i>Block Board</i> (ribu/ thousand m ³ /cum)	Papan Tipis <i>Veneer</i> (ribu/ thousand m ³ /cum)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	11 432,50	674,87	2 101,49	278,09	388,00	94,23
2002	9 004,11	623,50	1 694,41	71,68	121,56	4 361,04
2003	11 423,50	762,60	6 110,56	161,81	436,42	289,19
2004	13 548,94	432,97	4 514,39	387,50	277,40	155,37
2005 ¹⁾	31 965,73	1 471,61	4 533,75	131,30	403,16	1 012,21
2006 ¹⁾	34 092,48	679,25	3 811,79	39,10	124,77	255,76
2007 ¹⁾	32 197,05	587,40	3 454,35	-	40,66	299,20
2008 ¹⁾	32 000,79	530,69	3 353,48	10,71	-	427,26
2009	34 320,54	710,21	3 004,95	1,41	12,17	687,51
2010	42 114,77	885,43	3 324,89	15,06	122,27	736,65

MAN-MADE ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.6*

Tahun <i>Year</i>	Papan Partikel <i>Particle Board</i> (ribu/ thousand <i>m³/cum</i>)	Kayu Chip <i>Chipwood</i> (ribu/ thousand <i>m³/cum</i>)	Bubur Kertas <i>Pulp</i> (ribu ton/ <i>thousand tons</i>)	Olahan lain <i>Others</i> (ribu/ thousand <i>m³/cum</i>)	Moulding <i>Moulding</i> (ribu/ thousand <i>m³/cum</i>)	Dowel <i>Dowel</i> (ribu/ thousand <i>m³/cum</i>)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2001	296,88	384,80	702,12	37,38	139,13	542,00
2002	6,73	22,02	280,59	-	161,83	-
2003	93,64	127,38	4 662,34	726,50	321,65	-
2004	244,07	316,67	2 593,93	766,40	238,74	-
2005 ⁰	124,77	352,08	988,19	360,40	272,67	3 680,00
2006 ⁰	40,66	402,56	3 370,60	23,06	119,40	152,00
2007 ⁰	-	189,01	4 881,97	-	-	-
2008 ⁰	-	204,07	4 790,73	2,39	2,53	-
2009	-	1 012,70	4 687,04	2 926,19	19,23	-
2010	-	1 270,65	5 437,72	314,35	415,29	-

Catatan / Note : ⁰ Angka diperbaiki / *Revised figures*

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.7 **Produksi Kayu Gergajian menurut Provinsi (m³/cum), 2008 - 2010**
Table **Sawntimber Production by Province (m³/cum), 2008 - 2010**

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	30,00
Sumatera Utara	63 339,00	116 847,01	105 610,00
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	13 968,00	14 595,27	26 519,00
Jambi	-	-	46,00
Sumatera Selatan	177,00	13 498,88	9 563,00
Bengkulu	-	-	-
Lampung	1 622,00	52,53	788,00
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	9288,00	6 156,94	742,00
Jawa Barat	42,00	167,82	11 680,00
Jawa Tengah	106 923,00	144 482,82	139 105,00
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	115 068,00	191 491,14	324 878,00
Banten	4267,00	5 021,16	3 354,00
Bali	-	-	15 597,00
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	34 426,00	19 906,19	24 888,00
Kalimantan Tengah	34 115,00	13 502,62	14 927,00
Kalimantan Selatan	91 518,00	91 768,11	102 270,00
Kalimantan Timur	5 724,00	8 800,55	10 127,00
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	598,00	-	97,00
Sulawesi Selatan	6 788,00	7 210,58	5 168,00
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	3 630,00	471,40	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	29 196,00	48 129,96	57 679,00
Papua	9 999,00	28 105,45	32 357,00
INDONESIA	530 688,00	710 208,43	885 425,00

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.8 **Produksi Kayu Lapis menurut Provinsi (m³/cum), 2008 - 2010**
Table **Plywood Production by Province (m³/cum), 2008 - 2010**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	100	-	-
Sumatera Utara	70 837	63 632	74 830
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	63 956	101 901	163 101
Jambi	152 422	81 134	56 979
Sumatera Selatan	37 602	14 333	18 604
Bengkulu	-	-	-
Lampung	93 558	72 801	75 456
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	58 242	3 887	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	11 905	15 949	18 334
Jawa Tengah	245 778	203 147	247 877
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	382 316	374 514	470 203
Banten	288 296	284 965	269 447
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-
Kalimantan Barat	381 610	301 208	336 209
Kalimantan Tengah	161 188	190 533	183 032
Kalimantan Selatan	668 056	341 902	388 412
Kalimantan Timur	395 196	613 911	610 006
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	138 180	146 751	144 460
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	11 763	-	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	27 816	3 219	2 829
Papua	164 658	191 163	265 111
INDONESIA	3 353 479	3 004 950	3 324 890

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.9 Kumulatif Penerima Kalpataru menurut Provinsi dan Kategori, 1980 - 2011
Table Cumulative of Kalpataru Reciever by Province and Category, 1980 - 2011

Provinsi Province	2011				1980-2011			
	Kategori / Category				Kategori / Category			
	A	B	C	D	A	B	C	D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	-	-	-	3	1	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	5	2	3	3
Sumatera Barat	1	-	-	-	5	2	1	1
Riau	-	-	1	-	2	3	5	-
Jambi	-	-	-	-	1	1	4	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	2	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	1	-
Lampung	-	-	-	-	-	2	2	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	1	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	2	-	4
Jawa Barat	-	-	-	1	5	7	8	7
Jawa Tengah	-	-	-	-	6	3	6	4
DI Yogyakarta	-	1	-	1	1	7	7	5
Jawa Timur	2	-	-	-	13	13	14	3
Banten	-	-	-	-	1	-	2	-
Bali	-	1	1	-	3	1	9	6
Nusa Tenggara Barat	-	-	1	-	4	2	1	-
Nusa Tenggara Timur	-	1	-	-	8	5	5	2
Kalimantan Barat	-	-	-	-	2	-	1	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	1	-	1
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	2	2	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	2	4	3	5
Sulawesi Utara	-	-	-	-	3	5	4	1
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	2	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	5	2	2	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	1	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	1	-	1	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	2	-	3	1
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	1	-	-	-
Papua	-	-	-	-	3	2	3	-
INDONESIA	3	3	3	2	83	69	85	43

Catatan : A = Perintis Lingkungan / Pioneer Environment

B = Pengabdikan Lingkungan / Service Environment

Note C = Penyelamat Lingkungan / Rescuer environment

D = Pembina Lingkungan / Elder Environment

Sumber / Source : Kementerian Lingkungan Hidup / Ministry of Environment

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.10 Daftar Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) menurut Provinsi, 2009-2010 dan 2010-2011
Table 5.10 *Company's Environmental Performance Rating Program (PROPER) by Province, 2009-2010 and 2010-2011*

Provinsi Province	Peringkat PROPER/ Rating of PROPER					
	Emas/ Gold		Hijau/ Green		Biru/ Blue	
	2009-2010	2010-2011	2009-2010	2010-2011	2009-2010	2010-2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	1	1	1	6
Sumatera Utara	-	-	1	2	28	36
Sumatera Barat	-	-	-	-	10	7
Riau	-	-	-	2	2	31
Jambi	-	-	3	6	9	11
Sumatera Selatan	-	1	3	6	27	29
Bengkulu	-	-	-	-	2	3
Lampung	-	-	-	5	19	20
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	12	17
Kepulauan Riau	-	-	1	3	10	8
DKI Jakarta	-	-	3	4	21	40
Jawa Barat	1	2	11	21	74	91
Jawa Tengah	1	1	1	1	22	34
DI Yogyakarta	-	-	1	2	4	5
Jawa Timur	-	-	6	12	58	74
Banten	-	-	6	15	40	44
Bali	-	-	1	1	4	5
Nusa Tenggara Barat	-	-	1	1	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	1	1	2	4
Kalimantan Tengah	-	-	-	6	3	9
Kalimantan Selatan	-	-	2	5	10	12
Kalimantan Timur	-	1	8	10	33	35
Sulawesi Utara	-	-	1	-	2	5
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	1	1
Sulawesi Selatan	-	-	1	1	8	11
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	1	1
Gorontalo	-	-	-	-	1	1
Sulawesi Barat	-	-	-	1	2	2
Maluku	-	-	-	-	1	1
Maluku Utara	-	-	-	-	2	3
Papua Barat	-	-	-	-	2	4
Papua	-	-	-	-	1	2
INDONESIA	2	5	52	106	412	552

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.10

Provinsi <i>Province</i>	Peringkat PROPER/ <i>Rating of PROPER</i>				Total	
	Merah/ <i>Red</i>		Hitam/ <i>Black</i>		2009-2010 (12)	2010-2011 (13)
	2009-2010 (8)	2010-2011 (9)	2009-2010 (10)	2010-2011 (11)		
Aceh	1	3	-	-	3	10
Sumatera Utara	10	7	3	4	42	49
Sumatera Barat	1	5	-	-	11	12
Riau	25	13	8	1	35	47
Jambi	7	4	1	-	20	21
Sumatera Selatan	1	5	1	-	32	41
Bengkulu	1	3	1	-	4	6
Lampung	1	5	-	-	20	30
Kep. Bangka Belitung	2	1	-	-	14	18
Kepulauan Riau	2	9	-	-	13	20
DKI Jakarta	7	29	2	4	33	77
Jawa Barat	29	41	2	3	117	158
Jawa Tengah	18	20	3	13	45	69
DI Yogyakarta	2	12	-	-	7	19
Jawa Timur	26	46	15	15	105	147
Banten	8	19	1	2	55	80
Bali	-	18	1	-	6	24
Nusa Tenggara Barat	-	5	-	-	1	6
Nusa Tenggara Timur	-	1	1	1	1	2
Kalimantan Barat	3	4	6	-	12	9
Kalimantan Tengah	4	8	1	1	8	24
Kalimantan Selatan	6	3	-	-	18	20
Kalimantan Timur	8	14	5	3	54	63
Sulawesi Utara	-	2	4	-	7	7
Sulawesi Tengah	-	1	-	-	1	2
Sulawesi Selatan	3	3	-	-	12	15
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	1	1
Gorontalo	-	-	-	-	1	1
Sulawesi Barat	-	1	-	-	2	4
Maluku	1	1	-	1	2	3
Maluku Utara	-	-	-	-	2	3
Papua Barat	-	1	-	-	2	5
Papua	3	-	-	-	4	2
INDONESIA	169	284	55	48	690	995

Sumber / Source : Kementerian Lingkungan Hidup / Ministry of Environment

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.11 Kegiatan Reboisasi menurut Provinsi (Ha), 2008 - 2010
Table 5.11 Reforestation Activities by Province (Ha), 2008 - 2010

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	590,00	-	1 500,00
Sumatera Utara	24 026,00	1 785,00	5 015,00
Sumatera Barat	4 542,00	1 022,00	5 517,00
Riau	3 750,00	1 725,00	8 536,00
Jambi	-	-	53 355,00
Sumatera Selatan	2 500,00	-	1 558,00
Bengkulu	450,00	1 765,00	5 800,00
Lampung	35 528,00	46 920,00	3 150,00
Kep. Bangka Belitung	220,00	375,00	500,00
Kepulauan Riau	3 325,00	5 188,00	1 000,00
DKI Jakarta	9 749,00	37,00	-
Jawa Barat	2 978,00	3 244,67	14 281,33
Jawa Tengah	5 278,00	7 049,84	4 341,31
DI Yogyakarta	1 273,00	283,00	1 499,11
Jawa Timur	17 689,00	15 997,90	17 713,24
Banten	4 310,00	260,00	3 559,81
Bali	966,00	530,00	821,00
Nusa Tenggara Barat	14 488,00	3 991,00	1 550,00
Nusa Tenggara Timur	21 193,00	1 340,00	1 565,00
Kalimantan Barat	9 527,00	1 457,00	5 795,00
Kalimantan Tengah	15 544,00	3 422,00	-
Kalimantan Selatan	1 200,00	-	-
Kalimantan Timur	1 200,00	-	1 900,00
Sulawesi Utara	12 205,00	1 590,00	1 400,00
Sulawesi Tengah	507,00	-	-
Sulawesi Selatan	26 545,00	4 872,00	1 727,95
Sulawesi Tenggara	12 365,00	8 200,00	2 195,00
Gorontalo	3 155,00	-	-
Sulawesi Barat	8 463,00	-	-
Maluku	12 975,00	150,00	1 389,00
Maluku Utara	5 348,00	1 043,00	1 235,00
Papua Barat	1 290,00	-	1 619,00
Papua	3 742,00	794,00	900,00
INDONESIA	266 921,00	113 041,41	149 422,75

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.12 Realisasi Kegiatan Rehabilitasi Lahan menurut Provinsi (Ha), 2008 - 2010
Table Realization of Land Rehabilitation Activities by Province (Ha), 2008 - 2010

Provinsi Province	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	940	-	35 016
Sumatera Utara	27 088	3 137	93 735
Sumatera Barat	6 472	1 022	25 530
Riau	3 775	3 003	39 264
Jambi	25	25	60 705
Sumatera Selatan	5 782	975	20 717
Bengkulu	1 050 ¹⁾	3 205	17 845
Lampung	41 826	48 245	39 305
Kep. Bangka Belitung	295	485	4 144
Kepulauan Riau	3 370	5 313	6 000
DKI Jakarta	9 749	37	-
Jawa Barat	26 023	31 064	57 261
Jawa Tengah	116 820	16 082	85 159
DI Yogyakarta	5 310	1 133	11 952
Jawa Timur	89 820	42 327	126 566
Banten	17 393	17 760	14 940
Bali	2 206	1 030	17 356
Nusa Tenggara Barat	21 357	5 900	32 300
Nusa Tenggara Timur	30 516	4 690	81 182
Kalimantan Barat	9 889	2 357	46 493
Kalimantan Tengah	18 194	3 422	6 675
Kalimantan Selatan	13 200	-	30 000
Kalimantan Timur	4 586	-	26 650
Sulawesi Utara	12 368	1 604	28 568
Sulawesi Tengah	632	50	21 150
Sulawesi Selatan	28 198	8 302	86 302
Sulawesi Tenggara	8 638	8 225	32 954
Gorontalo	3 267	550	11 620
Sulawesi Barat	17 630	12	-
Maluku	32 735	200	16 467
Maluku Utara	6 531	1 268	12 395
Papua Barat	3 280	37	17 915
Papua	3 842	951	18 346
INDONESIA	572 807 ¹⁾	212 411	1 124 512

Catatan/ Note: ¹⁾ Angka diperbaiki/ Revised figures

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.13 Rehabilitasi Hutan Bakau menurut Provinsi (Ha), 2008 - 2010
Table 5.13 Mangrove Forest Rehabilitation by Province (Ha), 2008 - 2010

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	72,00
Sumatera Utara	986,00	185,00	1 228,00
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	-	327,00	-
Jambi	800,00	-	40,00
Sumatera Selatan	100,00	-	-
Bengkulu	-	-	-
Lampung	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	65,00
Kepulauan Riau	-	2 025,00	10,00
DKI Jakarta	-	4,00	449,80
Jawa Barat	136,00	350,00	50,00
Jawa Tengah	2 950,00	18 200,00	440,00
DI Yogyakarta	70,00	5 060,00	12,00
Jawa Timur	815,00	93,00	657,00
Banten	36,00	-	1,00
Bali	25,00	25,00	52,50
Nusa Tenggara Barat	68,00	75,00	65 045,00
Nusa Tenggara Timur	25,00	45,00	195,00
Kalimantan Barat	5,00	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	8,00	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-
Sulawesi Utara	176,00	-	151,50
Sulawesi Tengah	50,00	8,00	8,00
Sulawesi Selatan	924,00	725,00	26,50
Sulawesi Tenggara	-	-	50,00
Gorontalo	-	81,00	-
Sulawesi Barat	500,00	-	-
Maluku	2 850,00	35,00	357,10
Maluku Utara	210,00	11,00	50,00
Papua Barat	-	2,50	-
Papua	5,00	-	45,00
INDONESIA	10 739,00	27 251,50	69 005,40

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.14 Pembuatan Kebun Bibit Desa menurut Provinsi (1000 Batang), 2008 - 2010
Table *Development of Seed Villages Garden by Province (1000 Seedlings), 2008 - 2010*

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	-
Sumatera Utara	-	1 200	1 600
Sumatera Barat	3 600	-	-
Riau	-	-	-
Jambi	-	-	6 080
Sumatera Selatan	-	1 600	1 200
Bengkulu	-	-	-
Lampung	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	1 752	9 360	3 440
Jawa Tengah	1 232	4 400	-
DI Yogyakarta	-	1 200	2 800
Jawa Timur	13 344	9 804	1 768
Banten	2 652	2 800	1 880
Bali	-	-	400
Nusa Tenggara Barat	-	800	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	800
Kalimantan Barat	-	1 600	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	200
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	-	-	-
Papua	-	-	3 200
INDONESIA	22 580	32 764	23 368

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.15 **Pembangunan Sumur Resapan menurut Provinsi (Unit), 2008 - 2010**
Table **5.15** **Construction of Infiltration Well by Province (Unit), 2008 - 2010**

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	-	-	-
Sumatera Utara	16	10	-
Sumatera Barat	-	-	-
Riau	-	20	22
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	25
Bengkulu	-	-	-
Lampung	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-
DKI Jakarta	1 854	186	-
Jawa Barat	89	1 563	55
Jawa Tengah	314	199	214
DI Yogyakarta	-	27	31
Jawa Timur	174	82	174
Banten	475	138	50
Bali	-	-	53
Nusa Tenggara Barat	-	-	6
Nusa Tenggara Timur	-	12	85
Kalimantan Barat	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	29
Kalimantan Timur	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	46
Sulawesi Tengah	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	32
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	14
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	55	-	-
Maluku Utara	25	-	24
Papua Barat	-	-	-
Papua	-	-	-
INDONESIA	3 002	2 237	860

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.16 Pembuatan Dam Pengendali/Penahan menurut Provinsi (unit), 2008 - 2010
Table 5.16 *Controll/Retaining Dam Construction by Province (unit), 2008 - 2010*

Provinsi Province	Dam Pengendali			Dam Penahan		
	Check Dam			Retaining Dam		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	3	17	10	9	9	27
Sumatera Barat	19	-	1	-	-	20
Riau	-	1	1	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	1	-	-	-
Bengkulu	-	6	6	-	10	2
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1	2	-	-	7	-
Jawa Tengah	-	-	-	41	43	91
DI Yogyakarta	-	-	-	5	2	9
Jawa Timur	-	-	1	120	91	56
Banten	-	-	-	-	-	1
Bali	-	-	-	-	-	2
Nusa Tenggara Barat	-	1	2	-	40	21
Nusa Tenggara Timur	-	-	4	-	-	-
Kalimantan Barat	2	1	-	-	-	1
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	1	-	-	2
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	4
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	3	-	3	35	2	7
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	5	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	26	28	30	425	215	243

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.17 **Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari menurut Kota, 2010 & 2011**
Table **Production and Volume of Garbage which can pick up per day by Cities, 2010 & 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Perkiraan Produksi Sampah Per Hari <i>Estimate of Daily Garbage Production</i> (m ³)	Volume Sampah yang Terangkut Per Hari <i>Volume of Carried Garbage</i> (m ³)	Persentase Yang Tertanggulangi <i>Percentage of Treated Garbage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banda Aceh	2010	648,00	475,00	73,30
	2011	670,00	509,00	75,97
Medan	2010	5 917,81	5 030,14	85,00
	2011	6 000,00	5 100,00	85,00
Padang	2010	1 407,79 ¹⁾	658,67 ¹⁾	46,79
	2011	1 430,03	743,11	51,96
Pekan Baru	2010	1 312,51	525,00	40,00
	2011	1 319,59	527,84	40,00
Jambi	2010	1 462,60 ¹⁾	715,00	48,89
	2011	1 465,40	833,00	56,84
Palembang	2010	3 150,00	1 888,98	59,97
	2011	3 360,00	2 160,73	64,31
Bengkulu	2010	510,00	170,00	33,33
	2011	410,00	170,00	41,46
Bandar Lampung	2010	2 980,83 ¹⁾	2 384,67 ¹⁾	80,00
	2011	2 555,00	2 555,00	100,00
Pangkal Pinang	2010	510,40 ¹⁾	438,95 ¹⁾	86,00
	2011	449,10	363,77	81,00
Tanjung Pinang	2010	487,13	310,31	63,70
	2011	622,26	310,00	49,82
DKI Jakarta	2010	27 906,00	23 699,00	84,92
	2011	23 511,05	20 942,50	89,08
Bandung	2010	-	-	-
	2011	6 300,00	4 620,00	73,33
Semarang	2010	4 602,56	3 543,97	77,00
	2011	4 679,39	3 696,56	79,00
Yogyakarta	2010	1 218,00	895,00	73,48
	2011	1 100,36	834,36	75,83
Surabaya	2010	8 905,00	4 098,35 ¹⁾	46,02
	2011	9 070,90	4 170,59	45,98
Serang	2010	1 326,00 ¹⁾	795,00 ¹⁾	59,95
	2011	1 393,00	905,00	64,97

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.17

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Perkiraan	Volume	Persentase
		Produksi	Sampah yang	Yang
		Sampah Per Hari	Terangkut Per Hari	Tertanggungi
		<i>Estimate of Daily</i>	<i>Volume of</i>	<i>Percentage of</i>
		<i>Garbage Production</i>	<i>Carried Garbage</i>	<i>Treated Garbage</i>
		(m ³)	(m ³)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Denpasar	2010	2 567,00	2 126,00	82,82
	2011	2 700,00	2 264,00	83,85
Mataram	2010	1 228,00	878,00	71,50
	2011	1 221,00	898,00	73,55
Kupang	2010	852,28	161,21	18,92
	2011	882,10	161,21	18,28
Pontianak	2010	1 577,32 ¹⁾	1 140,57 ¹⁾	72,31
	2011	1 394,85	1 105,27	79,24
Palangkaraya	2010	608,00	261,30	42,98
	2011	562,00	361,00	64,23
Banjarmasin	2010	1 594,00	526,00	33,00
	2011	1 669,00	650,00	38,95
Samarinda	2010	1 840,77 ¹⁾	1 622,82 ¹⁾	88,16
	2011	2 071,26	1 143,07	55,19
Manado	2010	1 997,68 ¹⁾	1 797,63 ¹⁾	89,99
	2011	2 302,26	2 072,39	90,02
Palu	2010	853,01 ¹⁾	374,07 ¹⁾	43,85
	2011	867,52	360,27	41,53
Makasar	2010	3 781,23	3 373,42	89,21
	2011	3 923,52	3 520,07	89,72
Kendari	2010	703,39	598,00	85,02
	2011	838,36	732,00	87,31
Gorontalo	2010	600,82	167,75	27,92
	2011	613,48	171,34	27,93
Mamuju	2010	301,00	249,00	82,72
	2011	425,00	315,00	74,12
Ambon	2010	589,00	471,00 ¹⁾	79,97
	2011	789,60	652,30	82,61
Ternate	2010	408,00	324,00	79,41
	2011	456,00	330,00	72,37
Manokwari	2010	108,05	80,04	74,07
	2011	118,98	88,12	74,07
Jayapura	2010	-	-	-
	2011	2 712,63	1 237,50	45,62

Catatan / Note: ¹⁾ Angka revisi / Revised figures

Sumber / Source: Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia / Cleaning Service of Several City In Indonesia

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.18 Sarana Dinas Kebersihan menurut Kota, 2010 & 2011
Table 5.18 Cleaning Service Facilities by Cities, 2010 & 2011

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Pegawai <i>Official</i> (Orang / <i>Persons</i>)	Truk Sampah <i>Garbage</i> <i>Truck</i> (Unit)	Gerobak Sampah <i>Garbage</i> <i>Cart</i> (Unit)	T P S Transfer <i>Depot</i> <i>System</i> (Unit)	Alat-alat Besar ¹⁾ <i>Heavy</i> <i>Equipment</i> ²⁾ (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banda Aceh	2010	582	59	57	58	12
	2011	584	59	50	59	18
Medan	2010	1 663	154	635	63	28
	2011	2 283	165	885	65	28
Padang	2010	596 ¹⁾	73 ¹⁾	53 ¹⁾	-	6 ¹⁾
	2011	592	73	53	-	-
Pekan Baru	2010	409 ¹⁾	18 ¹⁾	-	10 ¹⁾	5 ¹⁾
	2011	375	18	-	10	5
Jambi	2010	777 ¹⁾	31	165	400 ¹⁾	8
	2011	846	33	71	115	33
Palembang	2010	1 220	89	357	305	93
	2011	1 272	99	367	315	104
Bengkulu	2010	218 ¹⁾	19 ¹⁾	-	53 ¹⁾	2 ¹⁾
	2011	221	19	-	53	2
Bandar Lampung	2010	204 ¹⁾	23 ¹⁾	52 ¹⁾	81 ¹⁾	3 ¹⁾
	2011	196	33	224	81	3
Pangkal Pinang	2010	334 ¹⁾	21 ¹⁾	438 ¹⁾	128 ¹⁾	2 ¹⁾
	2011	249	22	363	134	1
Tanjung Pinang	2010	300	9	150	28	22
	2011	330	21	51	32	24
DKI Jakarta	2010	-	797	7 372	-	66
	2011	1 470	848	4 320	1 038	70
Bandung	2010	-	-	-	-	-
	2011	1 686	108	173	-	110
Semarang	2010	256 ¹⁾	30	76	272	535 ¹⁾
	2011	256	31	61	247	527
Yogyakarta	2010	318	-	109	65	45
	2011	294	-	142	77	39
Surabaya	2010	676	-	193	163	139
	2011	676	-	357	168	136
Serang	2010	310	15	35	55	35
	2011	-	-	-	-	-

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.18

Provinsi <i>Province</i>	Tahun <i>Year</i>	Pegawai <i>Official</i> (Orang / <i>Persons</i>)	Truk <i>Garbage</i> <i>Truck</i> (Unit)	Gerobak <i>Sampah</i> <i>Garbage</i> <i>Cart</i> (Unit)	T P S <i>Transfer</i> <i>Depot</i> <i>System</i> (Unit)	Alat-alat <i>Besar</i> ¹⁾ <i>Heavy</i> <i>Equipment</i> ²⁾ (Unit)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Denpasar	2010	1 580	52	480	46	72
	2011	147	50	480	77	173
Mataram	2010	586	41	325	115	41
	2011	586	46	338	96	46
Kupang	2010	-	28	88	302	2
	2011	304	28	108	312	3
Pontianak	2010	686	34	50	104	36
	2011	683	36	42	100	38
Palangkaraya	2010	257	15	20	186	17
	2011	383	18	40	159	-
Banjarmasin	2010	639	39	54	93	49
	2011	712	38	54	117	5
Samarinda	2010	887	33	125	-	55
	2011	935	37	131	230	56
Manado	2010	264 ¹⁾	37 ¹⁾	88	583 ¹⁾	41 ¹⁾
	2011	776	51	188	687	53
Palu	2010	267 ¹⁾	20	-	210 ¹⁾	23 ¹⁾
	2011	269	20	-	181	26
Makassar	2010	583	160	192	196	213
	2011	551	206	192	181	167
Kendari	2010	538	32	45	1 486	33
	2011	590	34	48	1 523	35
Gorontalo	2010	221	14	49	296	-
	2011	229	16	53	312	-
Mamuju	2010	240	10	9	1	12
	2011	175	9	5	6	12
Ambon	2010	493 ¹⁾	21	160 ¹⁾	-	3 ¹⁾
	2011	494	35	214	-	4
Ternate	2010	349	17	-	120	37
	2011	370	17	-	125	40
Manokwari	2010	176	11	45	3	13
	2011	176	11	45	3	13
Jayapura	2010	456 ¹⁾	34 ¹⁾	60	37	4
	2011	468	38	60	52	5

Catatan / Note : TPS=Tempat Pembuangan Sementara / Transfer Depot System

¹⁾ Angka revisi / Revised figures

²⁾ Buldozer, Excavator, Truk Kontainer, Truk Arm Roll, Dump Truk dan lainnya

Sumber / Source: Dinas Kebersihan Kota Di Indonesia / Cleaning Service of Several City In Indonesia

Tabel 5.19 Banyaknya Desa Menurut Jenis Tempat Pembuangan Sampah dan Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara, 2011
Table 5.19 Number of Villages By The Type of Garbage Disposal Unit and The Availability of Temporary Garbage Disposal Unit, 2011

Provinsi Province	Jenis Tempat Pembuangan Sampah Type of Garbage Disposal Unit					Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara The Availability of Temporary Garbage Disposal Unit
	Tempat Sampah Kemudian Diangkut Garbage Can Carried Away	Dalam Lubang /Dibakar Throw Away to The Pool / Burned	Sungai/ Saluran Irigasi River/ Irigation Channel	Drainase Drainage	Lainnya Others	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Aceh	371	5 307	306	80	419	310
Sumatera Utara	574	3 576	283	116	1 248	503
Sumatera Barat	201	642	87	9	94	230
Riau	135	1 283	117	3	117	139
Jambi	121	911	225	12	103	177
Sumatera Selatan	324	1 687	639	30	506	306
Bengkulu	179	879	151	16	284	130
Lampung	148	1 818	78	14	406	166
Kep. Bangka Belitung	63	179	1	-	118	50
Kepulauan Riau	103	175	5	1	69	111
DKI Jakarta	267	-	-	-	-	234
Jawa Barat	957	3 992	388	56	512	1 091
Jawa Tengah	903	6 553	278	23	820	1 143
DI Yogyakarta	70	360	-	-	8	92
Jawa Timur	1 015	6 734	132	25	596	1 150
Banten	213	708	94	8	512	216
Bali	225	176	9	1	305	203
Nusa Tenggara Barat	140	430	159	25	330	150
Nusa Tenggara Timur	128	1 717	11	15	1 095	158
Kalimantan Barat	115	992	320	10	530	131
Kalimantan Tengah	70	801	586	1	70	92
Kalimantan Selatan	192	898	362	4	544	153
Kalimantan Timur	196	618	483	9	159	206
Sulawesi Utara	278	1 162	70	16	167	240
Sulawesi Tengah	91	1 205	52	11	456	113
Sulawesi Selatan	373	1 890	117	22	580	328
Sulawesi Tenggara	169	1 459	26	7	460	170
Gorontalo	62	526	21	3	119	82
Sulawesi Barat	24	268	45	-	301	27
Maluku	52	264	47	-	661	56
Maluku Utara	80	260	54	22	663	81
Papua Barat	41	688	131	2	577	46
Papua	114	1 234	382	37	2 157	94
INDONESIA	7 994	49 392	5 659	578	14 986	8 378

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.20 **Persentase Desa Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup , 2011**
Table **Percentage of Village by The Type of Environmental Pollution, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Pencemaran Air <i>Water Pollution</i>	Pencemaran Tanah <i>Land/Soil Pollution</i> (m ³)	Pencemaran Udara <i>Air Pollution</i> (m ³)
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	7,68	1,22	3,39
Sumatera Utara	8,44	1,09	6,92
Sumatera Barat	13,26	1,65	8,42
Riau	12,51	1,45	11,78
Jambi	13,70	0,44	5,61
Sumatera Selatan	12,43	1,10	4,74
Bengkulu	8,42	1,59	6,03
Lampung	8,40	0,85	11,73
Kep. Bangka Belitung	45,98	18,28	5,54
Kepulauan Riau	7,93	1,13	5,67
DKI Jakarta	18,35	1,87	7,87
Jawa Barat	17,22	2,37	12,60
Jawa Tengah	9,29	2,13	22,08
DI Yogyakarta	10,05	2,05	29,00
Jawa Timur	6,99	1,19	14,17
Banten	16,16	3,26	19,67
Bali	11,87	1,12	4,89
Nusa Tenggara Barat	13,47	1,38	4,52
Nusa Tenggara Timur	2,36	0,71	2,09
Kalimantan Barat	28,37	4,98	8,44
Kalimantan Tengah	32,72	2,75	4,65
Kalimantan Selatan	21,30	4,15	9,00
Kalimantan Timur	17,68	3,75	6,21
Sulawesi Utara	10,69	1,30	4,49
Sulawesi Tengah	6,28	0,99	3,03
Sulawesi Selatan	5,90	0,97	5,90
Sulawesi Tenggara	2,83	0,38	2,88
Gorontalo	8,76	0,55	3,56
Sulawesi Barat	6,11	0,78	4,70
Maluku	4,59	1,17	1,46
Maluku Utara	8,99	2,04	2,87
Papua Barat	3,13	0,28	0,63
Papua	2,62	0,84	0,76
INDONESIA	10,38	1,66	8,91

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.21 **Persentase Desa yang Mengalami Gangguan Lingkungan dan Mengadu ke Kepala Desa menurut Provinsi dan Jenis Gangguan, 2005, 2008 & 2011**

Percentage of Villages which Experience Environment Disturbance and had Complaint to Village Chief by Province and Type of Disturbance, 2005, 2008 & 2011

Provinsi Province	Air / Water			Tanah / Soil			Udara / Air		
	2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005	2008	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	9,62	6,30	4,49	2,73	1,01	0,49	3,35	2,58	2,24
Sumatera Utara	6,59	4,13	3,92	1,30	0,52	0,48	6,94	3,19	2,64
Sumatera Barat	7,10	5,74	7,55	1,89	1,73	0,87	4,44	3,14	4,94
Riau	10,39	7,79	7,79	1,27	0,44	0,54	18,76	4,61	5,50
Jambi	11,01	5,22	8,16	1,46	0,69	0,22	3,64	2,99	2,19
Sumatera Selatan	7,56	4,51	4,39	0,90	0,78	0,53	3,17	1,66	2,35
Bengkulu	4,08	4,15	5,63	0,41	0,30	1,52	2,70	2,74	3,78
Lampung	6,94	5,64	4,22	0,55	0,30	0,49	6,16	5,34	5,52
Kep. Bangka Belitung	39,25	21,22	21,61	17,13	5,81	7,76	3,74	2,62	1,94
Kep Riau	-	4,29	3,68	-	0,92	0,85	-	4,29	1,42
DKI Jakarta	23,22	5,99	6,37	6,74	0,37	-	14,23	1,87	1,50
Jawa Barat	11,00	9,95	9,69	1,53	1,31	1,19	9,62	8,09	6,32
Jawa Tengah	6,18	5,04	4,84	1,17	0,43	0,85	7,60	4,53	5,25
DI Yogyakarta	8,90	5,71	5,94	1,83	0,68	1,37	19,86	9,59	8,90
Jawa Timur	5,60	4,81	3,82	0,59	0,46	0,76	8,47	7,33	7,45
Banten	10,53	8,98	8,99	1,69	1,53	1,63	13,36	7,85	10,49
Bali	10,13	8,01	5,17	2,00	0,56	0,56	3,42	3,65	3,07
Nusa Tenggara Barat	8,17	7,67	7,01	1,22	0,66	0,65	5,37	5,81	2,40
Nusa Tenggara Timur	3,43	1,75	1,31	0,80	0,07	0,27	2,78	0,86	0,98
Kalimantan Barat	22,61	11,95	12,35	4,71	3,46	1,58	7,25	2,12	2,24
Kalimantan Tengah	18,58	7,04	11,58	1,70	0,21	0,59	8,36	3,45	1,44
Kalimantan Selatan	16,49	6,79	10,70	2,55	1,87	2,90	7,71	4,61	4,50
Kalimantan Timur	16,07	9,60	11,95	3,42	1,91	2,80	9,75	3,25	4,37
Sulawesi Utara	7,57	7,56	6,62	0,32	1,07	1,18	2,84	4,15	3,54
Sulawesi Tengah	8,37	3,97	4,02	0,98	0,42	0,88	1,50	1,48	1,76
Sulawesi Selatan	6,70	3,84	2,75	1,16	0,37	0,30	3,26	3,53	2,62
Sulawesi Tenggara	2,85	1,73	1,84	0,71	0,69	0,19	1,42	0,94	1,04
Gorontalo	10,44	6,16	6,84	0,44	0,17	0,41	2,22	1,37	2,33
Sulawesi Barat	-	3,54	1,88	-	0,19	-	-	1,49	1,88
Maluku	3,55	4,08	2,15	0,46	0,11	0,88	1,15	1,10	1,17
Maluku Utara	9,35	4,05	6,12	3,59	1,06	1,02	2,69	1,74	1,11
Papua Barat	-	1,91	1,32	-	0,58	0,14	-	0,66	0,35
Papua	2,40	1,45	1,45	0,42	0,15	0,36	0,36	0,27	0,41
INDONESIA	8,30	5,57	5,40	1,47	0,77	0,83	6,24	3,95	3,78

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2005, 2008 & 2011, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2005, 2008 & 2011, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.22 **Impor Komoditi Bahan yang Mengandung Zat Perusak Ozon (ton), 2009-2011**
Table **Import of Materials Containing Ozone Depleting Substances (ton), 2009-2011**

Komoditi <i>Comodities</i>	Kode HS <i>HS Code</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Carbon Tetrachloride	2903.14.00.00	-	-	-
1,1,1, Trichloroethane	2903.19.00.10	12,40	-	-
Methyl Bromide	2903.39.20.00	503,17	432,87	1.372,60
Trichlorofluoro Methane	2903.41.00.00	58,01	137,84	38,69
Dichloro difluoro Methane	2903.42.00.00	1,88	-	-
Trichloro Trifluoro Ethane	2903.43.00.00	-	-	0,01
Dichloro tetrafluoro ethanes and chloro penta fluoroethane	2903.44.00.00	0,06	-	26,90
Other derivatives perhalogenated only with fluorine and chlorine	2903.45.00.00	-	-	0,02
Bromo Chlorodifluoro methane, Bromo Trifluoro Methane, Dibromo Tetra Fluoro Ethane	2903.46.00.00	-	-	-
Derivatives of methane, ethane/propane, halogenated with flourine & chlorine	2903.49.00.00	6.278,92	6.162,96	5.511,88
Mix cont halogenated, drv methane,ethane cont cfcs, pfcs, hfcs	3824.71.00.00	-	-	-

Catatan: Jenis Bahan Perusak Lapisan Ozon Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.24/M-DAG/PER/6/2006

Notes: Ozone Depleting Substance According to the Regulation of the Minister of Trade of the Republic of Indonesia No.24/M-DAG/PER/6/2006

Sumber: Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)

Source: Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (Imports Declaration)

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.23 Volume Impor Pupuk menurut Kode HS (Ton), 2009 - 2011
Table Import Volume of Fertilizer by HS Code (Ton), 2009 - 2011

Kode HS Harmonized System Code	U r a i a n Description	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3101001100	Supplement Fertilizers in Liquid form, not Chemical Treat-of Solely Vegetable	164,47	203,33	403,23
3101001900	Other thn Supplement Fertilizer in Liquid form, not Chemical Treat Solely Vegetable	2 084,84	2 365,94	4 464,88
3102100000	Urea with or not in Aqueous Solutions	31 551,57	39 072,44	53 992,37
3102300000	Ammonium Sulphate Fertilizer	-	-	-
3102300000	Ammonium Nitrate with or not in Aqueous Solutions	362 967,63	416 138,22	518 763,46
3102400000	Mixture of Ammonium Nitrate with Calcium Carbonate or other inorganic non-fertilis	160,01	3 573,48	2 141,51
3102501000	Sodium Nitrate Containing <= 16.3% By Weight Of Nitrogen	-	-	-
3102509000	Other Sodium Nitrate Fertilizer	-	-	-
3102600000	Double Salts And Mixtures Of Calcium Nitrate And Ammonium Nitrate	4 704,10	11 657,35	15 011,00
3103900000	Other Phosphatic Fertilizer	385 620,40	967 324,78	1 122 055,49
3104200000	Potassium Chloride	562 109,93	1 763 285,46	3 119 333,21
3105104000	Diammonium Phosphate (DAP)	-	-	-
3105109000	Other Fertilizer In Packing Lt >10 kg	-	-	-
3105200000	Mineral or Chemical Fertilizer Containing Elements of Nitrogen.Phosphorus And Potassium	107 060,46	212 972,44	272 337,33
3105300000	Diammonium Hydrogenortho Phosphate (Diammonium Phosphate)	49 487,97	76 364,37	87 326,32
3105400000	Ammonium Dihydrogenortho Phosphate (Monoammonium phosphate)	14 538,15	23 681,79	10 074,63
3105510000	Other Mineral Of Chemical Fertilizer Containing Elements of Nitrate And Phosphate	26 530,28	28 752,97	29 854,16
3105600000	Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Phosphorus And Potassium	425,66	694,04	409,84
3105590000	Other Mineral Or Chemical Fertilizer Containing Elements of Nitrogen And Phosphor	41 976,83	4 365,23	16 746,77

Sumber : Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PIB)

Source Based on customs declaration documents from Directorate General of Customs and Excise (Imports Declaration)

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.24 Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Provinsi dan Jenis Kendaraan Bermotor (unit), 2009 - 2011
Table 5.24 *Number of Motorized Vehicles by Province and Type of Motor Vehicles (units), 2009 - 2011*

Provinsi Province	Mobil Penumpang <i>Passenger Cars</i>			Mobil Bis <i>Buses</i>		
	2009	2010	2011 ¹⁾	2009	2010	2011 ¹⁾
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	89 914	96 534	102 634	62 293	62 553	62 668
Sumatera Utara	297 922 ¹⁾	325 137	345 684	29 498 ¹⁾	29 978	30 033
Sumatera Barat	51 614	118 899	126 413	83 519	84 657	84 813
Riau	432 126	443 871	471 921	61 501	63 869	63 987
Jambi	84 272	93 663	106 275	54 574	54 832	55 087
Sumatera Selatan	365 540	423 698	450 473	69 407	72 077	72 210
Bengkulu	30 464	31 934	33 952	7 001	9 473	9 490
Lampung	74 844	93 758	99 683	23 996	24 919	24 965
Kep. Bangka Belitung	9 451	21 522	22 882	20 033	21 062	21 101
Kepulauan Riau	117 511	123 180	130 964	11 245 ¹⁾	13 119	13 143
DKI Jakarta	1 972 104	2 296 055	2 441 153	501 121	519 738	520 695
Jawa Barat	526 508	630 196	670 021	171 000	177 578	177 905
Jawa Tengah	403 430	527 417	560 747	69 492	72 495	72 628
DI Yogyakarta	237 014	248 448	264 148	41 903	43 515	43 595
Jawa Timur	965 495	1 012 074	1 076 031	49 770	58 445	58 553
Banten	81 366	85 291	90 681	21 617	24 582	24 627
Bali	499 264	523 350	556 423	26 948	31 629	31 687
Nusa Tenggara Barat	100 909	105 777	112 462	63 856	66 312	66 434
Nusa Tenggara Timur	133 712	137 865	146 577	50 880	52 747	52 844
Kalimantan Barat	280 561	286 827	304 953	55 036	56 216	56 319
Kalimantan Tengah	176 324	184 830	196 510	65 586	66 372	66 494
Kalimantan Selatan	148 449	155 611	165 445	88 226	91 620	91 789
Kalimantan Timur	190 079	199 249	211 840	52 141 ¹⁾	54 642	54 743
Sulawesi Utara	70 332	73 725	78 384	90 578	94 062	94 235
Sulawesi Tengah	131 786	141 996	150 969	45 389	47 135	47 222
Sulawesi Selatan 1)	249 636	280 662	298 398	135 265	140 468	140 727
Sulawesi Tenggara	16 108	19 420	20 647	95 246	98 910	99 092
Gorontalo	60 203	66 296	70 486	70 638	71 039	71 170
Maluku	32 154	33 083	35 174	8 717	10 241	10 260
Maluku Utara	226	763	811	2 878	2 989	2 995
Papua 2)	81 089	109 910	116 856	31 619	32 835	32 895
INDONESIA	7 910 407	8 891 041	9 459 597	2 160 973	2 250 109	2 254 406

MAN-MADE ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.24*

Provinsi <i>Province</i>	Mobil Truk			Sepeda Motor		
	<i>Trucks</i>			<i>Motor Cycles</i>		
	2009	2010	2011 ¹⁾	2009	2010	2011 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	88 532	90 013	95 235	1 568 661	1 701 788	1 924 863
Sumatera Utara	194 946 ¹⁾	205 124	217 023	3 244 495	3 476 263	3 931 941
Sumatera Barat	124 802	129 613	137 132	1 022 505	1 107 291	1 252 438
Riau	139 369	143 554	151 882	1 160 184	1 260 789	1 426 057
Jambi	213 198	218 746	232 007	2 100 527	2 215 437	2 638 048
Sumatera Selatan	100 722	107 245	113 466	2 013 404	2 532 721	2 864 717
Bengkulu	41 211	42 800	45 283	471 601	612 758	693 080
Lampung	68 068	81 678	86 416	1 111 689	1 309 868	1 481 569
Kep. Bangka Belitung	16 135 ¹⁾	25 449	26 925	401 926	455 171	514 836
Kepulauan Riau	26 387	28 348	29 992	530 034	588 804	665 986
DKI Jakarta	678 011	701 328	742 013	6 543 841	7 257 352	8 208 665
Jawa Barat	451 987	469 412	496 643	2 712 149 ¹⁾	3 828 549	4 330 405
Jawa Tengah	401 425	416 901	441 086	7 571 526	8 290 689	9 377 455
DI Yogyakarta	111 003	115 282	121 970	2 151 583	2 557 660	2 892 925
Jawa Timur	411 989	427 872	452 693	8 424 913	9 069 993	10 258 912
Banten	67 989	70 610	74 706	580 490	700 672	792 518
Bali	212 867	221 074	233 899	2 120 116	2 395 771	2 709 815
Nusa Tenggara Barat	58 784	61 050	64 592	929 733	1 160 677	1 312 822
Nusa Tenggara Timur	47 767	49 769	52 656	485 442	668 516	756 147
Kalimantan Barat	116 715	121 215	128 247	908 755	1 037 648	1 173 666
Kalimantan Tengah	68 673	71 321	75 458	450 928	523 946	592 626
Kalimantan Selatan	145 924	151 550	160 342	1 009 358	1 143 986	1 293 943
Kalimantan Timur	229 414	235 556	249 221	1 116 607	1 375 734	1 556 069
Sulawesi Utara	39 904	41 442	43 846	554 984	733 948	830 156
Sulawesi Tengah	103 862	111 758	118 241	1 191 019	1 461 948	1 653 584
Sulawesi Selatan 1)	260 560	267 636	283 162	1 146 216	1 784 875	2 018 841
Sulawesi Tenggara	36 984	38 410	40 638	586 317	842 443	952 873
Gorontalo	5 405	5 613	5 939	88 573	140 016	158 370
Maluku	16 723	17 368	18 376	201 536	401 032	453 600
Maluku Utara	514 ¹⁾	647	685	27 261	35 357	39 992
Papua 2)	18 301	19 405	20 531	340 720	406 486	459 769
INDONESIA	4 498 171	4 687 789	4 960 305	52 767 093	61 078 188	69 216 688

Catatan : ¹⁾ Angka Sementara / *Preliminary figures*

Note ¹⁾ Angka diperbaiki / *Revised figures*

1) Termasuk Sulawesi Barat / *Including Sulawesi Barat*

2) Termasuk Papua Barat / *Including Papua Barat*

Sumber / *Source* : Kepolisian Republik Indonesia / *Indonesian State Police*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.25 **Produksi Angkutan Kereta Api Penumpang, 2008-2011**
Table **Production of Passenger Railways Transportation, 2008-2011**

Rincian Description	Satuan Unit	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jawa					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	190,10	202,80	198,20	194,00
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	17 041	18 861	19 363	18 033
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	90	93	98	93
Sumatera					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	3,90	4,20	5,20	5,30
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	896	918	977	991
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	230	219	186	187
Jumlah/Total					
Penumpang berangkat <i>Passenger embarked</i>	juta orang <i>million person</i>	194,00	207,00	203,40	199,30
Kilometer penumpang <i>Pax-Km</i>	juta <i>million</i>	17 937	19 779	20 340	19 024
Rata-rata jarak perjalanan per penumpang <i>Average length of journey per passenger</i>	km	92	96	100	95

Sumber/ Source : PT. Kereta Api (Persero)/ Indonesian State Railways Company

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.26 Banyaknya Kunjungan Kapal Pelayaran Dalam dan Luar Negeri menurut Provinsi, 2008-2010
Number of Ship Calls of Domestic and International Voyage by Province, 2008-2010

Provinsi <i>Province</i>	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	4 471	5 061	4 708
Sumatera Utara	25 882	26 520	28 072
Sumatera Barat	5 527	5 379	5 239
Riau	69 925	35 849	35 713
Jambi	6 362	5 641	5 681
Sumatera Selatan	3 325	2 563	2 310
Bengkulu	883	1 002	1 192
Lampung	6 960	5 793	6 247
Kep. Bangka Belitung	7 796	7 246	7 799
Kep. Riau	258 019	160 105	220 299
DKI Jakarta	24 754	22 593	24 033
Jawa Barat	8 436	7 760	6 224
Jawa Tengah	18 845	15 282	18 828
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	34 462	33 103	32 973
Banten	5 028	4 444	4 748
Bali	11 123	24 650	25 396
Nusa Tenggara Barat	4 953	5 316	9 486
Nusa Tenggara Timur	29 367	29 714	15 392
Kalimantan Barat	3 482	4 960	9 667
Kalimantan Tengah	14 119	8 221	10 140
Kalimantan Selatan	25 833	45 175	53 591
Kalimantan Timur	56 106	41 634	29 062
Sulawesi Utara	14 963	8 505	11 949
Sulawesi Tengah	9 599	9 764	7 997
Sulawesi Selatan	9 443	19 581	7 129
Sulawesi Tenggara	14 496	24 259	14 185
Gorontalo	1 330	898	1 413
Sulawesi Barat	9 834	2 930	2 563
Maluku	16 210	13 359	14 293
Maluku Utara	8 519	14 609	16 715
Papua Barat	2 861	5 148	2 401
Papua	13 567	5 787	7 121
INDONESIA	726 480	602 851	642 566

Sumber : Pelabuhan Laut - Simoppel

Source : Port Authority - Simoppel

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.27 Banyaknya Pesawat Terbang menurut Sertifikasi Operator Angkutan Udara, 2007 - 2011
Table *Number of Civil Aircraft Registered by Air Operator Certificate (AOC) and Operator Certificate, 2007 - 2011*

Tahun Year	AOC 121	AOC 135	OC 91	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2007	317	251	119	687
2008	351	209	142	702
2009	381	192	164	737
2010	432	225	182	839
2011	426	253	186	865

Sumber : Direktorat Jendral Perhubungan Udara, Kementerian Perhubungan

Source : Directorate General of Civil Aviation, Ministry of Transportation

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.28 **Konsumsi BBM menurut Sektor (kilo liter), 2001 - 2010**
Table **Fuel Consumption by Sectors (kilo litres), 2001 - 2010**

Tahun <i>Year</i>	Industri <i>Industry</i>	Rumah Tangga <i>Household</i>	Komersial <i>Commercial</i>	Transportasi <i>Transportation</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2001	11 787 590	10 515 453	1 462 781	24 250 457	4 747 660
2002	11 436 088	9 997 862	1 419 865	24 827 114	4 659 059
2003	10 380 414	10 061 787	1 390 878	25 681 783	4 429 790
2004	11 330 403	10 141 412	1 518 909	29 319 962	4 933 544
2005	9 781 033	9 733 831	1 427 715	29 433 160	4 548 023
2006	8 690 367	8 580 829	1 253 442	28 117 389	4 053 443
2007	7 979 620	8 474 054	1 219 053	29 623 396	3 902 616
2008 ^{d)}	7 746 140	6 764 523	1 200 067	32 564 294	4 054 911
2009 ^{d)}	7 938 732	4 091 982	1 140 899	37 238 870	4 257 511
2010	8 759 521	2 436 009	1 094 756	42 102 919	4 488 842

Catatan / Note: ^{d)} Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Energy and Mineral Resources

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.29 **Konsumsi Energi termasuk Biomasa menurut Sektor (SBM), 2001 - 2010**
Table 5.29 **Energy Consumption included Biomass by Sectors (BOE), 2001 - 2010**

Tahun	Industri	Pemanfaatan Non Energi	Rumah Tangga	Komersial	Transportasi	Lainnya
Year	Industry	Non Energy Utilization	Household	Commercial	Transportation	Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	252 158 714	48 524 092	301 347 223	21 449 843	148 259 584	30 585 607
2002	245 108 900	48 534 290	303 032 794	21 752 300	151 498 823	29 998 546
2003	275 308 517	48 317 775	309 046 165	22 397 122	156 232 909	28 445 436
2004	263 294 377	62 375 806	314 114 684	25 412 327	178 374 391	31 689 809
2005	262 686 505 ¹⁾	54 352 999	313 772 025	26 234 764	178 452 407	29 102 166
2006	280 187 757	64 990 106	312 715 871	26 194 683	170 127 492	25 936 873
2007	300 675 120	64 759 190	319 333 000	27 896 499	179 144 177 ¹⁾	24 912 051
2008	299 539 752 ¹⁾	38 432 103	316 802 419 ¹⁾	29 273 897 ¹⁾	196 941 689 ¹⁾	25 855 949
2009	297 613 630 ¹⁾	54 356 235	314 762 682 ¹⁾	30 390 508	225 767 144 ¹⁾	27 186 782
2010	355 756 662	82 906 365	325 501 472	32 690 198	255 830 171	28 743 347

Catatan / Note : ¹⁾ Angka diperbaiki / Revised figures

Sumber : Buku Saku Statistik dan Ekonomi Energi 2011, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : Handbook of Energy and Economic Statistics of Indonesia 2011, Ministry of Energy and Mineral Resources

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.30 Jumlah Rumah yang Dibangun oleh Perumnas menurut Provinsi, 2009-2011
Table Number of House Developed by the National Housing Corporation by Province, 2009-2011

Provinsi Province	Jenis Rumah/ Type of House											
	RSS +			RS < 27 /			RS > 27 /			Jumlah		
	RSH			Generik			Apartemen			Total		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)		(3)			(4)			(5)			
Aceh	-	-	-	-	-	-	75	67	12	75	67	12
Sumatera Utara	1 031	1 657	99	-	-	-	115	643	1 389	1 146	2 300	1 488
Sumatera Barat	128	18	12	-	-	-	7	-	-	135	18	12
Riau	178	216	27	-	-	-	6	2	38	184	218	65
Jambi	82	-	29	-	-	-	13	-	-	95	-	29
Sumatera Selatan	247	85	92	-	-	-	18	49	623	265	134	715
Bengkulu	51	37	243	-	-	-	6	5	2	57	42	245
Lampung	132	22	94	-	-	-	25	12	116	157	34	210
Kep. Bangka Belitung	-	113	-	-	-	-	-	-	-	-	113	-
Kepulauan Riau	4	176	119	-	-	-	159	25	90	163	201	209
DKI Jakarta	5	5	-	-	-	-	50	1 402	316	55	1 407	316
Jawa Barat	137	244	247	-	24	-	388	851	242	525	1 119	489
Jawa Tengah	527	364	1 429	75	293	-	94	94	147	696	751	1 576
DI Yogyakarta	120	94	152	-	-	-	-	3	-	120	97	152
Jawa Timur	407	1 067	105	120	229	-	461	757	584	988	2 053	689
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-	43	-	-	43
Bali	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	384	-	-	-	-	-	55	632	-	439	632
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	55	31	27	-	-	-	5	2	694	60	33	721
Kalimantan Tengah	54	11	181	-	-	-	-	-	1	54	11	182
Kalimantan Selatan	46	7	-	-	-	-	17	-	82	63	7	82
Kalimantan Timur	-	254	235	-	-	-	-	18	127	-	272	362
Sulawesi Utara	256	199	22	-	-	-	-	-	16	256	199	38
Sulawesi Tengah	-	301	110	-	-	-	-	-	-	-	301	110
Sulawesi Selatan	337	238	325	-	-	-	181	197	793	518	435	1 118
Sulawesi Tenggara	131	143	31	-	-	-	6	6	38	137	149	69
Gorontalo	43	43	-	-	-	-	-	-	-	43	43	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	68	39	-	-	-	-	-	-	36	68	39	36
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	34	-	-	-	-	-	-	-	-	34	-
Papua	-	4	-	-	-	-	10	2	75	10	6	75
INDONESIA	4 039	5 786	3 579	195	546	-	1 636	4 190	6 096	5 870	5 870	9 675

Catatan/ Note : RSS = Rumah Sangat Sehat/ Very Simple House

RS = Rumah Sederhana/ Simple House

RSH = Rumah Siap Huni/ Ready to Occupied House

Sumber/ Source : Perum Perumnas/ The National Housing Corporation

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.31 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi, Keberadaan Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai dan di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi, 2011
Number and Percentage of Village by Province, the Presence of Families Lived on the River Banks and Under High Voltage Electrical Transmission, 2011

Provinsi Province	Keberadaan Keluarga Tinggal di Bantaran/Tepi Sungai <i>Families Lived on the River Bank</i>		Keberadaan Keluarga Tinggal di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi <i>Families Lived under High Voltage Electrical Transmission</i>	
	Jumlah Desa <i>Number of Village</i>	Persentase <i>Percentage</i>	Jumlah Desa <i>Number of Village</i>	Persentase <i>Percentage</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	896	13,82	54	0,83
Sumatera Utara	948	16,35	102	1,76
Sumatera Barat	479	46,37	61	5,91
Riau	604	36,50	20	1,21
Jambi	786	57,29	49	3,57
Sumatera Selatan	1 189	37,32	78	2,45
Bengkulu	366	24,25	1	0,07
Lampung	615	24,96	111	4,50
Kep. Bangka Belitung	47	13,02	0	0,00
Kepulauan Riau	80	22,66	6	1,70
DKI Jakarta	99	37,08	67	25,09
Jawa Barat	1 661	28,13	767	12,99
Jawa Tengah	1 910	22,27	767	8,94
DI Yogyakarta	122	27,85	32	7,31
Jawa Timur	1 162	13,67	851	10,01
Banten	507	33,03	245	15,96
Bali	201	28,07	42	5,87
Nusa Tenggara Barat	526	48,52	0	0,00
Nusa Tenggara Timur	402	13,55	0	0,00
Kalimantan Barat	906	46,06	17	0,86
Kalimantan Tengah	969	63,42	0	0,00
Kalimantan Selatan	1 213	60,65	40	2,00
Kalimantan Timur	645	44,03	12	0,82
Sulawesi Utara	603	35,62	43	2,54
Sulawesi Tengah	450	24,79		
Sulawesi Selatan	1 117	37,46	238	7,98
Sulawesi Tenggara	396	18,67	2	0,09
Gorontalo	126	17,24	4	0,55
Sulawesi Barat	304	47,65	32	5,02
Maluku	146	14,26	0	0,00
Maluku Utara	100	9,27	0	0,00
Papua Barat	251	17,44	0	0,00
Papua	344	8,77	0	0,00
INDONESIA	20 170	25,66	3 641	4,63

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source : Village Potential Statistic of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.32 **Persentase Rumah Tangga dengan Dinding Terlulus Terbuat Bukan dari Tembok dan Kayu menurut Provinsi, 2009 - 2011**
Percentage of Household had Wall not Made of Brick and Wood by Province, 2009 - 2011

Provinsi Province	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2,43	2,76	3,17
Sumatera Utara	6,14	5,28	6,00
Sumatera Barat	1,68	1,85	3,12
Riau	1,36	1,03	1,53
Jambi	1,04	0,83	1,38
Sumatera Selatan	2,68	2,77	2,60
Bengkulu	4,27	4,78	6,78
Lampung	12,87	11,63	11,59
Kep. Bangka Belitung	0,98	1,17	1,00
Kepulauan Riau	2,01	0,85	0,73
DKI Jakarta	0,78	1,16	0,47
Jawa Barat	18,19	16,92	18,19
Jawa Tengah	8,40	7,52	7,73
DI Yogyakarta	7,76	6,58	7,30
Jawa Timur	9,91	9,95	9,33
Banten	16,57	13,93	15,14
Bali	3,84	4,08	4,27
Nusa Tenggara Barat	20,98	17,74	17,23
Nusa Tenggara Timur	59,46	58,26	58,17
Kalimantan Barat	3,24	2,47	2,91
Kalimantan Tengah	0,78	0,77	1,15
Kalimantan Selatan	0,69	0,90	1,30
Kalimantan Timur	0,48	0,48	1,01
Sulawesi Utara	5,93	6,29	6,69
Sulawesi Tengah	3,11	2,91	3,56
Sulawesi Selatan	19,40	17,18	19,59
Sulawesi Tenggara	5,02	3,96	5,16
Gorontalo	18,62	19,28	17,03
Sulawesi Barat	11,41	10,15	9,64
Maluku	6,25	4,54	5,37
Maluku Utara	5,23	2,73	4,75
Papua Barat	4,38	4,26	4,62
Papua	4,09	4,35	5,01
INDONESIA	10,64	9,87	10,27

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009 - 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.33 **Persentase Rumah Tangga dengan Atap Terluas Terbuat dari Ijuk, Daun-Daunan dan Lainnya menurut Provinsi, 2008 - 2011**
Percentage of Household with Sugar Palm Fiber/Leaves Roof and Others by Province, 2009 - 2011

Provinsi <i>Province</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	14,59	11,96	11,07
Sumatera Utara	5,57	6,18	4,80
Sumatera Barat	2,18	1,87	2,11
Riau	3,25	3,83	4,17
Jambi	3,27	2,17	2,14
Sumatera Selatan	5,03	4,72	4,56
Bengkulu	0,61	0,41	0,61
Lampung	0,44	0,72	0,65
Kep. Bangka Belitung	2,78	4,17	2,76
Kepulauan Riau	8,58	4,68	4,47
DKI Jakarta	0,26	0,25	0,13
Jawa Barat	0,32	0,13	0,37
Jawa Tengah	0,12	0,13	0,10
DI Yogyakarta	0,09	-	-
Jawa Timur	0,14	0,09	0,05
Banten	2,75	2,93	2,35
Bali	0,63	1,00	0,65
Nusa Tenggara Barat	4,95	4,43	3,80
Nusa Tenggara Timur	24,09	22,27	21,78
Kalimantan Barat	10,27	9,55	9,06
Kalimantan Tengah	6,21	5,71	6,03
Kalimantan Selatan	18,79	16,30	14,78
Kalimantan Timur	2,12	1,99	1,41
Sulawesi Utara	5,80	5,24	5,09
Sulawesi Tengah	21,49	21,50	21,59
Sulawesi Selatan	7,66	6,49	6,16
Sulawesi Tenggara	23,27	21,21	20,36
Gorontalo	14,93	14,90	12,18
Sulawesi Barat	25,03	25,50	23,25
Maluku	21,98	15,59	14,79
Maluku Utara	14,78	11,12	12,48
Papua Barat	6,51	5,15	4,11
Papua	41,26	42,32	43,46
INDONESIA	3,62	3,45	3,35

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009 - 2011, BPS - Statistics Indonesia

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.34 **Persentase Rumah Tangga dengan Lantai Terluas dari Tanah menurut Provinsi, 2009 - 2011**
Table 5.34 **Percentage of Household with Earth Floor by Province, 2009 - 2011**

Provinsi <i>Province</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	9,51	8,81	6,58
Sumatera Utara	4,91	4,79	3,34
Sumatera Barat	2,69	2,87	1,96
Riau	5,07	4,07	1,94
Jambi	6,40	5,99	3,55
Sumatera Selatan	9,05	10,51	6,23
Bengkulu	6,77	6,28	5,17
Lampung	16,67	16,60	12,60
Kep. Bangka Belitung	2,15	2,19	1,15
Kepulauan Riau	2,22	2,31	0,51
DKI Jakarta	3,02	2,15	0,25
Jawa Barat	5,60	5,33	3,78
Jawa Tengah	25,22	24,37	21,28
DI Yogyakarta	9,33	7,72	6,20
Jawa Timur	18,33	18,52	15,85
Banten	9,83	6,89	5,73
Bali	5,07	6,03	3,58
Nusa Tenggara Barat	9,16	8,26	7,37
Nusa Tenggara Timur	39,98	35,66	34,19
Kalimantan Barat	2,66	2,34	0,54
Kalimantan Tengah	3,70	3,61	0,82
Kalimantan Selatan	1,76	1,76	0,75
Kalimantan Timur	3,05	3,23	0,65
Sulawesi Utara	8,59	8,75	6,01
Sulawesi Tengah	8,31	8,68	5,86
Sulawesi Selatan	3,39	3,86	2,24
Sulawesi Tenggara	9,88	8,60	5,34
Gorontalo	7,15	5,55	4,99
Sulawesi Barat	6,87	6,91	4,84
Maluku	17,45	13,59	11,37
Maluku Utara	21,89	14,62	14,58
Papua Barat	8,58	6,98	3,98
Papua	31,71	29,75	18,29
INDONESIA	12,01	11,50	9,21

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009 - 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.35 Persentase Rumah Tangga dengan Luas Lantai Kurang dari 20 m² menurut Provinsi, 2009 - 2011
Percentage of Household with Less than 20 m² Floor Area by Province, 2009 - 2011

Provinsi <i>Province</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2,85	2,50	4,86
Sumatera Utara	2,71	3,20	5,49
Sumatera Barat	4,68	5,57	7,85
Riau	1,96	1,71	3,86
Jambi	2,28	2,36	3,61
Sumatera Selatan	5,29	5,81	7,85
Bengkulu	4,95	5,26	7,86
Lampung	2,13	2,22	3,15
Kep. Bangka Belitung	2,16	2,33	3,60
Kepulauan Riau	9,22	7,03	13,23
DKI Jakarta	24,02	28,31	26,41
Jawa Barat	5,37	6,06	7,25
Jawa Tengah	1,80	1,85	2,17
DI Yogyakarta	11,83	14,25	11,54
Jawa Timur	3,55	3,72	4,32
Banten	8,61	8,45	9,00
Bali	13,44	15,08	18,03
Nusa Tenggara Barat	11,49	11,09	15,28
Nusa Tenggara Timur	7,51	6,44	11,21
Kalimantan Barat	3,53	3,27	4,50
Kalimantan Tengah	3,03	4,73	6,73
Kalimantan Selatan	5,99	6,21	8,06
Kalimantan Timur	5,50	5,55	6,40
Sulawesi Utara	6,80	4,90	11,91
Sulawesi Tengah	4,10	5,04	7,17
Sulawesi Selatan	4,11	4,45	5,76
Sulawesi Tenggara	4,11	5,39	6,71
Gorontalo	4,45	5,27	11,34
Sulawesi Barat	5,81	5,73	8,50
Maluku	3,60	5,68	8,25
Maluku Utara	3,13	3,14	4,41
Papua Barat	3,12	6,44	9,71
Papua	28,50	35,35	46,75
INDONESIA	5,46	6,17	7,50

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009 - 2011, BPS - Statistics Indonesia

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.36 **Persentase Rumah Tangga dengan Penampungan Akhir Tinja Bukan Tangki Septik menurut Provinsi, 2009 - 2011**
Percentage of Household with Toilet Discharge No Septic Tank by Province, 2009 - 2011

Provinsi Province	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	48,22	43,32	41,67
Sumatera Utara	39,35	35,55	35,87
Sumatera Barat	58,15	52,54	53,13
Riau	42,81	40,78	42,50
Jambi	56,45	46,34	47,98
Sumatera Selatan	52,64	47,61	46,33
Bengkulu	60,50	56,15	58,04
Lampung	58,06	51,72	51,08
Kep. Bangka Belitung	32,44	29,88	26,59
Kepulauan Riau	49,98	17,85	16,65
DKI Jakarta	8,38	6,66	6,10
Jawa Barat	42,10	39,19	41,70
Jawa Tengah	42,29	38,93	37,61
DI Yogyakarta	20,80	16,75	16,18
Jawa Timur	45,76	43,13	42,27
Banten	37,15	33,02	32,88
Bali	20,38	17,20	14,85
Nusa Tenggara Barat	54,83	49,03	45,95
Nusa Tenggara Timur	81,02	67,69	71,95
Kalimantan Barat	56,48	52,21	54,08
Kalimantan Tengah	72,41	58,89	63,19
Kalimantan Selatan	55,36	46,71	48,09
Kalimantan Timur	35,41	26,15	27,40
Sulawesi Utara	29,71	25,57	27,74
Sulawesi Tengah	49,88	45,75	44,01
Sulawesi Selatan	37,25	31,28	32,21
Sulawesi Tenggara	49,45	44,68	44,05
Gorontalo	46,54	43,48	41,82
Sulawesi Barat	50,54	55,00	52,72
Maluku	50,07	38,47	38,57
Maluku Utara	45,64	27,78	31,14
Papua Barat	44,91	36,24	36,95
Papua	70,12	68,68	71,58
INDONESIA	43,75	39,37	39,67

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009 - 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.37 **Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Penampungan Kotoran Terdekat Kurang dari 10 m menurut Provinsi, 2009 - 2011**
Percentage of Household with Nearest Distance of Drinking Water Source (Pump/Well/Spring) to Toilet Discharge Less Than 10 m by Province, 2009 - 2011

Provinsi Province	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	32,81	29,22	25,47
Sumatera Utara	28,23	28,86	27,95
Sumatera Barat	24,44	22,00	22,78
Riau	36,38	35,05	34,52
Jambi	22,15	26,12	19,26
Sumatera Selatan	30,69	31,13	25,16
Bengkulu	28,12	29,51	25,78
Lampung	27,74	29,10	25,75
Kep. Bangka Belitung	20,84	15,01	13,15
Kepulauan Riau	11,11	21,77	19,06
DKI Jakarta	40,25	33,51	40,63
Jawa Barat	30,47	31,15	31,54
Jawa Tengah	19,28	18,31	18,39
DI Yogyakarta	19,00	17,88	17,44
Jawa Timur	20,13	18,36	18,07
Banten	36,39	35,25	33,41
Bali	11,12	11,89	11,69
Nusa Tenggara Barat	18,28	16,79	17,60
Nusa Tenggara Timur	15,24	13,22	13,48
Kalimantan Barat	15,72	19,53	16,31
Kalimantan Tengah	23,36	24,19	22,88
Kalimantan Selatan	19,44	16,80	17,29
Kalimantan Timur	23,31	22,12	21,71
Sulawesi Utara	28,10	29,82	27,05
Sulawesi Tengah	18,38	21,12	17,07
Sulawesi Selatan	17,78	20,96	17,97
Sulawesi Tenggara	11,53	12,85	10,01
Gorontalo	25,05	31,78	27,96
Sulawesi Barat	11,95	13,27	19,00
Maluku	18,22	15,29	13,76
Maluku Utara	26,30	25,40	24,65
Papua Barat	20,63	21,25	24,38
Papua	7,90	17,78	14,49
INDONESIA	24,16	23,76	22,98

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009 - 2011, BPS - Statistics Indonesia

MAN-MADE ENVIRONMENT

Tabel 5.38 **Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Bersih ¹⁾ menurut Provinsi, 2009 - 2011**
Percentage of Household which Use Safe Water ¹⁾ by Province, 2009 - 2011

Provinsi Province	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	48,61	53,88	59,11
Sumatera Utara	56,52	60,38	62,09
Sumatera Barat	53,55	56,72	59,10
Riau	43,50	45,91	51,16
Jambi	46,83	51,78	53,25
Sumatera Selatan	51,54	52,50	57,37
Bengkulu	37,97	38,18	40,19
Lampung	45,20	45,94	50,48
Kep. Bangka Belitung	60,47	67,77	74,14
Kepulauan Riau	61,50	79,82	83,57
DKI Jakarta	87,86	90,64	91,54
Jawa Barat	55,62	58,82	59,52
Jawa Tengah	61,93	63,98	66,26
DI Yogyakarta	70,65	75,39	75,39
Jawa Timur	67,08	68,16	70,06
Banten	53,94	58,89	62,64
Bali	80,38	78,37	80,06
Nusa Tenggara Barat	53,01	56,89	55,04
Nusa Tenggara Timur	45,34	48,99	50,25
Kalimantan Barat	19,28	22,90	23,92
Kalimantan Tengah	38,11	43,39	45,88
Kalimantan Selatan	55,45	56,77	60,27
Kalimantan Timur	69,47	73,21	75,21
Sulawesi Utara	62,50	63,60	64,84
Sulawesi Tengah	49,64	45,22	51,61
Sulawesi Selatan	58,06	61,20	61,98
Sulawesi Tenggara	59,31	56,09	61,59
Gorontalo	48,46	47,97	50,88
Sulawesi Barat	47,68	43,45	39,33
Maluku	55,68	59,33	54,02
Maluku Utara	44,56	54,19	48,86
Papua Barat	42,72	54,81	50,74
Papua	31,39	30,99	27,45
INDONESIA	58,18	60,87	62,65

Catatan : ¹⁾ Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja ≥ 10 m]

Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to toilet hole ≥ 10 m]

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009 - 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.39 **Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2010 & 2011**
Percentage of Household by Province and Type of Cooking Fuel, 2010 & 2011

Provinsi <i>Province</i>	Listrik <i>Electricity</i>		Gas/Elpiji <i>Gas/LPG</i>		Minyak Tanah <i>Kerosene</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1,40	0,36	17,90	33,62	35,90	25,05
Sumatera Utara	1,60	1,02	34,10	45,45	27,40	19,68
Sumatera Barat	2,00	2,03	12,50	13,52	30,00	31,82
Riau	0,80	0,79	15,70	30,99	45,50	33,29
Jambi	0,70	0,46	17,30	25,44	28,20	24,39
Sumatera Selatan	0,90	0,76	48,00	56,09	6,90	5,52
Bengkulu	0,90	0,85	15,30	33,05	22,50	10,05
Lampung	1,10	0,32	22,40	33,46	5,50	2,07
Kep. Bangka Belitung	1,00	1,69	36,10	39,95	33,20	37,23
Kepulauan Riau	3,80	2,73	33,30	53,44	53,20	33,29
DKI Jakarta	4,40	2,88	78,10	83,63	7,10	5,40
Jawa Barat	1,80	1,66	65,40	68,95	2,70	1,68
Jawa Tengah	1,10	1,05	45,10	48,65	1,60	1,00
DI Yogyakarta	0,80	0,05	43,20	46,21	1,50	1,13
Jawa Timur	1,30	0,89	41,70	50,12	6,00	2,47
Banten	2,10	1,80	63,10	66,25	3,40	2,14
Bali	2,40	1,29	45,60	49,31	6,60	4,30
Nusa Tenggara Barat	1,00	0,80	1,80	8,11	32,10	30,20
Nusa Tenggara Timur	0,60	0,74	0,70	0,26	16,00	16,37
Kalimantan Barat	1,30	1,40	24,80	37,28	16,70	10,93
Kalimantan Tengah	1,60	0,97	6,20	4,49	39,60	39,19
Kalimantan Selatan	2,30	1,17	8,10	12,48	42,00	41,82
Kalimantan Timur	1,30	1,26	52,80	59,41	24,60	19,51
Sulawesi Utara	1,20	1,93	1,90	3,32	49,20	47,86
Sulawesi Tengah	0,60	0,80	2,40	1,76	24,70	28,14
Sulawesi Selatan	1,50	0,93	42,80	52,18	8,80	3,42
Sulawesi Tenggara	0,60	1,06	0,00	4,50	29,90	27,01
Gorontalo	1,00	0,46	1,00	2,40	36,20	36,08
Sulawesi Barat	0,70	0,41	7,60	16,21	15,20	10,31
Maluku	0,80	0,57	0,50	0,34	42,70	41,20
Maluku Utara	1,00	0,08	0,70	0,43	30,40	30,08
Papua Barat	0,80	1,05	3,30	2,47	52,10	48,50
Papua	0,50	0,37	1,10	0,65	26,40	27,23
INDONESIA	1,50	1,19	41,50	47,40	12,10	9,55

MAN-MADE ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / *Continued Table 5.39*

Provinsi <i>Province</i>	Arang/Briket		Kayu		Lainnya ¹⁾	
	<i>Charcoal/Briquet</i>		<i>Firewood</i>		<i>Others ¹⁾</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,20	0,02	44,00	39,64	0,00	1,30
Sumatera Utara	0,20	0,07	35,80	32,98	0,70	0,80
Sumatera Barat	0,30	0,06	54,40	51,48	0,60	1,08
R i a u	7,30	7,39	29,70	26,69	1,00	0,85
J a m b i	5,00	4,60	48,40	44,73	0,30	0,38
Sumatera Selatan	0,90	0,39	43,20	36,97	0,10	0,28
Bengkulu	0,20	0,25	60,70	55,27	0,30	0,53
Lampung	0,50	0,21	70,10	63,02	0,40	0,92
Bangka Belitung	0,30	0,09	28,50	20,39	0,90	0,64
Kepulauan Riau	0,20	0,60	8,90	8,56	0,60	1,37
DKI Jakarta	0,10	0,00	0,30	0,16	9,70	7,93
Jawa Barat	0,10	0,04	28,20	26,50	1,70	1,17
Jawa Tengah	0,30	0,15	50,50	47,69	1,40	1,47
DI Yogyakarta	1,20	1,02	43,20	42,69	0,40	8,90
Jawa Timur	0,20	0,05	49,40	45,21	1,40	1,26
Banten	0,20	0,03	29,20	27,77	1,90	2,00
B a l i	0,20	0,00	41,30	40,45	2,70	4,65
Nusa Tenggara Barat	0,30	0,01	64,20	60,26	0,60	0,62
Nusa Tenggara Timur	1,60	0,01	81,00	82,45	0,20	0,16
Kalimantan Barat	0,40	0,15	56,50	49,96	0,30	0,28
Kalimantan Tengah	0,30	0,08	51,90	54,49	0,30	0,79
Kalimantan Selatan	0,20	0,01	46,80	44,11	0,50	0,41
Kalimantan Timur	0,90	0,41	19,60	18,50	0,90	0,91
Sulawesi Utara	0,50	0,02	46,90	46,38	0,20	0,49
Sulawesi Tengah	9,10	4,90	63,00	64,09	0,10	0,30
Sulawesi Selatan	2,10	1,43	44,60	41,32	0,20	0,72
Sulawesi Tenggara	3,50	3,81	61,50	63,40	0,10	0,22
Gorontalo	0,40	0,00	61,10	60,50	0,20	0,56
Sulawesi Barat	2,60	1,22	73,70	71,55	0,20	0,29
Maluku	0,30	0,00	55,50	57,29	0,20	0,60
Maluku Utara	0,30	0,00	67,40	69,01	0,10	0,40
Papua Barat	0,50	0,00	42,80	47,05	0,50	0,94
Papua	1,20	0,07	70,10	71,11	0,60	0,57
INDONESIA	0,70	0,45	42,50	39,89	1,50	1,53

Catatan/ Note :¹⁾ Termasuk rumah tangga yang tidak memasak / *Including households that were not cooking*

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2010 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : *Welfare Statistics 2010 - 2011, BPS - Statistics Indonesia*

LINGKUNGAN HIDUP BUATAN

Tabel 5.40 **Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Penerangan, 2010 & 2011**
Table **Percentage of Household by Province and Source of Lighting, 2010 & 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Listrik PLN <i>State Electricity</i>		Listrik Non PLN <i>Privately Generated Electricity</i>	
	2010	2011	2010	2011
	(1)	(2)	(4)	(5)
Aceh	90,98	94,34	2,35	1,07
Sumatera Utara	89,18	91,02	3,73	2,92
Sumatera Barat	84,72	86,86	6,05	4,54
Riau	56,18	60,99	31,87	29,80
Jambi	74,36	75,72	13,57	14,78
Sumatera Selatan	75,44	79,78	13,24	12,23
Bengkulu	77,72	77,94	8,19	9,76
Lampung	78,75	82,31	12,54	10,22
Kep. Bangka Belitung	72,78	78,92	19,99	17,56
Kepulauan Riau	86,14	87,85	9,32	9,50
DKI Jakarta	98,74	99,65	0,81	0,29
Jawa Barat	97,52	98,09	1,49	1,36
Jawa Tengah	98,23	98,70	0,96	0,71
DI Yogyakarta	99,59	99,53	0,00	0,02
Jawa Timur	97,38	97,61	1,59	1,69
Banten	96,11	98,09	1,56	1,18
Bali	96,83	97,90	0,89	0,95
Nusa Tenggara Barat	81,52	86,23	7,87	4,58
Nusa Tenggara Timur	44,37	44,17	8,18	9,96
Kalimantan Barat	68,43	70,99	9,54	10,21
Kalimantan Tengah	62,29	65,49	19,25	14,86
Kalimantan Selatan	89,74	89,54	4,27	5,81
Kalimantan Timur	81,79	81,02	13,39	12,57
Sulawesi Utara	92,99	93,33	3,62	3,60
Sulawesi Tengah	68,56	72,04	11,88	9,04
Sulawesi Selatan	87,77	87,38	4,72	5,51
Sulawesi Tenggara	68,62	75,41	10,67	8,90
Gorontalo	71,44	73,97	5,89	6,91
Sulawesi Barat	45,97	51,20	28,28	27,70
Maluku	74,05	71,00	5,58	6,62
Maluku Utara	64,26	64,30	15,41	16,31
Papua Barat	66,11	62,10	16,06	16,09
Papua	32,83	31,79	9,87	7,61
INDONESIA	89,47	90,51	4,68	4,32

MAN-MADE ENVIRONMENT

Lanjutan Tabel / Continued Table 5.40

Provinsi <i>Province</i>	Petromak/Aladin		Pelita/Sentir/Obor		Lainnya	
	<i>Pumped Lamp</i>		<i>Oil Lamp</i>		<i>Others</i>	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	2,26	1,60	3,69	2,72	0,72	0,26
Sumatera Utara	1,42	1,08	5,43	4,74	0,24	0,24
Sumatera Barat	3,28	2,31	5,70	6,02	0,25	0,27
Riau	1,15	0,51	10,19	8,35	0,61	0,34
Jambi	2,70	1,66	8,51	7,36	0,86	0,48
Sumatera Selatan	2,00	1,45	8,79	5,89	0,53	0,66
Bengkulu	1,66	1,01	11,84	10,93	0,60	0,37
Lampung	0,82	0,51	7,53	6,46	0,36	0,50
Bangka Belitung	1,09	0,38	5,33	2,75	0,80	0,39
Kepulauan Riau	0,89	0,27	1,96	2,20	1,70	0,18
DKI Jakarta	0,31	0,00	0,05	0,04	0,09	0,01
Jawa Barat	0,21	0,06	0,67	0,41	0,12	0,09
Jawa Tengah	0,06	0,03	0,65	0,53	0,09	0,04
DI Yogyakarta	0,02	0,04	0,36	0,37	0,03	0,04
Jawa Timur	0,31	0,19	0,66	0,41	0,06	0,10
Banten	0,51	0,03	1,70	0,64	0,12	0,05
Bali	0,24	0,02	1,93	1,07	0,11	0,05
Nusa Tenggara Barat	1,79	1,05	7,97	7,89	0,84	0,25
Nusa Tenggara Timur	0,37	0,29	46,73	45,07	0,35	0,51
Kalimantan Barat	0,25	0,17	21,20	17,92	0,57	0,71
Kalimantan Tengah	4,74	2,46	13,07	16,62	0,65	0,57
Kalimantan Selatan	0,81	0,59	4,85	3,91	0,33	0,15
Kalimantan Timur	0,65	0,39	3,55	5,14	0,61	0,88
Sulawesi Utara	0,92	0,77	2,10	2,01	0,36	0,29
Sulawesi Tengah	2,79	1,20	16,20	17,23	0,57	0,49
Sulawesi Selatan	0,31	0,57	7,02	6,33	0,18	0,21
Sulawesi Tenggara	1,08	0,42	19,31	14,78	0,32	0,49
Gorontalo	9,47	4,26	13,04	14,48	0,15	0,39
Sulawesi Barat	0,51	0,35	24,67	20,39	0,57	0,36
Maluku	1,05	0,62	18,96	20,99	0,35	0,76
Maluku Utara	2,05	0,91	17,04	17,65	1,25	0,83
Papua Barat	1,94	0,84	15,40	20,66	0,49	0,31
Papua	0,92	1,21	20,23	18,48	36,15	40,91
INDONESIA	0,72	0,43	4,50	4,05	0,63	0,69

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010 - 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2010 - 2011, BPS - Statistics Indonesia



LINGKUNGAN SOSIAL
SOCIAL ENVIRONMENT

<http://www.bppkpa.go.id>



Lingkungan hidup tidak hanya mencakup dimensi lingkungan alam dengan unsur-unsur biologisnya, tetapi juga mencakup dimensi lingkungan hidup sosial, yaitu aspek kehidupan sosial di mana terjadi hubungan timbal balik antara manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Lingkungan hidup sosial dapat mempengaruhi lingkungan hidup alam menjadi lingkungan hidup buatan atau binaan, tetapi lingkungan hidup sosial dapat juga terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup alam maupun lingkungan hidup buatan. Selama ketiga komponen lingkungan hidup manusia berada dalam keseimbangan maka berarti lingkungan hidup manusia berada dalam kondisi yang baik, namun bila salah satu dari ketiga komponen lingkungan hidup terganggu maka hubungan dan ketergantungan antara ketiga komponen lingkungan hidup tersebut akan mengalami gangguan, sehingga akan mengakibatkan lingkungan hidup manusia berada dalam keadaan yang tidak seimbang.

Penduduk merupakan faktor terpenting dalam lingkungan hidup sosial. Jumlah penduduk yang selalu bertambah dari waktu ke waktu memberikan tekanan pada lingkungan alam. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang disertai meningkatnya kegiatan pembangunan akan mengakibatkan terjadinya pergeseran pola penggunaan lahan, misalnya dari lahan yang subur untuk pertanian berubah menjadi lahan permukiman atau industri. Pembangunan industri di sekitar kota besar menjadikan daya tarik terjadinya proses urbanisasi.

Pelaksanaan pembangunan yang kurang terencana mengakibatkan tata kelola lingkungan perkotaan yang semrawut. Pusat pemerintahan, pusat industri, dan pusat perbelanjaan dalam satu kota menjadikan kota tersebut menjadi kota yang sangat sibuk dan sangat padat. Kemacetan lalu lintas terjadi di semua sudut kota yang akan

Environmental dimension includes not only the natural environment with its the biological elements, but also comprises of the dimension of social environment, namely the aspect of social life in which occur the inter-relationship between human, society, and environment. Social environment can affect the natural environment transformation into a man-made environment, while the social environment can also be formed and influenced by the natural environment and man-made environment. The balance between the three components of the environment determined the overall condition of the environment, but if one of the relation between the three components of the environment is disrupted, thus the inter-dependencies between the three components of the environment will be susceptible to interference cause the environment unbalance.

Population is an important factor to the social environment. The number of population is always increasing from time to time put pressure on the natural environment. With the increasing number of population which is accompanied by the increased development activities will caused in a shift in land use patterns, for example, from the fertile land for farming turned into residential or industrial land. Industrial development around the major cities to make the attraction of the urbanization process.

The implementation resulted in unplanned development governance a chaotic urban environment. Central government, industrial centers, and shopping malls in the city to make the city into a very busy and very crowded. Traffic congestion occurs in all corners of the city that would increase the amount of pollution into the air. Plus the lack

LINGKUNGAN SOSIAL

meningkatkan besarnya polusi ke udara. Ditambah lagi belum adanya transportasi massal yang aman, nyaman dan murah menyebabkan penduduk lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Laju pertumbuhan jumlah kendaraan yang tidak diikuti pengembangan sarana transportasi semakin memperparah kemacetan.

Permasalahan lainnya adalah masalah kemiskinan baik di pedesaan maupun perkotaan. Masalah kemiskinan dan lingkungan khususnya lingkungan hidup sosial adalah dua masalah yang saling berkaitan. Rendahnya kesejahteraan penduduk dapat berpengaruh pada rusaknya kualitas lingkungan. Karena dalam upaya mempertahankan hidup, kelompok penduduk miskin sering melakukan kegiatan yang merusak lingkungan seperti perambahan hutan oleh penduduk desa di sekitar hutan dan penduduk miskin di perkotaan yang membuang limbah langsung ke perairan sungai karena tidak adanya akses terhadap fasilitas umum atau adanya unsur ketidaktahuan. Kurangnya penyuluhan tentang lingkungan di kalangan masyarakat menimbulkan ketidakpahaman masyarakat yang berakibat kurangnya kesadaran masyarakat akan arti penting lingkungan alam.

Uraian diatas menunjukkan bahwa lingkungan hidup sosial mempunyai kaitan erat dengan aspek kehidupan lain. Karena itu segala informasi tentang perkembangan dan perubahan lingkungan hidup sosial sangat diperlukan terutama dikaitkan dengan kepentingan kebijaksanaan dan program pembangunan. Langkah yang perlu dilakukan dalam pengembangan lingkungan hidup sosial diantaranya dengan menyusun suatu statistik lingkungan sosial yang merupakan bahan evaluasi maupun perencanaan lingkungan hidup sosial di masa mendatang.

Statistik lingkungan sosial yang disusun meliputi: jumlah dan karakteristik penduduk, kualitas penduduk, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan,

of mass transportation that is safe, comfortable and cheap cause people prefer to use a personal vehicle. The rate of growth in the number of vehicles that are not followed by the development of means of transportation exacerbated congestion.

Another problem is the poverty problem both in rural and urban areas. The problem of poverty and the environment, especially social environment are the two interrelated issues. The low level of population welfare can damage the environmental quality. Due to live survival, the poor population groups often engage in activities that can damage the environment like a forest encroachers by the surrounding villagers and the poor population groups in urban dump their waste waters directly into the river due to lack of access to public facilities or due to ignorance. Lack of counseling about environment cause misunderstanding among the public which resulted in a lack of public awareness of the importance of the natural environment

The description above shows that the social environment had a close relation with other aspects of life. Therefore all information about the development of social and environmental change is needed, especially associated with policies interest and development program. Action that need to be done in the development of the social environment by constructing a social environment statistical which act as a evaluation and planning of social environment for the future time.

Social environment statistical include: the number and characteristics of the population, the quality of the population, education, health,

kemiskinan, program pemberdayaan masyarakat, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), korban bencana alam dan kriminalitas.

6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk

Penduduk merupakan pelaku sekaligus sasaran dari pembangunan itu sendiri. Sebagai subyek sekaligus objek pembangunan, maka keberadaan penduduk baik kuantitas dan kualitasnya perlu di analisa lebih lanjut. Berbagai indikator kependudukan dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan penduduk.

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sasaran ini tidak mungkin tercapai bila pemerintah tidak dapat memecahkan masalah kependudukan seperti besarnya jumlah penduduk dan tidak meratanya penyebaran penduduk di Indonesia.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,64 juta jiwa dengan angka pertumbuhan per tahun sebesar 1,49 persen (Tabel 6.1 dan 6.2). Jumlah penduduk tersebut, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Pertambahan jumlah penduduk tidak diikuti dengan pola persebaran penduduk yang merata. Hingga tahun 2010 konsentrasi penduduk Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa. Tercatat sebanyak 136,6 juta jiwa atau 57,49 persen penduduk ada di Pulau Jawa yang luasnya hanya 6,77 persen dari luas total daratan Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan kepadatan penduduk per km² yang mencolok antara provinsi di Pulau Jawa dengan provinsi yang berada di pulau lainnya. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi terpadat, dengan kepadatan penduduk sebesar 14.469 jiwa per km². Sementara itu, Pulau Papua yang luasnya

employment, poverty, community empowerment programs, Group with Social Prosperity Problem, victims of natural disasters and crime.

6.1. Population Dynamic and Quality

Population is the subject and objective of development. As the subject and the object of the development, the population existences regarding its quantity and quality need to be carefully examine. Various population indicators can be used to examine the population problem

The prosperity of the population is the main goal of development as it is stated in Preamble to the Constitution of 1945. This goal can not be accomplished if the government can not solve the population problems like over population and the uneven distribution of Indonesia population.

The result of the Population Census 2010 stated that the number of Indonesian population reached 237.64 million people with growth rate per year 1.49 percent (Table 6.1 and 6.2). Thus, Indonesia is becoming the fourth populous nation in the world after China, India, and United States.

The great number of Indonesian population was not accompanied by the even distribution. Until 2010, Indonesian population has been concentrated in Java Island. which only cover 6.77 percent of the total area of Indonesian. As much as 136.6 million or 57.49 percent of the population on Java Island which cover the area of 6.77 percent of the total of Indonesian area. This has led to differences in population density per square kilometer are striking between the provinces on Java Island with other provinces. DKI Jakarta is most dense province, with the population density reached 14,469 people per square kilometer. Meanwhile, Papua Island cover

LINGKUNGAN SOSIAL

21,77 persen wilayah daratan Indonesia hanya dihuni 3,59 juta jiwa atau 1,5 persen dari penduduk Indonesia. Kepadatan penduduk di Provinsi Papua Barat adalah 8 jiwa per km² merupakan yang terendah di Indonesia (Tabel 6.2). Hal inilah yang menyebabkan kondisi lingkungan di Pulau Jawa relatif lebih buruk dibanding pulau lainnya.

Proporsi penduduk Indonesia untuk kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) pada tahun 2010 sebesar 65,76 persen (Tabel 6.3). Indonesia berpeluang mendapatkan keuntungan ekonomis atau bonus demografi karena besarnya proporsi penduduk usia produktif. Untuk mendapatkan keuntungan ekonomis tersebut, pemerintah perlu memberdayakan penduduk usia produktif sebagai tenaga kerja berkualitas dengan memastikan ketersediaan lapangan kerja.

Pada Tabel 6.4 menunjukkan bahwa angka beban tanggungan tahun 2010 sebesar 52,06. Beban tanggungan tersebut meliputi beban tanggungan lansia sebesar 7,44 dan beban tanggungan anak sebesar 44,62. Melihat besarnya angka tanggungan lansia, pemerintah perlu mempersiapkan penduduk usia produktif saat ini menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, sehingga diharapkan mereka dapat hidup sejahtera, mampu menjaga lingkungan hidup yang berkelanjutan, serta di masa tuanya tidak menjadi beban bagi orang lain.

Penduduk Indonesia berpotensi terus bertambah. Hal ini didukung oleh besarnya persentase penduduk wanita berumur 10 tahun ke atas yang telah menikah yaitu mencapai lebih dari 59,22 persen (Tabel 6.5). Sementara itu, terdapat 11,49 persen wanita yang umur perkawinannya kurang dari 16 tahun (Tabel 6.6). Hal ini memungkinkan wanita tersebut untuk melahirkan anak lebih banyak karena masa reproduksinya yang masih panjang.

the area of 21.77 percent of the total of Indonesian area which is populated only 3.59 million people or 1.5 percent of the total of Indonesian population. Papua Barat is the smallest population density with only 8 people per square kilometer (Table 6.2). The great population number in Java Island have had potentially threatened the environment condition than other islands.

The proportion of Indonesia's population for age group 15-64 years (productive age) in 2010 have exceeded 65.76 percent (Table 6.3). Indonesia has potentially got the economic profit from demographic bonus. To gain economic profit, the government need to empower the productive age as a qualified work by ensuring the job availability.

Table 6.4 shows that dependency ratio in 2010 is 52.06. The dependency ratio include the old dependency ratio amounted to 7.44 and 44.62 for the young dependency ratio. Given the tremendous number of the old dependency ratio, therefore, the government should be provided the needs of elderly and currently prepare productive age population as a qualified and productive human resources, so that now they can live in prosperity, was able to maintain a sustainable environment, and in his old age is not a burden for others.

The size of the Indonesian population will continuously increased. This is confirmed by the high percentage of population aged of 10 years and over that ever married reach more than 59.22 percent (Table 6.5). While there are 11.49 percent of women which age at first married less than 16 years pose a longer childbearing and possibly deliver more children (Table 6.6).

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kualitas penduduk suatu wilayah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Angka harapan hidup, pengeluaran riil perkapita, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah merupakan variabel yang digunakan untuk menghitung IPM. Keempat variabel tersebut dapat menggambarkan tingkat kesehatan, tingkat kesejahteraan, dan tingkat pendidikan penduduk. Selama tahun 2008-2010 nilai IPM selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 nilai IPM sebesar 72,27 (Tabel 6.8).

6.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pembangunan pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan memperluas kesempatan memperoleh pendidikan di semua jenjang pendidikan bagi seluruh golongan penduduk termasuk penduduk di daerah terpencil.

Salah satu kemampuan dasar untuk menyerap informasi adalah kemampuan baca tulis. Banyaknya informasi dan pengetahuan yang disampaikan lewat tulisan, seperti buku, leaflet, brosur, koran, majalah, dan jurnal, memerlukan kemampuan baca sebagai dasar untuk menyerap informasi dan pengetahuan tersebut. Dari Tabel 6.9 terlihat bahwa pada tahun 2011, persentase penduduk Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf tercatat sebesar 6,44 persen. Artinya, sebagian besar penduduk telah melek huruf, kecuali Provinsi Papua yang angka buta hurufnya cukup tinggi, yaitu mencapai 33,82 persen. Untuk mengatasi permasalahan buta huruf, pemerintah telah melaksanakan program pemberantasan buta huruf. Banyaknya desa yang telah melakukan

One of the indicators that can describe the quality of the population of an region is the Human Development Index (HDI). Life expectancy, adjusted real expendityre per capita, literacy rate, and mean year school are variables used to calculate the HDI. These four variables can describe the level of health, welfare, and education level of the population. During the 2008-2010 period, HDI value always increase. HDI value in the year 2010 is 72.27 (Table 6.8).

6.2. Education

The educational level is one of the indicators that can describes the human. Education is a basic need to accelerate skill and intelligent. The education development goal is to increase the quality of human resource, by opening the education opportunity to all educational level for all citizen include those who are located in remote area.

Basic skill for absorbing information is the reading and writing skill. The informations and knowledge are transfered through writing, like book, leaflet, brochure, newspaper, magazine, and journal, requires the ability to read as a basis for absorbing information and knowledge, literacy is one of the basic ability required to absorb information. From Table 6.9 shows that in 2011, percentage of population aged 10 years and over who illiterate is 6.44 percent. Most of the populations have literacy except for Papua Province which still experienced a high illiteracy rate with 33.82 percent. To overcome the problem of illiteracy, government has carried out literacy programs. The number of villages that had conducted literacy programs are presented in Table 6.15.

LINGKUNGAN SOSIAL

program pemberantasan buta huruf disajikan pada Tabel 6.15.

Untuk mengukur partisipasi penduduk dalam pendidikan digunakan tiga indikator yaitu Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS), dan Angka Partisipasi Murni (APM). APK merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK berguna untuk melihat keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk bersekolah. APS menunjukkan partisipasi sekolah penduduk khususnya anak usia sekolah dalam proses kegiatan sekolah. APS merupakan indikator untuk melihat tingkat kemampuan lembaga pendidikan dalam menyerap anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan. APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk dengan memperhatikan kesesuaian umur dan jenjang yang diduduki atau dengan kata lain indikator ini digunakan untuk mengukur anak usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu.

Tabel 6.10 sampai dengan Tabel 6.12 menyajikan nilai APK, APS, dan APM tahun 2009–2011. Dari ketiga tabel tersebut terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah pencapaian APK, APS maupun APM-nya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mampu bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi semakin sedikit.

Angka partisipasi pendidikan yang cukup tinggi, namun semakin menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi berdampak pada rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk. Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia pada tahun 2010 baru mencapai 7,92 tahun (Tabel 6.8). Artinya, bahwa rata-rata pendidikan penduduk Indonesia hanya hampir mencapai kelas 2 SMP.

To measure educational participation of the population used three indicators, those are Gross Enrollment Ratios (GER), School Participation Rate (SPR), and Net Enrollment Ratio (NER). GER is the proportion of the population who were at school at any level of education of school-age population with appropriate levels of education. GER is used to see the success of education development program which was held in order to expand opportunities for residents to attend school. SPR showed the school participation, especially school-age children, in school activities and it is an indicator to see the level of educational institution's ability to absorb school-age children. NER indicates school participation attend to the appropriate of age and level, this indicator is used to measure school-age children can attend school on time.

Table 6.10 to Table 6.12 show that the value of GER, SPR, and NER during the 2009–2011 period. From the third table shows that higher levels of education, the lower achievement of GER, SPR, and NER. This means the higher levels the fewer people who can attend school on these levels.

Education participation rates are quite high, but tend to decrease at higher level have an impact on the low of mean years of schooling. Indonesia population's mean years of schooling in 2010 reached only 7.92 years (Table 6.8). This means that the average education of Indonesia's population almost reached 2nd grade of junior high school.

Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah pada tahun 2010 sebanyak 21,46 persen, yang berijazah SD sebanyak 31,76 persen dan yang berijazah SMP sebanyak 19,42 persen (Tabel 6.13). Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa pendidikan penduduk Indonesia masih rendah, sehingga perlu adanya upaya yang lebih besar lagi untuk meningkatkan pendidikan penduduk Indonesia.

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan penduduk adalah penyediaan fasilitas pendidikan. Dari 78.609 total desa di Indonesia hanya ada 68.350 (86,9 persen) desa yang memiliki Sekolah Dasar (SD) sederajat. Banyaknya desa menurut ketersediaan fasilitas pendidikan disajikan pada Tabel 6.14. Selain memperbanyak fasilitas pendidikan, pemerintah juga melaksanakan program wajib belajar 9 tahun guna mendorong masyarakat untuk berpartisipasi sekolah, dengan target penduduk Indonesia memiliki pendidikan minimal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat.

6.3. Kesehatan

Tiga dimensi dasar yang menjadi ukuran kinerja pembangunan manusia adalah manusia yang memiliki umur panjang dan sehat, berpengetahuan, dan memiliki kehidupan yang layak. Bidang kesehatan merupakan salah satu pilar pembangunan manusia selain bidang pendidikan dan pendapatan.

Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan, dan status gizi masyarakat. Prioritas pelayanan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat antara lain adalah pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kesehatan

The percentage of population 10 years and over who do not have a certificate in 2010 is 21.46 percent, who certified elementary school is 31.76 percent and who certified junior high school is 19.42 percent (Tabel 6.13). From the data above shows that the education of Indonesia's population is still low, thus, greater efforts needed to improve the education of Indonesia's population.

Government has been try to improve the level of education is by provide the educational facilities. From the total 78,609 villages in Indonesia there are only 68,350 (86.9 percent) who had a village primary school. The number of villages by province and availability of education facilities is presented in Table 6.14. Besides expand educational facilities, the government also implement nine years compulsory education program to encourage school participation, with its goal that population of Indonesia reached the minimum education level of junior high school.

6.3. Health

The three basic dimensions of human development can be measured to evaluate the performance of human development goals is by accomplishing the quality of man with a long and healthy life, knowledge, and have a decent life. Health sector is one pillars of human development in addition to education and income.

The degree of public health can be seen from various indicators, including indicators of life expectancy, mortality, morbidity, and nutritional status of the community. Priority service in an effort to improve community health status include: services on maternal and child health, health services for the poor, the empowering of medical personels, disease

LINGKUNGAN SOSIAL

bagi masyarakat miskin, pendayagunaan tenaga kesehatan, penanggulangan penyakit menular, penanggulangan gizi buruk, dan penanganan krisis kesehatan akibat bencana alam.

Angka kematian bayi (AKB) adalah salah satu indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan masyarakat dan lingkungannya. Berdasarkan Tabel 6.16, provinsi dengan angka kematian bayi terbesar adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 38. Ini berarti terjadi 38 peristiwa kematian bayi sebelum mencapai usia satu tahun per seribu kelahiran hidup di Nusa Tenggara Barat.

Pemberian imunisasi dilakukan dalam upaya mengurangi angka kematian bayi, anak, dan balita serta demi keberlangsungan generasi yang akan datang. Pemerintah menyediakan pelayanan imunisasi dasar yang diberikan sesuai umur balita. Jenis imunisasi dasar sesuai dengan urutan pemberiannya adalah BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, dan Campak. Imunisasi dasar tersebut dapat diperoleh masyarakat secara gratis di posyandu atau dengan biaya terjangkau di puskesmas. Tabel 6.17 menunjukkan bahwa lebih dari 75 persen balita di Indonesia telah mendapatkan imunisasi pada tahun 2011.

Status kesehatan penduduk juga dapat dilihat melalui jumlah penduduk yang mengalami sakit. Penduduk dikatakan sakit apabila mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Persentase penduduk yang mengalami sakit pada tahun 2010 tercatat 16,60 persen, turun menjadi 15,02 persen tahun 2011. Dari 15,02 persen penduduk yang mengalami sakit tahun 2011 sebanyak 57,20 persen mengalami sakit kurang dari 4 hari (Tabel 6.18). Turunnya persentase penduduk yang mengalami sakit menunjukkan tingkat kesehatan penduduk semakin baik. Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat disajikan dalam Tabel

prevention, malnutrition prevention, and handling of health crises due to natural disaster.

Infant Mortality Rate (IMR) is the indicators use to reflect the degree of public health and quality of environment. Table 6.16 shows that the highest number of IMR is Nusa Tenggara Barat Province amounting to 38. This means that there are 38 infant deaths under one year old, per thousand live birth in a given year in Nusa Tenggara Barat Province.

Immunization was conducted as an to reduce infant mortality, child mortality, and under five mortality and also to ensure the sustainability of next generations. The government provides basic immunization services which is conducted according to children's age. The basic immunizations sequence are BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, and Measles. The basic immunizations can be obtain for free of charge in the integrated health or with the affordable price in health center. Table 6.17 shows that 75 percent children under five in Indonesia have been immunized in 2011.

The state of population health can also be seen through the number of population who fell sick. The people is define as sick if they had problems with their health that disturb their daily activity. Percentages of people who fell sick in 2010 is 16.60 percent, decrease to 15.02 percent in 2011. From 15.02 percentages of people who fell sick in 2011, amounting to 57.20 percent who fell sick less than four days (Tabel 6.18). The decline of percentages of people who fell sick indicates that the level of health of the population more better. The percentage of population who were treated as outpatient by health facilities was presented in Table 6.19. From that table shows that as many as 35.12 percent of

6.19. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebanyak 35,12 persen penduduk berobat ke puskesmas, 29,52 persen penduduk berobat ke petugas kesehatan, dan 29,42 persen berobat ke praktek dokter/poliklinik. Sedangkan sisanya berobat ke rumah sakit pemerintah, rumah sakit swasta, dan non medis.

Pola perkembangan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2010 menunjukkan terjadinya penurunan kasus dan kematian DBD dibandingkan tahun 2009. Pada tahun 2010 tingkat kejadian DBD di Indonesia berkurang 2,52 persen dibandingkan angka kejadian DBD pada tahun 2009. Tingkat kejadian tertinggi pada tahun 2010 terdapat di Provinsi Bali, yaitu 337 per 100.000 penduduk, diikuti oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 227 per 100.000 penduduk. Jumlah pasien, tingkat kefatalan, dan tingkat kejadian penyakit DBD disajikan pada Tabel 6.20.

Pada tahun 2010, jumlah penderita malaria meningkat dibandingkan tahun 2008 dan 2009. Jumlah penderita malaria tahun 2010 sebanyak 1,85 juta sedangkan penderita malaria tahun 2009 sebanyak 1,14 juta dan tahun 2008 sebanyak 1,62 juta (Tabel 6.21). Peningkatan jumlah penderita malaria yang paling besar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua masing masing sebesar 268.239 penderita dan 218.342 penderita. Indikator untuk upaya penemuan penderita menggunakan *Annual Parasite Incidence* (API) atau Angka Parasit Malaria per 1.000 penduduk. Pada tahun 2009 API sebesar 1,85 per 1.000 penduduk dan meningkat menjadi 1,96 per 1.000 penduduk.

Berdasarkan Tabel 6.22 terlihat bahwa jumlah pasien HIV/AIDS dan TB Paru BTA Positif pada tahun 2010 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2009. Jumlah penderita HIV/AIDS tahun 2009 sebanyak 19.973 pasien, meningkat menjadi 24.131 pada tahun 2010 atau terjadi peningkatan sebesar 20,82 persen. Sedangkan penderita TB

the population went to health center, 29.52 percent went to paramedical, and 29.42 percent went to practitioner doctor/clinics. While the rest went to public hospital, private hospital, and non-medically.

Developmental pattern of dengue fever in 2010 shows an decreasing mortality of dengue fever cases compared to 2009. In 2010, the incidence of dengue fever in Indonesia decline 2.52 percent compared to the incidence of dengue fever in 2009. In 2010, the highest incidence rates found in Bali Province, which is 337 per 100,000 population, followed by DKI Jakarta Province at 227 per 100,000 population. The number of malaria patient, fatality rate, and incidence rate of dengue fever was presented in Table 6.20.

*The number of malaria patient was also decreased in 2010 compared to 2008 and 2009. The number of malaria patient in 2010 was 1.85 million, meanwhile in 2009 was 1.14 million and in 2008 was 1.62 million (Tabel 6.21). The highest increasing of the number of malaria patient was occurred in Province of Nusa Tenggara Timur and Papua, respectively at 268,239 patient and 218,342 patient. Indicators for patient discovery efforts using the *Annual Parasite Incidence* (API) or malaria parasite rate per 1,000 population. In 2009 API is 1.85 per 1,000 population and increased become 1.96 per 1,000 population.*

Table 6.22 was also shown that the number of patient with HIV/AIDS and Tuberculosis in 2010 also increased compared to 2009. the number of patient of HIV/AIDS in 2009 was 19,973 patient, increased to 24,131 in 2010 or increased to 20.82 percent. While, the number of patient of Tuberculosis in 2010 was 169,213 patient, increased to 183,366 in 2010. The

LINGKUNGAN SOSIAL

Paru BTA Positif pada tahun 2010 sebanyak 169.213 pasien, meningkat menjadi 183.366 pada tahun 2010. Meningkatnya jumlah penderita beberapa jenis penyakit tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan kesehatan masyarakat yang salah satu sebabnya dikarenakan menurunnya kualitas lingkungan hidup.

Kesehatan manusia selain dipengaruhi oleh iklim, juga dapat disebabkan oleh lingkungan sosial yang kurang baik seperti penggunaan NAPZA dan perilaku seks berisiko yang bisa berakibat terinfeksi HIV/AIDS. Pada tahun 2010, Provinsi Papua merupakan provinsi dengan prevalensi HIV/AIDS tertinggi, sedangkan kasus HIV/AIDS tertinggi yang diakibatkan oleh penggunaan NAPZA ada di Provinsi DKI Jakarta (Tabel 6.23).

6.4. Ketenagakerjaan

Sasaran pembangunan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat mengakomodir dan memperluas kesempatan kerja. Besarnya jumlah penduduk yang berarti juga besarnya jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan. Angkatan kerja yang tidak tertampung dalam lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Besarnya pengangguran merupakan beban dalam perekonomian. Padahal harapan pemerintah, semakin banyaknya jumlah angkatan kerja bisa menjadi pendorong pembangunan ekonomi.

Ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk yang bisa aktif dalam perekonomian adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK didefinisikan sebagai rasio antara penduduk angkatan kerja dengan penduduk usia kerja. Selama periode 2009-2011, TPAK Indonesia terus meningkat yaitu dari 67,23 persen pada tahun 2009 menjadi 68,34 persen pada tahun 2011 (Tabel 6.24).

increasing number of patients with some types of the disease shows that a decline in public health is one of reason caused by the decline of environmental quality.

Human health beside influences by climate is also influence by the unhealthy of social environment such as drug use and risk sex behavior that can infect by HIV/AIDS. The highest HIV/AIDS prevalence in 2010 was in Papua Province, while the highest number of HIV/AIDS cases by the use of drugs was in DKI Jakarta Province (Table 6.23)

6.4. Employment

The development goal is ensure the economic growth which can accommodate and expand the employment opportunities. The large number of people, which means also the large number of labor force that is proportional to the availability of jobs is one of the problems of labor. Labor force that is accommodated in employment will lead to unemployment. The amount of unemployment is a burden on the economy. Though the government hopes, the increasing number of the workforce can be a driver of economic development.

Indicator which is used to measure the economically active population is the Labor Force Participation Rate (LFPR). LFPR is defined as the ratio between the labor force and the working age population. During the 2009-2011 period, the Indonesia LFPR was increasing from 67.23 percent in 2009 to 68.34 percent in 2011 (Table 6.24). This indicate that approximately two-thirds of the

Walaupun sudah terjadi peningkatan partisipasi angkatan kerja tetapi angka tersebut menunjukkan baru sekitar dua per tiga penduduk usia produktif yang aktif dalam perekonomian.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara pencari kerja, orang yang sedang mempersiapkan usaha, orang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Angka TPT merupakan salah satu ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk usia kerja yang tidak terserap lapangan kerja. Seiring peningkatan TPAK di Indonesia selama tahun 2009-2011, TPT juga turun selama periode tersebut. Tercatat TPT tahun 2009 sebesar 7,87 persen turun menjadi 6,56 persen tahun 2011. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja juga diikuti oleh penyediaan lapangan kerja. Pada tahun 2011, angkatan kerja yang terserap dalam lapangan kerja atau telah bekerja sebanyak 93,44 persen.

Besarnya rata-rata upah buruh/pegawai/karyawan merupakan indikator kesejahteraan pekerja. Rata-rata upah buruh/pegawai/karyawan selalu mengalami peningkatan selama periode 2009-2011 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,50 persen pertahun. Berdasarkan Tabel 6.26 Provinsi Papua dengan rata-rata upah buruh/pegawai/karyawan selama sebulan sebesar 2,4 juta rupiah merupakan yang terbesar. Sedangkan rata-rata upah buruh/pegawai/karyawan di Provinsi Jawa tengah merupakan yang terkecil yaitu sebesar 1,2 juta rupiah. Hal ini disebabkan suplai tenaga kerja untuk Provinsi Jawa Tengah sangat besar. Jika dilihat dari aspek gender terdapat perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan dimana upah pekerja laki-laki lebih tinggi daripada pekerja perempuan. Hal ini selain dikarenakan jam bekerja pekerja laki-laki lebih lama dibanding pekerja perempuan, juga disebabkan karena tenaga laki-

productive age population are economically active.

Open Unemployment Rate (OUR) is the ratio between the number of people who looking for a job, or not looking for a job because of desperation, preparing a business, and have a job but not beginning work yet with a total labor force. OUR is one of Indicator which is used to measure the level absorbed of labor force. During the 2009-2011 period, the increasing of LFPR in Indonesia was followed by the declining of OUR. In 2009, OUR was recorded as much as 7.87 percent and experience decreasing to 6.56 percent in 2011. This also indicate that the increasing the number of labor force is followed by the job availability. In 2011, the level of labor force who had been absorbed in industry or had been working reached 93.44 percent.

The average wage/salary is an indicator of workers welfare. During the 2009-2011 period, the average wage/salary always increase with average growth rate per year 7.50 percent. Based on Table 6.26, the average employee's monthly wages are highest in Papua Province amounting to 2.4 million rupiahs. While the average wage is lowest in Jawa Tengah Province which was 1.2 million rupiahs. This is due to the supply of labor for Jawa Tengah Province is larger than others. Viewed from the aspect of gender, there is a difference in wage between male and female. Male workers wage is higher than female workers. This is due to the longer working hours of male workers compare to female workers, also due to power of male workers more valued than women workers.

laki sedikit lebih dihargai daripada perempuan.

Tabel 6.25 menyajikan data rata-rata jam kerja buruh/karyawan/pegawai seminggu yang lalu. Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara umum buruh/karyawan/pegawai di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, rata-rata jam kerjanya sudah melebihi batas minimal atau lebih dari 35 jam per minggu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum buruh/karyawan/pegawai tersebut bukanlah pengangguran tak kentara. Pada tahun 2011, rata-rata jam kerja buruh/karyawan/pegawai tertinggi terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan DKI Jakarta yaitu 48 jam per minggu. Sedangkan rata-rata jam kerja buruh/karyawan/pegawai terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat.

6.5. Kemiskinan

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda (Poerwadarminta, 1976). Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk yang hidup dekat dengan garis kemiskinan atau penduduk yang rentan miskin (*vulnerable*) jumlahnya masih sangat besar. Mereka adalah orang-orang yang tergolong rentan karena apabila terjadi guncangan ekonomi mereka dapat dengan mudah jatuh miskin.

Dimensi permasalahan kemiskinan yang sangat luas mengharuskan adanya kebijakan menyeluruh serta terukur pencapaiannya.

Table 6.25 presents data on average working hours of employee a week ago. Generally, from table shows that employee in Indonesia, both men and women, on average hours worked already exceeds the minimum or more than 35 hours per week. It can be concluded that the employee are not a disguised unemployment. In 2011, the average worker's working hours are highest in Province of Kepulauan Riau and DKI Jakarta is 48 hours per week. While the lowest average hours worked is in Province of Sulawesi Barat.

6.5. Poverty

Literally, poverty comes from the word that means do not have wealth (Poerwadarminta, 1976). In a larger sense, poverty can be connoted as a inability conditions both individuals, families, and groups that are vulnerable to the onset of the condition of other social problems. BPS-Statistics Indonesia uses the concept of basic needs' approach in measuring poverty. With this approach, poverty is seen as the inability in economic aspect to meet the basic needs of food and non food which is measured from the expenditure side. Population who live near the poverty line is called vulnerable populations whose number is still very large. These people are so vulnerable due to the existence of economic shocks and they can be easily fall into the poverty.

Poverty had a vast dimension of problem and requires a measureable and comprehensive and can be achieved policy. Addressing the problem of

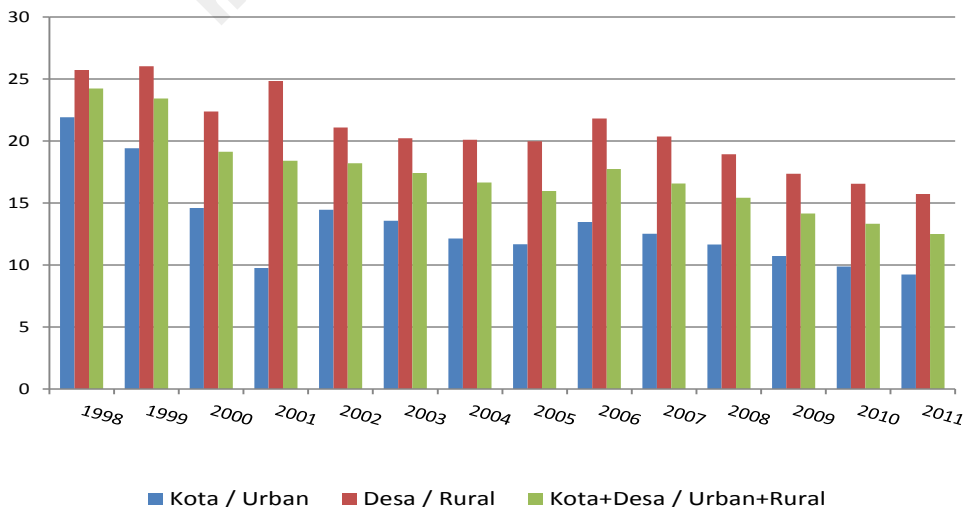
Mengatasi masalah kemiskinan pada akhirnya tidak hanya soal mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin, melainkan bagaimana meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin. Penanggulangan kemiskinan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan menyangkut multi-sektor, multi-pelaku, serta multi-waktu.

Pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin mencapai 29,13 juta jiwa atau sebesar 11,96 persen. Angka kemiskinan tersebut sedikit mengalami penurunan dibanding 2 tahun sebelumnya. Jumlah penduduk miskin tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar 31 juta jiwa atau 13,33 persen dan 30 juta jiwa atau 12,49. Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur merupakan tiga provinsi yang memiliki jumlah penduduk miskin terbesar. Besarnya jumlah penduduk miskin di tiga provinsi di Pulau Jawa disebabkan karena jumlah penduduk di ketiga wilayah tersebut besar. Jika dilihat persentasenya, Provinsi Papua memiliki persentase penduduk miskin terbesar, yaitu sebesar 31,11 persen sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase penduduk miskin terendah yaitu sebesar 3,69 persen (Tabel 6.30).

poverty in the end not only a question of accelerating the reduction the number of poor people, but more important is how to improve the welfare of the poor. Poverty reduction should be implemented as an integrated which involving multi-sector, multi-actor and multi-time.

In 2012, the number of poor people reached 29.13 million people or 11.96 percent. The poverty rate is slightly lower than the previous 2 years. The number of poor people in 2010 and 2011 amounted to 31 million or 13.33 percent, and 30 million people or 12.49. Jawa Barat Province, Jawa Tengah Province, and Jawa Timur Province are the three provinces with the largest number of poor people. The large number of poor people in the three provinces in Java Island is because the population of the three regions. If you see the percentage, Papua has the largest percentage of poor population, amounting to 31.11 percent while DKI Jakarta Province has the lowest percentage of poor people in the amount of 3.69 percent (Table 6.30).

Gambar 6.1. Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah, 1998-2011
Figure 6.1. Percentage of Poor People by Region, 1998-2011



LINGKUNGAN SOSIAL

Berdasarkan gambar di atas persentase penduduk miskin di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun selama periode 1998-2011. Pada tahun 1998, persentase penduduk miskin tercatat sebanyak 24,23 persen. Tingginya angka kemiskinan tersebut dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997 yang berakibat pada meroketnya harga-harga kebutuhan di masyarakat. Selama periode 1999-2005, jumlah penduduk miskin terus menurun. Hal ini dikarenakan harga-harga kebutuhan yang kembali menurun. Sebagai akibat dari kebijakan pemerintah menaikkan harga minyak pada tahun 2005, harga-harga kebutuhan dasar di masyarakat kembali meningkat. Hal ini menyebabkan persentase penduduk miskin pada tahun 2006 meningkat menjadi 17,75 persen, atau bertambah 4,2 juta orang dibanding tahun 2005. Meskipun demikian, angka kemiskinan kembali turun selama periode 2007-2011. Beberapa program pemerintah yang ditujukan bagi penduduk miskin sejak 2005 memiliki dampak positif bagi penurunan angka kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada terus menurunnya angka kemiskinan. Pada tahun 2011, persentase penduduk miskin tercatat menurun menjadi 12,49 persen.

Persentase penduduk miskin atau angka kemiskinan yang dihasilkan BPS adalah persentase penduduk dengan rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan tahun 2012 sebesar 248.707 rupiah/kapita/bulan. Garis kemiskinan tertinggi sebesar 379.052 rupiah/kapita/bulan di Provinsi DKI Jakarta dan terendah sebesar 211.786 rupiah/kapita/bulan. Garis kemiskinan menurut provinsi tahun 2010-2012 disajikan pada Tabel 6.29.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan

Based on the figure above the percentage of poor people in rural area is higher than in urban area. The percentage of poor people in Indonesia tend to decline during the period 1998-2011. In 1998, the percentage of poor people was recorded as much as 24.23 percent. High level of poverty is due to the economic crisis that hit Indonesia in mid 1997 which resulted in skyrocketing prices in the community needs. During the period 1999-2005, the number of poor people continues to decline. This is because the prices need to come back down. As a result of government policy to increase the price of oil in 2005, the prices of basic needs in the community increase. This causes the percentage of poor people increased in 2006 to 17.75 percent, or increase of 4.2 million people compared to 2005. However, the percentage of poor people back down during the period 2007-2011. Some government programs aimed at poor people run the government since 2005 has a positive impact on poverty reduction. It can be seen in the continued decline in number of poor people. In 2011, the percentage of poor people decreased to 12.49 percent.

The percentage of poor people or poverty by BPS-Statistics Indonesia is the percentage of people with average monthly expenditure per capita below the poverty line. The poverty line in 2012 amounted to 248,707 rupiahs per capita per month. The highest poverty line in DKI Jakarta Province with 379,052 rupiahs per capita per month and the lowest was 211,786 rupiahs per capita per month. The poverty line by province during the period of 2010-2012 are presented in Table 6.29.

The Poverty Line (PL) is the sum of the Food Poverty Line (FPL) and Non-Food Poverty Line (NFPL). Comparison between the consumption of food and

(GKNM). Perbandingan antara konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan tahun 2011-2012 disajikan pada Tabel 6.27. Pada tahun 2012, proporsi konsumsi makanan sebesar 51,62 persen sedangkan sisanya sebesar 48,38 persen adalah konsumsi bukan makanan. Persentase konsumsi makanan paling rendah adalah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan semakin majunya suatu wilayah dimana penghasilan penduduknya relatif lebih tinggi dengan berbagai fasilitas perbelanjaan, kesehatan, pendidikan, dan fasilitas lain yang lebih lengkap menjadikan persentase konsumsi makanan semakin kecil. Semakin menurunnya persentase konsumsi makanan terhadap total konsumsi menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin baik.

Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan selalu mengalami peningkatan selama tahun 2009-2011. Pada tahun 2011, rata-rata pengeluaran perkapita sebulan tertinggi sebesar 1,35 juta rupiah di Provinsi DKI Jakarta. Tingkat kenaikan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan masing-masing provinsi berbeda-beda. Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan beserta tingkat perubahannya menurut provinsi tahun 2009-2011 disajikan pada Tabel 6.28.

Secara umum kondisi penduduk miskin di Indonesia semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) yang terus menurun dari tahun 2010 (2,21) hingga tahun 2012 (1,88) yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan (lihat Tabel 6.31). Sementara itu, dilihat dari Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami penurunan dari tahun 2010 (0,58) hingga tahun 2012 (0,47) yang berarti bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit.

non-food consumption during the period 2011-2012 are presented in Table 6.27. In 2012, the proportion of food consumption is 51.62 percent while the remaining 48.38 percent is non-food consumption. The lowest percentage of food consumption is found in DKI Jakarta Province. This shows that the progress of a region where the population is relatively higher income with various facilities of shopping, health, education, and other facilities are more complete, make smaller percentage of food consumption. The decline in the percentage of food consumption to total consumption indicates the level of welfare of the people are getting better.

The monthly average expenditure per capita a month always increase during the 2009-2011 period. In 2011, the highest monthly average expenditure per capita was found in DKI Jakarta Province as much as 1.35 million rupiahs. The increase level of monthly average expenditure rate each province is different. The monthly average expenditure per capita and its rate of change by province during the 2009-2011 period is presented in Table 6.28.

In general the condition of poverty in Indonesia is getting better. This can be seen from Poverty Gap Index (P1), which continues to decline from 2010 (2.21) to 2012 (1.88) which means that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line (Table 6.31). Meanwhile, from Poverty Severity Index (P2) also decreased from 2010 (0.58) to 2012 (0.47) which means that the inequality of poor people spending shrunk.

6.6. Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Pembangunan sosial di Indonesia, hakekatnya merupakan upaya untuk merealisasikan cita-cita luhur kemerdekaan, yakni untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemenuhan taraf kesejahteraan sosial perlu terus diupayakan mengingat sebagian besar rakyat Indonesia masih belum mencapai taraf kesejahteraan sosial yang diinginkannya. Kemampuan penanganan terhadap para penyanggah masalah kesejahteraan sosial pun menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Ketersediaan data dan informasi yang akurat tentang kesejahteraan sosial diperlukan untuk menunjang keberhasilan penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecatatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/keteringgalan, dan bencana alam maupun bencana sosial.

Dari Tabel 6.35 terlihat bahwa jenis PMKS terbanyak pada tahun 2010 adalah anak terlantar yaitu sebanyak 3,1 juta. Jumlah anak terlantar dan balita terlantar tertinggi pada tahun 2010 terdapat di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan jumlah lanjut usia terlantar dan penyanggah cacat tertinggi tahun 2010 terdapat di Provinsi Jawa Timur.

Jumlah korban manusia yang diakibatkan bencana alam selama tahun 2010 sampai Juni 2012 disajikan pada Tabel 6.36. Dari tabel tersebut

6.6. Group with Social Prosperity Problem

Social development in Indonesia, is essentially an attempt to realize the ideals of freedom, which is to promote the general welfare and the intellectual life of the nation. Fulfillment of social welfare standard should be pursued given that most Indonesian people still have not reached the desired level of social welfare. Handling capabilities to the social welfare problem becomes one of the indicators of development success. The availability data and information on social welfare is required to support the successful implementation of social welfare development.

People with Social Prosperity Problems is a person, family or group of people who, due to any obstacles, difficulties, or disturbances can not perform their social function properly thus can not met their either physically, spiritually, and socially need with an adequate and reasonable amount. Some of those obstacles, difficulties or disorders are poverty, negligence, physical defect, social disabilities, backwardness, isolation/omission, and natural disaster or social catastrophe.

Table 6.35 shows that the most type of People with Social Prosperity Problems in 2010 are neglected children as much as 3.1 million. The highest number of neglected children and under five neglected children in 2010 was found in Jawa Barat Province. Meanwhile, the highest number of neglected elder and disabled in 2010 was found in Jawa Timur Province.

The number of victims due to natural disaster during 2010 to June 2012 was presented in Table 6.36. From this table, there was a decreasing the

dapat dilihat adanya penurunan jumlah korban manusia yang diakibatkan bencana alam tahun 2011 dibandingkan tahun 2010. Penurunan jumlah korban manusia yang disebabkan bencana alam tersebut disebabkan karena berkurangnya jumlah kejadian bencana alam yang berpotensi menimbulkan banyak korban manusia seperti banjir, banjir disertai tanah longsor, gempa bumi, gempa bumi disertai tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor (Tabel 4.32).

6.7. Kerawanan Sosial

Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (*hazards*). Resiko terjadinya tindak pidana merupakan salah satu indikator kerawanan sosial. Data dan informasi tentang tindak pidana memberikan gambaran tentang seberapa besar tingkat kriminalitas untuk masing-masing wilayah sehingga dapat diambil langkah-langkah pencegahannya.

Pada tahun 2011, tercatat ada 149 tindak pidana per 100.000 penduduk Indonesia. Penduduk yang berada di Provinsi Sulawesi Utara memiliki resiko mengalami tindak pidana lebih tinggi dibandingkan penduduk di provinsi lainnya (Tabel 6.37). Jumlah tindak pidana menurut Kepolisian Daerah selama tahun 2010 sebanyak 332.490, meningkat menjadi 347.605 selama tahun 2011. Selama tahun 2011 jumlah tindak pidana paling banyak terjadi di wilayah Polda Metro Jaya dengan 53.324 tindak pidana (Tabel 6.38). Banyaknya tindak pidana di wilayah Polda Metro Jaya, menyebabkan selang waktu terjadinya tindak pidana kecil. Selang waktu terjadinya tindak pidana di wilayah Polda Metro Jaya selama tahun 2011 sebesar 9 menit 51

number of victims in 2010 compared to 2011. This was caused by decrease the number of natural disasters that could potentially cause a lot of victim number for died, such as flood, flood and landslides, earthquake, earthquake and tsunami, volcanic eruption, and landslide (Table 4.32).

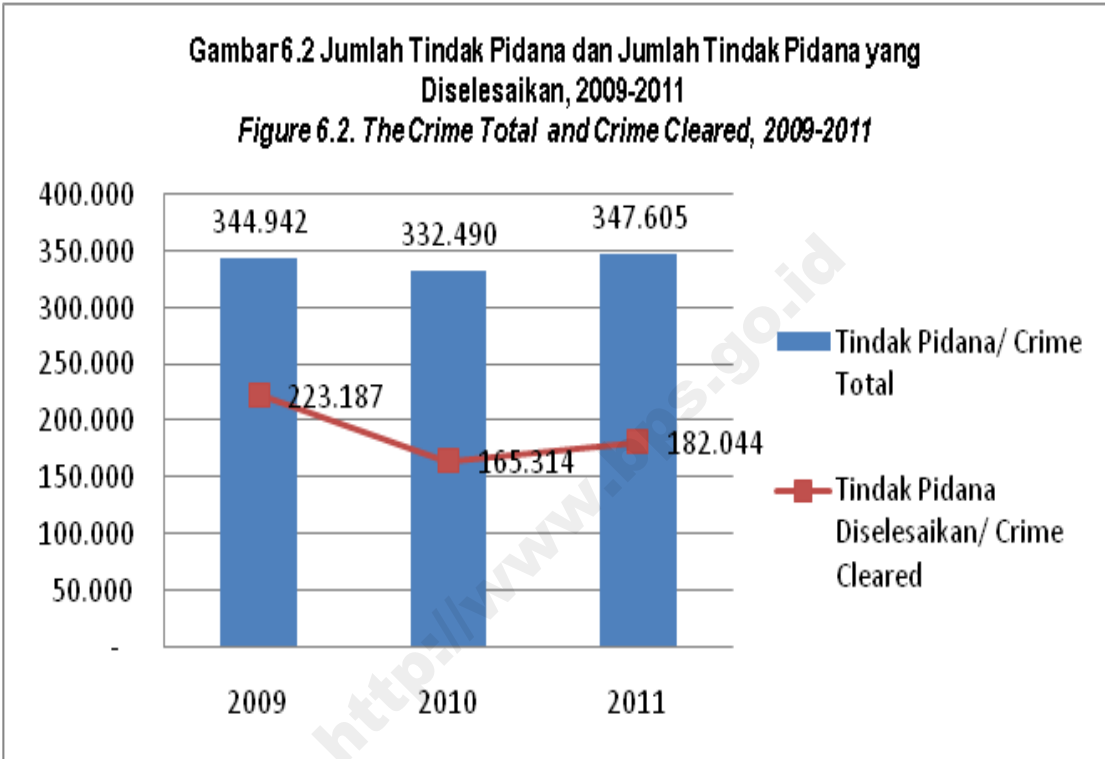
6.7. Social Resillience

Vulnerability is a condition of a community or society that leads or cause disability in facing a danger. The social vulnerability describes the level of social vulnerability in facing a danger/hazards condition. The risk of crimes is one of the Indicators of social vulnerability. Data and information on the crimes describes the extent of crimes for each area so preventive measures can be taken

There were 149 crimes per 100,000 populations in 2011. The crime rate in Sulawesi Utara Province is higher compare to other provinces (Table 6.37). Meanwhile, the crime total by police territorial jurisdiction in 2010 is 332,490, increased to 347,605 in 2011. During 2011, the highest crime rate was occurred in Polda Metro Jaya area with 53,324 crimes. The number of crime in Polda Metro Jaya area, causing the crime clock small. Crime clock in Polda Metro Jaya area during 2011 is 9 minutes and 51 seconds. Nationally crime clock in Indonesia is 1 minute and 31 seconds. This means that every 1.5 minutes occurred 1 crime in Indonesia. Crime clock by police territorial jurisdiction during 2009 to 2011 are presented in Table 6.39.

LINGKUNGAN SOSIAL

detik. Secara nasional selang waktu tindak pidana di Indonesia sebesar 1 menit, 31 detik. Hal ini berarti bahwa setiap 1,5 menit terjadi 1 kali tindak pidana di Indonesia. Selang waktu terjadinya tindak pidana menurut Kepolisian Daerah tahun 2009-2011 disajikan pada Tabel 6.39.



Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik
Source : Politics and Security Statistics, 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia

Dari gambar diatas terlihat bahwa terjadi penurunan persentase jumlah tindak pidana yang diselesaikan tahun 2010 dan tahun 2011 dibanding tahun 2009. Pada tahun 2011, dari 347.605 tindak pidana hanya 182.044 atau 52,37 persen yang diselesaikan. Jumlah tindak pidana yang diselesaikan menurut Kepolisian Daerah disajikan pada Tabel 6.40.

Informasi banyaknya desa yang

From the figure above shows that percentage of crime cleared in 2010 and in 2011 tend to decrease compared to 2009. In 2011, from 347,605 crimes only 182,044 crimes or 52.37 percent cleared. The number of crimes cleared by police territorial jurisdiction are presented in Table 6.40.

Information on number of villages that

SOCIAL ENVIRONMENT

mengalami tindak kejahatan pencurian, perampokan dan narkoba disajikan pada Tabel 6.41-Tabel 6.43. Pada tahun 2011 sebanyak 36,78 persen desa mengalami kejahatan pencurian, 2,96 persen desa mengalami tindak kejahatan perampokan, dan 5,22 persen desa mengalami kejahatan narkoba. Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase tertinggi untuk desa yang mengalami ketiga jenis kejahatan tersebut. Dalam menghadapi ancaman tindak pidana, penduduk juga melakukan upaya seperti mengadakan Siskamling. Tabel 6.44 menyajikan banyaknya desa menurut upaya warga menjaga keamanan menurut provinsi.

had experienced theft, robbery, and drugs were presented in Table 6.41-6.43. In 2011, as many as 36.78 percent of villages that had experienced theft, 2.96 percent of villages that had experienced theft robbery, and 5.22 percent of villages that had experienced drugs. DKI Jakarta Province has the highest percentage of villages having three types of crime. To confront threats of crime, citizens had conducted effort such as establishing security guards. Table 6.44 presents the number of villages by citizen's efforts to secure the village by province.

Tabel 6.1 Luas dan Jumlah Penduduk menurut Provinsi, 2010
Table Area and Population Size by Province, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Luas <i>Area</i> (Km ²)	% Terhadap Luas		Jumlah Penduduk <i>Number of Population</i>	Persentase Penduduk <i>Percentage of Population</i>
		Indonesia <i>% to Total Area Indonesia</i>			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Aceh	57 956,00	3,03	4 494 410	1,89	
Sumatera Utara	72 981,23	3,82	12 982 204	5,46	
Sumatera Barat	42 012,89	2,20	4 846 909	2,04	
Riau	87 023,66	4,55	5 538 367	2,33	
Jambi	50 058,16	2,62	3 092 265	1,30	
Sumatera Selatan	91 592,43	4,79	7 450 394	3,14	
Bengkulu	19 919,33	1,04	1 715 518	0,72	
Lampung	34 623,80	1,81	7 608 405	3,20	
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	0,86	1 223 296	0,51	
Kepulauan Riau	8 201,72	0,43	1 679 163	0,71	
DKI Jakarta	664,01	0,03	9 607 787	4,04	
Jawa Barat	35 377,76	1,85	43 053 732	18,12	
Jawa Tengah	32 800,69	1,72	32 382 657	13,63	
DI Yogyakarta	3 133,15	0,16	3 457 491	1,45	
Jawa Timur	47 799,75	2,50	37 476 757	15,77	
Banten	9 662,92	0,51	10 632 166	4,47	
Bali	5 780,06	0,30	3 890 757	1,64	
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	0,97	4 500 212	1,89	
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	2,55	4 683 827	1,97	
Kalimantan Barat	147 307,00	7,71	4 395 983	1,85	
Kalimantan Tengah	153 564,50	8,04	2 212 089	0,93	
Kalimantan Selatan	38 744,23	2,03	3 626 616	1,53	
Kalimantan Timur	204 534,34	10,70	3 553 143	1,50	
Sulawesi Utara	13 851,64	0,72	2 270 596	0,96	
Sulawesi Tengah	61 841,29	3,24	2 635 009	1,11	
Sulawesi Selatan	46 717,48	2,44	8 034 776	3,38	
Sulawesi Tenggara	38 067,70	1,99	2 232 586	0,94	
Gorontalo	11 257,07	0,59	1 040 164	0,44	
Sulawesi Barat	16 787,18	0,88	1 158 651	0,49	
Maluku	46 914,03	2,46	1 533 506	0,65	
Maluku Utara	31 982,50	1,67	1 038 087	0,44	
Papua Barat	97 024,27	5,08	760 422	0,32	
Papua	319 036,05	16,70	2 833 381	1,19	
INDONESIA	1 910 931,32	100,00	237 641 326	100,00	

Sumber : Hasil SP 2010, Badan Pusat Statistik

Source : 2010 Population Census Results, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.2 **Kepadatan Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi, 2000 dan 2010**
Table **Population Density and Population Growth Rate by Province, 2000 and 2010**

Provinsi Province	Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per km ²		Laju Pertumbuhan Penduduk Population Growth rate
	2000	2010	2000-2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	68	78	2,36 ¹⁾
Sumatera Utara	160	178	1,10
Sumatera Barat	101	115	1,34
Riau	45	64	3,58
Jambi	48	62	2,56
Sumatera Selatan	68	81	1,85
Bengkulu	73	86	1,67
Lampung	194	220	1,24
Kep. Bangka Belitung	55	74	3,14
Kepulauan Riau	127	205	4,95
DKI Jakarta	12 592	14 469	1,41
Jawa Barat	1 010	1 217	1,90
Jawa Tengah	952	987	0,37
DI Yogyakarta	996	1 104	1,04
Jawa Timur	727	784	0,76
Banten	838	1 100	2,78
Bali	545	673	2,15
Nusa Tenggara Barat	216	242	1,17
Nusa Tenggara Timur	78	96	2,07
Kalimantan Barat	27	30	0,91
Kalimantan Tengah	12	14	1,79
Kalimantan Selatan	77	94	1,99
Kalimantan Timur	12	17	3,81
Sulawesi Utara	144	164	1,28
Sulawesi Tengah	35	43	1,95
Sulawesi Selatan	153	172	1,17
Sulawesi Tenggara	48	59	2,08
Gorontalo	74	92	2,26
Sulawesi Barat	53	69	2,68
Maluku	25	33	2,80
Maluku Utara	25	32	2,47
Papua Barat	5	8	3,71
Papua	5	9	5,39
INDONESIA	107	124	1,49

Catatan : ¹⁾ Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun 2000-2010 untuk Aceh dihitung dengan menggunakan SPAN 2005 dan SP 2010

Note Annual growth rate of population 2000-2010 to Aceh was calculated using data SPAN 2010 and 2010 Population Census

Sumber : Hasil SP 2010, Badan Pusat Statistik

Source 2010 Population Census Results, BPS-Statistics Indonesia

SOCIAL ENVIRONMENT

Tabel 6.3 **Persentase Penduduk menurut Provinsi, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2011**
Table 6.3 **Percentage of Population by Province, Sex, and Age Group, 2011**

Provinsi <i>Province</i>	Laki-laki <i>Male</i>			Perempuan <i>Female</i>			Laki-laki + Perempuan <i>Male + Female</i>		
	0 - 14	15 - 64	65+	0 - 14	15 - 64	65+	0 - 14	15 - 64	65+
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	33,23	63,53	3,25	31,28	64,75	3,98	32,25	64,14	3,61
Sumatera Utara	34,87	61,96	3,17	32,12	63,45	4,42	33,52	62,70	3,78
Sumatera Barat	33,85	61,60	4,55	30,57	62,87	6,56	32,23	62,23	5,55
Riau	33,98	63,66	2,36	32,91	64,53	2,56	33,46	64,09	2,45
Jambi	31,47	65,29	3,24	29,85	66,77	3,38	30,68	66,01	3,31
Sumatera Selatan	30,91	65,54	3,55	30,35	65,31	4,34	30,63	65,43	3,93
Bengkulu	31,29	65,29	3,42	30,62	65,31	4,07	30,96	65,30	3,74
Lampung	29,85	65,66	4,48	29,49	65,57	4,94	29,68	65,62	4,71
Bangka Belitung	30,14	66,85	3,01	30,05	65,89	4,06	30,10	66,38	3,52
Kepulauan Riau	30,58	67,14	2,28	29,89	68,19	1,92	30,23	67,67	2,10
DKI Jakarta	25,36	71,62	3,02	23,22	73,36	3,42	24,29	72,49	3,22
Jawa Barat	30,06	65,86	4,08	29,18	66,12	4,70	29,63	65,99	4,38
Jawa Tengah	28,21	65,48	6,31	25,82	66,47	7,71	27,01	65,98	7,02
DI Yogyakarta	23,41	68,38	8,20	21,17	68,56	10,27	22,26	68,47	9,27
Jawa Timur	26,49	67,69	5,81	23,66	68,42	7,92	25,06	68,06	6,88
Banten	30,90	66,65	2,45	29,64	67,51	2,85	30,28	67,07	2,65
Bali	27,85	66,31	5,84	25,20	67,54	7,26	26,54	66,92	6,54
Nusa Tenggara Barat	33,94	62,10	3,96	29,91	65,43	4,66	31,84	63,83	4,33
Nusa Tenggara Timur	39,72	55,43	4,84	36,40	58,22	5,38	38,05	56,84	5,11
Kalimantan Barat	33,48	62,97	3,55	31,36	65,06	3,58	32,44	63,99	3,57
Kalimantan Tengah	31,56	65,54	2,90	31,68	65,53	2,79	31,62	65,53	2,85
Kalimantan Selatan	31,02	66,08	2,90	28,28	67,62	4,10	29,65	66,85	3,50
Kalimantan Timur	30,82	66,71	2,47	31,63	66,20	2,17	31,21	66,47	2,33
Sulawesi Utara	29,09	66,10	4,81	27,58	66,14	6,28	28,35	66,12	5,53
Sulawesi Tengah	34,22	62,43	3,35	33,04	63,05	3,91	33,65	62,73	3,62
Sulawesi Selatan	33,28	62,12	4,60	29,29	64,67	6,04	31,24	63,42	5,34
Sulawesi Tenggara	36,30	60,28	3,43	34,84	61,42	3,74	35,57	60,85	3,58
Gorontalo	32,92	63,91	3,17	31,37	64,89	3,75	32,15	64,40	3,46
Sulawesi Barat	37,49	59,14	3,37	35,11	60,53	4,36	36,31	59,83	3,86
Maluku	37,11	59,18	3,70	36,20	60,03	3,77	36,66	59,61	3,74
Maluku Utara	36,88	60,30	2,83	34,76	62,09	3,15	35,86	61,16	2,98
Papua Barat	36,02	62,37	1,61	34,78	63,79	1,43	35,42	63,06	1,52
Papua	36,03	63,02	0,95	35,12	64,08	0,80	35,60	63,52	0,88
INDONESIA	30,32	65,31	4,37	28,35	66,23	5,42	29,35	65,76	4,89

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.4 **Beban Tanggungan Penduduk menurut Provinsi, 2010**
Table **Population Dependency Ratio by Province, 2010**

Provinsi Province	Beban Tanggungan			Beban Tanggungan Lansia			Beban Tanggungan Anak		
	Dependency Ratio			Old Dependency Ratio			Young Dependency Ratio		
	LK	PR	LK+PR	LK	PR	LK+PR	LK	PR	LK+PR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	57,42	54,45	55,92	5,11	6,14	5,63	52,31	48,31	50,29
Sumatera Utara	61,38	57,59	59,49	5,11	6,97	6,04	56,27	50,63	53,45
Sumatera Barat	62,34	59,06	60,70	7,39	10,44	8,91	54,95	48,62	51,79
Riau	57,08	54,96	56,04	3,70	3,96	3,83	53,38	51,00	52,21
Jambi	53,17	49,77	51,49	4,97	5,06	5,01	48,20	44,71	46,48
Sumatera Selatan	52,57	53,10	52,83	5,42	6,64	6,01	47,15	46,46	46,82
Bengkulu	53,17	53,12	53,15	5,24	6,23	5,73	47,92	46,89	47,42
Lampung	52,29	52,51	52,39	6,83	7,54	7,17	45,46	44,97	45,22
Bangka Belitung	49,60	51,78	50,64	4,51	6,16	5,30	45,09	45,62	45,34
Kepulauan Riau	48,94	46,65	47,79	3,39	2,82	3,10	45,55	43,83	44,68
DKI Jakarta	39,63	36,32	37,96	4,22	4,66	4,44	35,41	31,66	33,52
Jawa Barat	51,84	51,23	51,54	6,19	7,11	6,64	45,65	44,13	44,90
Jawa Tengah	52,72	50,45	51,57	9,64	11,61	10,64	43,08	38,84	40,94
D. I. Yogyakarta	46,23	45,86	46,04	12,00	14,98	13,53	34,24	30,88	32,51
Jawa Timur	47,72	46,15	46,93	8,58	11,58	10,11	39,14	34,58	36,82
Banten	50,04	48,12	49,09	3,68	4,22	3,95	46,36	43,90	45,14
Bali	50,81	48,06	49,43	8,81	10,75	9,78	42,00	37,31	39,65
Nusa Tenggara Barat	61,04	52,84	56,66	6,38	7,12	6,78	54,66	45,72	49,88
Nusa Tenggara Timur	80,39	71,76	75,92	8,73	9,23	8,99	71,66	62,52	66,93
Kalimantan Barat	58,81	53,70	56,28	5,64	5,50	5,57	53,16	48,19	50,70
Kalimantan Tengah	52,58	52,61	52,59	4,43	4,26	4,35	48,15	48,35	48,25
Kalimantan Selatan	51,34	47,89	49,60	4,40	6,06	5,24	46,94	41,82	44,36
Kalimantan Timur	49,90	51,06	50,45	3,70	3,28	3,50	46,20	47,79	46,96
Sulawesi Utara	51,29	51,20	51,24	7,28	9,50	8,37	44,00	41,70	42,88
Sulawesi Tengah	60,17	58,60	59,40	5,36	6,20	5,77	54,81	52,41	53,63
Sulawesi Selatan	60,98	54,64	57,67	7,40	9,34	8,41	53,58	45,30	49,26
Sulawesi Tenggara	65,91	62,82	64,35	5,69	6,09	5,89	60,22	56,73	58,46
Gorontalo	56,46	54,11	55,29	4,96	5,77	5,37	51,50	48,34	49,92
Sulawesi Barat	69,10	65,21	67,15	5,70	7,20	6,45	63,39	58,01	60,69
Maluku	68,96	66,58	67,77	6,26	6,28	6,27	62,70	60,30	61,50
Maluku Utara	65,84	61,05	63,50	4,69	5,07	4,87	61,16	55,98	58,62
Papua Barat	60,33	56,76	58,58	2,57	2,24	2,41	57,75	54,52	56,17
Papua	58,67	56,06	57,43	1,50	1,25	1,38	57,17	54,80	56,05
INDONESIA	53,12	50,99	52,06	6,69	8,18	7,44	46,43	42,81	44,62

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source Welfare Statistics 2010, BPS - Statistics Indonesia

SOCIAL ENVIRONMENT

Tabel 6.5 **Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan, 2010-2011**
Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Marital Status, 2010-2011

Provinsi Province	Belum kawin		Kawin		Cerai hidup		Cerai mati	
	Single		Married		Divorced		Widowed	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	41,81	41,73	50,32	51,19	1,42	1,22	6,45	5,85
Sumatera Utara	39,12	38,99	53,62	54,16	1,35	1,18	5,91	5,67
Sumatera Barat	36,28	36,49	54,66	55,30	2,53	2,13	6,53	6,07
Riau	36,30	36,13	58,50	58,96	1,42	1,31	3,78	3,60
Jambi	33,03	32,98	60,39	60,97	1,67	1,38	4,91	4,67
Sumatera Selatan	34,80	34,33	58,94	60,02	1,32	1,16	4,93	4,49
Bengkulu	34,14	34,09	59,59	59,90	1,56	1,43	4,71	4,58
Lampung	32,82	32,73	61,00	61,29	1,17	1,27	5,01	4,70
Bangka Belitung	33,96	32,52	59,19	61,20	1,97	1,70	4,89	4,57
Kepulauan Riau	36,54	36,59	58,67	59,27	1,70	1,20	3,10	2,94
DKI Jakarta	38,71	38,14	54,91	55,42	1,92	1,94	4,47	4,50
Jawa Barat	32,89	32,13	59,83	60,71	2,27	2,18	5,01	4,99
Jawa Tengah	28,80	29,17	62,49	62,28	1,56	1,53	7,15	7,03
DI Yogyakarta	31,67	31,53	59,76	59,22	1,34	1,94	7,23	7,32
Jawa Timur	26,56	27,48	63,41	62,74	1,89	1,91	8,14	7,87
Banten	36,42	35,58	56,95	58,41	1,86	1,76	4,77	4,25
Bali	29,72	30,07	63,66	63,67	1,20	1,11	5,43	5,15
Nusa Tenggara Barat	33,79	33,23	56,80	57,95	3,44	3,43	5,97	5,38
Nusa Tenggara Timur	40,83	39,49	51,73	52,88	1,48	1,33	5,96	6,29
Kalimantan Barat	36,47	35,66	57,21	58,01	1,15	1,08	5,17	5,24
Kalimantan Tengah	34,14	32,79	60,10	61,81	1,46	1,43	4,30	3,97
Kalimantan Selatan	32,16	30,96	59,58	60,47	2,49	2,45	5,76	6,12
Kalimantan Timur	34,75	34,60	59,65	60,65	1,74	1,44	3,86	3,32
Sulawesi Utara	31,92	31,74	60,86	60,86	1,76	1,63	5,47	5,76
Sulawesi Tengah	34,91	33,81	58,01	59,22	1,90	2,02	5,19	4,95
Sulawesi Selatan	38,51	36,82	52,77	54,35	2,18	2,11	6,53	6,72
Sulawesi Tenggara	37,93	36,79	55,27	56,63	1,88	1,71	4,92	4,87
Gorontalo	34,47	33,98	58,86	60,19	1,91	1,56	4,76	4,26
Sulawesi Barat	39,47	37,56	52,66	54,24	2,28	2,46	5,59	5,74
Maluku	40,56	38,99	52,79	54,43	1,26	1,56	5,38	5,01
Maluku Utara	37,42	36,58	56,36	57,33	1,84	1,56	4,39	4,53
Papua Barat	38,42	37,66	56,61	56,96	1,46	1,54	3,50	3,84
Papua	36,91	36,13	58,92	59,54	1,05	1,00	3,13	3,34
INDONESIA	33,01	32,80	59,22	59,67	1,82	1,76	5,94	5,77

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010-2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2010-2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.6 **Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Provinsi dan Umur Perkawinan Pertama, 2011**
Percentage of Ever Married Women 10 Years of Age and Over by Province and Age at First Marriage, 2011

Provinsi Province	Umur Perkawinan Pertama				
	Age at First Marriage				
	≤ 15	16	17 - 18	19 - 24	25 +
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	7,18	6,40	23,69	48,88	13,85
Sumatera Utara	3,29	3,95	16,87	56,80	19,09
Sumatera Barat	7,34	5,93	20,02	49,89	16,82
Riau	7,04	6,54	20,54	50,42	15,46
Jambi	13,32	10,29	26,34	40,54	9,50
Sumatera Selatan	10,18	8,00	25,17	44,88	11,76
Bengkulu	11,57	9,47	24,88	43,83	10,25
Lampung	11,29	8,43	25,09	45,40	9,78
Kep. Bangka Belitung	6,66	7,22	24,24	49,14	12,75
Kepulauan Riau	2,64	3,88	13,02	53,90	26,55
DKI Jakarta	6,39	4,54	15,42	50,39	23,26
Jawa Barat	16,02	10,38	25,83	38,76	9,00
Jawa Tengah	10,81	10,01	26,15	42,49	10,55
DI Yogyakarta	2,84	4,41	18,46	52,90	21,39
Jawa Timur	16,39	11,92	24,55	37,80	9,33
Banten	14,78	9,32	23,63	40,85	11,42
Bali	3,02	3,47	16,87	56,85	19,78
Nusa Tenggara Barat	6,15	7,10	24,87	51,16	10,72
Nusa Tenggara Timur	2,19	3,53	15,51	54,98	23,79
Kalimantan Barat	8,11	8,26	24,20	47,34	12,09
Kalimantan Tengah	9,53	9,70	26,52	44,03	10,22
Kalimantan Selatan	16,70	10,99	25,94	37,09	9,28
Kalimantan Timur	8,07	6,61	20,63	49,27	15,42
Sulawesi Utara	3,21	4,59	18,74	52,70	20,76
Sulawesi Tengah	8,90	8,25	24,99	44,50	13,36
Sulawesi Selatan	12,46	9,14	21,21	41,06	16,13
Sulawesi Tenggara	8,72	9,39	24,28	45,28	12,33
Gorontalo	9,04	8,40	23,18	46,18	13,20
Sulawesi Barat	13,68	10,44	25,44	38,72	11,72
Maluku	3,62	4,62	17,10	54,27	20,39
Maluku Utara	5,41	6,12	24,50	51,13	12,83
Papua Barat	6,99	5,61	20,07	51,23	16,09
Papua	7,53	7,30	22,47	48,55	14,15
INDONESIA	11,49	8,90	23,43	43,73	12,45

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.7 Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup per Wanita Usia 15-49 Tahun menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010
Average Number of Children Ever Born per Women Aged 15-49 Years by Province and Area Type, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan + Perdesaan <i>Urban + Rural</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1,56	1,88	1,79
Sumatera Utara	1,63	2,16	1,89
Sumatera Barat	1,64	2,10	1,91
Riau	1,61	1,88	1,77
Jambi	1,53	1,89	1,78
Sumatera Selatan	1,58	1,96	1,82
Bengkulu	1,56	2,01	1,86
Lampung	1,60	1,90	1,81
Kep. Bangka Belitung	1,56	1,85	1,71
Kepulauan Riau	1,40	1,87	1,47
DKI Jakarta	1,25	-	1,25
Jawa Barat	1,56	1,89	1,66
Jawa Tengah	1,55	1,79	1,68
DI Yogyakarta	1,23	1,49	1,31
Jawa Timur	1,47	1,64	1,55
Banten	1,52	2,18	1,71
Bali	1,43	1,78	1,56
Nusa Tenggara Barat	1,68	1,94	1,83
Nusa Tenggara Timur	1,39	2,24	2,04
Kalimantan Barat	1,60	1,97	1,85
Kalimantan Tengah	1,60	1,91	1,80
Kalimantan Selatan	1,55	1,93	1,77
Kalimantan Timur	1,64	1,91	1,73
Sulawesi Utara	1,52	1,64	1,59
Sulawesi Tengah	1,54	2,10	1,95
Sulawesi Selatan	1,50	1,83	1,70
Sulawesi Tenggara	1,57	2,17	1,99
Gorontalo	1,57	1,94	1,81
Sulawesi Barat	1,77	2,23	2,11
Maluku	1,48	2,31	1,95
Maluku Utara	1,54	2,17	1,98
Papua Barat	1,58	2,10	1,85
Papua	1,64	1,99	1,89
INDONESIA	1,51	1,89	1,69

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2010, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.8 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya menurut Provinsi, 2008-2010
Table *Human Development Index (HDI) and Its Component by Province, 2008-2010*

Provinsi Province	Index Pembangunan Manusia (IPM) Human Development Index (HDI)		
	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	70,76	71,31	71,70
Sumatera Utara	73,29	73,80	74,19
Sumatera Barat	72,96	73,44	73,78
Riau	75,09	75,60	76,07
Jambi	71,99	72,45	72,74
Sumatera Selatan	72,05	72,61	72,95
Bengkulu	72,14	72,55	72,92
Lampung	70,30	70,93	71,42
Bangka Belitung	72,19	72,55	72,86
Kepulauan Riau	74,18	74,54	75,07
DKI Jakarta	77,03	77,36	77,60
Jawa Barat	71,12	71,64	72,29
Jawa Tengah	71,60	72,10	72,49
D. I. Yogyakarta	74,88	75,23	75,77
Jawa Timur	70,38	71,06	71,62
Banten	69,70	70,06	70,48
Bali	70,98	71,52	72,28
Nusa Tenggara Barat	64,12	64,66	65,20
Nusa Tenggara Timur	66,15	66,60	67,26
Kalimantan Barat	68,17	68,79	69,15
Kalimantan Tengah	73,88	74,36	74,64
Kalimantan Selatan	68,72	69,30	69,92
Kalimantan Timur	74,52	75,11	75,56
Sulawesi Utara	75,16	75,68	76,09
Sulawesi Tengah	70,09	70,70	71,14
Sulawesi Selatan	70,22	70,94	71,62
Sulawesi Tenggara	69,00	69,52	70,00
Gorontalo	69,29	69,79	70,28
Sulawesi Barat	68,55	69,18	69,64
Maluku	70,38	70,96	71,42
Maluku Utara	68,18	68,63	69,03
Papua Barat	67,95	68,58	69,15
Papua	64,00	64,53	64,94
INDONESIA	71,17	71,76	72,27

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.8

Provinsi Province	Angka Harapan Hidup (tahun)			Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan		
	<i>Life Expectancy (year)</i>			<i>Adjusted Real Expenditure per Capita</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	68,50	68,60	68,70	605,56	610,27	611,42
Sumatera Utara	69,20	69,35	69,50	629,97	634,73	636,33
Sumatera Barat	69,00	69,25	69,50	631,52	633,72	635,29
Riau	71,10	71,25	71,40	638,31	642,55	646,63
Jambi	68,80	68,95	69,10	628,25	632,60	633,67
Sumatera Selatan	69,20	69,40	69,60	623,49	628,30	629,38
Bengkulu	69,40	69,65	69,90	625,66	626,82	628,51
Lampung	69,00	69,25	69,50	615,03	617,42	618,63
Bangka Belitung	68,60	68,75	68,90	636,07	639,10	641,51
Kepulauan Riau	69,70	69,75	69,80	637,67	641,63	643,00
DKI Jakarta	72,90	73,05	73,20	625,70	627,46	628,67
Jawa Barat	67,80	68,00	68,20	625,70	628,71	632,22
Jawa Tengah	71,10	71,25	71,40	633,59	636,39	637,27
D. I. Yogyakarta	73,11	73,16	73,22	643,25	644,67	646,56
Jawa Timur	69,10	69,35	69,60	636,61	640,12	643,60
Banten	64,60	64,75	64,90	625,52	627,63	629,70
Bali	70,61	70,67	70,72	626,63	632,15	634,67
Nusa Tenggara Barat	61,50	61,80	62,11	633,58	637,98	639,89
Nusa Tenggara Timur	67,00	67,25	67,50	599,93	602,60	603,75
Kalimantan Barat	66,30	66,45	66,60	624,74	630,34	631,65
Kalimantan Tengah	71,00	71,10	71,20	628,64	633,91	636,47
Kalimantan Selatan	63,10	63,45	63,81	630,83	634,59	637,46
Kalimantan Timur	70,80	71,00	71,20	634,52	638,73	642,51
Sulawesi Utara	72,01	72,12	72,22	625,58	631,00	634,88
Sulawesi Tengah	66,10	66,35	66,60	622,35	627,40	629,30
Sulawesi Selatan	69,60	69,80	70,00	630,81	635,48	636,60
Sulawesi Tenggara	67,40	67,60	67,80	611,72	615,29	616,99
Gorontalo	66,20	66,50	66,81	619,70	621,31	622,92
Sulawesi Barat	67,40	67,60	67,80	625,04	630,32	631,76
Maluku	67,00	67,20	67,40	605,02	610,73	614,01
Maluku Utara	65,40	65,70	66,01	595,69	598,45	600,20
Papua Barat	67,90	68,20	68,51	593,13	595,28	596,08
Papua	68,10	68,35	68,60	599,65	603,88	606,38
INDONESIA	69,00	69,21	69,43	628,33	631,46	633,64

LINGKUNGAN SOSIAL

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.8

Provinsi Province	Angka Melek Huruf (%)*			Rata-rata Lama Sekolah (tahun)		
	Literacy Rate (%)			Mean Year School (year)		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Aceh	96,20	96,39	96,88	8,50	8,63	8,81
Sumatera Utara	97,08	97,15	97,32	8,60	8,65	8,85
Sumatera Barat	96,66	96,81	97,09	8,26	8,45	8,48
Riau	97,81	98,11	98,35	8,51	8,56	8,58
Jambi	96,05	96,06	96,07	7,63	7,68	7,84
Sumatera Selatan	97,05	97,21	97,36	7,60	7,66	7,82
Bengkulu	94,87	94,90	95,30	8,00	8,23	8,25
Lampung	93,63	94,37	94,64	7,30	7,49	7,75
Bangka Belitung	95,57	95,63	95,69	7,37	7,41	7,45
Kepulauan Riau	96,00	96,08	97,19	8,94	8,96	9,16
DKI Jakarta	98,76	98,94	99,13	10,80	10,90	10,93
Jawa Barat	95,53	95,98	96,18	7,50	7,72	8,02
Jawa Tengah	89,24	89,46	89,95	6,86	7,07	7,24
D. I. Yogyakarta	89,46	90,18	90,84	8,71	8,78	9,07
Jawa Timur	87,43	87,80	88,34	6,95	7,20	7,24
Banten	95,60	95,95	96,20	8,10	8,15	8,32
Bali	86,94	87,22	88,40	7,81	7,83	8,21
Nusa Tenggara Barat	80,13	80,18	81,05	6,70	6,73	6,77
Nusa Tenggara Timur	87,66	87,96	88,59	6,55	6,60	6,99
Kalimantan Barat	89,40	89,70	90,26	6,70	6,75	6,82
Kalimantan Tengah	97,67	97,69	97,78	8,00	8,02	8,03
Kalimantan Selatan	95,30	95,41	95,94	7,44	7,54	7,65
Kalimantan Timur	96,36	96,89	97,05	8,80	8,85	8,87
Sulawesi Utara	99,31	99,41	99,45	8,80	8,82	8,89
Sulawesi Tengah	95,68	95,78	96,08	7,81	7,89	8,00
Sulawesi Selatan	86,53	87,02	87,75	7,23	7,41	7,84
Sulawesi Tenggara	91,42	91,51	91,85	7,74	7,90	8,11
Gorontalo	95,75	95,77	96,00	6,91	7,18	7,38
Sulawesi Barat	87,31	87,59	88,48	6,99	7,05	7,11
Maluku	98,12	98,13	98,14	8,60	8,63	8,76
Maluku Utara	95,44	95,74	96,08	8,60	8,61	8,63
Papua Barat	92,15	92,34	93,19	7,67	8,01	8,21
Papua	75,41	75,58	75,60	6,52	6,57	6,66
INDONESIA	92,19	92,58	92,91	7,52	7,72	7,92

Catatan : * Angka Melek Huruf penduduk 15 tahun ke atas

Note *Literacy rate of population 15 years of age and over

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia, 2008-2010, Badan Pusat Statistik

Source : Human Development Index, 2008-2010, BPS-Statistics Indonesia

SOCIAL ENVIRONMENT

Tabel 6.9 **Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Provinsi, 2009-2011**
Table **Percentage of Population 10 Years of Age and Over Who Illiterate by Province, 2009-2011**

Propinsi Province	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3,13	2,74	3,66
Sumatera Utara	2,47	2,40	2,85
Sumatera Barat	2,79	2,60	3,41
Riau	1,69	1,49	2,19
Jambi	3,93	3,67	3,99
Sumatera Selatan	2,47	2,34	3,00
Bengkulu	4,46	4,15	4,32
Lampung	4,95	4,75	4,44
Kep. Bangka Belitung	4,13	4,12	3,98
Kepulauan Riau	3,54	2,51	2,16
DKI Jakarta	0,99	0,81	1,10
Jawa Barat	3,56	3,38	3,62
Jawa Tengah	9,36	8,98	8,58
DI Yogyakarta	9,02	8,38	7,76
Jawa Timur	10,99	10,53	10,32
Banten	3,56	3,40	3,35
Bali	11,52	10,51	9,73
Nusa Tenggara Barat	17,20	16,51	14,56
Nusa Tenggara Timur	10,34	9,84	10,80
Kalimantan Barat	9,06	8,57	8,76
Kalimantan Tengah	2,32	2,22	2,83
Kalimantan Selatan	4,10	3,66	3,87
Kalimantan Timur	2,82	2,64	2,74
Sulawesi Utara	0,73	0,65	1,09
Sulawesi Tengah	3,75	3,50	5,03
Sulawesi Selatan	11,33	10,84	10,52
Sulawesi Tenggara	7,34	7,10	7,59
Gorontalo	3,82	3,61	4,75
Sulawesi Barat	10,81	10,09	11,01
Maluku	2,23	2,21	3,06
Maluku Utara	3,78	3,48	3,65
Papua Barat	6,40	4,66	6,99
Papua	27,77	29,59	33,82
INDONESIA	6,59	6,34	6,44

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.10 **Angka Partisipasi Sekolah Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Kelompok Usia Pendidikan, 2009-2011**
School Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Age Group Study, 2009-2011

Provinsi Province	7-12			13-15			16-18			19-24		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	99,07	99,19	99,03	94,31	94,99	94,07	72,74	73,53	72,41	22,82	24,11	27,48
Sumatera Utara	98,70	98,90	98,33	91,43	92,26	89,10	66,34	66,94	67,54	14,68	15,65	16,42
Sumatera Barat	98,02	98,24	98,10	88,79	89,51	89,64	65,25	65,65	68,12	20,58	21,26	22,00
Riau	98,55	98,75	97,71	91,58	92,09	87,94	63,92	64,54	65,06	13,14	14,02	15,21
Jambi	98,11	98,27	98,34	85,10	85,56	88,07	55,13	56,11	59,49	11,83	12,81	15,36
Sumatera Selatan	97,80	98,00	97,91	84,65	85,41	85,32	54,12	54,79	55,93	11,61	12,07	12,25
Bengkulu	98,53	98,67	98,29	87,47	88,25	90,82	58,80	59,63	62,34	15,97	16,95	16,81
Lampung	98,53	98,71	97,90	85,92	86,62	85,85	50,44	51,34	55,41	8,97	9,82	10,01
Bangka Belitung	96,90	97,10	97,02	79,98	80,59	83,54	46,70	47,51	49,17	8,25	8,90	8,86
Kepulauan Riau	98,95	99,35	97,84	91,26	92,16	96,42	64,62	66,56	65,74	7,07	8,64	8,71
DKI Jakarta	99,06	99,16	98,09	90,75	91,45	92,01	61,53	61,99	58,56	17,23	17,91	17,13
Jawa Barat	98,22	98,29	97,85	81,85	82,73	85,69	47,06	47,82	50,37	10,01	10,38	10,71
Jawa Tengah	98,80	98,95	98,62	84,59	85,33	88,39	52,84	53,72	55,00	10,20	11,34	11,17
D. I. Yogyakarta	99,65	99,69	99,46	93,42	94,02	97,59	72,26	73,06	75,85	43,30	44,03	41,73
Jawa Timur	98,57	98,74	98,26	88,00	88,82	90,04	58,44	59,39	58,79	11,51	12,43	12,73
Banten	97,85	98,01	98,23	80,86	81,70	88,36	49,96	50,90	56,16	11,07	11,70	12,53
Bali	98,52	98,69	98,45	88,43	89,26	92,22	64,59	65,22	68,91	13,84	15,31	17,83
Nusa Tenggara Barat	98,12	98,26	97,76	85,81	86,52	91,52	56,92	57,71	60,45	14,41	15,39	16,84
Nusa Tenggara Timur	95,99	96,49	95,96	79,28	81,24	85,88	47,95	49,22	60,21	12,56	14,44	15,37
Kalimantan Barat	96,94	97,04	96,19	83,92	84,48	83,67	49,83	50,35	49,90	10,17	11,43	12,11
Kalimantan Tengah	98,50	98,70	98,10	86,64	86,83	85,64	53,65	54,50	54,33	10,16	11,06	12,59
Kalimantan Selatan	97,59	97,90	97,62	79,83	80,59	82,89	49,43	50,23	54,08	11,20	12,18	13,81
Kalimantan Timur	98,42	98,68	98,68	91,55	92,49	92,78	64,07	64,76	67,60	13,97	14,88	16,56
Sulawesi Utara	97,82	98,30	97,93	88,40	89,06	87,79	56,56	56,75	61,09	12,07	13,30	14,25
Sulawesi Tengah	97,22	97,52	96,58	83,41	84,17	84,14	49,30	50,06	57,59	13,43	14,69	14,40
Sulawesi Selatan	96,53	97,00	97,16	80,96	82,63	84,04	51,67	53,00	56,66	15,79	18,64	20,40
Sulawesi Tenggara	97,69	97,81	97,36	87,20	88,17	86,88	59,19	59,93	62,66	16,45	18,28	19,87
Gorontalo	96,55	96,86	96,87	80,94	81,78	82,95	48,77	49,61	57,90	11,10	12,87	19,33
Sulawesi Barat	95,71	95,93	95,33	77,09	77,92	81,10	43,58	44,54	55,72	9,10	10,47	13,23
Maluku	97,87	98,27	98,18	91,98	92,85	91,89	72,28	72,40	67,22	19,24	21,88	23,65
Maluku Utara	96,85	97,23	97,04	90,02	90,76	89,89	63,38	64,12	64,70	15,67	17,04	16,80
Papua Barat	93,35	94,04	94,38	88,59	89,95	88,59	57,95	58,98	65,40	12,72	14,45	18,31
Papua	76,09	76,22	73,36	73,68	74,35	71,29	47,51	48,28	50,55	12,45	13,18	13,32
INDONESIA	97,95	98,02	97,58	85,47	86,24	87,78	55,16	56,01	57,85	12,72	13,77	14,26

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik

Source Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.11 **Angka Partisipasi Murni Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2009-2011**
Net Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2009-2011

Provinsi Province	SD/Sederajat Primary School			SMP/Sederajat Junior High School			SMU/Sederajat Senior High School		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	96,95	97,32	92,57	77,40	78,58	74,76	62,12	62,42	61,43
Sumatera Utara	94,46	95,33	91,46	74,21	74,76	67,96	55,30	55,72	57,83
Sumatera Barat	94,75	95,51	93,47	67,61	68,22	67,10	54,50	55,06	54,05
Riau	95,52	96,24	91,67	70,57	71,36	65,98	51,78	52,24	53,07
Jambi	95,05	95,61	92,69	66,42	66,91	66,54	44,71	45,31	48,55
Sumatera Selatan	93,61	94,17	89,79	65,86	66,27	64,12	43,01	43,49	45,34
Bengkulu	94,98	95,53	92,75	69,84	70,39	68,55	48,99	49,97	49,91
Lampung	94,79	95,20	91,47	69,17	69,61	66,56	41,43	41,97	45,06
Kep. Bangka Belitung	92,52	92,86	91,12	53,10	53,58	60,19	38,13	38,69	40,91
Kepulauan Riau	93,92	94,56	92,01	72,53	72,92	73,34	53,42	54,74	54,25
DKI Jakarta	94,07	94,59	89,79	72,02	71,96	68,85	50,43	50,57	49,27
Jawa Barat	94,56	95,02	92,26	67,91	68,43	69,57	38,59	38,84	42,50
Jawa Tengah	95,63	95,93	90,19	69,67	69,92	69,77	44,53	45,00	47,34
D. I. Yogyakarta	94,38	94,76	91,98	75,34	75,55	69,15	58,69	59,35	59,68
Jawa Timur	95,27	95,63	91,88	69,90	70,17	71,77	48,26	48,60	49,32
Banten	94,07	94,73	92,18	59,69	60,32	71,12	38,77	39,61	46,17
Bali	94,99	95,53	90,39	67,38	67,83	69,16	56,48	57,14	60,54
Nusa Tenggara Barat	94,75	95,16	92,69	71,32	71,73	76,70	48,51	49,35	53,93
Nusa Tenggara Timur	92,46	93,03	92,13	50,21	51,03	56,74	34,15	34,93	40,84
Kalimantan Barat	93,96	94,76	92,18	55,45	56,06	58,75	36,40	36,83	36,28
Kalimantan Tengah	96,14	96,63	92,25	60,59	61,30	66,35	39,27	39,62	43,93
Kalimantan Selatan	94,49	95,00	92,01	60,56	60,90	65,79	35,71	36,24	43,01
Kalimantan Timur	93,74	94,14	92,23	72,06	72,56	72,40	53,10	53,66	54,58
Sulawesi Utara	91,90	92,25	85,91	66,69	67,07	61,22	50,46	50,70	50,55
Sulawesi Tengah	92,98	93,54	89,99	60,22	60,83	61,74	39,52	40,23	46,99
Sulawesi Selatan	92,27	92,86	89,48	61,74	62,32	65,29	42,03	42,75	47,89
Sulawesi Tenggara	94,71	95,06	88,80	66,45	67,14	64,31	47,90	48,54	52,16
Gorontalo	90,40	90,81	90,04	53,05	53,83	59,17	38,47	39,15	44,33
Sulawesi Barat	92,77	93,94	89,35	53,35	54,24	60,34	33,41	34,03	46,83
Maluku	94,38	95,00	88,00	71,48	71,88	64,33	59,58	59,80	52,64
Maluku Utara	93,39	93,97	89,95	65,49	66,01	65,92	51,74	52,68	51,88
Papua Barat	91,25	91,91	88,28	49,03	49,65	57,66	43,55	43,93	47,89
Papua	76,09	76,22	70,13	49,08	49,62	46,03	35,77	36,06	32,45
INDONESIA	94,37	94,76	91,03	67,43	67,73	68,12	45,11	45,59	47,97

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.12 Angka Partisipasi Kasar Formal dan Nonformal menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan, 2009-2011
Table *Gross Enrollment Ratio for Formal and Nonformal by Province and Educational Level, 2009-2011*

Provinsi Province	SD/Sederajat Primary School			SMP/Sederajat Junior High School			SMU/Sederajat Senior High School		
	2009	2010	2011 ¹⁾	2009	2010	2011 ¹⁾	2009	2010	2011 ¹⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	111,77	115,06	105,59	88,65	87,99	96,46	82,84	80,96	78,92
Sumatera Utara	112,89	114,20	104,56	89,74	89,83	89,02	73,36	72,69	79,69
Sumatera Barat	110,31	110,63	104,08	81,13	80,34	87,49	74,37	72,82	69,18
Riau	110,76	114,73	103,93	85,24	85,43	89,49	72,46	67,94	71,64
Jambi	112,34	113,02	105,55	79,63	79,29	85,98	61,51	63,21	66,23
Sumatera Selatan	115,75	113,75	103,84	80,78	82,12	89,62	61,27	60,87	63,12
Bengkulu	110,46	112,83	106,04	84,45	81,34	90,55	67,25	68,83	66,51
Lampung	109,09	111,18	103,78	82,74	82,05	88,61	60,62	57,81	60,71
Kep. Bangka Belitung	113,79	116,19	106,43	71,26	68,75	80,82	58,56	60,59	60,53
Kep. Riau	113,44	111,61	102,33	92,15	89,68	98,86	70,75	79,63	78,48
DKI Jakarta	108,70	110,45	98,03	87,65	91,42	90,78	68,38	63,14	71,76
Jawa Barat	107,69	110,31	101,26	80,49	79,27	87,56	51,75	51,37	55,92
Jawa Tengah	112,02	113,19	102,70	80,42	80,60	92,65	60,85	61,61	64,04
DI Yogyakarta	111,10	108,16	104,52	92,47	93,47	89,40	78,33	79,29	86,50
Jawa Timur	108,86	110,20	100,88	84,42	83,10	92,89	66,47	67,06	63,61
Banten	112,21	111,28	103,63	72,67	74,19	92,14	57,66	58,35	59,61
Bali	108,85	111,56	99,95	77,90	76,69	91,71	83,59	82,36	84,33
Nusa Tenggara Barat	108,06	109,47	102,57	85,94	85,07	92,49	60,79	62,89	69,24
Nusa Tenggara Timur	114,45	115,59	111,09	69,93	68,52	80,47	51,85	58,95	58,72
Kalimantan Barat	114,13	115,61	107,20	72,87	69,65	78,60	53,80	57,55	52,00
Kalimantan Tengah	114,77	117,70	105,08	77,24	74,60	89,60	53,19	57,61	56,92
Kalimantan Selatan	112,53	112,77	102,72	76,70	75,59	88,18	54,42	55,75	56,04
Kalimantan Timur	110,45	113,85	104,83	88,77	90,86	97,62	76,54	72,39	73,00
Sulawesi Utara	116,83	115,61	102,47	82,21	82,92	93,57	71,67	71,31	75,95
Sulawesi Tengah	113,79	112,08	103,13	76,69	74,46	84,94	59,35	60,32	65,96
Sulawesi Selatan	107,54	108,57	102,09	76,54	75,05	87,15	62,78	67,71	66,17
Sulawesi Tenggara	113,67	114,77	103,63	82,02	77,28	92,38	69,55	73,02	72,33
Gorontalo	108,02	109,16	104,57	70,90	73,50	84,56	59,30	61,93	60,61
Sulawesi Barat	112,63	110,88	102,30	68,00	65,09	81,31	51,91	52,17	61,95
Maluku	114,53	118,13	104,56	84,53	86,76	97,80	89,87	86,92	85,69
Maluku Utara	113,65	116,74	108,25	81,75	80,52	90,04	72,73	74,96	80,61
Papua Barat	117,05	115,00	104,57	66,29	66,68	87,63	62,04	72,07	66,74
Papua	91,28	93,27	84,59	58,35	60,05	68,69	52,57	48,20	47,69
INDONESIA	110,42	111,68	102,58	81,25	80,59	89,57	62,55	62,85	64,66

Sumber : Diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik

Source : Based on National Socio Economic Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.13 **Persentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2011**
Percentage of Population 10 Years of Age and Over by Province and Certificate of Attainment Obtained, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Tidak mempunyai ijazah <i>No certificate</i>	SD/MI/ PAKET A <i>Primary school</i>	SLTP/MTs/ PAKET B <i>Junior high school</i>	SMU/MA/ PAKET C <i>Senior high school</i>	SM Kejuruan <i>Vocational high school</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	17,70	28,45	22,02	22,30	2,28
Sumatera Utara	19,36	26,55	22,25	19,64	6,43
Sumatera Barat	26,69	24,61	18,84	17,07	6,01
Riau	20,21	28,89	20,44	18,94	5,17
Jambi	22,59	31,26	19,70	16,30	4,38
Sumatera Selatan	23,90	33,26	18,73	15,44	3,67
Bengkulu	23,19	28,24	20,00	17,10	4,41
Lampung	24,38	31,40	21,61	13,05	5,01
Kep. Bangka Belitung	26,51	31,61	16,37	14,35	5,95
Kepulauan Riau	14,26	20,64	16,24	31,58	9,28
DKI Jakarta	10,36	18,75	19,38	24,17	13,10
Jawa Barat	19,80	36,47	18,95	13,83	5,34
Jawa Tengah	22,52	36,39	20,12	10,61	5,46
DI Yogyakarta	15,44	21,18	20,15	19,99	11,73
Jawa Timur	22,13	33,51	19,78	13,45	5,70
Banten	20,80	28,60	19,65	17,06	6,82
Bali	18,81	26,47	17,03	21,18	6,68
Nusa Tenggara Barat	26,25	30,33	19,32	16,57	2,05
Nusa Tenggara Timur	32,69	35,44	13,10	10,93	3,37
Kalimantan Barat	30,54	31,52	17,19	13,37	3,29
Kalimantan Tengah	20,91	36,22	19,56	14,90	2,70
Kalimantan Selatan	25,57	32,30	18,95	14,29	3,43
Kalimantan Timur	16,47	26,45	19,13	22,19	7,48
Sulawesi Utara	21,47	25,97	19,95	19,59	6,36
Sulawesi Tengah	22,56	34,38	18,64	14,91	3,76
Sulawesi Selatan	24,02	30,03	17,72	17,20	3,45
Sulawesi Tenggara	23,52	28,78	18,87	18,50	3,06
Gorontalo	34,03	30,45	14,29	12,70	3,51
Sulawesi Barat	30,88	32,14	16,29	11,54	3,07
Maluku	19,71	29,63	18,85	21,31	4,17
Maluku Utara	22,05	32,30	18,65	18,31	2,56
Papua Barat	21,31	24,39	18,18	20,55	6,28
Papua	23,85	27,24	18,41	18,89	4,37
INDONESIA	21,46	31,76	19,42	15,49	5,62

LINGKUNGAN SOSIAL

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.13

Provinsi <i>Province</i>	Diploma I/ <i>Diploma II</i>	Akademi/Diploma III <i>Academy/Diploma III</i>	Diploma IV/ Universitas/S2/S3 <i>Diploma IV/University Master/Doctor</i>
(1)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,38	1,80	4,07
Sumatera Utara	0,58	1,52	3,66
Sumatera Barat	0,96	1,66	4,14
Riau	0,89	1,70	3,78
Jambi	0,92	1,21	3,63
Sumatera Selatan	0,57	1,16	3,26
Bengkulu	0,75	1,38	4,95
Lampung	0,73	0,94	2,87
Kep. Bangka Belitung	0,55	1,51	3,15
Kepulauan Riau	0,88	2,82	4,30
DKI Jakarta	0,73	3,98	9,53
Jawa Barat	0,57	1,54	3,49
Jawa Tengah	0,64	1,19	3,07
DI Yogyakarta	0,89	3,01	7,61
Jawa Timur	0,51	0,81	4,12
Banten	0,55	1,86	4,67
Bali	2,51	1,42	5,89
Nusa Tenggara Barat	0,91	0,72	3,85
Nusa Tenggara Timur	0,79	0,97	2,71
Kalimantan Barat	0,63	1,08	2,38
Kalimantan Tengah	1,11	1,08	3,54
Kalimantan Selatan	0,81	0,84	3,81
Kalimantan Timur	0,90	2,05	5,33
Sulawesi Utara	0,58	1,26	4,81
Sulawesi Tengah	1,10	0,85	3,79
Sulawesi Selatan	0,78	1,28	5,51
Sulawesi Tenggara	1,32	0,95	4,99
Gorontalo	0,67	0,99	3,36
Sulawesi Barat	1,14	0,99	3,96
Maluku	1,53	0,97	3,83
Maluku Utara	1,43	0,78	3,92
Papua Barat	0,84	1,84	6,61
Papua	0,65	1,68	4,90
INDONESIA	0,72	1,43	4,11

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2011, BPS-Statistics Indonesia

SOCIAL ENVIRONMENT

Tabel 6.14 Jumlah Desa menurut Provinsi dan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan, 2011
Table Number of Villages by Province and Availability of Education Facilities, 2011

Provinsi <i>Province</i>	TK <i>Kindergarten</i>	SD/Sederajat <i>Primary School</i>	SMP/Sederajat <i>Junior high school</i>	SMU/Sederajat <i>Senior high school</i>	SM Kejuruan <i>Vocational high school</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 867	3 227	1 023	497	127
Sumatera Utara	1 813	4 725	1 912	923	504
Sumatera Barat	835	987	611	279	137
Riau	1 191	1 602	957	425	163
Jambi	798	1 326	651	262	99
Sumatera Selatan	1 232	2 875	1 143	532	150
Bengkulu	562	1 148	403	134	66
Lampung	1 635	2 350	1 242	517	232
Kep. Bangka Belitung	222	356	169	68	37
Kepulauan Riau	198	331	202	90	45
DKI Jakarta	256	264	251	222	185
Jawa Barat	4 781	5 891	3 632	1 618	1 078
Jawa Tengah	7 953	8 469	3 334	1 126	883
DI Yogyakarta	438	437	305	136	128
Jawa Timur	8 152	8 442	4 259	1 873	980
Banten	987	1 526	1 111	546	302
Bali	656	709	302	139	104
Nusa Tenggara Barat	856	1 073	773	422	164
Nusa Tenggara Timur	1 221	2 836	1 059	289	147
Kalimantan Barat	552	1 895	864	283	108
Kalimantan Tengah	958	1 493	602	190	78
Kalimantan Selatan	1 454	1 856	693	251	69
Kalimantan Timur	834	1 204	577	246	117
Sulawesi Utara	1 172	1 467	635	212	121
Sulawesi Tengah	1 235	1 718	751	235	103
Sulawesi Selatan	2 325	2 862	1 446	623	238
Sulawesi Tenggara	1 223	1 740	715	285	84
Gorontalo	530	629	322	80	40
Sulawesi Barat	404	612	294	97	58
Maluku	376	901	452	187	69
Maluku Utara	353	985	440	175	72
Papua Barat	212	774	180	82	35
Papua	311	1 640	408	142	79
INDONESIA	47 592	68 350	31 718	13 186	6 802

LINGKUNGAN SOSIAL

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.14

Provinsi <i>Province</i>	Akademi/ Perguruan Tinggi <i>Academy/ University</i>	Sekolah Luar Biasa <i>School for Handicapped</i>	Pondok Pesantren <i>Muslim Boarding School</i>	Madrasah Diniyah <i>Islamic School</i>	Seminari/ Sejenisnya <i>Seminary</i>
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	120	67	943	1 047	17
Sumatera Utara	181	48	189	1 237	19
Sumatera Barat	113	75	154	180	0
Riau	63	25	175	1 066	17
Jambi	33	17	190	764	10
Sumatera Selatan	84	16	252	195	9
Bengkulu	24	14	48	82	1
Lampung	60	19	626	292	19
Kep. Bangka Belitung	14	8	32	100	3
Kepulauan Riau	20	8	25	52	2
DKI Jakarta	137	40	44	105	9
Jawa Barat	351	294	3 558	4 450	69
Jawa Tengah	228	141	2 386	4 101	43
DI Yogyakarta	56	65	148	47	5
Jawa Timur	353	250	3 296	4 650	56
Banten	118	45	1 291	1 277	14
Bali	42	12	30	28	4
Nusa Tenggara Barat	65	38	280	213	10
Nusa Tenggara Timur	55	19	8	9	13
Kalimantan Barat	47	21	110	86	10
Kalimantan Tengah	15	13	72	116	
Kalimantan Selatan	52	19	223	579	5
Kalimantan Timur	49	27	101	117	9
Sulawesi Utara	58	14	15	22	8
Sulawesi Tengah	31	16	76	210	8
Sulawesi Selatan	164	48	189	211	9
Sulawesi Tenggara	67	20	62	82	1
Gorontalo	15	7	15	18	1
Sulawesi Barat	20	14	32	37	0
Maluku	34	12	20	27	4
Maluku Utara	17	7	10	14	0
Papua Barat	24	3	10	6	8
Papua	41	12	22	12	10
INDONESIA	2 751	1 434	14 632	21 432	393

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistic of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.15 Jumlah Desa menurut Ketersediaan Program Pemberantasan Buta Aksara dalam Tiga Tahun Terakhir, PAUD Satu Tahun Terakhir, dan TBM menurut Provinsi, 2011
Table 6.15 Number of Villages by The Availability of Anti Illiteracy Programs Within Last Three Years, Within Last One Year Playgroups, and Communal Libraries, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Pemberantasan Buta Aksara <i>Anti Illiteracy Programs</i>	Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) <i>Playgroups</i>	Taman Bacaan Masyarakat (TBM) <i>Communal Libraries</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	261	892	346
Sumatera Utara	437	1 905	402
Sumatera Barat	332	864	307
Riau	173	747	165
Jambi	304	884	285
Sumatera Selatan	340	1 321	194
Bengkulu	186	603	120
Lampung	392	1 170	156
Kep. Bangka Belitung	79	222	50
Kepulauan Riau	76	232	87
DKI Jakarta	66	252	150
Jawa Barat	2 990	4 998	1 446
Jawa Tengah	4 190	5 307	1 214
DI Yogyakarta	283	431	218
Jawa Timur	3 337	5 470	840
Banten	943	1 059	223
Bali	244	426	296
Nusa Tenggara Barat	993	805	341
Nusa Tenggara Timur	956	1 223	183
Kalimantan Barat	405	597	97
Kalimantan Tengah	188	263	68
Kalimantan Selatan	607	833	131
Kalimantan Timur	269	431	107
Sulawesi Utara	163	528	154
Sulawesi Tengah	511	702	354
Sulawesi Selatan	1 374	986	573
Sulawesi Tenggara	205	254	154
Gorontalo	232	506	148
Sulawesi Barat	191	235	93
Maluku	88	260	117
Maluku Utara	54	307	52
Papua Barat	85	182	31
Papua	264	286	50
INDONESIA	21 218	35 181	9 152

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistic of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.16 Angka Kematian Bayi, Jumlah Kematian, Angka Fertilitas Total dan Jumlah Kelahiran menurut Provinsi, 2011
Infant Mortality Rate, Number of Deaths, Total Fertility Rate by Province, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Angka Kematian Bayi <i>Infant Mortality Rate</i>	Jumlah Kematian <i>Number of Deaths</i> (000)	Angka Fertilitas Total <i>Total Fertility Rate</i>	Jumlah Kelahiran <i>Number of Births</i> (000)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	30,50	27,00	2,32	93,60
Sumatera Utara	20,40	70,70	2,38	288,20
Sumatera Barat	23,20	31,10	2,35	98,40
Riau	20,00	22,00	2,28	108,00
Jambi	24,60	15,70	2,25	57,00
Sumatera Selatan	22,80	39,10	2,15	144,40
Bengkulu	25,40	9,40	2,15	32,50
Lampung	21,40	43,60	2,23	145,70
Kep. Bangka Belitung	24,20	7,00	2,14	21,10
Kep. Riau	19,30	6,30	2,28	46,60
DKI Jakarta	7,60	34,90	1,49	129,10
Jawa Barat	24,20	272,30	2,16	769,10
Jawa Tengah	18,00	248,10	1,97	516,40
DI Yogyakarta	7,70	26,30	1,38	39,60
Jawa Timur	21,20	298,70	1,65	476,40
Banten	28,90	57,90	2,27	206,60
Bali	11,90	23,70	1,64	46,30
Nusa Tenggara Barat	38,00	29,70	2,33	96,00
Nusa Tenggara Timur	27,20	30,20	2,66	114,10
Kalimantan Barat	25,40	24,00	2,36	94,60
Kalimantan Tengah	20,90	10,00	2,18	40,10
Kalimantan Selatan	30,10	22,60	2,13	65,50
Kalimantan Timur	14,80	13,50	2,18	61,80
Sulawesi Utara	9,40	13,30	1,88	33,20
Sulawesi Tengah	31,20	15,40	2,25	50,30
Sulawesi Selatan	24,20	51,70	2,22	159,30
Sulawesi Tenggara	25,60	11,70	2,49	51,70
Gorontalo	26,40	6,10	2,21	18,00
Sulawesi Barat	24,20	6,80	2,22	20,30
Maluku	28,60	8,40	2,62	31,80
Maluku Utara	29,70	5,50	2,58	22,70
Papua Barat	27,50	3,50	2,62	16,00
P a p u a	27,00	10,20	2,62	47,50

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2015, Badan Pusat Statistik

Source : *Indonesia Population Projection 2005 - 2015, BPS-Statistic Indonesia*

Tabel 6.17 **Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Provinsi dan Jenis Imunisasi, 2011**
Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized by Province and Type of Immunization, 2011

Provinsi <i>Province</i>	BCG	Hepatitis B	Polio	DPT	Campak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	87,02	79,31	86,89	84,54	74,06
Sumatera Utara	86,46	77,57	85,22	83,13	71,32
Sumatera Barat	88,48	80,47	85,91	84,83	70,98
Riau	87,58	79,67	84,78	84,63	73,26
Jambi	91,49	83,42	87,89	88,13	75,66
Sumatera Selatan	92,18	85,16	88,70	89,99	77,70
Bengkulu	94,13	89,10	89,74	90,61	78,01
Lampung	94,59	87,90	90,15	90,91	79,69
Kep. Bangka Belitung	90,67	84,38	86,15	86,44	73,51
Kep. Riau	95,74	91,09	93,39	93,09	81,42
DKI Jakarta	96,01	91,22	93,07	93,56	78,74
Jawa Barat	92,51	84,59	90,84	90,14	77,28
Jawa Tengah	96,33	90,98	93,20	93,50	80,18
DI Yogyakarta	99,08	95,60	95,08	95,67	86,17
Jawa Timur	93,67	86,66	91,37	91,52	78,79
Banten	88,53	79,43	86,93	85,95	74,44
Bali	98,12	94,54	94,75	94,65	82,45
Nusa Tenggara Barat	95,87	92,33	93,18	92,52	80,50
Nusa Tenggara Timur	92,61	88,12	90,60	90,57	80,59
Kalimantan Barat	87,22	81,26	86,60	85,48	74,29
Kalimantan Tengah	87,16	81,37	85,02	84,43	74,84
Kalimantan Selatan	87,76	80,14	83,52	84,44	72,10
Kalimantan Timur	95,12	89,92	92,59	93,04	81,49
Sulawesi Utara	95,03	89,12	91,12	91,66	79,51
Sulawesi Tengah	84,18	76,23	80,51	80,33	69,34
Sulawesi Selatan	91,00	83,79	86,73	87,13	75,02
Sulawesi Tenggara	89,05	82,77	84,98	86,01	74,52
Gorontalo	94,77	87,76	90,02	90,62	79,40
Sulawesi Barat	81,16	76,11	79,71	78,59	67,69
Maluku	81,54	76,54	80,64	79,00	71,26
Maluku Utara	87,09	82,56	86,63	85,20	76,14
Papua Barat	87,91	81,49	85,99	85,59	75,88
Papua	74,65	64,94	70,51	68,47	62,18
INDONESIA	91,85	85,01	89,34	89,07	76,88

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2011, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.18 **Persentase Penduduk yang Menderita Sakit selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Jumlah Hari Sakit, 2010-2011**
Percentage of Population Who Fell Sick during the Reference Month by Province and Number of Sick Days, 2010-2011

Provinsi Province	Penduduk Sakit (%)		Jumlah Hari Sakit (hari) / Number of Sick Days (day)									
	Population Who Fell Sick (%)		≤ 3		4 - 7		8 - 14		15 - 21		22 - 30	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
Aceh	20,70	16,73	55,51	58,48	33,59	31,27	4,82	4,21	2,40	2,35	3,68	3,68
Sumatera Utara	15,36	14,67	53,68	59,06	32,88	29,43	5,72	4,49	2,83	1,89	4,88	5,13
Sumatera Barat	16,43	15,21	50,83	53,22	33,29	31,37	5,73	4,96	5,47	4,09	4,68	6,36
Riau	15,91	12,57	59,75	61,15	30,93	28,60	3,87	3,82	2,05	2,07	3,39	4,36
Jambi	16,79	13,40	54,08	56,44	34,81	32,00	4,63	4,30	2,67	2,40	3,81	4,86
Sumatera Selatan	12,96	12,22	59,95	62,42	29,42	27,72	4,52	4,36	2,73	1,69	3,37	3,80
Bengkulu	20,17	16,69	52,03	56,92	35,78	31,79	5,46	4,79	3,21	2,00	3,52	4,50
Lampung	17,89	14,66	55,32	57,36	33,08	31,74	4,31	3,55	3,65	2,77	3,63	4,58
Kep. Bangka Belitung	15,94	13,60	59,44	60,37	28,70	27,75	4,18	5,33	2,52	1,79	5,16	4,76
Kep. Riau	16,75	11,36	64,20	65,41	27,24	26,83	3,81	3,65	2,12	0,90	2,63	3,21
DKI Jakarta	14,04	13,43	66,50	72,48	26,43	20,97	2,88	3,07	1,78	0,72	2,40	2,75
Jawa Barat	15,43	15,00	53,89	53,00	33,59	34,41	6,21	5,66	2,33	2,00	3,98	4,93
Jawa Tengah	14,51	14,57	58,00	59,88	29,75	28,76	4,41	3,65	2,68	2,09	5,16	5,63
DI Yogyakarta	16,44	15,41	65,61	64,45	24,08	24,19	3,81	3,27	2,13	1,81	4,37	6,29
Jawa Timur	15,31	14,36	53,12	54,55	32,16	30,91	5,60	5,38	3,05	2,64	6,06	6,52
Banten	14,41	14,09	58,09	61,70	31,49	27,87	5,48	4,75	2,05	1,72	2,90	3,95
Bali	26,97	21,67	58,85	63,62	29,37	23,89	5,15	4,95	2,12	1,71	4,51	5,82
Nusa Tenggara Barat	21,34	19,58	46,17	51,80	38,60	36,23	7,98	5,30	2,70	1,79	4,56	4,88
Nusa Tenggara Timur	28,76	24,27	46,46	49,02	41,35	39,38	7,00	6,52	1,83	1,27	3,36	3,81
Kalimantan Barat	20,27	15,45	56,65	61,33	32,29	29,07	4,85	3,72	1,77	1,37	4,43	4,51
Kalimantan Tengah	18,74	15,09	58,01	65,38	32,56	27,72	4,51	2,83	2,22	1,70	2,71	2,37
Kalimantan Selatan	15,36	13,41	61,18	63,38	28,98	26,17	3,06	3,01	2,58	2,03	4,20	5,41
Kalimantan Timur	16,88	11,74	57,18	59,14	33,69	31,67	4,16	3,67	1,55	1,20	3,42	4,32
Sulawesi Utara	21,76	16,55	53,65	48,94	35,45	37,17	5,61	6,75	1,57	1,72	3,72	5,41
Sulawesi Tengah	28,40	21,25	52,10	51,28	36,57	35,91	6,79	7,00	1,78	1,71	2,76	4,11
Sulawesi Selatan	16,73	14,69	57,42	56,14	28,75	29,60	5,27	5,34	2,63	2,06	5,93	6,87
Sulawesi Tenggara	22,54	17,42	53,46	56,34	36,19	32,42	5,45	5,64	1,86	1,36	3,05	4,23
Gorontalo	26,26	22,77	50,25	54,08	37,67	34,56	7,34	7,26	2,16	1,01	2,58	3,09
Sulawesi Barat	22,65	19,76	51,42	54,05	34,40	33,60	6,69	6,29	3,53	2,29	3,96	3,77
Maluku	20,40	15,70	51,83	53,63	34,65	34,96	7,15	5,46	2,98	1,22	3,39	4,73
Maluku Utara	24,05	15,42	49,21	50,17	38,39	38,45	6,96	6,34	1,92	1,58	3,52	3,46
Papua Barat	19,50	13,92	52,11	60,44	37,68	33,24	4,76	2,82	1,45	1,07	3,99	2,44
Papua	17,21	13,41	51,04	52,05	38,17	38,28	7,15	6,18	1,45	1,36	2,19	2,14
INDONESIA	16,60	15,02	55,31	57,20	32,47	30,92	5,36	4,82	2,54	2,01	4,32	5,04

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2010-2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2010-2011, BPS-Statistics Indonesia

SOCIAL ENVIRONMENT

Tabel 6.19 **Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Bulan Referensi menurut Provinsi dan Tempat/Cara Berobat, 2011**
Percentage of Population Who Were Treated as Outpatient during the Reference Month by Province and Place/Method of Medication, 2011

Provinsi Province	Medis / Medically					Bukan Medis Non Medically
	Rumah sakit pemerintah	Rumah sakit swasta	Praktek dokter/ poliklinik	Puskesmas/ Pustu	Petugas kesehatan	
	<i>Public</i>	<i>Private</i>	<i>Practitioner</i>	<i>Health Center/</i>	<i>Paramedical</i>	
	<i>hospital</i>	<i>hospital</i>	<i>doctor/clinics</i>	<i>Subsidiary HC</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	11,12	1,31	14,44	47,87	34,02	3,88
Sumatera Utara	5,05	7,04	23,97	19,81	44,87	6,03
Sumatera Barat	6,93	2,28	16,83	33,39	42,31	7,54
Riau	6,91	6,93	31,57	31,78	24,16	4,65
Jambi	6,48	2,19	26,98	35,96	30,07	5,41
Sumatera Selatan	5,49	3,07	25,88	33,57	32,73	4,45
Bengkulu	4,98	1,93	22,85	28,77	42,66	5,20
Lampung	2,27	2,29	24,78	27,29	45,80	4,10
Kep. Bangka Belitung	7,19	5,73	27,16	38,19	29,82	5,95
Kepulauan Riau	5,96	10,22	29,00	43,53	12,88	3,15
DKI Jakarta	6,66	9,08	51,12	32,33	2,32	2,67
Jawa Barat	4,90	4,75	36,11	37,80	22,16	3,43
Jawa Tengah	4,35	3,40	30,44	29,44	36,79	3,20
DI Yogyakarta	6,45	10,35	34,88	32,32	19,28	3,18
Jawa Timur	4,53	3,87	26,21	25,80	42,42	4,13
Banten	4,87	5,37	41,68	30,02	25,18	4,79
Bali	4,60	2,72	38,98	25,68	33,79	3,24
Nusa Tenggara Barat	3,45	0,74	25,56	43,22	29,91	7,01
Nusa Tenggara Timur	4,82	2,66	10,21	74,29	8,04	4,37
Kalimantan Barat	5,33	2,55	17,36	38,19	38,21	5,14
Kalimantan Tengah	8,35	1,11	18,84	55,09	20,81	3,18
Kalimantan Selatan	5,06	2,56	18,82	39,64	37,23	3,84
Kalimantan Timur	10,23	8,44	32,88	45,70	6,70	2,10
Sulawesi Utara	7,45	3,65	40,73	33,76	21,17	2,44
Sulawesi Tengah	6,13	1,01	14,07	46,53	32,86	5,05
Sulawesi Selatan	8,42	1,41	17,70	55,48	19,98	3,36
Sulawesi Tenggara	6,48	1,86	14,81	58,49	19,53	6,28
Gorontalo	3,50	0,46	26,42	44,57	28,24	5,38
Sulawesi Barat	4,65	1,35	12,07	59,89	24,77	4,52
Maluku	7,27	1,87	16,23	58,54	17,76	4,01
Maluku Utara	8,29	0,70	17,07	58,63	15,37	5,14
Papua Barat	13,68	5,30	20,36	59,47	3,47	2,11
Papua	16,71	3,53	15,63	66,21	3,18	1,85
INDONESIA	5,40	4,18	29,42	35,12	29,58	4,02

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Welfare Statistics 2011, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.20 Jumlah Pasien, Tingkat Kefatalan, dan Tingkat Kejadian Penyakit Demam Berdarah menurut Provinsi, 2008 - 2010
Number of Patient, Case Fatality Rate and Incidence Rate of Dengue Fever by Province, 2008 - 2010

Provinsi Province	Jumlah Pasien Number of Patient			Tingkat Kefatalan Case Fatality Rate			Tingkat Kejadian ¹⁾ Incident Rate ²⁾		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2 436	1 573	2 834	1,31	1,27	0,92	54,76	36,36	63,71
Sumatera Utara	4 454	4 697	8 889	1,10	1,23	0,98	34,49	35,70	67,25
Sumatera Barat	1 907	2 813	1 795	0,58	0,64	0,28	42,67	59,75	38,13
Riau	828	1 563	991	1,21	1,73	2,62	15,96	29,29	18,27
Jambi	245	254	178	3,67	1,97	0,56	8,64	8,55	5,99
Sumatera Selatan	2 360	1 854	1 161	0,13	0,32	0,43	34,75	25,67	16,07
Bengkulu	339	260	609	0,29	3,08	2,13	19,39	15,44	35,36
Lampung	4 807	1 862	1 716	0,83	1,07	1,63	68,83	24,85	25,59
Kep. Bangka Belitung	34	349	205	-	4,58	4,39	3,07	31,54	18,52
Kep. Riau	1 724	1 828	1 507	1,28	0,77	0,93	133,07	115,60	88,37
DKI Jakarta	28 361	28 032	19 273	0,09	0,11	0,17	317,09	313,40	227,44
Jawa Barat	23 248	37 861	25 727	0,99	0,81	0,66	54,23	89,41	59,54
Jawa Tengah	19 235	17 881	19 871	1,19	1,39	1,26	58,45	54,81	60,46
DI Yogyakarta	2 119	2 203	4 997	0,99	0,68	0,68	61,72	63,89	144,92
Jawa Timur	16 589	18 631	26 020	0,99	0,99	0,90	44,68	50,03	68,92
Banten	3 954	5 250	5 544	1,34	1,33	2,15	46,16	56,39	55,27
Bali	6 254	5 810	11 697	0,30	0,15	0,29	181,31	167,40	337,04
Nusa Tenggara Barat	777	615	2 096	0,51	0,65	0,57	18,10	13,72	51,02
Nusa Tenggara Timur	279	399	1 459	2,87	1,75	1,03	7,07	8,44	30,60
Kalimantan Barat	947	9 792	589	3,38	1,75	2,72	22,29	228,30	13,86
Kalimantan Tengah	531	1 309	1 394	1,32	1,22	0,50	27,11	65,25	62,82
Kalimantan Selatan	576	1 113	1 134	1,91	1,80	2,91	15,69	29,30	29,86
Kalimantan Timur	5 762	5 244	5 610	1,82	1,30	0,75	220,03	173,80	167,31
Sulawesi Utara	1 430	1 640	2 091	1,12	1,22	1,91	63,58	68,79	87,70
Sulawesi Tengah	1 389	952	2 098	1,22	0,74	1,38	55,25	36,50	81,80
Sulawesi Selatan	3 545	3 411	4 083	0,76	0,67	0,81	46,46	44,71	49,02
Sulawesi Tenggara	1 006	692	986	0,89	1,73	1,32	46,21	31,86	45,28
Gorontalo	172	91	467	2,33	2,20	1,71	18,74	9,19	46,14
Sulawesi Barat	37	149	144	0,00	0,00	0,00	3,65	13,74	14,19
Maluku	0	0	6	0,00	0,00	16,67	0,00	0,00	0,42
Maluku Utara	250	384	347	2,80	1,82	3,46	25,25	38,89	33,61
Papua Barat	510	204	298	0,39	0,98	0,00	90,41	28,21	52,83
Papua	228	196	270	0,44	1,53	2,96	13,47	10,93	15,05
INDONESIA	136 333	158 912	156 086	0,86	0,89	0,87	60,06	68,22	65,7

Catatan : ¹⁾ Tingkat kejadian per 100.000 penduduk

Note Incident Rate (IR) per 100,000 of population

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2010, Kementerian Kesehatan

Source Indonesia Health Profile 2010, Ministry of Health

Tabel 6.21 Jumlah Penderita dan Kejadian Malaria menurut Provinsi, 2008 - 2010
Table Number of Patient and API by Province, 2008 - 2010

Provinsi Province	Jumlah Penderita Number of Patient			Angka Kesakitan / Morbidity Annual Parasite Incident (API)		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	8 637	20 849	29 559	0,25	0,48	0,54
Sumatera Utara	73 275	73 275	108 895	0,28	0,25	0,61
Sumatera Barat	6 325	6 325	998	0,57	0,41	0,11
Riau	12 644	12 644	8 156	0,23	0,23	0,24
Jambi	51 401	44 873	37 882	2,12	1,89	1,64
Sumatera Selatan	29 212	29 212	49 444	0,54	0,45	0,45
Bengkulu	31 064	39 885	51 090	4,70	4,36	4,26
Lampung	17 566	37 294	25 922	0,33	0,78	0,32
Kep. Bangka Belitung	42 288	58 148	58 382	8,09	7,87	5,06
Kepulauan Riau	16 572	8 096	16 078	1,34	1,12	0,86
DKI Jakarta
Jawa Barat	42 924	33 401	18 452	0,58	0,36	0,43
Jawa Tengah	120 042	83 572	74 619	0,07	0,08	0,10
DI Yogyakarta	3 040	3 040	...	0,00	0,03	0,01
Jawa Timur	38 920	38 920	23 260	0,71	0,71	0,10
Banten	2 692	4 403	955	0,03	0,14	0,03
Bali	18 522	13 635	10 806	0,17	0,02	0,03
Nusa Tenggara Barat	96 621	49 030	72 125	4,88	1,93	1,81
Nusa Tenggara Timur	425 134	168 478	436 717	20,35	15,62	12,14
Kalimantan Barat	10 859	10 859	120 298	0,65	0,54	0,45
Kalimantan Tengah	19 784	23 883	26 038	2,53	1,05	3,48
Kalimantan Selatan	10 581	9 922	8 718	1,04	1,06	0,79
Kalimantan Timur	14 654	14 654	18 208	2,04	2,04	0,47
Sulawesi Utara	27 063	27 063	31 901	3,37	3,37	1,63
Sulawesi Tengah	45 164	51 709	74 191	2,56	1,35	2,08
Sulawesi Selatan	9 386	9 386	22 206	0,31	0,31	0,35
Sulawesi Tenggara	22 612	11 726	24 232	0,28	0,22	0,46
Gorontalo	10 674	10 674	5 899	4,13	4,13	1,71
Sulawesi Barat	8 213	8 213	25 743	0,57	0,57	0,55
Maluku	54 907	54 907	42 762	8,94	8,94	5,43
Maluku Utara	49 683	49 683	32 495	8,91	8,91	6,45
Papua Barat	117 466	93 973	133 334	46,10	27,66	17,86
Papua	187 005	41 292	259 634	18,35	9,94	18,03
INDONESIA	1 624 930	1 143 024	1 848 999	2,47	1,85	1,96

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2010, Kementerian Kesehatan

Source : Indonesia Health Profile 2010, Ministry of Health

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.22 Jumlah Pasien HIV/AIDS, TB Paru BTA Positif dan Diare menurut Provinsi, 2009 - 2010
Table *Number Patients with HIV/AIDS, Tuberculosis and Diarrhoea by Province, 2009 - 2010*

Provinsi Province	HIV/AIDS		TB Paru BTA Positif Tuberculosis		Diare Diarrhoe	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	43	53	3 065	3 670	45	121
Sumatera Utara	485	507	13 897	16 078	-	-
Sumatera Barat	330	410	3 732	4 156	-	51
Riau	475	477	2 880	2 996	86	116
Jambi	165	268	2 745	3 149	-	-
Sumatera Selatan	219	219	5 181	5 705	-	-
Bengkulu	91	131	1 588	1 784	-	-
Lampung	144	144	4 943	5 139	11	-
Kep. Bangka Belitung	117	120	951	1 130	-	-
Kepulauan Riau	333	374	784	917	-	-
DKI Jakarta	2 828	3995	7 989	7 944	-	-
Jawa Barat	3 598	3728	31 433	32 649	1 425	1068
Jawa Tengah	717	944	16 906	19 190	95	35
DI Yogyakarta	290	505	1 155	1 193	-	-
Jawa Timur	3 227	3771	22 598	23 350	-	1 181
Banten	318	401	8 134	8 018	351	385
Bali	1 615	1747	1 517	1 449	-	-
Nusa Tenggara Barat	119	142	3 089	3 151	1 147	-
Nusa Tenggara Timur	138	242	3 369	3 755	416	-
Kalimantan Barat	794	1125	4 156	4 634	-	-
Kalimantan Tengah	21	57	1 339	1 323	-	-
Kalimantan Selatan	27	27	2 891	3 253	-	-
Kalimantan Timur	11	11	2 065	2 210	-	-
Sulawesi Utara	173	173	3 988	4 546	-	-
Sulawesi Tengah	12	12	1 918	2 307	437	817
Sulawesi Selatan	591	591	6 428	7 820	37	169
Sulawesi Tenggara	21	22	2 296	3 185	-	-
Gorontalo	3	3	1 370	1 617	-	-
Sulawesi Barat	-	0	942	1 149	423	-
Maluku	192	192	2 014	2 175	-	-
Maluku Utara	10	17	708	792	205	-
Papua Barat	58	58	638	635	605	37
Papua	2 808	3 665	2 504	2 297	473	224
INDONESIA	19 973	24 131	169 213	183 366	5 756	4 204

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2010, Kementerian Kesehatan

Source : *Indonesia Health Profile 2010, Ministry of Health*

Tabel 6.23 Jumlah Penduduk yang Terkena AIDS, Meninggal, Tingkat Kasus, dan Kasus AIDS yang Menggunakan NAPZA menurut Provinsi, 2010
Number of People with Infected AIDS, Died, Case Rate, and AIDS Cases who Use NAPZA Injection by Province, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Kasus <i>Number of Cases</i>	Meninggal <i>Died</i>	Tingkat Kasus (per 100.000 penduduk) <i>Case Rate</i> (per 100.000 people)	Kasus AIDS yang Menggunakan NAPZA <i>AIDS Cases who Use</i> <i>NAPZA Injection</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	53	12	1,29	17
Sumatera Utara	507	94	3,88	222
Sumatera Barat	410	99	9,10	268
Riau	477	132	8,39	135
Jambi	268	62	9,37	155
Sumatera Selatan	219	38	3,04	104
Bengkulu	131	29	7,49	66
Lampung	144	42	1,86	112
Kep. Bangka Belitung	120	18	11,65	41
Kepulauan Riau	374	143	24,96	31
DKI Jakarta	3 995	576	44,74	2 801
Jawa Barat	3 728	665	8,91	2 706
Jawa Tengah	944	289	2,92	178
DI Yogyakarta	505	108	14,82	140
Jawa Timur	3 771	779	10,44	1 046
Banten	401	67	3,86	247
Bali	1 747	311	49,16	269
Nusa Tenggara Barat	142	69	3,07	50
Nusa Tenggara Timur	242	36	5,55	15
Kalimantan Barat	1 125	138	23,96	197
Kalimantan Tengah	57	4	2,40	14
Kalimantan Selatan	27	5	0,78	9
Kalimantan Timur	11	10	0,35	4
Sulawesi Utara	173	62	7,69	40
Sulawesi Tengah	12	6	0,46	6
Sulawesi Selatan	591	62	6,65	265
Sulawesi Tenggara	22	5	0,95	1
Gorontalo	3	1	0,33	2
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	192	70	14,21	79
Maluku Utara	17	8	1,77	5
Papua Barat	58	19	8,93	5
Papua	3 665	580	173,69	3
INDONESIA	24 131	4 539	10,46	9 233

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2010, Kementerian Kesehatan

Source : Indonesia Health Profile 2010, Ministry of Health

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.24 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi, 2009-2011
Table Labor Force Participation Rate and Unemployment Rate by Province, 2009-2011

Provinsi <i>Province</i>	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja <i>Labor Force Participation Rate</i>			Tingkat Pengangguran Terbuka <i>Unemployment Rate</i>		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	62,50	63,17	63,78	8,71	8,37	7,43
Sumatera Utara	69,14	69,51	72,09	8,45	7,43	6,37
Sumatera Barat	64,19	66,36	66,19	7,97	6,95	6,45
Riau	62,08	63,66	66,38	8,56	8,72	5,32
Jambi	66,65	65,78	67,67	5,54	5,39	4,02
Sumatera Selatan	68,31	70,23	71,15	7,61	6,65	5,77
Bengkulu	70,18	71,86	73,83	5,08	4,59	2,37
Lampung	67,77	67,95	68,00	6,62	5,57	5,78
Kep. Bangka Belitung	65,06	66,53	68,43	6,14	5,63	3,61
Kep Riau	64,58	68,85	67,48	8,11	6,90	7,80
DKI Jakarta	66,60	67,83	69,36	12,15	11,05	10,80
Jawa Barat	62,89	62,38	62,27	10,96	10,33	9,83
Jawa Tengah	69,27	70,60	70,77	7,33	6,21	5,93
DI Yogyakarta	70,23	69,76	68,77	6,00	5,69	3,97
Jawa Timur	69,25	69,08	69,49	5,08	4,25	4,16
Banten	63,74	65,34	67,79	14,97	13,68	13,06
Bali	77,82	77,38	76,45	3,13	3,06	2,32
Nusa Tenggara Barat	68,66	66,63	66,12	6,25	5,29	5,33
Nusa Tenggara Timur	72,09	72,77	71,72	3,97	3,34	2,69
Kalimantan Barat	73,45	73,17	73,93	5,44	4,62	3,88
Kalimantan Tengah	71,22	69,86	72,89	4,62	4,14	2,55
Kalimantan Selatan	71,61	71,26	73,31	6,36	5,25	5,23
Kalimantan Timur	64,41	66,41	68,51	10,83	10,10	9,84
Sulawesi Utara	62,05	63,31	65,32	10,56	9,61	8,62
Sulawesi Tengah	69,27	69,22	73,11	5,43	4,61	4,01
Sulawesi Selatan	62,48	64,14	64,32	8,90	8,37	6,56
Sulawesi Tenggara	70,39	71,86	71,42	4,74	4,61	3,06
Gorontalo	63,77	64,42	64,12	5,89	5,16	4,26
Sulawesi Barat	68,07	71,46	72,27	4,51	3,25	2,82
Maluku	65,44	66,48	69,47	10,57	9,97	7,38
Maluku Utara	64,19	65,11	67,45	6,76	6,03	5,55
Papua Barat	68,52	69,29	70,78	7,56	7,68	8,94
Papua	77,75	80,99	78,45	4,08	3,55	3,94
INDONESIA	67,23	67,72	68,34	7,87	7,14	6,56

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2009, Agustus 2010 dan Agustus 2011, Badan Pusat Statistik

Source Labor Force Situation in Indonesia, August 2009, August 2010 and August 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.25 Rata-rata Jam Kerja Buruh/Karyawan/Pegawai Seminggu yang lalu menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2011

Average of Working Hours of Employee per Week by Province, 2009-2011

Provinsi Province	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	Male			Female			Male + Female		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	41	42	39	33	32	30	38	38	36
Sumatera Utara	46	47	46	40	42	39	44	45	43
Sumatera Barat	43	45	43	35	36	35	40	41	40
Riau	43	45	45	39	40	39	42	43	43
Jambi	41	43	41	37	39	35	40	42	39
Sumatera Selatan	43	44	43	38	40	37	41	43	41
Bengkulu	43	43	43	37	38	37	41	41	41
Lampung	43	45	44	40	40	39	42	44	42
Kep. Bangka Belitung	43	45	45	39	41	39	42	44	43
Kep Riau	49	50	49	53	53	45	50	51	48
DKI Jakarta	48	50	48	50	51	47	49	51	48
Jawa Barat	46	47	47	45	46	44	46	47	46
Jawa Tengah	45	46	45	43	44	43	45	45	44
DI Yogyakarta	45	45	44	44	44	43	44	45	44
Jawa Timur	45	46	46	43	44	43	44	45	45
Banten	46	48	47	47	46	45	46	47	46
Bali	45	47	47	44	46	46	45	47	46
Nusa Tenggara Barat	42	41	41	39	37	35	41	40	39
Nusa Tenggara Timur	42	43	43	40	40	39	42	42	42
Kalimantan Barat	44	46	45	40	42	41	43	45	44
Kalimantan Tengah	44	45	44	39	39	39	43	43	43
Kalimantan Selatan	43	45	43	38	36	31	42	42	39
Kalimantan Timur	48	48	49	42	42	41	47	47	47
Sulawesi Utara	45	46	45	41	40	40	43	44	43
Sulawesi Tengah	42	42	40	38	36	29	40	40	36
Sulawesi Selatan	44	43	42	41	38	35	43	41	39
Sulawesi Tenggara	42	41	42	35	34	31	39	39	38
Gorontalo	46	42	43	38	35	32	42	39	38
Sulawesi Barat	36	39	35	32	30	25	35	35	32
Maluku	46	44	45	40	41	35	44	43	41
Maluku Utara	41	41	40	36	37	34	39	39	38
Papua Barat	47	46	44	41	41	42	46	45	44
Papua	45	47	45	42	43	42	44	46	44
INDONESIA	45	46	45	43	44	42	44	45	44

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2009, Agustus 2010 dan Agustus 2011, Badan Pusat Statistik

Source : *Laborer Situation in Indonesia, August 2009, August 2010 and August 2011, BPS - Statistics Indonesia*

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.26 Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Buruh/Karyawan/Pegawai Selama Sebulan menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2011
Employee Average of Wage/Salary/Income per Month by Province, 2009-2011

(ribu rupiah/ thousands rupiah)

Provinsi Province	Laki-laki Male			Perempuan Female			Laki-laki + Perempuan Male + Female		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
(1)									
Aceh	1 490,47	1 569,37	1 572,20	1 296,85	1 420,29	1 427,70	1 425,87	1 518,76	1 522,60
Sumatera Utara	1 377,90	1 400,84	1 534,40	1 163,35	1 226,86	1 275,80	1 309,95	1 345,69	1 437,50
Sumatera Barat	1 464,62	1 507,44	1 703,70	1 519,31	1 562,44	1 611,70	1 486,01	1 529,38	1 668,50
Riau	1 514,17	1 587,00	1 903,70	1 119,27	1 223,86	1 502,50	1 409,26	1 477,40	1 781,20
Jambi	1 351,82	1 422,74	1 446,60	1 083,61	1 166,59	1 182,70	1 265,50	1 343,75	1 359,80
Sumatera Selatan	1 298,63	1 361,14	1 500,80	1 020,43	1 123,01	1 333,40	1 199,84	1 283,13	1 447,40
Bengkulu	1 505,39	1 583,94	1 651,10	1 245,68	1 386,80	1 398,00	1 417,68	1 512,41	1 557,30
Lampung	1 122,66	1 172,29	1 262,20	969,63	1 021,77	1 066,40	1 074,39	1 123,91	1 198,60
Kep. Bangka Belitung	1 317,91	1 360,48	1 674,90	970,43	1 064,94	1 227,70	1 225,97	1 275,24	1 529,10
Kep Riau	2 070,75	2 117,17	2 444,10	1 616,71	1 656,09	1 833,90	1 894,35	1 938,17	2 244,20
DKI Jakarta	2 155,08	2 212,99	2 281,70	1 562,22	1 660,58	1 734,30	1 914,09	1 998,86	2 076,20
Jawa Barat	1 472,06	1 558,54	1 636,00	1 117,25	1 211,93	1 299,90	1 350,78	1 443,20	1 526,70
Jawa Tengah	1 096,08	1 177,76	1 349,10	786,64	884,22	984,10	964,20	1 057,61	1 197,60
DI Yogyakarta	1 358,84	1 412,73	1 541,10	988,28	1 076,03	1 180,70	1 209,05	1 269,38	1 395,00
Jawa Timur	1 140,87	1 224,84	1 352,20	860,51	936,60	1 010,10	1 034,15	1 116,97	1 223,60
Banten	1 698,55	1 789,03	1 922,10	1 283,10	1 370,61	1 465,10	1 557,23	1 648,62	1 764,20
Bali	1 637,95	1 671,63	1 706,80	1 136,75	1 200,94	1 398,80	1 446,51	1 492,35	1 589,70
Nusa Tenggara Barat	1 490,20	1 538,23	1 493,60	984,32	1 090,09	1 051,20	1 320,53	1 382,67	1 347,10
Nusa Tenggara Timur	1 483,57	1 558,02	1 585,40	1 389,11	1 456,31	1 467,20	1 454,38	1 521,48	1 543,60
Kalimantan Barat	1 301,39	1 391,66	1 517,00	1 023,75	1 109,35	1 215,40	1 218,01	1 312,59	1 429,70
Kalimantan Tengah	1 463,95	1 519,77	1 789,90	1 130,69	1 224,11	1 531,80	1 368,01	1 436,33	1 712,80
Kalimantan Selatan	1 457,55	1 547,64	1 728,70	1 068,54	1 163,35	1 357,60	1 334,03	1 430,64	1 620,00
Kalimantan Timur	2 335,48	2 372,76	2 346,40	1 596,38	1 621,23	1 638,50	2 130,32	2 183,17	2 164,30
Sulawesi Utara	1 311,96	1 360,76	1 736,20	1 313,36	1 419,12	1 768,40	1 312,41	1 381,02	1 747,20
Sulawesi Tengah	1 370,62	1 416,56	1 556,90	1 125,35	1 205,34	1 361,00	1 281,88	1 341,50	1 485,00
Sulawesi Selatan	1 305,57	1 389,62	1 682,60	1 145,27	1 162,11	1 411,50	1 248,95	1 307,62	1 582,70
Sulawesi Tenggara	1 470,59	1 521,86	1 784,70	1 074,32	1 190,40	1 467,10	1 331,99	1 402,90	1 679,40
Gorontalo	1 395,27	1 412,10	1 425,50	1 043,82	1 156,34	1 276,70	1 253,92	1 303,95	1 361,90
Sulawesi Barat	1 252,94	1 347,08	1 501,40	1 131,77	1 166,60	1 112,50	1 214,60	1 284,32	1 367,90
Maluku	1 620,55	1 689,19	1 808,90	1 455,38	1 555,18	1 709,00	1 565,53	1 636,98	1 772,20
Maluku Utara	1 744,08	1 760,34	1 911,30	1 219,81	1 282,41	1 658,20	1 577,61	1 595,50	1 825,60
Papua Barat	2 008,69	2 047,32	2 093,30	1 751,93	1 847,50	1 876,30	1 938,74	1 995,26	2 034,30
Papua	2 265,99	2 325,94	2 606,50	1 874,97	1 976,40	1 911,70	2 159,59	2 238,74	2 405,50
INDONESIA	1 448,30	1 530,48	1 659,50	1 098,36	1 192,46	1 291,80	1 322,38	1 410,98	1 529,20

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2009, Agustus 2010 dan Agustus 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Laborer Situation in Indonesia, August 2009, August 2010 and August 2011, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 6.27 **Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Menurut Provinsi, 2011 & 2012**
Percentage of Monthly Average Expenditure per Capita on Food and non Food by Province, 2011-2012

Provinsi Province	Konsumsi Makanan Consumption of Food		Konsumsi bukan Makanan Consumption of Non Food	
	2011	2012	2011	2012
	(2)	(3)	(4)	(5)
(1)				
Aceh	59,43	60,97	40,57	39,03
Sumatera Utara	56,03	57,50	43,97	42,50
Sumatera Barat	55,96	57,36	44,04	42,64
Riau	51,14	51,70	48,86	48,30
Jambi	55,25	54,02	44,75	45,98
Sumatera Selatan	57,86	51,50	42,14	48,50
Bengkulu	55,37	76,45	44,63	23,55
Lampung	53,35	54,83	46,65	45,17
Kep. Bangka Belitung	53,16	51,12	46,84	48,88
Kep. Riau	47,66	47,14	52,34	52,86
DKI Jakarta	33,76	36,99	66,24	63,01
Jawa Barat	48,89	52,34	51,11	47,66
Jawa Tengah	49,53	52,32	50,47	47,68
DI Yogyakarta	44,21	67,55	55,79	32,45
Jawa Timur	50,52	51,21	49,48	48,79
Banten	47,35	51,44	52,65	48,56
Bali	41,56	37,36	58,44	62,64
Nusa Tenggara Barat	55,93	67,25	44,07	32,75
Nusa Tenggara Timur	57,96	57,58	42,04	42,42
Kalimantan Barat	53,30	57,33	46,70	42,67
Kalimantan Tengah	58,45	55,57	41,55	44,43
Kalimantan Selatan	53,37	50,58	46,63	49,42
Kalimantan Timur	45,35	47,48	54,65	52,52
Sulawesi Utara	49,56	50,14	50,44	49,86
Sulawesi Tengah	53,29	53,69	46,71	46,31
Sulawesi Selatan	51,40	51,76	48,60	48,24
Sulawesi Tenggara	50,12	51,05	49,88	48,95
Gorontalo	49,61	49,71	50,39	50,29
Sulawesi Barat	59,06	56,82	40,94	43,18
Maluku	50,19	53,63	49,81	46,37
Maluku Utara	53,20	50,86	46,80	49,14
Papua Barat	49,03	50,65	50,97	49,35
Papua	59,46	59,17	40,54	40,83
INDONESIA	49,45	51,62	50,55	48,38

Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2011 dan 2012, Badan Pusat Statistik

Source : Based on Data of National Socio Economic Survey 2011 and 2012, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.28 **Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan dan Tingkat Kenaikannya menurut Provinsi, 2009 - 2011**
Monthly Average Expenditure per Capita and Its Incremental Rate Year on Year by Province, 2009 - 2011

Provinsi Province	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Monthly Average Expenditure per Capita			Tingkat Kenaikan Increment Rate Year on Year	
	(Rp)			(%)	
	2009	2010	2011	2009-2010	2010-2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	427 488	482 705	554 055	12,92	14,78
Sumatera Utara	432 389	499 693	564 565	15,57	12,98
Sumatera Barat	456 123	531 874	640 348	16,61	20,39
Riau	575 064	598 012	754 634	3,99	26,19
Jambi	397 618	476 495	586 786	19,84	23,15
Sumatera Selatan	392 374	453 722	519 312	15,64	14,46
Bengkulu	377 419	477 749	532 692	26,58	11,50
Lampung	350 855	411 603	490 180	17,31	19,09
Kep. Bangka Belitung	570 535	661 834	736 645	16,00	11,30
Kepulauan Riau	608 110	681 998	904 790	12,15	32,67
DKI Jakarta	938 383	1 024 214	1 355 688	9,15	32,36
Jawa Barat	444 186	487 681	608 708	9,79	24,82
Jawa Tengah	337 381	393 831	463 907	16,73	17,79
DI Yogyakarta	465 011	553 967	625 043	19,13	12,83
Jawa Timur	369 077	411 477	486 426	11,49	18,21
Banten	518 970	644 138	693 987	24,12	7,74
Bali	491 271	623 247	785 622	26,86	26,05
Nusa Tenggara Barat	336 889	424 377	444 630	25,97	4,77
Nusa Tenggara Timur	279 156	333 008	384 025	19,29	15,32
Kalimantan Barat	395 896	471 360	586 732	19,06	24,48
Kalimantan Tengah	448 259	511 818	642 867	14,18	25,60
Kalimantan Selatan	498 190	590 378	699 417	18,50	18,47
Kalimantan Timur	693 101	793 438	894 044	14,48	12,68
Sulawesi Utara	385 041	506 633	617 669	31,58	21,92
Sulawesi Tengah	373 662	451 174	539 076	20,74	19,48
Sulawesi Selatan	364 835	461 810	506 323	26,58	9,64
Sulawesi Tenggara	327 344	425 599	480 285	30,02	12,85
Gorontalo	302 046	416 691	516 247	37,96	23,89
Sulawesi Barat	311 717	404 379	381 790	29,73	-5,59
Maluku	328 009	388 663	564 711	18,49	45,30
Maluku Utara	467 349	526 951	529 906	12,75	0,56
Papua Barat	444 426	498 338	750 381	12,13	50,58
Papua	430 042	498 350	556 491	15,88	11,67
INDONESIA	430 065	494 845	593 664	15,06	19,97

Sumber : Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Expenditure for Consumption of Indonesia by Province 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.29 **Garis Kemiskinan menurut Provinsi (Rupiah/Kapita/Bulan), 2010 - 2012**
Table **Poverty Line by Province (Rupiahs/Capita/Month), 2010 - 2012**

Provinsi Province	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan) Poverty Line (Rupiahs/Capita/Month)		
	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	278 389	303 692	320 013
Sumatera Utara	222 898	246 560	262 102
Sumatera Barat	230 823	261 719	277 784
Riau	256 112	282 479	300 791
Jambi	216 187	242 272	259 257
Sumatera Selatan	221 687	236 298	252 377
Bengkulu	225 857	250 949	263 050
Lampung	202 414	234 073	248 645
Kep. Bangka Belitung	286 334	323 638	352 213
Kepulauan Riau	295 095	340 581	356 873
DKI Jakarta	331 169	355 480	379 052
Jawa Barat	201 138	220 098	231 438
Jawa Tengah	192 435	209 611	222 327
DI Yogyakarta	224 258	249 629	260 173
Jawa Timur	199 327	219 727	233 202
Banten	208 023	226 662	239 767
Bali	208 152	233 172	249 997
Nusa Tenggara Barat	196 185	215 576	242 831
Nusa Tenggara Timur	175 308	198 553	211 786
Kalimantan Barat	189 407	206 850	226 175
Kalimantan Tengah	215 466	241 525	269 940
Kalimantan Selatan	210 850	238 535	262 459
Kalimantan Timur	285 218	316 819	347 577
Sulawesi Utara	194 334	212 823	215 260
Sulawesi Tengah	203 237	235 512	246 392
Sulawesi Selatan	163 089	179 933	190 545
Sulawesi Tenggara	165 208	181 577	195 306
Gorontalo	171 371	187 215	203 907
Sulawesi Barat	171 356	186 041	198 792
Maluku	226 030	245 120	280 693
Maluku Utara	212 982	225 242	242 112
Papua Barat	294 727	318 796	333 485
Papua	259 128	276 116	284 388
INDONESIA	211 726	233 740	248 707

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan, 2010-2012, Badan Pusat Statistik

Source : Data and Information of Poverty, 2010-2012, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.30 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi, 2010-2012
Table *Number and Percentage of Population Below the Poverty Line by Province, 2010-2012*

Provinsi Province	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)			Persentase Penduduk Miskin		
	<i>Number of Population below the Poverty Line (thousand)</i>			<i>Percentage of Population below the Poverty Line</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	861,85	894,81	909,04	20,98	19,57	19,46
Sumatera Utara	1 490,89	1 481,31	1 407,25	11,31	11,33	10,67
Sumatera Barat	430,02	442,09	404,74	9,50	9,04	8,19
Riau	500,26	482,05	483,07	8,65	8,47	8,22
Jambi	241,61	272,67	271,67	8,34	8,65	8,42
Sumatera Selatan	1 125,73	1 074,81	1 057,03	15,47	14,24	13,78
Bengkulu	324,93	303,60	311,66	18,30	17,50	17,70
Lampung	1 479,93	1 298,71	1 253,83	18,94	16,93	16,18
Kep. Bangka Belitung	67,75	72,06	71,36	6,51	5,75	5,53
Kepulauan Riau	129,66	129,56	131,22	8,05	7,40	7,11
DKI Jakarta	312,18	363,42	363,20	3,48	3,75	3,69
Jawa Barat	4 773,72	4 648,63	4 477,53	11,27	10,65	10,09
Jawa Tengah	5 369,16	5 107,36	4 977,36	16,56	15,76	15,34
DI Yogyakarta	577,30	560,88	565,32	16,83	16,08	16,05
Jawa Timur	5 529,30	5 356,21	5 070,98	15,26	14,23	13,40
Banten	758,16	690,49	652,80	7,16	6,32	5,85
Bali	174,93	166,23	168,78	4,88	4,20	4,18
Nusa Tenggara Barat	1 009,35	894,77	852,64	21,55	19,73	18,63
Nusa Tenggara Timur	1 014,09	1 012,90	1 012,52	23,03	21,23	20,88
Kalimantan Barat	428,76	380,11	363,31	9,02	8,60	8,17
Kalimantan Tengah	164,22	146,91	148,05	6,77	6,56	6,51
Kalimantan Selatan	181,96	194,62	189,88	5,21	5,29	5,06
Kalimantan Timur	243,00	247,90	253,34	7,66	6,77	6,68
Sulawesi Utara	206,72	194,90	189,12	9,10	8,51	8,18
Sulawesi Tengah	474,99	423,63	418,64	18,07	15,83	15,40
Sulawesi Selatan	913,43	832,91	825,79	11,60	10,29	10,11
Sulawesi Tenggara	400,70	330,00	316,33	17,05	14,56	13,71
Gorontalo	209,89	198,27	186,91	23,19	18,75	17,33
Sulawesi Barat	141,33	164,86	160,46	13,58	13,89	13,24
Maluku	378,63	360,32	350,23	27,74	23,00	21,78
Maluku Utara	91,07	97,31	91,79	9,42	9,18	8,47
Papua Barat	256,25	249,84	229,99	34,88	31,92	28,20
Papua	761,62	944,79	966,59	36,80	31,98	31,11
INDONESIA	31 023,39	30 018,93	29 132,40	13,33	12,49	11,96

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan, 2010-2012, Badan Pusat Statistik

Source : *Data and Information of Poverty, 2010-2012, BPS-Statistics Indonesia*

Tabel 6.31 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menurut Provinsi, 2010-2012
Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Indeks (P2) by Province, 2010-2012

Provinsi <i>Province</i>	P1 (%)			P2 (%)		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	4,11	3,50	3,55	1,26	0,94	0,99
Sumatera Utara	2,04	1,84	1,55	0,57	0,51	0,34
Sumatera Barat	1,49	1,36	1,13	0,35	0,35	0,29
Riau	1,38	1,21	1,17	0,37	0,29	0,28
Jambi	1,05	0,96	1,22	0,23	0,18	0,29
Sumatera Selatan	2,63	2,54	2,05	0,71	0,69	0,48
Bengkulu	2,75	2,60	4,17	0,69	0,62	1,40
Lampung	2,98	2,77	2,26	0,72	0,72	0,51
Kep. Bangka Belitung	0,93	0,66	0,51	0,23	0,13	0,08
Kepulauan Riau	1,05	1,01	1,01	0,25	0,35	0,23
DKI Jakarta	0,45	0,60	0,50	0,11	0,15	0,13
Jawa Barat	1,93	1,72	1,64	0,52	0,43	0,41
Jawa Tengah	2,49	2,56	2,27	0,60	0,66	0,53
DI Yogyakarta	2,85	2,51	3,47	0,73	0,65	1,14
Jawa Timur	2,38	2,27	1,81	0,59	0,54	0,38
Banten	1,00	0,90	0,74	0,24	0,20	0,15
Bali	0,71	0,66	0,58	0,14	0,16	0,12
Nusa Tenggara Barat	3,77	3,54	3,92	1,01	0,94	1,27
Nusa Tenggara Timur	4,74	4,20	3,27	1,43	1,27	0,82
Kalimantan Barat	1,18	1,24	1,05	0,24	0,28	0,20
Kalimantan Tengah	1,02	0,99	1,05	0,24	0,24	0,26
Kalimantan Selatan	0,69	0,81	0,65	0,18	0,20	0,13
Kalimantan Timur	1,27	0,92	1,05	0,34	0,23	0,28
Sulawesi Utara	1,14	1,10	1,02	0,24	0,24	0,23
Sulawesi Tengah	3,09	2,76	2,56	0,80	0,75	0,66
Sulawesi Selatan	1,91	1,65	1,59	0,49	0,40	0,41
Sulawesi Tenggara	3,18	2,61	2,29	0,89	0,69	0,61
Gorontalo	4,14	3,72	2,92	1,00	1,00	0,71
Sulawesi Barat	1,55	2,32	1,81	0,35	0,61	0,41
Maluku	5,23	4,99	4,56	1,47	1,54	1,36
Maluku Utara	1,47	1,13	1,40	0,33	0,21	0,36
Papua Barat	10,47	8,78	7,23	4,30	3,43	2,65
Papua	9,36	7,86	7,91	3,37	2,81	2,79
INDONESIA	2,21	2,08	1,88	0,58	0,55	0,47

Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan, 2010-2012, Badan Pusat Statistik

Source : Data and Information of Poverty, 2010-2012, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.32 Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Peningkatan Kapasitas Perekonomian Selama Tiga Tahun Terakhir menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Villages that Received Agricultural Capital Funds through the Program for Economic Capacity Improvement Within Three Years by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPN dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1 231	643	343
Sumatera Utara	932	270	71
Sumatera Barat	305	231	122
Riau	147	237	36
Jambi	198	198	19
Sumatera Selatan	374	146	41
Bengkulu	192	134	24
Lampung	226	296	47
Kep. Bangka Belitung	37	39	8
Kep. Riau	55	60	14
DKI Jakarta	9	9	3
Jawa Barat	876	1 291	308
Jawa Tengah	1 751	1 835	625
DI Yogyakarta	82	191	93
Jawa Timur	1 312	1 524	527
Banten	200	350	53
Bali	142	180	28
Nusa Tenggara Barat	195	288	69
Nusa Tenggara Timur	601	507	174
Kalimantan Barat	230	119	31
Kalimantan Tengah	170	135	26
Kalimantan Selatan	375	284	47
Kalimantan Timur	164	120	33
Sulawesi Utara	326	146	23
Sulawesi Tengah	345	210	31
Sulawesi Selatan	544	464	185
Sulawesi Tenggara	370	245	59
Gorontalo	68	126	20
Sulawesi Barat	145	81	10
Maluku	75	60	4
Maluku Utara	115	22	6
Papua Barat	44	21	7
Papua	271	56	88
INDONESIA	12 107	10 518	3 175

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistic of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

SOCIAL ENVIRONMENT

Tabel 6.33 Jumlah Desa yang Menerima Dana Modal Usaha Non Pertanian untuk Program Peningkatan Kapasitas Perekonomian Selama Tiga Tahun Terakhir menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Villages that Received Non-Agricultural Capital Funds through the Program for Economic Capacity Improvement Within Three Years by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM	Non-PNPM	PNPN dan Non-PNPM
(1)	PNPM	Non-PNPM	PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2 135	886	690
Sumatera Utara	1 300	140	78
Sumatera Barat	437	167	178
Riau	318	243	71
Jambi	449	64	24
Sumatera Selatan	837	106	40
Bengkulu	276	70	14
Lampung	760	128	65
Kep. Bangka Belitung	159	23	23
Kep. Riau	124	25	21
DKI Jakarta	46	75	18
Jawa Barat	2 933	623	663
Jawa Tengah	4 516	762	862
DI Yogyakarta	131	109	108
Jawa Timur	3 666	882	1 247
Banten	859	111	87
Bali	362	64	49
Nusa Tenggara Barat	441	135	72
Nusa Tenggara Timur	1 091	229	157
Kalimantan Barat	515	63	45
Kalimantan Tengah	372	75	29
Kalimantan Selatan	776	98	38
Kalimantan Timur	444	88	46
Sulawesi Utara	948	55	40
Sulawesi Tengah	798	59	25
Sulawesi Selatan	1 499	175	188
Sulawesi Tenggara	899	115	138
Gorontalo	394	44	20
Sulawesi Barat	239	22	7
Maluku	143	23	5
Maluku Utara	166	9	16
Papua Barat	69	11	16
Papua	145	62	71
INDONESIA	28 247	5 741	5 151

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistic of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.34 Jumlah Desa yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Peningkatan Kapasitas Perekonomian Selama Tiga Tahun Terakhir menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Villages that Received Productive Business Grant through the Program for Economic Capacity Improvement Within Three Years by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPN dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	70	135	26
Sumatera Utara	59	72	5
Sumatera Barat	31	129	27
Riau	16	70	14
Jambi	10	31	4
Sumatera Selatan	32	25	3
Bengkulu	13	24	3
Lampung	25	77	20
Kep. Bangka Belitung	7	23	1
Kep. Riau	4	32	2
DKI Jakarta	1	4	-
Jawa Barat	131	681	84
Jawa Tengah	260	848	143
DI Yogyakarta	26	149	33
Jawa Timur	274	1 026	207
Banten	70	94	10
Bali	31	78	13
Nusa Tenggara Barat	20	62	6
Nusa Tenggara Timur	70	264	26
Kalimantan Barat	21	53	7
Kalimantan Tengah	19	52	1
Kalimantan Selatan	15	86	3
Kalimantan Timur	10	47	9
Sulawesi Utara	39	66	6
Sulawesi Tengah	21	87	8
Sulawesi Selatan	67	95	27
Sulawesi Tenggara	31	84	11
Gorontalo	16	55	4
Sulawesi Barat	4	33	1
Maluku	4	50	3
Maluku Utara	4	9	1
Papua Barat	18	16	11
Papua	30	36	38
INDONESIA	1 449	4 593	757

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistic of Indonesia 2011, BPS - Statistics Indonesia

SOCIAL ENVIRONMENT

Tabel 6.35 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Provinsi dan Jenis PMKS, 2009 & 2010
Number of People with Social Prosperity Problem and its Type by Province, 2009 & 2010

Provinsi Province	Balita Terlantar		Anak Terlantar		Lansia Terlantar	
	<i>Under Five Neglected Children</i>		<i>Neglected Children</i>		<i>Neglected Elderly</i>	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	27 002	27 787	87 709	82 736	54 451	50 783
Sumatera Utara	128 431	116 558	340 665	341 108	157 515	157 889
Sumatera Barat	45 876	33 601	117 794	83 021	69 513	59 451
Riau	33 341	40 364	68 059	75 971	45 399	48 181
Jambi	28 705	23 058	50 694	37 264	42 191	36 963
Sumatera Selatan	43 720	54 987	128 007	145 642	95 479	101 223
Bengkulu	35 918	12 478	68 398	20 375	52 221	27 966
Lampung	14 858	31 826	36 073	72 242	107 457	84 396
Kep. Bangka Belitung	15 819	6 500	17 719	6 217	10 826	7 409
Kep. Riau	106 957	16 454	134 076	16 917	52 018	8 041
DKI Jakarta	45 433	50 191	74 077	60 336	46 983	31 314
Jawa Barat	108 514	150 912	273 671	388 871	422 158	452 222
Jawa Tengah	75 434	92 449	111 449	117 714	418 562	394 155
DI Yogyakarta	12 840	8 413	13 863	7 331	62 854	48 075
Jawa Timur	107 640	129 671	157 621	146 885	565 463	513 737
Banten	22 353	59 760	53 482	117 053	70 853	89 210
Bali	7 188	11 080	10 176	9 778	39 353	41 720
Nusa Tenggara Barat	10 894	27 341	39 166	110 756	87 076	114 955
Nusa Tenggara Timur	84 376	63 652	492 519	371 848	220 022	178 589
Kalimantan Barat	20 746	47 208	71 060	119 692	67 046	92 373
Kalimantan Tengah	16 505	11 409	43 810	29 497	21 185	19 348
Kalimantan Selatan	10 434	15 061	19 019	23 896	23 479	23 613
Kalimantan Timur	22 247	20 048	62 193	40 325	34 787	30 356
Sulawesi Utara	22 996	13 549	65 318	39 280	31 300	22 592
Sulawesi Tengah	25 638	19 872	61 701	59 907	31 175	28 331
Sulawesi Selatan	18 534	37 943	56 407	111 454	72 789	87 177
Sulawesi Tenggara	9 401	15 328	25 172	43 795	23 811	28 385
Gorontalo	2 088	4 284	7 197	17 802	8 484	9 950
Sulawesi Barat	4 019	7 135	16 931	23 959	9 615	11 020
Maluku	7 468	12 529	22 589	34 248	15 844	17 923
Maluku Utara	3 003	11 007	8 369	33 161	9 515	12 464
Papua Barat	9 828	7 878	42 016	33 337	8 709	7 290
Papua	58 735	43 835	399 462	293 359	16 197	14 505
INDONESIA	1 186 941	1 224 168	3 176 462	3 115 777	2 994 330	2 851 606

LINGKUNGAN SOSIAL

Lanjutan Tabel / Continued Table 6.35

Provinsi Province	Penyandang Cacat		Rumah Tidak Layak Huni	
	<i>Disabled</i>		<i>Improper occupied house</i>	
	2009	2010	2009	2010
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	33 457	31 405	143 942	135 077
Sumatera Utara	58 551	118 603	259 096	256 311
Sumatera Barat	25 008	48 757	95 161	87 989
Riau	12 524	33 379	60 916	64 567
Jambi	14 964	22 629	50 868	51 326
Sumatera Selatan	31 991	56 466	176 634	173 736
Bengkulu	12 339	17 072	38 604	40 537
Lampung	42 877	69 066	211 350	211 377
Kep. Bangka Belitung	4 773	12 277	11 271	10 206
Kep. Riau	2 861	12 268	17 414	17 955
DKI Jakarta	21 457	51 381	33 789	32 701
Jawa Barat	152 283	329 696	971 545	978 729
Jawa Tengah	383 647	354 515	594 309	584 711
DI Yogyakarta	40 027	49 924	32 641	31 766
Jawa Timur	382 269	375 511	759 839	736 202
Banten	39 426	71 404	291 267	309 184
Bali	8 770	38 580	40 310	40 340
Nusa Tenggara Barat	16 092	53 353	208 401	217 696
Nusa Tenggara Timur	38 650	60 261	536 637	500 783
Kalimantan Barat	16 668	32 198	156 120	169 782
Kalimantan Tengah	16 879	12 945	48 663	55 507
Kalimantan Selatan	19 621	45 028	80 740	79 631
Kalimantan Timur	16 196	17 579	16 979	16 852
Sulawesi Utara	16 301	25 108	65 376	66 021
Sulawesi Tengah	46 070	29 777	136 899	143 108
Sulawesi Selatan	34 510	82 170	205 346	203 015
Sulawesi Tenggara	15 210	21 543	88 781	96 238
Gorontalo	4 927	9 792	70 342	64 313
Sulawesi Barat	8 198	12 533	49 716	48 958
Maluku	10 194	15 193	85 832	86 567
Maluku Utara	3 527	6 902	55 930	54 938
Papua Barat	3 103	2 762	33 621	31 977
Papua	8 572	6 708	252 160	244 778
INDONESIA	1 541 942	2 126 785	5 880 499	5 842 878

Sumber : Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) 2009 & 2010, Kementerian Sosial

Source : Data of People with Social Prosperity Problem and Potential and Source of Social Prosperity 2009 & 2010, Ministry of Social Affairs

Tabel 6.36 Jumlah Korban Manusia yang Diakibatkan Bencana Alam menurut Provinsi (Orang), 2010 - 2012
Table Number of Victims due to Natural Disaster by Province (People), 2010 - 2012

Provinsi Province	Meninggal Dunia			Luka-Luka			Hilang		
	Dead			Injured			Missing		
	2010	2011	2012 ¹⁾	2010	2011	2012 ¹⁾	2010	2011	2012 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	16	14	10	69	2	24	3	0	0
Sumatera Utara	30	31	4	782	84	2	12	1	0
Sumatera Barat	469	13	2	592	4	6	62	3	1
Riau	0	5	0	22	0	4	0	0	0
Jambi	2	0	0	524	0	48	0	0	0
Sumatera Selatan	7	5	4	167	2	0	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	10	0	0	0	0	0
Lampung	14	0	0	114	0	0	11	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	0	0	0	0
DKI Jakarta	4	0	1	240	0	43	0	0	0
Jawa Barat	108	84	16	985	43	23	16	14	0
Jawa Tengah	160	74	10	299	219	19	1	37	2
DI Yogyakarta	280	4	0	221	8	0	0	0	0
Jawa Timur	62	29	11	99	65	9	5	2	0
Banten	3	3	3	63	3	38	0	0	0
Bali	4	8	21	6	97	12	3	1	0
Nusa Tenggara Barat	8	17	12	22	37	11	0	0	2
Nusa Tenggara Timur	41	8	2	31	15	12	7	5	0
Kalimantan Barat	2	1	0	0	3	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	28	4	13	358	18	44	11	0	0
Kalimantan Timur	14	2	6	7	2	0	0	0	0
Sulawesi Utara	4	7	0	10	7	3	4	0	0
Sulawesi Tengah	13	8	1	141	0	0	3	1	0
Sulawesi Selatan	27	12	5	23	38	38	3	0	0
Sulawesi Tenggara	79	0	0	277	19	1	14	0	0
Gorontalo	3	7	0	4	4	0	2	4	0
Sulawesi Barat	5	0	1	164	1	5	4	0	0
Maluku	55	5	9	122	1	7	0	0	0
Maluku Utara	3	3	6	1	7	22	0	1	8
Papua Barat	170	0	0	3	0	0	118	0	0
Papua	19	16	0	133	13	0	0	0	0
INDONESIA	1 630	360	137	5 489	692	371	279	69	13

Catatan/ Note :¹⁾ Sampai dengan Bulan Juni 2012/ Up to June 2012

Sumber : Diolah dari Data dan Informasi Bencana Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (<http://dibi.bnnpb.go.id/>)

Source : Calculated from Indonesia Disaster Information, National Agency for Disaster Management

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.37 **Risiko Penduduk Terjadi Tindak Pidana per 100.000 Penduduk Menurut Kepolisian Daerah, 2009 - 2011**
Crime Rate per 100,000 Population by Regional Police Office, 2009 - 2011

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	141	225	222
Sumatera Utara	212	251	285
Sumatera Barat	253	239	258
Riau	187	158	130
Jambi	279	396	348
Sumatera Selatan	89	123	153
Bengkulu	203	250	265
Lampung	243	253	262
Kep. Bangka Belitung	112	152	196
Kep. Riau	127	61	77
Metro Jaya ¹⁾	323	297	260
Jawa Barat	75	46	80
Jawa Tengah	26	77	64
DI Yogyakarta	59	48	47
Jawa Timur	208	512	184
Banten	98	47	78
Bali	225	156	153
Nusa Tenggara Barat	201	232	204
Nusa Tenggara Timur	149	81	120
Kalimantan Barat	259	180	216
Kalimantan Tengah	209	112	233
Kalimantan Selatan	121	55	14
Kalimantan Timur	248	314	296
Sulawesi Utara	557	382	496
Sulawesi Tengah	420	340	287
Sulawesi Selatan ²⁾	303	493	265
Sulawesi Tenggara	203	177	252
Gorontalo	209	262	265
Maluku Utara	121	198	91
Papua ³⁾	242	181	250
INDONESIA	148	142	149

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Termasuk wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Termasuk wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province.

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source : Politics and Security Statistics, 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.38 Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2009–2011
Table *Crime Total by Regional Police Office, 2009–2011*

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6 297	9 244	9 114
Sumatera Utara	26 597	33 227	37 610
Sumatera Barat	11 848	10 819	11 695
Riau	8 968	10 129	8 323
Jambi	3 494	4 141	3 643
Sumatera Selatan	2 637	3 586	4 450
Bengkulu	14 170	18 288	19 353
Lampung	2 506	2 642	2 732
Kep. Bangka Belitung	1 827	2 717	3 498
Kep. Riau	9 959	4 813	6 052
Metro Jaya ¹⁾	57 041	60 989	53 324
Jawa Barat	27 352	16 869	29 296
Jawa Tengah	2 481	3 832	3 205
DI Yogyakarta	19 801	15 479	15 205
Jawa Timur	6 988	17 622	6 326
Banten	37 337	16 948	28 392
Bali	7 950	5 593	5 490
Nusa Tenggara Barat	8 535	10 908	9 585
Nusa Tenggara Timur	6 421	3 583	5 298
Kalimantan Barat	10 886	8 599	10 296
Kalimantan Tengah	4 097	2 734	5 682
Kalimantan Selatan	4 069	1 910	499
Kalimantan Timur	7 180	10 007	9 439
Sulawesi Utara	12 515	8 710	11 286
Sulawesi Tengah	3 917	3 080	2 602
Sulawesi Selatan ²⁾	7 160	13 030	7 001
Sulawesi Tenggara	16 971	15 784	22 509
Gorontalo	6 129	6 196	6 254
Maluku	2 570	4 004	1 510
Maluku Utara	1 111	1 916	887
Papua ³⁾	6 128	5 091	7 049
INDONESIA	344 942	332 490	347 605

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / *Including Resort Police* : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Termasuk wilayah Sulawesi Barat / *Including Sulawesi Barat Province*

³⁾ Termasuk wilayah Provinsi Papua Barat / *Including Papua Barat Province*.

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source *Politics and Security Statistics, 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia*

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.39 Selang Waktu Terjadinya Tindak Pidana menurut Kepolisian Daerah, 2009-2011
Table *Time Interval of Crime Occurance by Regional Police Office, 2009-2011*

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	01.23'24"	00.56'51"	00.57'40"
Sumatera Utara	00.19'45"	00.15'49"	00.13'58"
Sumatera Barat	00.44'21"	00.48'34"	00.44'56"
Riau	00.58'36"	00.51'53"	01.03'09"
Jambi	02.30'00"	02.06'56"	02.24'16"
Sumatera Selatan	03.19'12"	02.26'34"	01.58'06"
Bengkulu	00.37'05"	00.28'44"	00.27'09"
Lampung	03.29'24"	03.18'56"	03.12'23"
Kep. Bangka Belitung	04.47'24"	03.13'27"	02.30'15"
Kep. Riau	00.52'46"	01.49'12"	01.26'50"
Metro Jaya ¹⁾	00.09'12"	00.08'37"	00.09'51"
Jawa Barat	00.19'12"	00.31'09"	00.17'56"
Jawa Tengah	03.31'48"	02.17'10"	02.43'59"
DI Yogyakarta	00.26'32"	00.33'57"	00.34'34"
Jawa Timur	01.15'00"	00.29'50"	01.23'05"
Banten	00.14'04"	00.31'01"	00.18'30"
Bali	01.06'00"	01.33'58"	01.35'44"
Nusa Tenggara Barat	01.01'12"	00.48'11"	00.54'50"
Nusa Tenggara Timur	01.12'57"	02.26'42"	01.39'12"
Kalimantan Barat	00.48'16"	01.01'07"	00.51'02"
Kalimantan Tengah	02.07'48"	03.12'15"	01.32'30"
Kalimantan Selatan	02.09'00"	04.35'11"	17.33'18"
Kalimantan Timur	01.13'12"	00.52'31"	00.55'41"
Sulawesi Utara	00.41'57"	01.00'21"	00.46'34"
Sulawesi Tengah	02.13'48"	02.50'39"	03.21'59"
Sulawesi Selatan ²⁾	01.13'12"	00.40'20"	01.15'04"
Sulawesi Tenggara	00.30'58"	00.33'18"	00.23'21"
Gorontalo	01.25'12"	01.24'50"	01.24'02"
Maluku	03.24'00"	02.11'16"	05.48'04"
Maluku Utara	07.52'48"	04.34'19"	09.52'33"
Papua ³⁾	01.25'12"	01.43'14"	01.14'33"
INDONESIA	00.01'31'	00.01'35''	00.01'31''

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Termasuk wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Termasuk wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province.

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source : Politics and Security Statistics, 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.40 Jumlah Tindak Pidana yang Diselesaikan (Crime Cleared) menurut Kepolisian Daerah, 2009-2011
Table 6.40 Crime Cleared by Regional Police Office, 2009–2011

Kepolisian Daerah <i>Regional Police Office</i>	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2 912	3 591	3 932
Sumatera Utara	25 197	19 536	17 159
Sumatera Barat	7 004	5 133	6 136
Riau	4 029	3 496	3 884
Jambi	2 151	1 655	1 746
Sumatera Selatan	1 784	1 685	1 755
Bengkulu	6 983	6 889	7 476
Lampung	1 414	1 355	1 378
Kep. Bangka Belitung	800	1 696	1 658
Kep. Riau	10 108	3 097	1 231
Metro Jaya ¹⁾	29 334	36 161	30 392
Jawa Barat	20 200	9 092	14 056
Jawa Tengah	1 402	2 065	1 936
DI Yogyakarta	15 517	13 969	16 636
Jawa Timur	2 702	2 261	3 350
Banten	25 639	8 141	8 224
Bali	5 454	3 056	3 584
Nusa Tenggara Barat	5 151	4 969	4 446
Nusa Tenggara Timur	4 234	2 203	5 343
Kalimantan Barat	6 589	2 575	647
Kalimantan Tengah	2 816	1 745	3 241
Kalimantan Selatan	4 059	1 280	280
Kalimantan Timur	4 595	3 838	5 016
Sulawesi Utara	6 561	4 547	10 803
Sulawesi Tengah	2 562	1 593	1 439
Sulawesi Selatan ²⁾	3 121	2 751	3 311
Sulawesi Tenggara	12 286	9 423	14 529
Gorontalo	3 984	4 037	4 343
Maluku	1 250	592	405
Maluku Utara	207	335	487
Papua ³⁾	3 142	2 548	3 221
INDONESIA	223 187	165 314	182 044

Catatan / Note :

¹⁾ Meliputi Polres / Including Resort Police : Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Depok, Bandara Soekarno-Hatta, dan KP3

²⁾ Termasuk wilayah Sulawesi Barat / Including Sulawesi Barat Province

³⁾ Termasuk wilayah Provinsi Papua Barat / Including Papua Barat Province.

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan, 2009-2011, Badan Pusat Statistik

Source : Politics and Security Statistics, 2009-2011, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.41 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Pencurian, 2005, 2008 & 2011
Table *Number of Villages that Have Experienced of Theft, 2005, 2008 & 2011*

Provinsi Province	Jumlah Desa/Kelurahan Number of Village			Persentase Desa/Kelurahan Percentage of Village		
	2005	2008	2011	2005	2008	2011
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	1 039	1 886	1 101	17,41	29,36	16,98
Sumatera Utara	1 644	2 022	1 713	33,45	35,06	29,55
Sumatera Barat	418	472	420	46,39	51,08	40,66
Riau	760	845	726	43,88	52,68	43,87
Jambi	534	588	534	43,24	45,13	38,92
Sumatera Selatan	1 388	1 755	1 473	49,96	57,00	46,23
Bengkulu	490	540	599	40,03	39,97	39,70
Lampung	1 206	1 405	1 402	55,04	60,07	56,90
Kep. Bangka Belitung	135	179	174	42,06	52,03	48,20
Kep. Riau	-	135	115	-	41,41	32,58
DKI Jakarta	168	185	199	62,92	69,29	74,53
Jawa Barat	3 949	4 453	4 157	67,99	75,85	70,40
Jawa Tengah	3 976	4 382	3 628	46,43	51,11	42,30
DI Yogyakarta	277	261	275	63,24	59,59	62,79
Jawa Timur	3 884	4 297	3 767	45,82	50,52	44,31
Banten	930	1 107	978	62,75	73,60	63,71
Bali	256	275	200	36,52	38,62	27,93
Nusa Tenggara Barat	559	620	641	68,17	67,91	59,13
Nusa Tenggara Timur	848	767	612	30,97	27,36	20,63
Kalimantan Barat	531	645	517	34,71	36,01	26,28
Kalimantan Tengah	328	491	374	24,28	33,91	24,48
Kalimantan Selatan	765	939	820	39,05	47,57	41,00
Kalimantan Timur	338	458	348	25,15	32,32	23,75
Sulawesi Utara	573	659	554	45,15	44,11	32,72
Sulawesi Tengah	453	512	407	29,61	30,37	22,42
Sulawesi Selatan	1 152	1 160	1 110	35,06	39,38	37,22
Sulawesi Tenggara	463	478	361	27,48	23,57	17,02
Gorontalo	123	178	114	27,33	30,48	15,60
Sulawesi Barat	-	142	150	-	26,49	23,51
Maluku	229	209	148	26,23	23,07	14,45
Maluku Utara	214	216	176	27,40	20,85	16,31
Papua Barat	-	112	113	-	9,29	7,85
Papua	990	1 314	1 006	29,65	40,07	25,64
INDONESIA	28 620	33 687	28 912	40,91	44,69	36,78

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2005, 2008 & 2011, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2005, 2008 & 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.42 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Perampokan, 2005, 2008 & 2011
Table *Number of Villages that Have Experienced of Robbery, 2005, 2008 & 2011*

Provinsi Province	Jumlah Desa/Kelurahan Number of Village			Persentase Desa/Kelurahan Percentage of Village		
	2005	2008	2011	2005	2008	2011
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	63	140	63	1,06	2,18	0,97
Sumatera Utara	272	186	93	5,53	3,23	1,60
Sumatera Barat	32	57	55	3,55	6,17	5,32
Riau	258	149	79	14,90	9,29	4,77
Jambi	77	66	57	6,23	5,07	4,15
Sumatera Selatan	235	279	221	8,46	9,06	6,94
Bengkulu	36	38	33	2,94	2,81	2,19
Lampung	103	200	186	4,70	8,55	7,55
Kep. Bangka Belitung	19	24	16	5,92	6,98	4,43
Kep. Riau	-	21	13	-	6,44	3,68
DKI Jakarta	36	28	35	13,48	10,49	13,11
Jawa Barat	267	297	287	4,60	5,06	4,86
Jawa Tengah	108	132	146	1,26	1,54	1,70
DI Yogyakarta	14	7	28	3,20	1,60	6,39
Jawa Timur	229	269	290	2,70	3,16	3,41
Banten	74	78	54	4,99	5,19	3,52
Bali	9	8	13	1,28	1,12	1,82
Nusa Tenggara Barat	88	96	107	10,73	10,51	9,87
Nusa Tenggara Timur	57	61	54	2,08	2,18	1,82
Kalimantan Barat	34	39	33	2,22	2,18	1,68
Kalimantan Tengah	33	54	41	2,44	3,73	2,68
Kalimantan Selatan	106	117	85	5,41	5,93	4,25
Kalimantan Timur	49	55	25	3,65	3,88	1,71
Sulawesi Utara	9	22	27	0,71	1,47	1,59
Sulawesi Tengah	17	21	24	1,11	1,25	1,32
Sulawesi Selatan	89	69	54	2,71	2,34	1,81
Sulawesi Tenggara	14	6	23	0,83	0,30	1,08
Gorontalo	5	3	4	1,11	0,51	0,55
Sulawesi Barat	-	23	7	-	4,29	1,10
Maluku	9	-	9	1,03	-	0,88
Maluku Utara	2	5	2	0,26	0,48	0,19
Papua Barat	-	3	13	-	0,25	0,90
Papua	25	64	153	0,75	1,95	3,90
INDONESIA	2 369	2 617	2 330	3,39	3,47	2,96

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2005, 2008 & 2011, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2005, 2008 & 2011, BPS-Statistics Indonesia

LINGKUNGAN SOSIAL

Tabel 6.43 Banyaknya Desa yang Mengalami Tindak Kejahatan Narkoba, 2005, 2008 & 2011
Table *Number of Villages that Have Experienced of Drugs, 2005, 2008 & 2011*

Provinsi Province	Jumlah Desa/Kelurahan Number of Village			Persentase Desa/Kelurahan Percentage of Village		
	2005	2008	2011	2005	2008	2011
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	328	593	465	5,50	9,23	7,17
Sumatera Utara	502	623	543	10,21	10,80	9,37
Sumatera Barat	95	149	172	10,54	16,13	16,65
Riau	164	206	170	9,47	12,84	10,27
Jambi	66	110	67	5,34	8,44	4,88
Sumatera Selatan	107	272	220	3,85	8,83	6,91
Bengkulu	10	24	39	0,82	1,78	2,58
Lampung	69	126	124	3,15	5,39	5,03
Kep. Bangka Belitung	25	27	40	7,79	7,85	11,08
Kep. Riau	-	29	24	-	8,90	6,80
DKI Jakarta	93	90	74	34,83	33,71	27,72
Jawa Barat	644	655	507	11,09	11,16	8,59
Jawa Tengah	200	187	246	2,34	2,18	2,87
DI Yogyakarta	40	38	59	9,13	8,68	13,47
Jawa Timur	294	509	545	3,47	5,98	6,41
Banten	118	211	126	7,96	14,03	8,21
Bali	12	27	19	1,71	3,79	2,65
Nusa Tenggara Barat	27	52	50	3,29	5,70	4,61
Nusa Tenggara Timur	2	9	13	0,07	0,32	0,44
Kalimantan Barat	49	55	60	3,20	3,07	3,05
Kalimantan Tengah	25	37	38	1,85	2,56	2,49
Kalimantan Selatan	99	189	191	5,05	9,57	9,55
Kalimantan Timur	131	110	88	9,75	7,76	6,01
Sulawesi Utara	17	5	9	1,34	0,33	0,53
Sulawesi Tengah	67	44	54	4,38	2,61	2,98
Sulawesi Selatan	62	97	84	1,89	3,29	2,82
Sulawesi Tenggara	14	8	8	0,83	0,39	0,38
Gorontalo	6	12	11	1,33	2,05	1,50
Sulawesi Barat	-	2	8	-	0,37	1,25
Maluku	12	13	16	1,37	1,43	1,56
Maluku Utara	12	17	12	1,54	1,64	1,11
Papua Barat	-	2	2	-	0,17	0,14
Papua	13	18	19	0,39	0,55	0,48
INDONESIA	3 303	4 546	4 103	4,72	6,03	5,22

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2005, 2008 & 2011, Badan Pusat Statistik

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2005, 2008 & 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel 6.44 Banyaknya Desa menurut Upaya Warga Menjaga Keamanan, 2011
Table *Number of Villages by Citizens Effort to Secure The Village, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Membangun Poskamling <i>Build Security Post(s)</i>	Membentuk Regu Kamling <i>Establishing Security Guard(s)</i>	Menambah Anggota Hansip/Linmas <i>Raising Civil Defense/ Civil Protection Personnel</i>	Memeriksa Warga Luar Desa yang Masuk <i>Non Resident Security Check</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	2 797	2 154	657	3 587	413
Sumatera Utara	1 561	1 785	363	1 907	176
Sumatera Barat	624	491	128	527	77
Riau	842	784	365	814	124
Jambi	625	469	130	486	49
Sumatera Selatan	1 536	1 478	533	1 426	175
Bengkulu	667	663	231	623	75
Lampung	1 359	1 591	572	1 263	206
Kep. Bangka Belitung	142	170	57	154	32
Kep. Riau	141	181	102	182	18
DKI Jakarta	186	232	171	181	34
Jawa Barat	3 833	3 829	1 889	4 041	610
Jawa Tengah	2 574	3 395	1 297	4 467	823
DI Yogyakarta	272	257	114	167	57
Jawa Timur	3 119	3 602	1 450	4 611	576
Banten	977	971	380	880	119
Bali	189	164	84	484	69
Nusa Tenggara Barat	605	587	129	415	69
Nusa Tenggara Timur	955	916	545	858	68
Kalimantan Barat	470	503	195	623	80
Kalimantan Tengah	775	545	231	564	64
Kalimantan Selatan	664	419	151	537	50
Kalimantan Timur	738	620	300	525	65
Sulawesi Utara	803	857	490	1 290	105
Sulawesi Tengah	780	816	394	806	85
Sulawesi Selatan	1 685	1 353	440	1 303	195
Sulawesi Tenggara	978	923	283	790	73
Gorontalo	181	288	168	328	45
Sulawesi Barat	358	271	86	193	24
Maluku	185	259	110	268	30
Maluku Utara	175	217	161	250	20
Papua Barat	99	146	104	121	14
Papua	250	352	310	311	46
INDONESIA	31 145	31 288	12 620	34 982	4 666

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia 2011, BPS

Source Village Potential Statistics of Indonesia 2011, BPS-Statistics Indonesia

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Anonym. 2009. *Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan*. Diakses pada bulan 20 Juni 2012. (<http://proper.menlh.go.id>)
- Anonym. 2009. *Krisis Air di Kota : Masalah dan Upaya Pemecahannya*. Diakses pada tanggal 10 Juli 2012. (www.geotek.lipi.go.id)
- Anonym. 2011. *Angka Kematian Bayi Masih Tinggi*. Diakses pada tanggal 5 september 2012. (<http://gayahidupsehat.org>)
- Anonym. 2012. *Environmentally Sustainable City Award*. Diakses pada 14 Juli 2012. (<http://www.menlh.go.id>)
- Anonym. 2012. *Revolusi Biru Strategi Indonesia Bersaing di Kelautan dan Perikanan Dunia*. Diakses pada 27 Juli 2012. (<http://www.goblue.or.id/>)
- Anonym. 2012. *Hutan dan Perubahan Iklim*. Diakses pada 7 Agustus 2012. (<http://www.redd-indonesia.org>)
- Anonym. 2012. *Australia Mulai Menerapkan Pajak Karbon*. Diakses pada 14 Agustus 2012. (<http://news.liputan6.com/>)
- Anonym. 2012. *Australia Perkenalkan Pajak Karbon Kontroversial*. Diakses pada 14 Agustus 2012. (<http://www.antara.com/>)
- Anonym. 2012. *Climate Observations Projections and Impacts*. Diakses pada tanggal 2 September 2012. (<http://sd.defra.gov.uk>)
- Anonym, 2012. *Biodiversity*. Diakses pada tanggal 3 September 2012. (<http://cloud.papua.go.id>)
- Azmi, Harmen. 2012. *Pencemaran Lingkungan Melalui Air*. Diakses pada tanggal 3 September 2012. (<http://www.analisadaily.com>)
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Asian Development Bank dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup : Framework for the Development of Environmant Statistics*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Data Strategis BPS*. Jakarta
- Chamsyah, Bachtiar. 2007. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia Upaya Menangani Permasalahan Sosial Kemiskinan*. Diakses pada tanggal 14 september 2012. (<http://www.setneg.go.id>)
- Damanhuri, E. (2009). *Kebijakan Pengelolaan Persampahan di Indonesia : Pengelolaan Sampah yang Berbasiskan Reduksi dan Daur Ulang Merupakan Keharusan*. Disampaikan pada Focus Group Discussion (FGD), Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Jakarta, 22 Juni 2009.
- Hutapea, Hodlan JT. 2012. *Beberapa Upaya Mengatasi Kelangkaan Air di Perkotaan*. Diakses pada tanggal 3 September 2012. (<http://www.analisadaily.com>)

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia. 2011. *Masterplan for Acceleration and Expansion of Indonesia Economic Development (MP3EI)*. (<http://pkps.bappenas.go.id/>)
- NEF (*The New Economics Foundation*). 2012. *The Happy Planet Index : 2012 Report A Global Index of Sustainable Well-Being*. 4-21
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1999
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 85 tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah B3
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2001 tentang Pengelolaan B3
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014
- Peraturan Nomor 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Poerwadarminta, 1976. Dalam (*Problem of Proverty in Indonesia*. Zarnuddin Basri, dkk, 2010).
- Samiaji, Toni. 2012. *Emisi Suspended Particulate Matter*. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2012. (<http://www.lingkungan-tropis.org>)
- Sutjahjo, Surjono H. 2012. *Indonesia Negeri Sampah?*. Diakses pada 15 Agustus 2012. (<http://metrotvnews.com>)
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28-H dan Pasal 33 ayat (3)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- WWF International. 2012. *Living Planet Report 2012 : Biodiversity, Biocapacity and Better Choices*. 6-152

st 2013
SENSUS PERTANIAN

1-31 Mei 2013

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841196, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id